

fil.5  
VID

s c1

**STUDI POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN**  
(Studi Kasus : Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang dan Desa Panikel di  
Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap)



**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

**Magister Teknik Arsitektur**

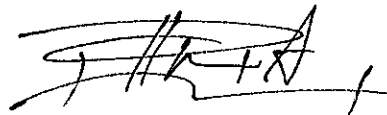
Oleh :  
PRAMUDYA ADITAMA VIDYABRATA  
L4B000057

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Agustus 2002



(Pramudya Aditama Vidyabrata)

# TESIS

## STUDI POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

disusun oleh

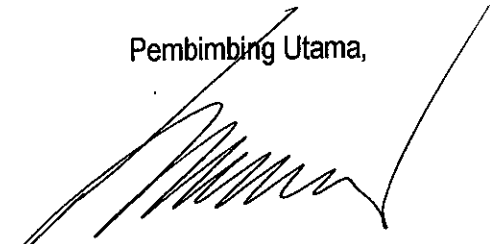
**PRAMUDYA ADITAMA VIDYABRATA**

**L4B000057**

telah mempertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 29 Juli 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,



(Ir. EDDY DARMAWAN, M.Eng)

Pembimbing Kedua,



(Ir. SUZANNA RATIH SARI, MM., MA.)

Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur



(Ir. TOTOK ROESMANTO, M.Eng)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmatNya, maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan Judul STUDI POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN dengan Studi kasus : Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap mengungkapkan, mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang pemukiman nelayan yang terjadi di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel pada Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap.

Tesis ini dapat tersusun dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ir. Eddy Darmawan, M.Eng dan Ir. Suzanna Ratih Sari, MM.,MA., selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
2. Ir. Wijayanti, MEng, selaku Penguji yang telah memberikan pengetahuan yang berharga.
3. Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku Ketua Program Studi MTA UNDIP.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro atas pengetahuannya yang berharga.
5. Bapak Supriyanto, SH., yang selama ini telah membantu dan memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis.
6. Ir. Zarrochman, DR. Boedhi Hendarto, MSc, DR. Subiyanto, MSc, Ir.Silia Yuslim, MT. yang telah banyak memberikan gambaran, masukan, dan diskusi dalam penyusunan laporan penelitian ini.

7. Para tokoh masyarakat dan seluruh warga desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagai nara sumber yang telah banyak membantu selama penelitian lapangan dilakukan.
8. Anak-anak Lansekap 1994 Universitas Trisakti, Indri S., Meirisa Puspasari, ST., dan Anak-Anak Gedung L, Devi Risanti, Se., Reza Pahlevi, Se., Agung K, Se, Hery Nasser, Se., Alandri, Se., dan banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan banyak bantuan dalam semangat dan support, terutama M. Nur Yadin, Se dan Pandawa S., yang mau menemani penulis ke lokasi berminggu-minggu.
9. Teman-temanku anak-anak Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, terutama GH. Wisuda, SE, Pinanditho, Se., Cut Nuraini, ST., atas pemicu semangat dalam mengerjakan tesis.
10. Teman-teman MTA angkatan 2000, Maria Rosiana ST, Murni Ediaty, ST dan Yulanda Rifan, ST., MT., atas semangat, keseharian kuliah, dan senang-senagnya kita semua.
11. Teman-teman MSDP angkatan ke-2 tahun ajaran 2000/2001, Ratna Sofiana, Spi., Muhammad Zaki, Spi., Muchtar, Se., Deny Adytias, Se., Retno W., ST., yang telah banyak membantu dalam menumbuhkan semangat juang dan atas kebahagiaan yang diciptakan.
12. Teman-teman Asrama Riau, Anto, Syahril, Aswin, Ajo, Ade, dan lain-lain yang telah banyak memberikan semangat dan kebahagiaan selama penyusunan laporan.

13. Mbak Tuti dan Mbak Eti, Moko sebagai Staf Program Magister Teknik Arsitektur UNDIP yang banyak memberi bantuan informasi penting dan peminjaman buku untuk penulis membuat penyelesaian tesis ini.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini yang tak bisa disebutkan satu persatu

Dan dengan segala kerendahan hati, saya sangat harapkan tugas ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman.

Semarang, Agustus 2002

Penulis

Pramudya Aditama Vidyabrata

NIM : L4B000057

## ABSTRAKSI

Penelitian ini berawal dari pemahaman terhadap manusia dan ruang dimana dia hidup, beraktivitas dan melanjutkan kehidupannya. Beragam manusia beserta aktivitas yang memerlukan interaksi satu sama lainnya, pada akhirnya menciptakan suatu sistem aktifitas. Dimana ruang yang diperlukan pun semakin kompleks, tidak sekedar mampu menjadi wadah aktifitas saja, namun tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama seiring dengan pembentukan dan perkembangan pola ruang yang terbentuk. Perkembangan pola tata ruang yang terbentuk inilah yang menjadi fokus penelitian pada suatu pemukiman nelayan yang terletak di Kawasan Segara Anakan – Cilacap. Lebih spesifiknya, menyelami lebih dalam bagaimana pola ruang yang terbentuk baik secara fisik maupun non fisik pada Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang, pemukiman nelayan yang terjadi di tiga desa ini. Bertitik tolak dari permasalahan yang terbentuk, bahwa terdapat suatu perbedaan karakteristik pola ruang yang terjadi di ketiga desa tersebut. Sehingga penelitian disini mencoba membandingkan karakteristik pola ruang yang ada dipengaruhi oleh baik secara fisik maupun secara non fisik, dimana unsur-unsur yang ada di dalamnya saling berkaitan erat dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan *metodologi penelitian kualitatif* dengan pendekatan rasionalistik, dimana metoda ini berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika. Untuk mendukungnya perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik bukan sekedar mempersiapkan obyek yang akan tetapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai satu kerangka yang holistik. Dimana dalam metoda ini dilakukan dengan observasi lapangan dan penyebaran questioner yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai pola tata ruang pemukiman nelayan merupakan bagian yang tak terlepas dari kegiatan penelitian ini. Untuk lebih memudahkan pengamatan dilakukan dengan *metoda purposive sampling* menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana tiap unit sampel dapat kesempatan yang sama untuk dipilih dikarenakan jarak antara ketiga desa cukup jauh. Karena yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan permukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu. Sehingga untuk lebih membuat lebih berstruktur dan rasional penelitian menggunakan variabel penelitian, dimana variabel yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terkait atau memiliki kaitan yang erat dengan pola tata ruang baik secara non fisik maupun secara fisik yang terbagi menjadi variabel pengaruh dan variabel terpengaruh

Setelah dilakukan analisa terhadap pola pemukiman nelayan di Segara Anakan – Cilacap terhadap tiga desa, Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel, berdasarkan variabel pengaruh dan terpengaruh baik secara fisik maupun non fisik diperoleh suatu gambaran bahwa pola ruang yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu, (*pertama*) pola ruang secara non fisik yaitu *Ruang Komunal dan Ruang Komersial* dan (*kedua*), *pola ruang secara fisik yaitu Ruang spasial, Ruang urban, Ruang Publik Perumahan dan Permukiman*, dimana didalam ruang publik perumahan dan permukiman di desa penelitian melihat pola perumahan yang terdiri *Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah, Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok, Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka, Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan*. Setelah melihat hasil temuan perbandingan yang ada pada ketiga desa ini adalah terjadi bentukan permukiman dengan tipologi hunian yang mempunyai pola mengelompok, menyebar dan memanjang sepanjang permukiman didesa penelitian ini.

Hasil temuan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik yaitu pengaruh kondisi geografis yang berada di daerah perairan ini begitu besar sehingga menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap pola tata ruang perumahan dan permukiman di kampung laut ini. Selain pengaruh kondisi fisik, yang juga mempengaruhi pola tata ruang permukiman nelayan adalah *Pengaruh Sosial, Pengaruh Ekonomi, Peranan dan pengaruh nelayan pendatang, Kaitan dengan ekonomi luar desa, Peranan Intervensi Pemerintah yang terdiri dari Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman dan Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan*, sehingga hasil temuan ini masih perlu dan menarik untuk dikaji serta diteliti lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas nelayan yang sangat mempengaruhi tata ruang terutama di zona perumahan dan permukiman kampung laut, Segara Anakan – Cilacap.



## ABSTRACT

This research started from the understanding on human and place where he or she lives, does his or her activities, and survives. People along with many kinds of their activities that need interaction to one another, at last create an activity system in which the places they need are getting more complex. They are not only as the room for doing activities but also grow and develop in line with the formation and growth of shaped space pattern. It is the growth of shaped space pattern that has been a research focus on fishermen's settlement lies at Segara Anakan District, Cilacap. More specifically, this study investigates more deeply on how the space pattern that was formed both physical and nonphysical at Ujung Alang Village, Ujung Gagak Village, and Panikel Village.

This research aims to study, identify and compare the space pattern of fishermen's settlement that takes place at these three villages. Based on the formed issues, it was said that there are some characteristic differences that occurred in those three villages, so this study tries to compare characteristics of space pattern that were affected either physically or non physically, in which the elements that exist inside closely related to each other and affect to each other.

This research uses qualitative research methodology with rationalistic approach, on which this method takes its basis on realism thoughts that derive from the understanding of intellectual ability constructed from logically argumentative ability. To support this research, it needs the development of ability of theoretical conceptualization that not only prepares the object will be studied, but also looks at the phenomena in the research location as a holistic framework. This research uses field observation method by spreading questionnaires dealing with the research focus on the space pattern of fishermen's settlement that can not be separated from this research process. To make easier observation, purposive sampling method is taken by using simple random sampling in which each sample unit has the same chance to be selected caused by the far distance of each village. Because the object will be researched are influence factors and has link with the space pattern of settlement environment, so the sample has certain criteria. So, to make more structured and rational, this research uses research variable, in which the variables that will be observed are related elements or have physical or nonphysical than can be divided into influence variable and influenced variable.

After the analysis were done on the pattern of fishermen's settlement toward three villages that have been mentioned above, which based on influence variable and influenced variable either physically or non physically, so we acquire description that the formed space pattern divided into two : (1) non physical space pattern that is communal space and commercial space, and (2) physical space pattern that is spatial space, urban space, public housing and settlement space, in which in the public housing and settlement space in the researched village, there are some housing patterns that consist of housing pattern centered on service facility, group leader-centered housing pattern, open space-centered housing pattern. After observing the comparative finding results on the three villages above, here occurred the formation of settlement with occupancy typology that has clustering, spreading, and stretching patterns across the settlement in this researched village.

These finding results were affected by physical environment condition that is geographical condition influence in the waters area was great, so it has influential impact on the space pattern of housing and settlement in these marine villages. Instead of physical condition influence, the other factors that affected the space pattern of fishermen's settlement were social influence, economic influence. The role and influence of comer fishermen, economic relationship with other village, the

role of government intervention which comprises of the government policy on housing and settlement construction and tourism, So these finding results are still needed and attract to be studied and observed associated with the enhancement of quality and quantity of fishermen that influence much on the space pattern primarily in the housing zone and marine village settlement of Segara Anakan, Cilacap Regency-Central Java.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
I.1. Latar belakang	1
I.2. Perumusan Masalah	4
I.3. Tujuan Penelitian	5
I.4. Manfaat Penelitian	5
I.5. Batasan Lingkup Penelitian	5
I.5.1. Batasan penelitian	6
I.5.2. Lingkup penelitian	6
I.5.3. Lingkup Wilayah Penelitian	7
I.6. Sistematika Pembahasan	8
I.7. Kerangka Berpikir	10

## BAB II. LANDASAN TEORI

II.1. Pola Tata Ruang dan Fisik Lingkungan	11
II.1.1. Ruang	11
II.1.2. Tempat	12
II.1.3. Urban Design	16
II.1.4. Urban Structure	21
II.2. Hubungan Manusia dan Lingkungan Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman	27
II.2.1. Hubungan aktivitas sosial terhadap pola tata ruang Permukiman	30
II.2.2. Hubungan aktivitas budaya terhadap pola tata ruang Permukiman	31
II.2.3. Hubungan aktivitas ekonomi terhadap pola tata Ruang permukiman	33
II.2.4. Ruang-ruang aktivitas dalam hubungannya Dengan lingkungan permukiman	34
II.3. Rangkuman Teori	36

## BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Tipe Penelitian	39
III.2. Lokasi Penelitian	41
III.3. Penentuan Sampel	45
III.4. Teknik Pengumpulan Data	48
III.5. Analisis Data	51

III.6. Alat Penelitian	52
III.7. Langkah-Langkah Penelitian	53
III.7.1. Pra lapangan	53
III.7.2. Pelaksanaan penelitian	54
III.8. Rancangan Operasional Penelitian	55
III.8.1. Materi penelitian	55
III.8.2. Variabel penelitian	55
III.9. Kesulitan Yang dihadapi Pada Penelitian	59
<b>BAB IV. TINJAUAN UMUM KAWASAN SEGARA ANAKAN</b>	
IV.1. Gambaran Umum Kawasan Segara Anakan, Cilacap	61
IV.1.1. Sejarah Perkembangan Kampung Laut	64
IV.1.1.1. Kondisi dahulu dan sekarang	64
IV.1.1.2. Batas-batas penelitian	67
IV.2. Gambaran Umum Kondisi Non Fisik	70
IV.2.1. Gambaran umum	70
IV.2.2. Identifikasi latar belakang sosial, budaya dan ekonomi penduduk	71
IV.2.2.1. Asal usul	71
IV.2.2.2. Jumlah penduduk	72
IV.2.2.3. Mata pencaharian	73
IV.2.2.4. Agama	76
IV.2.3. Identifikasi aktifitas penduduk	77
IV.3. Gambaran Kondisi Fisik	84

IV.3.1. Identifikasi kondisi geografis	84
IV.3.2. Identifikasi kondisi fisik dasar permukiman	87
IV.3.3. Identifikasi elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan permukiman	88
IV.3.3.1. Tata guna lahan	88
IV.3.3.2. Bentuk dan tata massa bangunan	89
IV.3.3.3. Pola sirkulasi dan aksesibilitas	91
IV.3.3.4. Ruang terbuka	92
IV.3.3.5. Jalur pejalan kaki	92
IV.3.3.6. Pendukung aktifitas	93
IV.3.3.7. Smbol dan tanda	109
IV.3.3.8. Preservasi	109
IV.4. Rangkuman Data Yang Diperlukan Dalam Penelitian Berdasarkan Variabel Yang ada dan Analisa Yang Diperlukan	109
<b>BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
V.1. Kajian Kondisi Non Fisik Pada Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap	112
V.1.1. Kajian kondisi sosial budaya ekonomi Penduduk	112
V.1.1.1. Asal usul	112
V.1.1.2. Mata Pencaharian	113
V.1.1.3. Agama	122
V.1.2. Kajian ruang kawasan berdasarkan kondisi non fisik	

pada permukiman nelayan Kampung Laut	123
V.1.2.1. Kajian aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi	123
V.1.2.2. Analisis aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan tinjauan kondisi fisik lingkungan	129
V.1.2.3. Analisis aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan ruang pada permukiman nelayan	132
V.1.3. Karakter ruang berdasarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat	135
V.2. Kajian Kondisi Fisik Pada Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap	138
V.2.1. Kajian Kondisi geografis Terhadap Kawasan Segara Anakan dan Permukiman Nelayan di Kampung Laut	138
V.2.2. Kajian kondisi fisik dasar Permukiman	144
V.2.3. Kajian elemen-elemen pembentuk Pola Tata Ruang lingkungan permukiman Pada Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap	149
V.2.3.1. Tata guna lahan	149
V.2.3.2. Bentuk dan tata massa bangunan	155
V.2.3.3. Pola sirkulasi dan aksesibilitas	166
V.2.3.4. Ruang terbuka	174
V.2.3.5. Jalur pejalan kaki	186
V.2.3.6. Pendukung Aktifitas	188

V.2.3.7. Simbol dan tanda	192
V.2.3.8. Preservasi	193
V.2.4. Karakter ruang-ruang yang terbentuk oleh identifikasi elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan	194
V.4. Rangkuman Hasil Analisa dan Pembahasan	203
BAB VI. PENUTUP	212
VI.1. Kesimpulan	212
VI.2. Rekomendasi	218
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN	
▪ Diagram hubungan antar variabel secara fisik dan non fisik pada hasil analisis dan pembahasan	
▪ Daftar kuesioner rumah tangga di ketiga desa penelitian	
▪ Daftar pertanyaan observasi di lapangan	
▪ Hasil pemetaan kuesioner rumah tangga di desa Ujung Alang.	
▪ Hasil pemetaan kuesioner rumah tangga di desa Ujung gagak.	
▪ Hasil pemetaan kuesioner rumah tangga di desa Panikel.	



## DAFTAR GAMBAR

---

	hal
- Gambar 1.1. Diagram Kerangka Berpikir	10
- Gambar 2.1. Diagram Teori Altman	29
- Gambar 3.1. Peta Lokasi Desa Penelitian	44
- Gambar 3.2. Peta Penentuan Sampel Pada Desa Penelitian	47
- Gambar 3.3. Diagram Proses Penelitian	60
- Gambar 4.1. Lokasi Wilayah Studi	63
- Gambar 4.2. Lokasi Pada Desa Penelitian, Kampung Laut	69
- Gambar 4.3. Pengelolaan Ikan di Ketiga desa	79
- Gambar 4.3. Aktifitas Masyarakat ujung Alang	81
- Gambar 4.4. Aktifitas Masyarakat ujung Gagak	82
- Gambar 4.5. Aktifitas Masyarakat Panikel	83
- Gambar 4.6. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	96
- Gambar 4.7. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	97
- Gambar 4.8. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	98
- Gambar 4.9. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	99
- Gambar 4.10. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	100
- Gambar 4.11. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	101
- Gambar 4.12. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	102
- Gambar 4.13. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	103
- Gambar 4.14. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	104
- Gambar 4.15. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	105
- Gambar 4.16. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	106
- Gambar 4.17. Kondisi di desa Panikel berdasarkan pengamatan lapangan	107
- Gambar 4.18. Kondisi di desa Panikel berdasarkan pengamatan lapangan	108
- Gambar 5.1. Pendataan Mata Pencaharian Ujung Alang	115
- Gambar 5.2. Pendataan Mata Pencaharian Ujung Gagak	118
- Gambar 5.3. Pendataan Mata Pencaharian Panikel	121

- Gambar 5.4. Aktifitas Masyarakat hubungannya dengan ruang pada permukiman nelayan	133
- Gambar 5.5. Kegiatan Masyarakat di permukiman nelayan	137
- Gambar 5.6. Sedimentasi yang terjadi di permukiman	139
- Gambar 5.7. Pertanian dan perikanan pada kampung laut	140
- Gambar 5.8. Lingkungan Hutan Mangrove di Segara Anakan	142
- Gambar 5.9. Struktur permukiman pada pola tata guna lahan di Ujung Alang	150
- Gambar 5.10. Struktur permukiman pada pola tata guna lahan di Ujung gagak	152
- Gambar 5.11. Struktur permukiman pada pola tata guna lahan di Panikel	152
- Gambar 5.12. Pola dan Massa Bangunan di desa Ujung Alang	157
- Gambar 5.13. Bentuk dan tata massa bangunan ujung alang	158
- Gambar 5.14. Pola dan Massa Bangunan di desa Ujung Gagak	159
- Gambar 5.15. Bentuk dan tata massa bangunan ujung gagak	161
- Gambar 5.16. Pola dan Massa Bangunan didesa Panikel	162
- Gambar 5.17. Bentuk dan tata massa bangunan panikel	164
- Gambar 5.18. Pola Set back bangunan pada ujung alang	165
- Gambar 5.19. Pola Set back bangunan pada ujung gagak	166
- Gambar 5.20. Pola Set back bangunan pada panikel	166
- Gambar 5.21. Pola jaringan jalan pada desa ujung alang	169
- Gambar 5.22. Pola jaringan jalan pada desa ujung gagak	171
- Gambar 5.23. Pola jaringan jalan pada desa panikel	173
- Gambar 5.24. Pola makro permukiman desa ujung alang	175
- Gambar 5.25. pola mikro permukiman ujung alang	176
- Gambar 5.26. pola spasial desa ujung alang	177
- Gambar 5.27. Pola makro permukiman desa ujung gagak	180
- Gambar 5.28. pola mikro permukiman ujung gagak	180
- Gambar 5.29. pola spasial desa ujung gagak	181
- Gambar 5.30 Pola makro permukiman desa panikel	183
- Gambar 5.31. pola mikro permukiman desa Panikel	183
- Gambar 5.32. pola spasial permukiman desa Panikel	184
- Gambar 5.33. Area Preservasi Pada permukiman di ketiga desa	194

- Gambar 5.34. Pola berpusat pada sarana peribadatan	198
- Gambar 5.35. Pola berpusat pada pemimpin kelompok	199
- Gambar 5.36. pola berpusat pada ruang terbuka	200
- Gambar 5.37. ruang publik pada ketiga desa	201

## DAFTAR TABEL

---

	hal
- Tabel 2.1. Bentuk dan Struktur Permukiman Nelayan	24
- Tabel 2.2. Pola Permukiman Nelayan	26
- Tabel 2.3. Rangkuman Teori	37
- Tabel 3.1. Variabel Matriks Penelitian	57
- Tabel 4.1. Keadaan Penduduk dan Penggunaan Lahan non Permukiman di Ketiga desa	65
- Tabel 4.2. Hubungan kependudukan dan penggunaan lahan	67
- Tabel 4.3. Kategorisasi Penduduk dilihat dari asal usul	71
- Tabel 4.4. Komposisi penduduk menurut umur ketiga desa	72
- Tabel 4.5. Jumlah Penyebaran dan penambahan penduduk di ketiga desa penelitian	72
- Tabel 4.6. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	73
- Tabel 4.7. Jumlah penganut Agama dan Fasilitas Ibadah	76
- Tabel 4.8. Letak dan Fungsi Wilayah Cakupan	89
- Tabel 4.9. Bentuk Bangunan Perumahan Penduduk di Ketiga desa	90
- Tabel 4.10. Jumlah dan Persebaran sarana di Kawasan Segara Anakan	93
- Tabel 4.11. Rangkuman Data pada Lokasi Penelitian	110
- Tabel 5.1. Jumlah KK dalam Permukiman Segara Anakan	146
- Tabel 5.2. Pola tata guna lahan oleh Lee Taylor pada permukiman nelayan	154
- Tabel 5.3. Bentuk Bangunan Perumahan di ketiga desa penelitian	155
- Tabel 5.4. Pola Spasial Permukiman didesa Ujung Alang	178
- Tabel 5.5. Pola Spasial Permukiman didesa Ujung gagak	182
- Tabel 5.6. Pola spasial permukiman didesa panikel	185
- Tabel 5.7. Jalur Pejalan kaki Pada ketiga desa	187
- Tabel 5.8. Fasilitas Lingkungan berdasarkan aktifitas pendukung pada ketiga desa	188
- Tabel 5.9. Rangkuman hasil analisis	203

## LINTAIAN KATA TERIMA KASIH

**Buat Keluarga Tercinta, Mama, Papa, Mas Priyo, Mbak Leni, Putri dan Keponakanku Dani, Makasih Atas Semangat dan Maafkan Kesalahan Adit Selama ini, Adit Sayang Semuanya.**

**Buat Teman-temanku, M. Rijal, ST yang telah menemaniku ke Lapangan (Makasih, Kita Teman Selaku), Ardiansyah, ST (Yang telah menjadi Penasihat Spiritual), Ir. Dharma Widya, Mirdan Ir. Indra Kesuma H (santoraku) Yang telah banyak membantu dalam diskusi dan semangat, Rayyan (yang telah memberikan banyak anjil dalam pengeditan laporan penyusunan, Terima kasih banyak teman)**

**Buat Larasanti (Anti), yang selama ini ribut terus dan jadi semangat untuk ketemu, makasih atas kesabaran kamu.**

***Innallaha Laa Yughayyiru maa bi qaumin  
hatta Yughayyiru maa bi anfusihim***

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasib) suatu kaum,  
Sehingga kaum itu merubah (nasib) mereka sendiri (**Surat Al-Ra'du : 13**)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan sejumlah 17.508 pulau, panjang garis pantai sekitar 81.000 km dan wilayah laut yang dapat dimanfaatkan seluas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang dikelilingi oleh laut yang luas, tidak mengherankan bila bangsa Indonesia dari sejak jaman dahulu dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Sebagai seorang pelaut tempat tinggal mereka tentunya terletak berdekatan dengan pantai. Hal ini akhirnya membentuk pola hidup dan pola pemukiman yang khas sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Salah satu contoh adalah permukiman kampung laut Segara Anakan, Cilacap. Segara Anakan sebagai salah satu daerah yang tumbuh diwilayah pantai selatan pulau Jawa berdasarkan sejarah perkembangannya memiliki pemukiman nelayan atau biasa disebut dengan kampung laut yang terletak didaerah pantai yang tumbuh secara spontan dengan teknis yang praktis dan sederhana. Dalam proses terbentuknya permukiman kampung laut pada daerah Segara Anakan, Cilacap, faktor-faktor geografis dan lingkungan alam terutama yang menyangkut kegiatan perikanan antara daratan dan lingkungan air sangat memberi pengaruh dalam pembentukan fisik lingkungan dan pola ruang tempat tinggal penduduk yang juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya, ini terlihat dari mobilisasi penduduk yang terus meningkat sehingga konteks pembangunan permukiman nelayan mengalami

perkembangan yaitu bergesernya pola kehidupan rural agraris ke urban non agraris, ini dikarenakan berkembangnya sektor industri, perdagangan, pertanian dan jasa. Namun demikian kondisi permukiman nelayan sebagian besar masih tetap didominasi oleh kegiatan perikanan yaitu penangkapan ikan.

*Zarrochman (2000)* dalam tulisannya mengatakan, Segara Anakan pada tahun 1903, seluruh kawasan ini masih berupa laut dengan kedalaman 15-35 meter dibawah permukaan laut. Proses pendangkalan mulai terjadi setelah tahun 1903 dan berlangsung terus hingga sekarang. Sekitar tahun 1939 sampai dengan tahun 1944 mulai timbul beberapa pulau kecil yang kian melebar dan ditumbuhi dengan subur oleh beraneka jenis mangrove. Dimana pulau tersebut menjadi salah satu tempat asuhan dan tempat hidup berbagai organisme air seperti kepiting, dan sebagainya. Kesuburan perairan ini sangat menawarkan kepada masyarakat terdekat untuk mencari ikan, udang maupun kepiting. Masyarakat yang semula hanya sekedar datang untuk menangkap ikan mulai tertarik menempati pulau-pulau tersebut yang kemudian terbentuk beberapa dusun atau kampung yang sekarang ini dikenal dengan Kampung Laut.

Pada saat ini pemukiman Kampung Laut di Segara Anakan menurut geobiofisif lingkungan kampung laut telah mengalami perubahan yang mulai beralih ke arah daratan dan meninggalkan ciri Kampung Laut. Perubahan ini erat hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pembangunan. Pada sekitar tahun 1950-an pendangkalan semakin meluas sehingga oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai lahan pemukiman. Semakin meluasnya pemukiman dan seiring perkembangan pembangunan yang melaju dengan cepat perubahan pola ruang kampung laut ini mulai terjadi. Pada beberapa tahun belakangan ini, keadaan rumah diseluruh Kampung Laut di



Segara Anakan yang mulanya mempunyai konstruksi panggung, kemudian jalan kampung digunakan batang-batang pohon bakau, saat ini berubah menjadi bangunan rumah berlantai tanah dengan konstruksi dinding permanen. (*Zarrochman, 2000*).

Sejalan dengan perkembangan jaman dan teknologi, pada lingkungan pemukiman Kampung Laut, Segara anakan mengalami perkembangan dari bentuk bangunan rumah-rumah dan pola tata ruang permukiman penduduk kampung Laut yang tak terkendali dan tak terencana. Sehingga kemudian menggusur warisan sejarah pembentukan pemukiman Kampung Laut. Berdasarkan hal tersebut diatas dan berangkat dari Undang-Undang nomor 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman dikatakan bahwa perumahan dan permukiman merupakan sebagian dari kebutuhan dasar manusia. Perumahan dan permukiman tidak hanya menyangkut aspek fisik saja tetapi juga merupakan tempat yang mewadahi kehidupan dan penghidupan manusia dimana mereka dapat berteduh, mendapatkan perlindungan, mencari ketentraman, membesarkan keluarga, berkarya, dan berusaha. Berkembangnya pola struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan karena manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang. (*Gallion, 1963*).

Dalam konteks pembangunan saat ini pada pemukiman nelayan telah berubah sehingga diperlukan adanya suatu kajian dari pengaruh-pengaruh yang ada terhadap terbentuknya fisik lingkungan dan juga meliputi masalah yang menyangkut penataan ruang pemukiman Kampung laut itu sendiri. Dari sini dicoba untuk menggali lebih jauh masalah yang menyangkut pola tata ruang permukiman kampung laut itu sendiri yang menyangkut

pola tata ruang permukiman kampung laut tersebut dengan beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya.

## I.2. PERUMUSAN MASALAH

Ruang pada Permukiman Nelayan, Kampung laut – Segara Anakan terbentuk sebagai suatu wadah untuk menampung aktivitas dari masyarakatnya baik secara individu maupun kelompok, dimana bentukannya sangat tergantung pada pola susunan massa bangunan dan aktivitasnya. Melihat dari penjelasan diatas maka permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah terdapatnya suatu perbedaan karakteristik pola ruang yang terjadi di beberapa desa di permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan yaitu pada Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel. Perbedaan karakteristik pola tata ruang yang ada dikarenakan keterkaitan antara aktifitas dan ruang dengan kondisi geografis sangat mempengaruhi kawasan dalam suatu permukiman kampung laut Segara Anakan. Unsur-unsur yang ada didalamnya saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain, maka **rumusan permasalahan** yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk fisik pola ruang yang merupakan karakteristik ruang yang terdapat di desa *Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel* pada permukiman nelayan di *Kampung Laut Segara Anakan* ?
2. Sejauh mana pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan kondisi fisik kawasan yang mempengaruhi perbedaan pola ruang yang terdapat di desa *Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel* pada permukiman nelayan di *Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap* ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

*Tujuan penelitian* ini adalah untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang permukiman nelayan yang terjadi di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel pada Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap.

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun *manfaat penelitian* dapat dijadikan sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah untuk pengembangan permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap, melalui :

1. Temuan yang dapat menunjukkan karakter yang diakomodasi oleh aktifitas masyarakat kampung laut (nelayan) sehingga membentuk pola ruang permukiman kampung laut dalam tinjauan aspek-aspek yang mempengaruhi seperti sosial, budaya, ekonomi dan fisik. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan untuk mempertajam wawasan mengenai masalah perumahan dan permukiman yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian-penelitian permukiman nelayan sejenis.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat maupun Pemerintah daerah mengenai masalah pola tata ruang pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap.

### **1.5. LINGKUP PENELITIAN**

Batasan dan lingkup penelitian yang berkaitan dalam studi ini adalah melakukan kajian dan identifikasi mengenai karakteristik bentukan pola ruang dan faktor sosial,

budaya, ekonomi serta kondisi fisik kawasan yang mendukung adanya tatanan pola ruang di lingkungan pemukiman Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap saat ini.

#### **1.5.1. Batasan Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan penelitian sehingga dapat menghasilkan keluaran yang optimal, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, perumahan dan permukiman nelayan disini merupakan bagian suatu lingkungan binaan dimana didalamnya terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.
2. Pengamatan terhadap perbandingan antara desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel di permukiman nelayan kampung laut, Segara Anakan saat ini dengan mempergunakan studi literatur yang berhubungan dengan permukiman, studi pengamatan lapangan dan wawancara dengan responden-responden terpilih.

#### **1.5.2. Lingkup Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan penelitian sehingga dapat menghasilkan keluaran yang optimal, adapun lingkup penelitian ini adalah :

1. Secara non fisik membahas pola tata ruang yang berkaitan dengan sosial budaya dan aktivitas masyarakat dalam desa-desa penelitian.
2. Secara fisik membahas pola tata ruang di desa-desa penelitian yang berkaitan dengan kondisi geografis kawasan, tata guna lahan, tata massa bangunan, jaringan aksesibilitas dan transportasi, ruang-ruang yang terbentuk, preservasi, prasarana dan sarana lingkungan yang terbentuk dalam desa-desa penelitian.

### I.5.3. Lingkup Wilayah Penelitian

Adapun lingkup wilayah penelitian pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan adalah :

- a. Permukiman kampung laut di **Desa Ujung Alang**. Permukiman nelayan kampung laut pada kawasan ini telah menunjukkan perkembangan pola-pola ruang dan peruntukan penggunaan ruang dimana sebagian sudah tidak mencerminkan keterikatan dengan aktifitas nelayan, karena pola-pola ruang dan peruntukan penggunaan ruang sudah mencerminkan pergeseran orientasi menjadi *modern*, tetapi masih terdapat keterkaitan dengan aktifitas-aktifitas nelayan. Ini terlihat dari dukungan prasarana dan sarana kegiatan nelayan untuk menunjang pertumbuhan permukiman nelayan di desa Ujung Alang telah menyatu dengan pertumbuhan permukiman baru atau hunian yang baru, walaupun adanya suatu pergeseran orientasi tetapi keterkaitan antara pola hidup masyarakat setempat secara sosial, budaya dan ekonomi masih cukup erat.
- b. Kawasan permukiman **Desa Ujung Gagak**. Kawasan ini sudah tidak menunjukkan keaslian permukiman nelayan karena pola hidup dari masyarakat yang ada pada desa Ujung Alang telah mengalami perubahan dan pergeseran orientasi menjadi suatu perumahan dan permukiman yang mempunyai *elemen campuran*, ini terlihat dari sarana dan prasarana yang ada telah mengalami perkembangan yang berarti, dimana mobilisasi penduduk pendatang yang cukup besar pada desa ini mempengaruhi pembentukan pola ruang yang ada menjadi lebih berkembang ke bentuk permukiman campuran.
- c. Kawasan Permukiman **Desa Panikel**. Permukiman kampung laut pada desa ini masih menunjukkan keaslian permukiman nelayan *tradisional*, karena pola-pola ruang dan

peruntukkan penggunaan ruang masih mencerminkan keterikatan dengan aktifitas yang mereka lakukan sehingga keterkaitan dengan pola hidup nelayan baik sosial, budaya dan ekonomi cukup erat.

#### **1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Pembahasan usulan penelitian atau proposal penelitian dibagi menjadi 6 (enam) bab, yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan, manfaat, lingkup studi dan statistika pembahasan.

Bab kedua, merupakan Landasan Teori yang merupakan ulasan terhadap teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian dan akan digunakan sebagai dasar acuan pembahasan dalam topik penelitian yaitu yaitu Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan pada Kampung Laut – Segara Anakan.

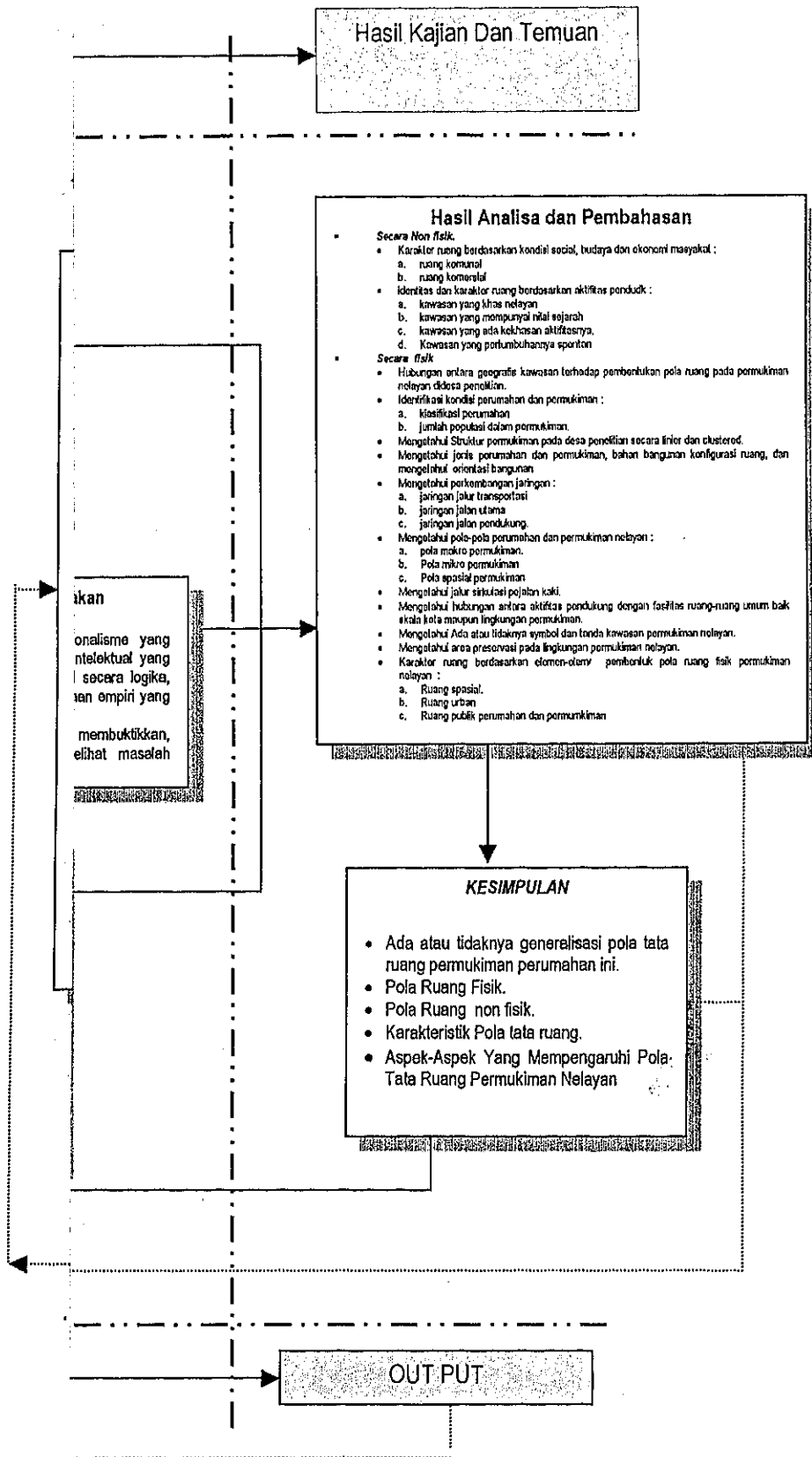
Bab ketiga, Metode Penelitian, menguraikan dan mengungkapkan tentang metode penelitian, langkah-langkah pokok penelitian, variabel penelitian, metode pemilihan sampel, langkah-langkah pengambilan data, alat analisa yang digunakan dan teknik perhitungan atau analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab Keempat, Tinjauan Kawasan Obyek Penelitian, yang merupakan data-data yang diperoleh dari studi literature dan lapangan berdasarkan kondisi dilapangan mengenai kondisi baik fisik dan non fisik pada permukiman nelayan untuk memudahkan analisis, dimana dicatat juga hal-hal khusus yang mungkin terjadi dan kejadian yang spesifik pada ketiga desa penelitian.

Bab Kelima, Analisis dan Pembahasan, dimana pada bab ini dikemukakan interpretasi data yang berhasil dikumpulkan dan implikasi apa yang didapatkan dari Studi

~~Pola Tata Ruang pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan Gilacap~~  
khususnya pada ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel  
berdasarkan analisis kualitatif.

Bab Keenam, Penutup, dimana didalam bab ini terdapat kesimpulan yang berisi  
simpulan yang didapat dari analisis terdapat hasil penelitian dan saran atau rekomendasi  
guna memberikan suatu bentukan pola tata ruang berdasarkan beberapa aspek yang  
mempengaruhi hasil penelitian tersebut.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

Berdasarkan penjelasan dari bab yang terdahulu, untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian mengenai permasalahan utama yaitu bagaimana mengkaji dan mengidentifikasi mengenai perbedaan karakteristik bentukan pola ruang dan faktor sosial, budaya, ekonomi serta kondisi fisik kawasan yang mendukung adanya tatanan pola ruang di desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel yang terdapat pada lingkungan pemukiman Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap. Sehingga melihat hal tersebut, disini perlu adanya suatu kajian ataupun landasan teori yang merupakan upaya penyelesaian. Dimana teori-teori ini hanya sebagai alat dan sekaligus sebagai koridor yang menjembatani antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai.

#### II.1. POLA TATA RUANG DAN FISIK LINGKUNGAN

##### II.1.1. Teori Ruang (*Space*)

Ruang atau *space* yang diciptakan dari adanya aktivitas dan perilaku tersebut secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset permukiman. Aset-aset seperti ruang terbuka yang digunakan untuk menjemur ikan, memperbaiki jala atau jaring, untuk aktivitas sosial dan sebagainya, aset sosial seperti masjid dimana penghargaan terhadap aset inilah yang menunjukkan bahwa kebutuhan ruang-ruang baik yang bersifat *public maupun private* menjadi salah satu penentu dalam pembentukan pola atau struktur tata ruang.

Menurut *Paul D. Spreigen (1969)*, *Urban Space* terbentuk dari dinding fasade bangunan dan lantai kota yang pada dasarnya dibedakan oleh karakteristik yang menonjol seperti kualitas yang melingkupi, kualitas pengelolaan rinci, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Pada kawasan nelayan, deretan kapal-kapal dapat memberikan fasade yang khas dalam membentuk ruang.

Sedangkan menurut *Rob Krier dalam Panggardjito (1999)* bentuk *Urban Space* diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. berbentuk *linier*, yaitu ruang terbuka umumnya hanya mempunyai batas di sisi-sisinya misalnya berbatasan dengan pedestrian, jalan, bangunan dan sebagainya.
2. berbentuk *cluster*, yaitu ruang terbuka yang mempunyai batas-batas di sekelilingnya. Misalnya *plaza*, *square* dan sebagainya.

### II.1.2. Teori Tempat (*Place*)

Pentingnya teori ini dalam spasial design adalah pemahaman tentang *culture* dan *karakteristik* suatu daerah yang ada dan menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam urban design agar penghuni (masyarakat) tidak merasa asing tinggal didalam lingkungannya. Arti ruang (*space*) baru dapat dikatakan tempat (*place*) apabila ruang tersebut telah diberi makna kontekstual dari nilai budaya suatu tempat. Sebagaimana setiap tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), maka tempat itu juga akan berkembang pada masa berikutnya. Dan disini dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu *space* kota.

*Roger Trancik (1986)* mengemukakan *place theory* adalah merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori *place* didasarkan pada pemahaman bahwa *place* adalah perubahan dari bentuk fisik *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Setiap *place* adalah unik memuat karakter tertentu dari lingkungannya. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak nampak. Sehingga aspek karakteristik spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta mengupayakan kemungkinan pengembangan dalam mengantisipasi perkembangan pada masa yang akan datang.

Sedangkan secara teoritis *Place* merupakan suatu Lingkungan yang didefinisikan oleh *Amos Rappaport (1977)*, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki pola. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk spasial (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang. Sedangkan *Ruang* adalah jantung lingkungan terbangun, organisasi ruang merupakan aspek dasar dari lingkungan yang didesain oleh bentuk, material dan sebagainya, sebagai contoh adalah pembagian ruang *public* dan *private*.

Menurut *Koentjaraningrat (1984)*, kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. Sedangkan lingkungan merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan masyarakat. Selain itu juga, *Rapoport* menyatakan bahwa suatu upaya mengamati

kebudayaan masyarakat adalah dengan melihat bentuk pilihan yang paling umum dilakukan. Peraturan yang membuat suatu tempat terlihat berbeda dan nilai-nilai akan berpengaruh pada cara berinteraksi dan mengatur ruang dan waktu. Fungsi pengatur merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengatur sangat terikat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat dengan pengaruh kuat agama dan aktivitas ekonomi yang merupakan asal-usul kota. ***Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah place.***

*Norberg-Schulz (1988)* mengemukakan tentang fenomena suatu *place* yang merupakan keterpaduan dari bagian-bagian yang ada, sebagai suatu totalitas yang terdiri dari substansi bentuk, tekstur, dan warna yang berpadu dengan *karakter lingkungan* dan merupakan inti *place*.

Menurut *Leon Pastalan seperti dikutip oleh Lang (1987)* dalam bukunya, mendefinisikan teori suatu area ruang yang dipergunakan oleh perorangan atau kelompok tertentu yang bersifat, eksklusif yang perlu dijaga dan dipertahankan. Subtansi yang terliput dalam ruang lingkup ini adalah :

1. Hubungan fungsional dan perwujudan antara ruang dan massa bangunan dengan bangunan-bangunan kota, antar massa bangunan, antara massa bangunan dan jaringan pergerakan serta antara massa bangunan dan kawasan sekitar.
2. Penataan keserasian antara kehidupan masyarakat dengan lingkungan fisik serta kegiatan usahanya.
3. Fungsi dan tampilan unsur-unsur penunjang kawasan fungsional serta kelengkapan jalan, rambu-rambu dan petunjuk, papan reklame dan narna di kawasan pusat kota, berbagai unsur tipikal kota.

4. Perletakan unsur-unsur dan struktur bernilai sejarah dan seni, *movement* dan tengeran, ornamen dan pewarnaan kota.
5. Penataan keserasian fungsi dengan unsur-unsur jaringan pergerakan yaitu antara kepentingan pergerakan pejalan kaki, kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor.
6. Penataan keserasian jaringan utilitas kota, jalur-jalur pemeliharaan dan pengaman.
7. Penataan keserasian penghijauan kota sebagai pengendali kota, sebagai unsur preservasi atau unsur konservasi lingkungan.
8. Penciptaan unsur-unsur baik alami maupun binaan yang akan menjadi identitas kota.

*Dolores Hayden dalam Pangardjito (1999)* mengklaim bahwa *urban landscape* menyimpan sejarah sosial perkotaan. Bahwa kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur; sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang merupakan awal ceritera suatu *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksplotasi serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan Urban Desain saling menjalin. Untuk itu Hayden, melakukan pendekatan melalui unsur-unsur sejarah sosial ruang perkotaan (*urban space*), estetika ruang kota (*sense of place*), lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam ilmu sosial, geografi, ekonomi).

Untuk melihat kampung nelayan sebagai suatu *place* menurut *Hayden* dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari;

1. Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi terciptanya, ruang-ruang komunal, public space.

2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis, bagaimana sense of place, getaran dan suasana yang tercipta di ruang keagamaan, dan di ruang-ruang komunal (*public spcice*) sebagaimana posisinya dalam hirark-i sosial.
3. Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan *ruang-ruang produksi*.

Sehingga melihat penjelasan diatas maka, *Place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah merobentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan sehari-hari yang tidak akan terjadi ditempat lain, kehidupannya telah menciptakan validitas lingkungan. Sedangkan artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas mengenai hal-hal yang memberikan masukan terhadap pendekatan pola tata ruang permukiman nelayan yang akan lebih secara umum dijelaskan dibawah ini didalam teori perkotaan (*urban theory*).

### II.1.3. Teori Urban Design

Teori ini menyatakan bahwa konsepsi urban design dari sistem pola struktur ruang dasarnya adalah penataan jalan (*street*) dan ruang terbuka (*open space*) seolah-olah dari cungkulan (*carving out*) dari sebuah massa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan. (*Roger Trancik, 1986*) . Sedangkan Menurut *Hamid Shirvani (1985)* pada dasarnya Urban Design merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya dimana ditujukan untuk kepentingan umum.

Lingkup perancangan urban yaitu merancang kawasan tanpa merancang bangunan secara individual dan pada: prinsipnya perancangan urban antara lain terdiri dari aspek tata guna lahan dan sirkulasi.

Dalam aspek tata guna lahan, juga harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhinya yaitu zoning, dimana Zoning diartikan oleh *Gallion* dan *Eisner* (1963) merupakan suatu aturan legal yang mengatur peruntukkan penggunaan lahan. Arah pengaturan ini adalah untuk melindungi properti yang ada pada kawasan permukiman nelayan, dimana untuk menetapkan penggunaan lahan tidak terlepas dari unsur-unsur aktivitas yang ada di kawasan tersebut, seperti unsur manusianya, dan unsur lokasi yang kesemuanya saling berinteraksi.

Menurut *Hamid Shirvani* (1985) dalam bukunya, mengatakan bahwa tata guna lahan perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu : *pertimbangan segi umum dan pertimbangan akan aktivitas pejalan kaki yang akan menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi, maupun aktivitas yang menggunakan sarana perairan.*

Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen Urban Design yang secara rinci akan dijelaskan dalam elemen-elemen *urban design* menurut *Hamid Shirvani* :

1. *Tata Guna Lahan.* Tata guna lahan dua dimensi menentukan ruang tiga dimensi yang terbentuk. Tata guna lahan perlu mempertimbangkan dua hal yaitu pertimbangan umum dan pertimbangan pejalan kaki yang akan menciptakan ruang yang manusiawi. Peruntukkan lahan suatu tempat secara langsung disesuaikan dengan masalah-masalah yang terkait. Adapun penekanan utama terletak pada masalah tiga dimensi yaitu hubungan keserasian antar bangunan dan kualitas lingkungan.

2. *Bentuk dan massa bangunan/building form and massing.* Menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting, spesifik yang meliputi ketinggian, besaran, floor area ratio, koefisien dasar bangunan, pemunduran dari garis jalan, style bangunan, skala proporsi, bahan, tekstur dan warna agar menghasilkan bangunan yang berhubungan secara harmonis dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.
3. *Sirkulasi dan parkir/circulation and parking.* Elemen sirkulasi adalah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Adapun prinsip utama pengaturan teknik sirkulasi adalah jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual positif, jalan harus dapat mengorientasikan kepada pengguna agar membuat lingkungan menjadi lebih jelas dan sector publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
4. *Ruang terbuka/open space.* Ruang terbuka adalah sesuatu yang spesifik dan subyektif dan ruang terbuka sendiri lebih berarti dari sesuatu yang kosong, dan secara organis ruang terbuka ada benda yang membatasinya
5. *Aktivitas pendukung/activity support.* Muncul oleh adanya keterkaitan antara fasilitas-fasilitas ruang-ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang-ruang umum kota. Keberadaan aktifitas pendukung tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang-ruang umum kota, semakin dekat dengan pusat kota makin tinggi intensitas keberagamannya.
6. *Jalan pedestrian/pedestrian way.*
7. *Rambu-rambu/signage.*



8. *Preservasi/preservation*. Dalam urban design, preservasi harus diarahkan pada perlindungan permukiman yang ada dan urban place, sama seperti bangunan sejarah. Hal ini berarti pula mempertahankan kegiatan yang berlangsung di tempat itu.

Sehingga dengan elemen-elemen urban design tersebut dalam membantu suatu pembentukan ruang permukiman khususnya melihat kepada suatu sistem yang disebut dengan sirkulasi. Sistem sirkulasi ini pada suatu kawasan merupakan sarana pergerakan manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang pada dasarnya sistem sirkulasi ini merupakan media transportasi. Karena itu sistem pengaturan jalan bendanya bisa memberi pengalaman ruang dan waktu tertentu, dan elemen jalan harus didukung oleh elemen yang bermakna.

Sehingga perancangan jalur sirkulasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

1. Menyediakan elemen-elemen ruang terbuka positif dengan cara menata elemen fisik dan mengatur pola sirkulasi atau pola jalan.
2. Memberi orientasi pada pengunjung sehingga kawasan mudah dikenali.
3. mengkombinasikan sektor-sektor public dan private dengan selaras.

Perancangan sirkulasi dapat juga ditunjukkan dengan adanya, pedestrian yang berarti suatu pergerakan atau perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan moda jalan kaki.

Apabila dilihat dari kecepatannya, moda jalan kaki mempunyai kelebihan yaitu dengan kecepatan rendah dirasa lebih menguntungkan karena dapat mengamati obyek di lingkungan sekitarnya dan dapat mengamati obyek dengan lebih detil serta lebih mudah menyadari lingkungannya (*Amos Rapaport, 1977*).

Dalam teori linkage sirkulasi adalah merupakan penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang signifikan. Menurut Maki dalam Roger Trancik (1986), Linkage (*Linkage*) secara sederhana adalah merupakan perekat. Yakni suatu kegiatan yang menyatukan seluruh lapisan aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota. Dalam teori ini dibedakan menjadi tiga tipe *space* yaitu:

1. *Composition form* : yaitu ruang *linkage* yang terjadi karena komposisi bangunan yang nampak dalam dua dimensi.
2. *Megaform* : merupakan bentukan ruang kota yang terjadi karena komponen kawasan terintegrasi ke dalam susunan besar berdasarkan sistem hirarki, terbuka dan saling berkaitan antar elemen kawasan yang membentuk struktur bentuk kawasan.
3. *Groupform* : merupakan tipe *linkage* untuk meningkatkan karakteristik kawasan dengan penggunaan material atau elemen secara konsisten dan responsif terhadap bentuk topografi, skala manusia, dan adanya *sequence* dari bentukan kota yang diwujudkan dalam massa bangunan dinding, pintu gerbang dari menara.

Teori *linkage* dapat diterapkan pada daerah kajian penelitian yaitu permukiman nelayan adalah teori yang kedua yakni *megaform* yang merupakan ciri khas dari bentuk-bentuk spasial kota yang mempunyai kaitan dengan sejarah. Teori *Linkage* ini dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan petunjuk atau arahan dalam penataan suatu kawasan atau lingkungan.

Menurut Shirvani (1985) linkage menggambarkan keterkaitan elemen bentuk dan tatanan masa bangunan, di mana pengertian bentuk dan tatanan masa bangunan tersebut akan meningkatkan fungsi kehidupan dan makna dari tempat tersebut. Karena konfigurasi

dan penampilan masa bangunan dapat membentuk, mengarahkan, menjadi orientasi yang mendukung elemen linkage tersebut.

Pentingnya 'place theory' dalam spasial disain adalah pemahaman tentang culture dan karakteristik suatu daerah yang ada dan menjadi ciri khas untuk di pakai sebagai salah satu pertimbangan dalam urban design, agar penghuni atau masyarakat tidak merasa asing tinggal di dalam lingkungannya. Arti ruang (*space*) baru dapat dikatakan tempat (*place*) apabila ruang tersebut telah di beri makna kontekstual dari nilai budaya suatu tempat (*Trancik, 1986*). Sebagaimana setiap tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), maka tempat itu juga akan berkembang pada masa berikutnya. Dan di sini dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap tempat selalu di isi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu space kota.

Aspek karakteristik spesifik lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali potensi, mengatur tingkat perubahan serta mengupayakan kemungkinan pengembangan dalam mengantisipasi perkembangan pada masa yang akan datang.

Dalam konteks urban design, *linkage* menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan (aktivitas) yang terjadi pada beberapa bagian zona makro maupun mikro, dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

#### **II.1.4. Teori Urban Structure**

Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi *site* geografis dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut *Spiro Koztof (1991)* dalam bukunya

menyatakan bahwa peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota sehingga terbentuknya berbagai pola kota akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns dapat meliputi 4 (empat) hal yaitu :

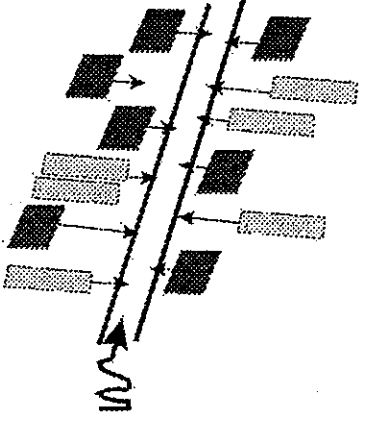
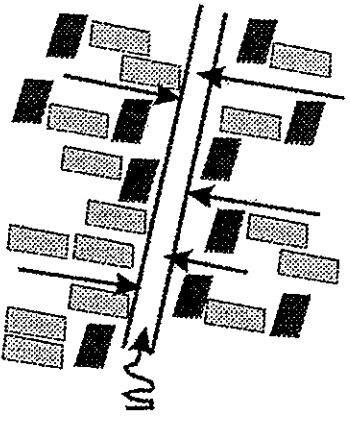
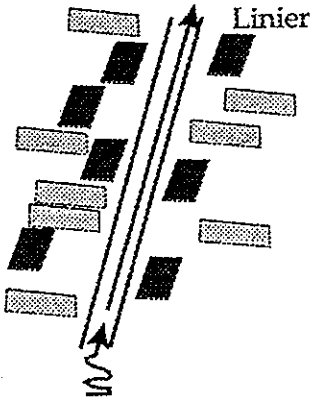
1. *Topografi (The Role of Topography)* : pola suatu kota organik yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
2. *Pembagian Lahan (Land Division)* : pola kota organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
3. *Synoecism* : konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam yang menyebabkan terjadinya interaksi.
4. *Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order)* : merupakan suatu kota yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh peranan dari penghuninya tersebut, baik dari segi penataan, pengendalian yang kesemuanya disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

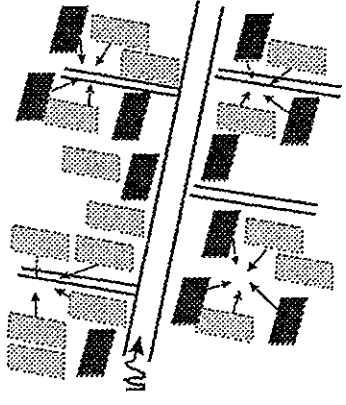
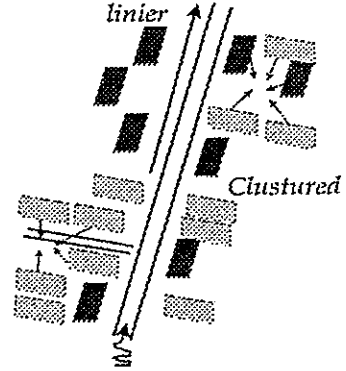
Sedangkan pada awalnya, kata lahir dan berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama sesuai dengan kondisi alamiah sehingga lahirlah suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Berkembangnya masyarakat baik kuantitas maupun kualitas menuntut terbentuknya suatu kota yang lebih teratur agar lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola grid. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kedua faktor yaitu faktor alam dan faktor aspirasi

masyarakat tersebut saling dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

Konsep selanjutnya adalah suatu kota yang berkembang terutama suatu kawasan permukiman berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kawasan yang terencana (*planned city*) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks namun tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Salah satu konsep itu terlihat pada bentuk struktur permukiman nelayan, dimana tipe dan pola permukiman suatu kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, adapun konsep atau ciri-ciri perumahan dan permukiman di permukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia ini yang berupa *linier*, *clustered*, dan sebagainya yang telah dijelaskan dan berhubungan dengan pola permukiman nelayan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Bentuk dan Struktur Permukiman Nelayan

Pola Permukiman	Uraian	Gambar
<b>A. Pola Permukiman Nelayan</b> 1. Face to face	Pola struktur linier antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier pula perletakan pusat aktivitas : tambatan perahu, ruang penjemuran, tempat pelelangan dan sebagainya.	
2. Sub-Kelompok komunitas	Pola cluster dari beberapa unit atau beberapa kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka umu, masjid, pemimpin kelompok, juragan dan sebagainya	
<b>B. Struktur ruang Permukiman Nelayan.</b> 1. Linier	Pola sederhana perletakan unit-unit permukiman (rumah, fasos, fasum dan sebagainya ) secara menerus pada tepi sungai. Pada pola ini kepadatan belum tinggi dan kecenderungan ekspansi permukiman dan mixed use function penggunaan lahan belum beragam.	

2. Clustered	Pola ini lebih berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang (terbuka) kerja, pemimpin dan sebagainya.	
3. Kombinasi	Kombinasi antara kedua pola diatas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pada pola ini telah menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.	

Sumber : (Lee Taylor, *Urbanized Society*, 1980)

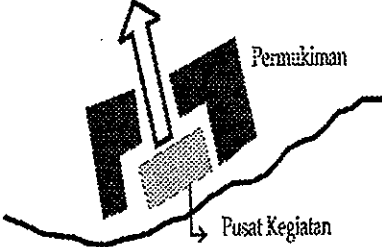
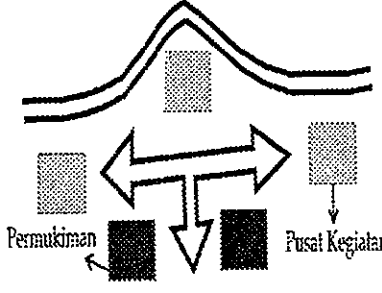
Sedangkan pola dan tata letak lingkungan permukiman nelayan dapat digambarkan menurut penjelasan dibawah ini. Adapun pola dan tata letak permukiman nelayan terbagi menjadi pola-pola yang ada seperti yang disebutkan dibawah ini : (DPU *Cipta Karya*, 1989)

1. *Pola mengelompok*. Pola mengelompok ini, pada daerah permukimannya cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Dan jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terdapat daerah slum atau kumuh. Adapun pola-pola tersebut terbagi daerah menjadi daerah dipantai, danau, daerah aliran sungai (DAS), dan didaerah muara.

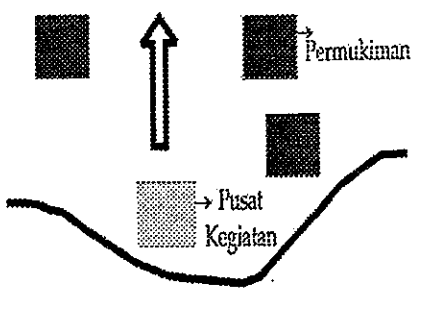
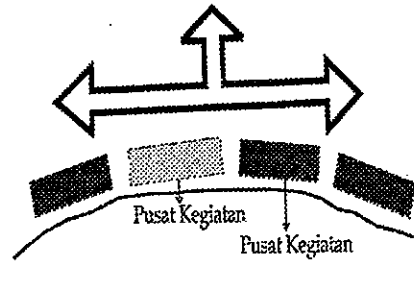
2. *Pola Menyebar*, Dimana daerah permukiman nya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Dan biasanya berada didaerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.
3. *Pola Memanjang*. Daerah permukiman nya tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian pantai, sungai, dan danau sehingga terbentuk permukiman linier disepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumberdaya yang ada didaerah tepian ini akan terancam dan dapat mengakibatkan abrasi dan lain-lain.

Setelah melihat penjelasan diatas, dibawah ini akan diperlihatkan pola dan tata letak pola permukiman nelayan dengan gambar-gambar dibawah ini :

Tabel 2. Pola dan Tata Letak Permukiman Nelayan

Pola dan daerah permukiman	Arah Pengembangan	Sketsa / gambar
<p>A. Pola Mengelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pantai dan Danau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jarak antara perumahan dan tepi pantai ditanami pohon agar kelestarian terjaga</li> <li>▪ Pemerataan fasilitas umum</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah Muara</li> </ul>	<p>Perumahan mengelompok dimuara sungai sampai pinggir laut. Kegiatan MCK disepanjang sungai. Adapun arah pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghindari pengembangan perumahan kearah pinggir sungai .</li> <li>▪ Pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai.</li> <li>▪ MCK ditarik kearah darat.</li> </ul>	



<p><b>B. Pola Menyebar</b></p>	<p>Perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi.</li> <li>▪ Pengembangan perumahan diarahkan ke darat.</li> </ul>	
<p><b>C. Pola Memanjang</b></p>	<p>Menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arahan pengembangan adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau</li> <li>▪ Pemberian jarak antara perumahan ke pantai.</li> </ul>	

(Sumber : DPU Cipta Karya, 1989)

Dengan melihat gambar-gambar dan sketsa pola tata letak permukiman nelayan sebagai penjelasan yang secara khusus sebagai landasan dari penelitian yang akan diteliti. Tapi berdasarkan topik yang penyusun ambil yaitu mengenai pola tata ruang maka dibawah ini akan dilihat secara umum pola tata ruang yang ada yang telah dipengaruhi berbagai faktor. Oleh sebab itu dalam mengkaji lebih dalam penelitian ini, dan sebelum masuk kedalam faktor-faktor yang mempengaruhi, terlebih dahulu memperlihatkan teori urban ecology yang merupakan penunjang dari faktor-faktor tersebut.

## II.2. HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN TERHADAP POLA TATA RUANG PERMUKIMAN

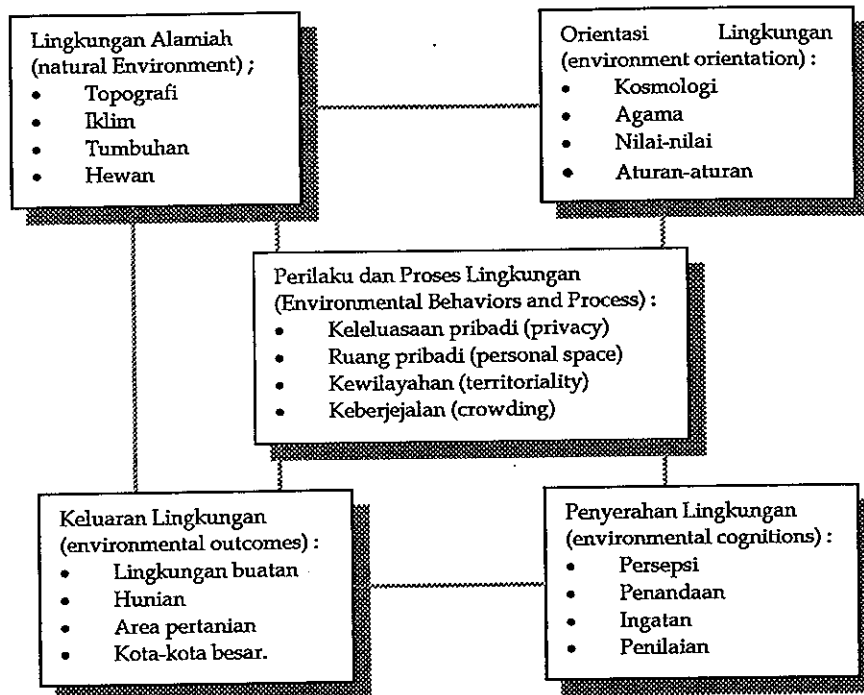
Dalam menghadapi permasalahan pola tata ruang permukiman nelayan kampung laut dan setelah mengkaji beberapa teori yang ada, dimana berkaitan didalamnya termasuk manusia sebagai pelaku dan kebudayaan sebagai salah satu unsur didalamnya.

Adapun Pemahaman tentang manusia serta kebudayaan, merupakan pemahaman atas dua hal yang tak terpisahkan. Karena manusia adalah pelaku kebudayaan, dan kebudayaan, adalah lingkup tempat seharusnya manusia hidup. Dalam kebudayaanlah tercermin segala kenyataan bernilai dan berharga. Keeratan hubungan manusia dengan kebudayaan, dapat disimak dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai mahluk budaya.

Dipandang sebagai mahluk alamiah, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Dan aktifitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia (*Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1984*). Maka pernyataan manusia sebagai mahluk budaya, mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dan dalam kebudayaanlah tercakup hal-hal berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya. Dengan demikian hubungan antara manusia, kebudayaan dan lingkungan sangatlah erat.

Disini terlihat bahwa kemampuan manusia meraih sebanyak mungkin hal dalam kehidupannya adalah melalui kesanggupannya untuk mengatur lingkungan tempat hidupnya, sebagaimana dikatakan oleh *Keneth Zola dalam Suparlan (1996)*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Oleh karenanya menurut *Budoyo, et al. (1986)*, manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*).

Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.



Gambar II.1. Diagram Lima Unsur yang saling mempengaruhi dalam Proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Sumber : Altman, 1980)

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*). Artinya, manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia. Sedangkan berdasarkan suatu teori lainnya yang menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsang atau stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu dimana dijelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu. Sehingga dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling

mempengaruhi, berkait satu sama lain, serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat pula merupakan sebuah akibat, misalnya keleluasaan pribadi atau *privacy* dan kewilayahan atau *territoriality* (Altman, 1980).

Setelah melihat penjelasan secara umum mengenai hubungan antara manusia, dan lingkungan terhadap pola permukiman, dimana pada penjelasan berikutnya akan dijelaskan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kondisi aktivitas dan ruang-ruang yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan ekonomi terhadap pola permukiman khususnya pola permukiman nelayan.

### **II.2.1. Hubungan Aktivitas Sosial Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman**

Pada hakekatnya segala aktifitas manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya secara bertahap dan dinamis. Dimana lingkungan disini mengandung rangsang atau stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon. Oleh karenanya manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.

Hal-hal tersebut bisa terlihat pada aktivitas masyarakat nelayan terhadap Ruang Kampung Laut atau Nelayan, semua aktifitas masyarakat nelayan sebagai penghuni permukiman kampung laut sangatlah berkaitan erat dengan "sejarah" (*historic process*) dari pertumbuhan kawasan nelayan. Proses pertumbuhan dan perkembangan (*growth acid expand*) ini mempengaruhi secara kuat mental image dari individu atau komunitas

nelayan. Dimana dibawah ini akan dijelaskan secara lanjut bagaimana hubungan baik sosial, budaya dan ekonomi saling berkaitan erat tanpa ada jurang pemisah dalam suatu pembentukan ruang pada suatu kawasan terutama kawasan permukiman.

## II.2.2. Hubungan Aktivitas Budaya Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman

Setelah melihat hubungan aktivitas sosial terhadap pola tata ruang permukiman diatas, maka dalam menghadapi permasalahan utama mengenai pola tata ruang kampung laut dan setelah mengkaji beberapa teori yang ada, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa pola tata ruang kampung laut atau nelayan berkaitan didalamnya termasuk manusia sebagai pelaku dan kebudayaan sebagai salah satu unsur didalamnya.

Pada hakekatnya hubungan aktifitas social dan aktifitas budaya dengan suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial-budaya dengan budaya lain, sehingga akan Rapoport mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Ini terlihat dari penjelasan sebelumnya mengenai kekuatan yang paling dominan dalam menentukan perubahan yang ada pada lingkungan selain sosial - budaya, *Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Aldo Rosi, (1982) dalam Danarti Karsono. 1996) Dengan demikian maka aspek ekonomi ini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi -perubahan lingkungan fisik.* Aspek politis dalam bentuk intervensi fisik, penataan lingkungan sebagai proses

perubahan lingkungan yang direncanakan terlebih dahulu, sehingga sering terjadi kesenjangan perubahan dalam konteks budaya (*cultural-lag*).

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai komunitas nelayan sebagai manusia, dimana hubungannya dengan aktivitas yang ada didalamnya. Adapun aktivitas budaya dari komunitas nelayan sebagai manusia dapat di identifikasikan dalam aktifitas budaya. Pada aktifitas sosial yang juga merupakan aktifitas budaya ditunjukkan melalui adanya beberapa karakter khusus yaitu :

1. Interaksi untuk berkelompok tinggi dikarenakan selain masa hidup di perahu cukup lama (antara 8 jam sehari, bahkan sampai 30 - 45 hari) dan tantangan hidup di perahu sangat besar maka keterikatan dan ketergantungan dengan komunitas sangat tinggi. Dengan kata lain tingkat kohesi komunitas kuat.
2. Konvensi sering terjadi di lingkungan komunitas nelayan, mulai dari tingkat kesepakatan jual-beli ikan (terutama dengan, "juragan"), penggunaan perahu, keterikatan dengan jenjang *community leadership*, juga berkaitan dengan kesepakatan daerah-daerah tangkapan. Dengan demikian pengelompokan-pengelompokan yang terjadi di lingkungan nelayan akan sangat kuat karena dilandasi adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut.
3. Ikatan Kekkerabatan (*Cohesiveness*) yang terbentuk memberikan ciri khas pada penataan permukiman komunitas nelayan. Kekkerabatan yang dibentuk berdasar atas ikatan kedaerahan Vaitu daerah asal pemukim, ikatan mata pencaharian yaitu spesifikasi sebagai nelayan, sebagai pengrajin industri kecil perikanan, ikatan keagamaan, dan ikatan kondisi psikologis. *Cohesiveness* mengarah pada kecenderungan terjadinya pengelompokan antar unit permukiman dan kebutuhan akan

ruang aktivitas. Tingkat kohesi tidak berarti adanya homogenitas, kohesi dalam penataan ruang lebih mengarah pada kecenderungan (*trend*) dari pengelompokan unit permukiman, tingkatan intensitas ruang, serta pola-pola hubungan (*relationship*) aktivitas *backward* dan *forward linkage*.

### II.2.3. Hubungan Aktivitas Ekonomi Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Untuk melihat hubungan pola ruang yang ada pada permukiman juga disebabkan oleh faktor ekonomi disamping faktor-faktor lain seperti faktor sosial dan budaya dilihat dari aktivitas dan perilaku manusia yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

Dalam hubungannya dengan aspek ekonomi ini maka dikemukakan oleh *Josef Priyotomo (1988)*, bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan rasional, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini.

Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman termasuk permukiman kampung laut atau nelayan, yang menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kampung nelayan, menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi. Sehingga bisa terlihat bahwa Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah

kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Aldo Rosi (1982) dalam Danarti Karsono. 1996)

Pada aspek ekonomi, aktifitas komunitas nelayan adalah bertolak pada :

1. Keterbatasan pengetahuan, ketrampilan dan ciri ketradisional yang masih melekat menjadikan komunitas nelayan sulit untuk masuk dalam pola ekonomi formal. Hal ini yang mengakibatkan semakin terisolasinya kawasan nelayan (tidak terintegrasi dalam struktur makro).
2. Mata rantai kegiatan ekonomi komunitas, baik dalam bentuk mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan melalui usaha kecil dan industri rumah tangga dan tradisional menciptakan *backward - forward linkages*. Kondisi tersebut memiliki implikasi kebutuhan ruang-ruang transisi terhadap pola ruang kawasan.

Implikasi dari manusia baik sosial, budaya dan ekonomi tersebut akan mengarah pada kebutuhan ruang untuk aktivitas dan pembentukan struktur permukiman. Dengan demikian maka keseluruhan aspek baik itu sosial, dan budaya sangat berperan terhadap perkembangan suatu kawasan, sedangkan aspek ekonomi disini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan lingkungan fisik dari permukiman tersebut.

#### **II.2.4 Ruang-Ruang Aktivitas Dalam Hubungannya Dengan Pemukiman**

*Activity Support* sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity Support* sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang spesifik. Dengan adanya *activity support* maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi



benda-benda mati tetapi lebih dipandang sebagai interaksi dengan kegiatan manusia. Oleh sebab itu dalam ruang aktivitas Sosial dan aktifitas Ekonomi perlu diperhatikan dalam disain *activity supportnya* yakni :

1. Koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang- ruang yang dirancang.
2. Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu.
3. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut.
4. Pengadaan fasilitas lingkungan berupa tempat-tempat duduk dari bahan lokal yang memenuhi persyaratan desain dengan tujuan agar pemakai dapat menikmati lingkungan yang ada di sekitarnya.

*Henry Lefebvre dalam Aunurrofiq (1998)* mengemukakan tentang ruang aktivitas. Setiap lingkungan sosial dalam sejarahnya memiliki bentuk spasial, yaitu suatu ruang sosial tersendiri yang merupakan jalinan antara aktivitas ekonomi dan sosial. Yang paling menarik Lefebvre mengungkapkan adanya ruang sosial, yang memiliki skala sangat berbeda. Ruang-ruang tersebut dimulai dari skala yang terkecil yaitu ruang perumahan (*individu*), dan *public space* (umum). Menurut *Lefebvre dalam Aunurrofiq (1998)* yang dibutuhkan bukan semata-mata suatu ilmu tentang ruang, namun lebih daripada teori dimana ruang diciptakan didalam masyarakat dan ruang merupakan proses. penggerak aktivitas. Kontradiksi yang paling mendasar dalam ruang ini adalah mengeksplorasi ruang bagi keuntungan dan kebutuhan. Dengan kata lain, kontradiksi antara keuntungan dan kebutuhan ruang menyebabkan ruang mempunyai nilai. Pembangunan pada saat ini karena keterbatasannya telah mentransformasikan ruang kedalam suatu komoditas kota.

Ruang telah menjadi instrumen dari suatu sistem dimana aktivitas berlangsung didalamnya.

Ruang area kampung nelayan dipandang sebagai kelompok komponen permukiman dengan karakter penggunaan lahan sebagai wadah aktivitas nelayan. Pada permukiman nelayan beberapa hal yang mempengaruhi adalah tingkat inner behaviour masyarakat, baik yang bersifat komunal maupun individual.

Hubungan aktivitas komunitas nelayan dan kebutuhan ruang menunjukkan adanya sinergi kepentingan dan kinerja terhadap kebutuhan ruang (prasarana sarana dasar permukiman). Dengan demikian penyediaan ruang untuk aktivitas berkaitan erat dengan mata rantai pencaharian komunitas baik pada mata pencaharian utama sebagai nelayan ataupun kegiatan diversifikasi seperti pengasinan, pengasapan, pembuatan terasi, dan sebagainya, sehingga integrasi antara aktivitas masyarakat dan penyediaan ruang akan bertumpu pada *backward - forward linkage* dari aktivitas ekonomi komunitas. Hal ini akan mempengaruhi keterikatan kawasan antara zona internal dan konstelasi dengan zona eksternal. Tanpa adanya integrasi ini permukiman komunitas nelayan akan menjadi *enclave* dan jika tidak dapat dikendalikan akan menuju ke permukiman kumuh dan terisolasi.

### **II.3. RANGKUMAN TEORI**

Pada penjelasan kali ini, akan mencoba merangkumkan teori-teori yang telah ada pada bab-bab sebelumnya yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedanaan pola tata ruang didesa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel pada permukiman nelayan.

Tabel II.3.  
Rangkuman Teori Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Dengan Fokus Penelitian

No	Peneliti	Uraian	Fokus Penelitian
1.	Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi baik itu perubahan maupun perkembangan sosial. Dimana Teori ini tentang unsur-unsur yang saling berpengaruh dalam proses hubungan manusia dengan lingkungan.</li> <li>▪ Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
2.	Amos Rapoport	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada hakekatnya hubungan sosial-budaya dengan suatu masyarakat akan membentuk suatu lingkungan permukiman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
3.	Koentjaraningrat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. <i>Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah place.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi.</li> </ul>
4.	Priyotomo, Josef	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman termasuk permukiman kampung laut atau nelayan, yang menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kampung nelayan, menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
5.	Maki dan Roger Trancik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang atau <i>space</i> yang diciptakan dari adanya aktivitas dan perilaku tersebut secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset permukiman.</li> <li>▪ Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu <i>space / ruang kota</i>.</li> <li>▪ Karakteristik suatu daerah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan design .</li> <li>▪ konsepsi urban design dari sistem pola struktur ruang dasarnya adalah penataan jalan (<i>street</i>) dan ruang terbuka (<i>open space</i>) seolah-olah dari cangkulan (<i>carving out</i>) dari sebuah massa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan</li> <li>▪ Menurut Trancik, Lingkage menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan atau aktifitas yang terjadi pada skala mikro maupun makro, dengan atau tanpa aspek keseragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial dan budaya serta kebijakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>
6.	Spiro Kostof	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil <i>proses budaya manusia</i> dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi <i>site</i> geografis dan terus berkembang menurut proses yang mengikutinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> </ul>
7.	Hamid Shirvani	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Hamid Shirvani (1985) pada dasarnya perancangan perkotaan merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya dimana ditujukan untuk kepentingan umum. Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen Urban Design yang secara rinci akan dijelaskan dalam elemen-elemen urban design menurut Hamid Shirvani : <i>Tata Guna Lahan, Bentuk dan massa bangunan/building form and massing, Sirkulasi dan parkir/circulation and parking, Ruang terbuka/open space, Aktivitas pendukung/activity support, Jalan pedestrian/pedestrian way, Rambu-rambu/signage dan Preservasi/preservation.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>
8.	Henry Lefebvre	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Activity Support</i> sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan .</li> <li>▪ <i>Activity Support</i> sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang spesifik. Dengan adanya <i>activity support</i> maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi benda-benda mati tetapi lebih dipandang sebagai interaksi dengan kegiatan manusia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>

No	Penulis	Uraian	Fokus Penelitian
9.	Hayden, Dolores	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk melihat kampung nelayan sebagai suatu <i>place</i> menurut Hayden dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi terciptanya, ruang-ruang komunal, public space, Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis, bagaimana sense of place, getaran dan suasana yang tercipta di ruang keagamaan, dan di ruang-ruang komunal (<i>public spcice</i>) sebagaimana posisinya dalam hirark-i social dan Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan <i>ruang-ruang produksi</i>.</li> <li>▪ <i>Interrelationship</i> antara perilaku - aktivitas dan kebutuhan ruang menunjukkan adanya sinergi kepentingan dan kinerja terhadap kebutuhan ruang (prasarana sarana dasar permukiman), sehingga integrasi antara perilaku - aktivitas dan penyediaan ruang akan bertumpu pada <i>backward - forward linkage</i> dari aktivitas ekonomi komunitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>
10.	Lee Taylor	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kota yang berkembang terutama suatu kawasan permukiman berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kawasan yang terencana (<i>planned city</i>) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks namun tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. ini terlihat pada bentuk struktur permukiman nelayan, dimana tipe dan pola permukiman suatu kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, adapun konsep atau ciri-ciri perumahan dan permukiman di permukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia ini yang berupa <i>linier, clustered</i>, dan sebagainya dalam bentuk struktur permukiman nelayan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan dilakukan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang pemukiman nelayan yang terjadi di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel pada Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam proses penggalan data pada dasarnya lebih menekankan pada kealamiah sumber data. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

#### III.1. TIPE PENELITIAN DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Metode Penelitian Kualitatif* dengan pendekatan rasionalistik, dimana menurut Muhadjir (1996) menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Metodologi penelitian *kualitatif rasionalistik* berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empiri. Argumentasi dan pemaknaan empiri (termasuk di dalamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai dasar penelitian kualitatif yang berlandaskan

pendekatan rasionalistik sehingga pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika akan didukung dengan data empirik dan diikuti dengan uji empiri secara terus-menerus. Untuk mendukungnya perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik bukan sekedar mempersiapkan obyek yang akan tetapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai satu kerangka yang holistik.

Dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi di lokasi membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga dibutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup persoalan dan informasi yang dibutuhkan melalui sebuah peristiwa penelitian. Menurut Muhadjir (1996), desain penelitian kualitatif rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Muhadjir (1996), konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik, sebagai hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik maupun etik. Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan empiri. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan empiri dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tetap. Pada landasan empiri penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dimana sampel dipilih secara purposive dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya.

Dalam penelitian rasionalistik ini konseptual teoritik yang ada dipergunakan untuk membantu, menjembatani, menjelaskan, dan meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjarangan data yang dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang

mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada permukiman nelayan, juga harus disesuaikan dengan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda grounded research dengan cara interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan.

### **III.2. LOKASI PENELITIAN**

Kawasan Penelitian adalah Permukiman Nelayan, Kampung Laut Segara Anakan meliputi Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel, dengan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan satu-satunya permukiman nelayan yang mempunyai karakteristik lingkungan maupun permukiman yang khas.

Dibalik itu semua, Permukiman Nelayan yang ada pada Kampung Laut Segara Anakan Cilacap memiliki gejala pergeseran peran dan fungsi. Permasalahan yang dihadapi oleh kawasan ini adalah dimana pada saat ini pemukiman Kampung Laut di Segara Anakan menurut geobiofisik lingkungan kampung laut telah mengalami perubahan yang mulai beralih ke ciri daerah daratan dan meninggalkan ciri Kampung Laut. Perubahan ini erat hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pembangunan. Pada sekitar tahun 1950-an pendangkalan semakin meluas sehingga oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai lahan permukiman. Semakin meluasnya permukiman dan seiring perkembangan pembangunan yang melaju dengan cepat perubahan pola ruang kampung laut ini mulai terjadi.

Oleh sebab itu peneliti mencoba menggambarkan dan membandingkan ketiga desa tersebut agar memperoleh perbandingan yang cukup spesifik dikarenakan pengaruh faktor yang ada. Adapun secara batas wilayah penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) :

### 1. Desa Ujung Alang.

Desa Ujung Alang ini terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Jojok Telu,
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Bondan Kali Nona
- Barat : Karang Braja

Desa ini memiliki wilayah seluas 9.517,100 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang sangat rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 10 meter di atas permukaan air laut, sehingga salah satu masalah yang selalu menjadi agenda tahunan yang cukup pelik adalah masalah drainase. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menjadikan desa ini termasuk dalam kategori desa tertinggal.

### 2. Desa Ujung Gagak

Desa ini terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut.

- Utara : Desa Gintung Reja
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Desa Panikel
- Barat : Desa Rawa Apu

Desa ini memiliki wilayah 2.671 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 1,5 meter di atas permukaan laut.

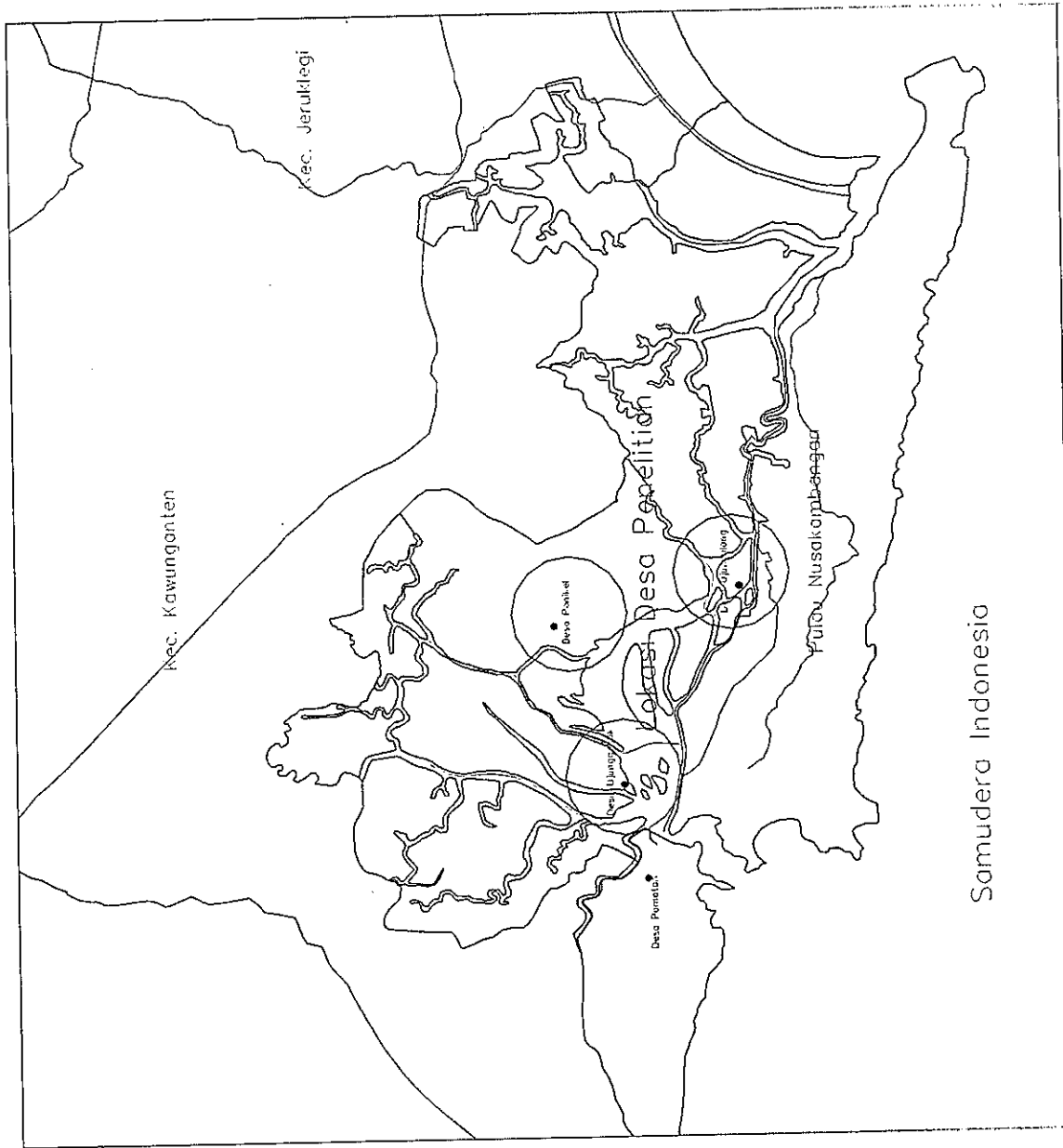


### 3. Desa Panikel.

Desa ini terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Desa Bantarsari
- Selatan : Desa Ujung Alang
- Barat : Desa Ujung Gagak
- Timur : Desa Bringkeng

Desa ini memiliki wilayah seluas 2.869,871 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang sangat rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 1 meter di atas permukaan air laut. Dibandingkan dengan keadaan beberapa waktu yang lalu, desa ini relatif telah maju, di mana sarana transportasi darat yang menghubungkan dengan Kecamatan Kawunganten telah dibuka. Adanya jalan darat yang menghubungkan desa ini dengan daratan Pulau Jawa memberikan manfaat yang sangat berarti bagi perkembangan perekonomian secara umum.



Gambar III.1. Peta Lokasi Penelitian Pada Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap

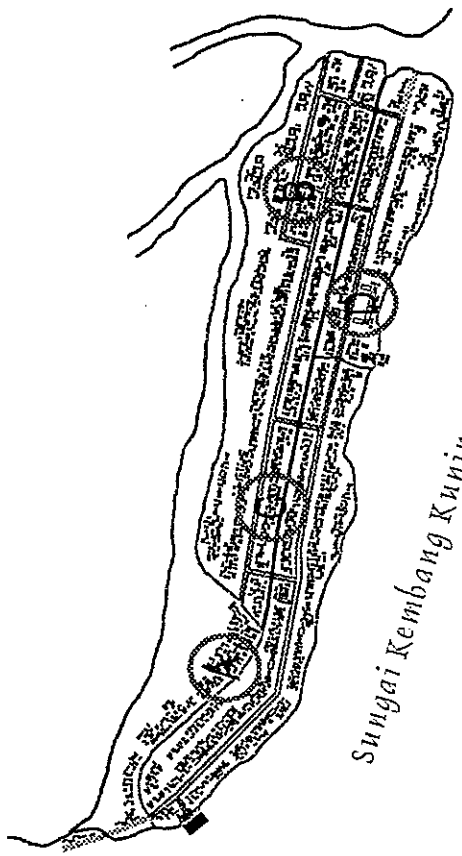
### III.3. PENENTUAN SAMPEL

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada manfaat aplikasi teoritis untuk lingkungan binaan yang melibatkan para masyarakat nelayan sebagai Responden, sehingga kedalaman penghayatan objek studi lebih diutamakan. Berdasarkan hal tersebut dipilih sampel yang benar-benar dapat mewakili (representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Sampel yang representatif tersebut adalah sampel yang dapat merespon lingkungannya baik fisik maupun sosial, sehingga bukan jumlahnya (kuantitas) yang diperlukan melainkan kualitasnya. Kualitas disini adalah pada materi penelitian yang tercakup didalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari. Sarantakos (1993) juga mengungkapkan bahwa jumlah sampel besar tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kualitatif. Atas dasar pertimbangan tersebut diatas maka dalam penelitian ini tidak seluruh penduduk di ketiga desa dijadikan responden, namun hanya sebagian dari populasi dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *metode purposive sampling*, karena yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan permukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu.

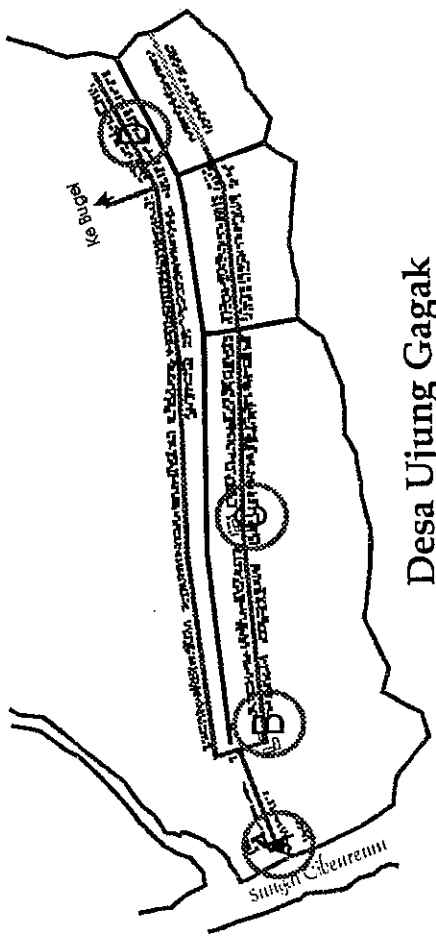
Selain itu adapun dasar pertimbangan pengambilan sampel ini adalah yang sesuai dan mewakili permasalahan yang dikaji dimana dalam penentuan lokasi sampel yang akan dijadikan daerah penelitian didasari kriteria sebagai berikut :

- a. Lingkungan yang masih menunjukkan pola tata ruang tradisionalnya.
- b. Lingkungan yang pola tata ruang permukiman menunjukkan hubungan dengan elemen campuran.
- c. Lingkungan yang menunjukkan pola tata ruang permukiman dengan elemen baru.

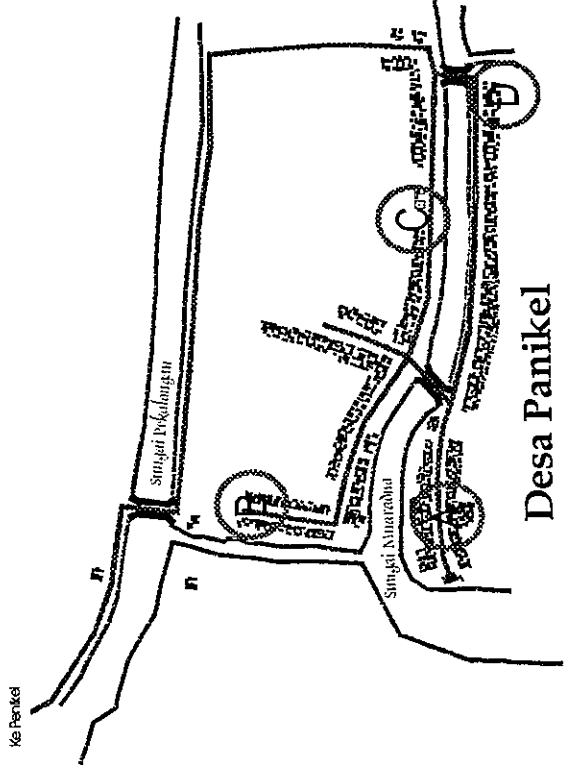
Obyek penelitian disini mempunyai populasi yang cukup besar dan terpisah-pisah, sehingga dalam mempermudah penelitian dilakukan pengambilan sampel. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana tiap unit sampel dapat kesempatan yang sama untuk dipilih. Namun dikarenakan kawasan penelitian terpisah maka pendekatan metoda yang dipakai adalah *Quota Sampling* yaitu penetapan terlebih dahulu key area dan key groups yang akan diteliti. Sampel ini menggunakan 5 % dari jumlah populasi yang ada yaitu dari keseluruhan jumlah KK dari masing-masing desa penelitian yang diambil secara acak dan harus sesuai atau dapat mewakili setiap kondisi yang ada. Responden dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.



Sungai Kembang Kuning  
Desa Ujung Alang



Desa Ujung Gagak



Desa Panikel

Judul Peta

Penentuan Sampel Penelitian  
Pada Desa Ujung Alang, Ujung Gagak & Panikel

Gambar III.2

Penentuan Sampel  
Pada Desa Penelitian

Hal

47

Keterangan :

- A. Lokasi A Pada Penentuan Sampel Di Ketiga Desa
- B. Lokasi B Pada Penentuan Sampel Di Ketiga Desa
- C. Lokasi C Pada Penentuan Sampel Di Ketiga Desa
- D. Lokasi D Pada Penentuan Sampel Di Ketiga Desa

#### III.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penggalian informasi melalui pengamatan, dimana peran peneliti sebagai *marginal participant*. Hadi (1997) mengemukakan pengertian *marginal participant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dengan melewati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan obyek yang diamali (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden. Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi penonton yang apesiatip dan selanjutnya melangkah masuk ke dalam aktivitas responden tanpa mengambil peran dalam aktivitas responden tersebut. Ketika sudah berada ditengah-tengah responden, peneliti menghimpun informasi yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Sedangkan menurut Nasution (1992), dalam prosedur pengumpulan data didasarkan pada prosedur kualitatif, dengan pengumpulan data secara obyektif, dimana peneliti menjadi instrumen yang utama karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Untuk menghindarkan adanya Subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dan proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen sejarah.

Dalam penelitian rasionalistik ini konseptual teoritik yang ada dipergunakan untuk membantu, menjembatani, menjelaskan, dan meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjarangan data yang dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang

mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada permukiman nelayan, juga harus disesuaikan dengan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda *grounded research* dengan cara interview dan observasi, dimana peneliti dapat sebagai *marginal participant* dan menjadi seorang peneliti yang apresiatif, sehingga dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih manusiawi dan lebih distandarkan.

Adapun data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder, dimana pada dasarnya data yang dikumpulkan berupa :

**1. Data Kepustakaan yang dibutuhkan antara lain :**

- a. Data-data yang meliputi peta perkembangan kawasan tersebut.
- b. Data berupa buku dan foto secara historis tentang kawasan permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap ini.
- c. Data berupa literatur yang menjadi landasan teori untuk dipakai dalam kajian penelitian ini.

**2. Data Lapangan, untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian, adapun data lapangan berupa :**

- a. Data kondisi fisik wilayah berupa : peta, tata guna tanah dan gambaran kegiatan yang sudah ada dan telah dilakukan.
- b. Data kegiatan atau aktivitas masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di kawasan permukiman nelayan, Kampung Laut.

Data-data yang dikumpulkan berasal dari sumber data yang terdiri atas:

- a. *Sumber data primer*, diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung memberikan data (responden). Juga dari nara sumber, antara lain tokoh masyarakat setempat, penerupa agama, pemimpin organisasi, ketua RT-RW dan Lurah.

- b. *Sumber data sekunder*, diperoleh dari kepustakaan, hasil studi, fotografi dan sebagainya.

Dimana dalam mengumpulkan data-data tersebut dilakukan observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi sebagai berikut :

1. Wawancara Terstruktur.

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup (*Closed Questions*, dimana cara ini relatif mudah untuk dianalisa dan membuat para responden berpikir dalam kerangka yang ditentukan oleh peneliti). Dimana dalam menggunakan *Closed Questions* ini diperlukan untuk mencari data mengenai latar belakang sejarah pemukiman serta perilaku dan perubahan sosial budaya responden. Data yang bersifat teknis dalam daftar pertanyaan akan dijawab peneliti setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan. Responden lebih diharapkan pada orang-orang tua yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kawasan Permukiman nelayan Kampung Laut.

2. Wawancara Bebas atau Tidak Terstruktur.

Wawancara bebas atau tidak terstruktur ini atau bisa disebut *Self Administered Questionnaires*, dimana pertanyaan ini digunakan untuk menggali fakta yang tidak bisa diperoleh di literatur, dimana dalam metoda ini, responden diberikan suatu kerangka data atau sketsa gambar mengenai pola ruang yang terjadi untuk mendukung pendalaman dari kasus-kasus yang ada, sehingga dapat mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi data-data yang didapat dari wawancara terstruktur tanpa menggunakan daftar pertanyaan guna mendukung penelitian yang dilakukan. Responden yang dipilih merupakan responden kunci yang merupakan



tokoh masyarakat setempat, pemuka agama, pemimpin organisasi, ketua RT-RW dan Lurah.

3. Observasi dengan Sketsa atau Penggambaran atau Foto.

Dilakukan dalam observasi untuk merekam objek pengamatan pola-pola ruang dan aktivitas sehari-hari masyarakatnya yang terjadi pada kawasan ini, terutama pada ruang-ruang yang ada pada permukiman nelayan ini.

Dalam pengambilan data ini peneliti merupakan pelaksana pengumpulan data dengan pertimbangan tidak perlu mencari dan memberi pelatihan kepada asisten lapangan, sambil mengumpulkan data peneliti dapat membuat catatan-catatan sehingga dapat merekam utuh data yang terkumpul, peneliti berkesempatan mengamati secara serentak kejadian dilapangan, serta langsung dapat melakukan silang informasi bila terdapat ketidakjelasan.

### III.5. ANALISIS DATA

Analisis data menurut Patton (1980, dalam Moleong,1998) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Dalam Noeng Muhadjir disebutkan bahwa langkah analisis selama pengumpulan data yang dapat diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meringkas data kontak langsung dengan responden dan penduduk, kejadian dan situasi di lokasi penelitian
2. Pengkodean, dengan memperhatikan penggunaan simbol dan kode-kode pada subyek sampel
3. Pembuatan Catatan obyektif (mencatat sekaligus mengklasifikasikan data sebagaimana adanya dan berdasarkan fakta).

4. Membuat catatan reflektif yang berisi pemikiran peneliti yang ada sangkut pautnya dengan obyektifitas.
5. Membuat catatan marginal untuk pendapat peneliti diluar metode yang digunakan.
6. Analisis selama pengumpulan data merupakan catatan konseptual ide yang dimulai dengan pengembangan pendapat.
7. Analisis antar lokasi unink konfirmasi satu dengan lainnya karena studi dilakukan dalam tiga desa meskipun dalam satu lokasi yang sama.

Setelah melihat analisis selama pengumpulan data, maka teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan *metode Rasionalistik* yang merupakan cara menjabarkan atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Sehingga jelas diungkapkan disini bahwa metode Rasionalistik adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam penelitian.

### III.6. ALAT PENELITIAN

Alat penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian dengan berdasar teori yang ada. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian yang utama. karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan perbuatan responden (Nasution, 1992). Untuk menghindarkan adanya subyektifitas pcneliti akan

didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen atau literatur. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti dibantu dengan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari:

- a. Kamera photo tipe lensa zoom 35-120 mm yang dipergunakan untuk merekam kondisi riil kawasan dengan tidak melakukan proses editing photo
- b. Lembar kuesioner yang telah dibuat secara terstruktur dengan didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan.
- c. Lembar isian dan sketsa peta situasi yang dipergunakan untuk merekam data lapangan yang terpisah dari kuesioner yang diajukan kepada penduduk.
- d. Alat perekam suara untuk merekam hasil wawancara.
- e. Buku dan alat tulis untuk menulis data-data yang didapat dari wawancara dan pengamatan lapangan.

### **III.7. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

Dalam penelitian mengenai pola tata ruang permukiman nelayan Kampung Laut ini, diperlukan suatu prosedur kerja penelitian yang mengatur tata cara meneliti di lapangan.

#### **III.7.1. Pra Lapangan**

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan persiapan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian.
- c. Mengurus perijinan dengan instansi yang terkait.

- d. Menjajagi dan mengidentifikasi setting ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan disekitarnya, yang meliputi aktivitas dan pergerakannya.
- e. Membuat suatu ringkasan informasi lapangan yang diperoleh dari perencana atau pengguna ruang dan literatur.
- f. Memilih dan mempersiapkan alat dan obyek visualisasi yang dapat membangkitkan respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- g. Mempersiapkan berkas kuesioner dengan memasukkan photo kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- h. Menentukan sampel responden selaku narasumber.
- i. Penyusunan rencana kerja pengambilan data.

### **III.7.2. Pelaksanaan Penelitian.**

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan tersebut, selanjutnya dilakukan penelitian utama dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Melakukan Observasi secara umum.
- b. Melakukan wawancara secara umum untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang representatif untuk dapat mewakili populasi.
- c. Melakukan wawancara terpimpin dengan responden yang representatif disertai panduan daftar pertanyaan yang telah disempurnakan.
- d. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktivitas yang terjadi.
- e. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi dan pengelompokkan data sesuai variabel operasionalnya dengan memasukkan data ke dalam kartu kode untuk tiap responden.
- f. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa deskriptif.
- g. Mengintrepretasikan hasil analisis.

- h. Menarik kesimpulan hasil keseluruhan proses analisis yang sudah dilakukan.
- i. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam laporan tertulis.

### **III.8. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN**

Rancangan operasional Penelitian ini merupakan salah satu cara dalam penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi khususnya pada permukiman nelayan dengan membandingkan masing-masing desa dengan karakteristik yang khas. Selain itu juga penelitian ini juga mencakup berbagai disiplin ilmu yakni Sosiologi, Ekonomi, dan Arsitektur sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup dimensi disiplin tersebut.

#### **III.8.1. Materi Penelitian**

Selanjutnya untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai penelitian ini, perlu mengetahui tentang materi apa yang hendak diteliti. Adapun materi penelitian yaitu :

1. *Pola tata ruang non Fisik* : meliputi aktivitas sosial, budaya dan ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat nelayan serta perekonomian masyarakat Kampung Laut dan hal-hal lain yang berpengaruh pada pola tata ruang Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap.
2. *Pola tata ruang fisik* : meliputi wilayah penelitian di Kampung Laut, sebagai kawasan permukiman nelayan yang terletak di Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak, dan Desa Panikel, Segara Anakan - Cilacap, yang meliputi Kondisi alam dan geografis, Tata guna lahan, keruangan lingkungan, aksesibilitas, dan pola tata ruang lingkungan.

#### **III.8.2. Variabel Penelitian**

Setelah melihat penjelasan diatas mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap variabel penelitian yaitu berdasarkan materi penelitian yang ada pada fenomena

permukiman nelayan, selain melihat dan bertolak pada materi penelitian ada beberapa dasar-dasar umum pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uraian dalam landasan teori.
2. Mengandung pengertian yang tegas yakni sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan dilapangan sesuai waktu yang tersedia.
3. Mudah diukur, mudah digunakan didalam proses pengolahan data dan analisa hasil.

Setelah melihat penjelasan diatas, maka variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terkait atau memiliki kaitan yang erat dengan pola tata ruang baik secara non fisik maupun secara fisik. Secara garis besar variabel penelitian dapat digolongkan menjadi :

- a. **Variabel Pengaruh**, adalah variabel yang berpengaruh pada beberapa aspek tertentu terhadap perbedaan yang terjadi pada pola ruang yang ada, baik dilihat dari faktor *non fisik maupun fisik* yang terjadi di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa panikel pada permukiman nelayan di Kampung Laut.
- b. **Variabel Terpengaruh**, adalah variabel yang dipengaruhi oleh beberapa hal atau beberapa fenomena yang terjadi dikarenakan faktor non fisik dan *fisik* yang ada di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel pada permukiman nelayan, Kampung Laut Segara anakan.

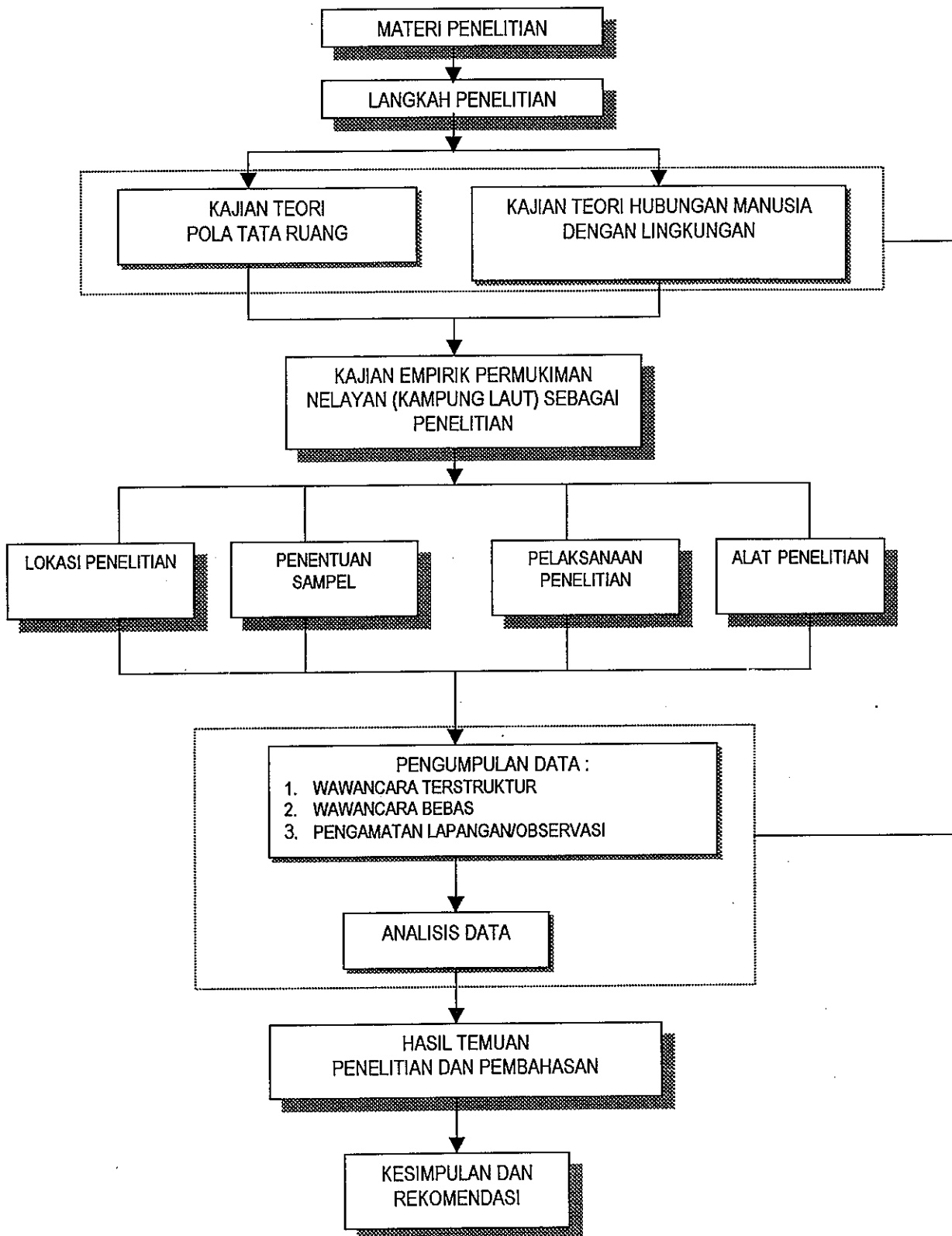
Dimana variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti dilapangan berdasarkan data dari responden.

Tabel. III.1. Variabel Matriks Penelitian  
 Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan  
 (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak Dan Panikel Di Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap)

Faktor	Fokus Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Temuan
		Pengaruh	Terpengaruh	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Non Fisik</li> <li>▪ Fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk :</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal Usul</li> <li>• Mata Pencaharian</li> <li>• Keagamaan</li> <li>• aktifitas sosial</li> <li>• aktifitas budaya</li> <li>• aktifitas ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas ruang berdasarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi penduduk</li> <li>• Identitas Ruang-Ruang yang terjadi oleh aktivitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter ruang berdasarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ruang komunal</li> <li>b. ruang komersial</li> </ol> </li> <li>• identitas dan karakter ruang berdasarkan aktifitas penduduk :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kawasan yang khas nelayan</li> <li>b. kawasan yang mempunyai nilai sejarah</li> <li>c. kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya.</li> <li>d. Kawasan yang pertumbuhannya spontan</li> </ol> </li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Topografi dan klimatologi,</li> <li>▪ Vegetasi,</li> <li>▪ Geomorfologi</li> <li>▪ Kondisi umum perumahan dan permukiman</li> <li>▪ Tata guna lahan</li> <li>▪ Bentuk dan tata massa bangunan</li> <li>▪ Pola sirkulasi dan aksesibilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Pertanian dan perikanan</li> <li>• Zona Lingkungan hidup dan biologi</li> <li>• Zona Geomorfologis.</li> <li>• Luas pekarangan pada permukiman nelayan.</li> <li>• Luas bangunan</li> <li>• Pemilikan rumah</li> <li>• Kondisi jumlah kk dalam permukiman</li> <li>• Pola struktur permukiman</li> <li>• Pola Massa Bangunan, Ekspresi bangunan dan setback bangunan</li> <li>• Struktur dan pola jaringan jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara geografis kawasan terhadap pembentukan pola ruang pada permukiman nelayan didesa penelitian.</li> <li>• Identifikasi kondisi perumahan dan permukiman :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. klasifikasi perumahan</li> <li>b. jumlah populasi dalam permukiman.</li> </ol> </li> <li>• Mengetahui Struktur permukiman pada desa penelitian secara linier dan clustered.</li> <li>• Mengetahui jenis perumahan dan permukiman, bahan bangunan konfigurasi ruang, dan mengetahui orientasi bangunan</li> <li>• Mengetahui perkembangan jaringan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. jaringan jalur transportasi</li> <li>b. jaringan jalan utama</li> <li>c. jaringan jalan pendukung.</li> </ol> </li> </ul>

Faktor	Fokus Penelitian	Variabel Penelitian		Hasil Temuan
		Pengaruh	Terpengaruh	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang terbuka</li> <li>▪ Jalur pejalan kaki</li> <li>▪ Aktifitas pendukung</li> <li>▪ Symbol dan tanda</li> <li>▪ Preservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ruang.</li> <li>• Struktur dan pola jaringan pejalan kaki</li> <li>• Fasilitas lingkungan berdasarkan aktifitas pendukung pada permukiman nelayan</li> <li>• Karakteristik dan kekhasan permukiman.</li> <li>• Pola dan karakteristik preservasi pada lingkungan permukiman nelayan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pola-pola perumahan dan permukiman nelayan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pola makro permukiman.</li> <li>b. Pola mikro permukiman</li> <li>c. Pola spasial permukiman</li> </ol> </li> <li>• Mengetahui jalur sirkulasi pejalan kaki.</li> <li>• Mengetahui hubungan antara aktifitas pendukung dengan fasilitas ruang-ruang umum baik skala kota maupun lingkungan permukiman.</li> <li>• Mengetahui Ada atau tidaknya symbol dan tanda kawasan permukiman nelayan.</li> <li>• Mengetahui area preservasi pada lingkungan permukiman nelayan.</li> <li>• Karakter ruang berdasarkan elemen-elemen pembentuk pola ruang fisik permukiman nelayan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang spasial.</li> <li>b. Ruang urban</li> <li>c. Ruang publik perumahan dan permukiman</li> </ol> </li> </ul>





Gambar III.3. Diagram Proses Penelitian  
Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan

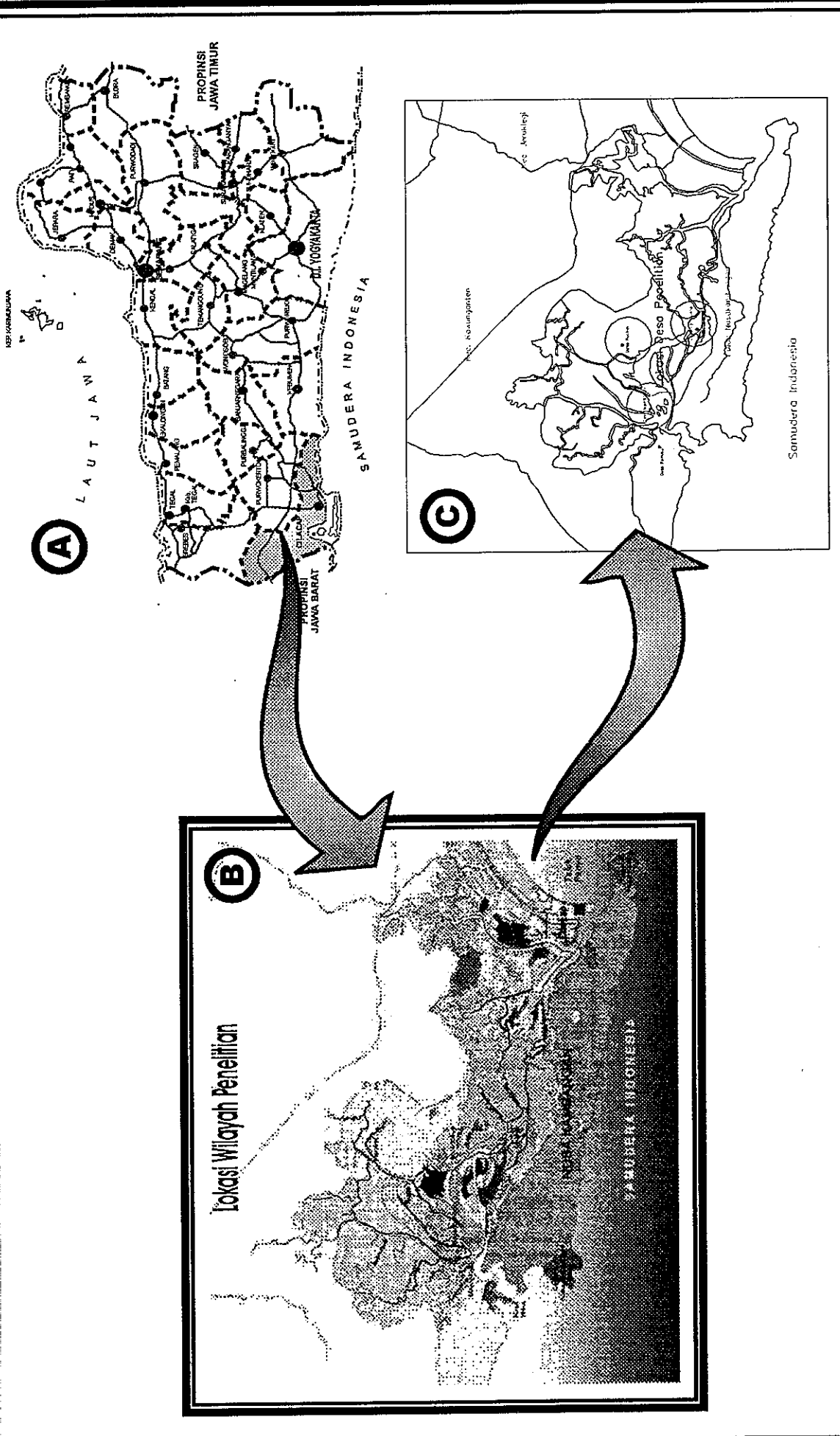
## BAB IV

### TINJAUAN UMUM KAWASAN SEGARA ANAKAN, CILACAP

#### IV.1. GAMBARAN UMUM KAWASAN SEGARA ANAKAN, CILACAP

Kawasan Segara Anakan Secara geografis terletak pada koordinat  $7^{\circ}30' - 7^{\circ}35'$  Lintang Selatan dan  $108^{\circ}53' - 109^{\circ}3'$  Bujur Timur. Secara ekologis, Kawasan Segara Anakan meliputi seluruh areal hutan mangrove, Hutan Hujan Dataran Rendah Pulau Nusakambangan, Laguna Segara Anakan, tambak, sawah dan hutan non mangrove. Sedangkan secara administratif, Kawasan Segara Anakan terletak di perbatasan antara Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah (Gambar). Daerah ini meliputi Kecamatan Cilacap Utara, Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, Kawunganten, Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Patimuan dan Kecamatan Kalipucang. Batas-batas Kawasan Segara Anakan adalah sebelah barat merupakan perbatasan Kabupaten Ciamis dan Cilacap, sebelah utara hingga daerah dimana pasang surut tidak mempengaruhi aliran sungai, batas sebelah timur yang digunakan adalah batas administratif kota Cilacap, sedangkan batas sebelah selatan berbatasan dengan laut lepas hingga kedalaman 60 meter. Dimana secara keseluruhan luas Kawasan Segara Anakan sebagai daerah target perencanaan adalah 32.500 ha yang terdiri dari hutan mangrove seluas 2.400 ha, laguna seluas 3.200 ha, saluran air dan anak sungai seluas 200 ha serta rawa yang sudah dikonversi menjadi lahan pertanian seluas 8.200 ha. Daerah perencanaan ini terdiri dari 3 desa, yaitu Desa Panikel, Desa Ujung Alang dan Desa Ujung.

Oleh karena penjelasan secara umum gambaran kondisi yang ada pada kawasan Segara Anakan, kita akan melihat lebih lanjut penjelasan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.



Hal 63

Gambar IV.1  
Lokasi Wilayah Studi

Keterangan :  
 A. Batas Administrasi Jawa Tengah  
 B. Batas Administrasi Kawasan Segara Anakan  
 C. Batas Administrasi Kampung Laut Segara Anakan

Judul Peta  
 Orientasi Wilayah Studi

#### **IV.1.1. Sejarah Perkembangan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap**

##### **IV.1.1.1. Kondisi dahulu dan sekarang**

Sampai tahun 1903, seluruh kawasan Segara Anakan masih berupa laut dengan kedalaman 15-35 meter dibawah permukaan laut. Proses pendangkalan mulai terjadi setelah tahun 1903 dan berlangsung terus hingga sekarang. Proses pendangkalan terus meningkat, terutama akibat kiriman endapan lumpur dari sungai Citanduy sebanyak 15,2 juta meter kubik setiap tahunnya.

Sejak tahun 1939 hingga tahun 1944 mulai timbul beberapa pulau kecil yang kian melebar yang ditumbuhi beraneka ragam pohon bakau. Pulau-pulau tersebut menjadi belantara mangrove yang sangat subur sebagai tempat asuhan dan tempat hidup berbagai organisme air, seperti kepiting, udang dan ikan. Kesuburan perairan laguna ini sangat menawarkan kepada masyarakat terdekat untuk mencari ikan, udang dan kepiting yang kondisi biomasnya memang sangat melimpah. Semakin masuk perairan pedalaman dalam kawasan laguna Segara Anakan ini kondisi sumberdaya tetap melimpah. Masyarakat tersebut yang semula sekedar datang untuk menangkap ikan, udang dan kepiting, selanjutnya dalam periode 1930 - 1940 mereka mulai tertarik menempati pulau-pulau tersebut yang kemudian terbentuk beberapa dusun atau kampung-kampung kecil yang kini dikenal dengan Kampung Laut.

Kampung Laut tumbuh bersama masyarakat yang kesehariannya menangkap ikan pada perairan laguna hingga sekarang. Namun perairan laguna yang dulunya membentang luas hampir sebagian besar luasan kawasan Segara Anakan dengan kedalaman lebih besar dari 15 meter dengan beberapa pulau kecil, kini kondisi perairan laguna semakin menyempit dan dangkal. Pendangkalan dan penyempitan perairan yang

kian cepat semakin mempersulit kegiatan perikanan tangkap. Di beberapa tempat telah dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga sebagian mereka melakukan usaha pertanian berpindah-pindah. Meskipun lahan ini tidak luas dan masih sebagai usaha subsisten, namun masyarakat telah mulai mengenal melakukan kegiatan usaha mereka disamping usaha perikanan tangkap.

Mengingat penambahan penduduk dan pertumbuhan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat maka kegiatan perikanan tetap semakin bertambah, namun hasil tangkapnya semakin menurun cukup drastis. Dalam satu dasawarsa terakhir penurunan hasil tangkapan per-upaya turun menjadi sepertiganya. Kondisi ini semakin mempersulit kehidupan masyarakat nelayan.

Masyarakat Kampung Laut yang terdiri dari masyarakat desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel berpenduduk sebanyak 10.876 jiwa (Laporan LBDS Cilacap, 2000) dengan tingkat kepadatan penduduk setiap kilo meter persegi sebanyak 46 - 122 jiwa. Luas penggunaan lahan pemukiman semuanya berjumlah 14612 hektar yang terdiri dari non hutan mangrove seluas 9135,70 hektar. Rincian tentang keadaan penduduk dan penggunaan lahan masyarakat wilayah Kampung Laut dituangkan dalam tabel 1.

*Tabel IV.1. Keadaan penduduk dan penggunaan lahan non pemukiman masing-masing desa di Kampung Laut, Segara Anakan, Cilacap.*

Desa	Keadaan Penduduk		Penggunaan Lahan Non Pemukiman	
	£ Jiwa	£ Jiwa/Km <sup>2</sup>	Non Hutan Mangrove	Hutan Mangrove
Ujung Alang	4343	46	2778,27 Ha	6738,43 Ha
Ujung Gagak	2909	46	11 86,39 Ha	945,27 Ha
Panikel	3624	122	15 13,00 Ha	1452,00 Ha
Total	10876	214	5477,96 Ha	9135,70 Ha

Sumber: LBDS CILACAP (2000)

Dengan adanya penggunaan lahan non pemukiman seluas 5478 hektar telah memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan diluar perikanan tangkap, oleh karena itu peluang usaha semakin berkembang kepada usaha pertanian dengan menggunakan lahan sawah, pekarangan, tegalan, tambak payau, kolam. Selain itu sebagian masyarakat berusaha di bidang jasa, perdagangan dan lain-lain. Kelompok usaha ini pada umumnya lebih sukses dibanding mereka yang murni sebagai nelayan dan petani. Sementara sebagian yang lain bekerja boro (bekerja diluar daerah) di berbagai sektor atau lapangan kerja yang setiap saat atau waktu tertentu kembali ke desa Kampung Laut.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kampung Laut pada umumnya tergolong miskin, berpendidikan rendah dan terikat pada hukum tradisional. Kepemilikan lahan berdasarkan adat waris turun-temurun yang sangat fanatik dari setiap gugatan yang dianggap mengganggu atau mengurangi atas hak kepemilikan lahan tersebut. Rasa *in group feeling* (perasaan sekelompok dusun/ kampung) sangat fanatik sesuai dengan keinginan kelompoknya. Kondisi demikian sering dianggap eksklusif bagi masyarakat diluar Kampung Laut, sehingga terhadap masyarakat Kampung Laut masih dianggap butuh terapi sosial yang khusus namun sering menyulitkan. Pola hidup dan sosial yang ada masih bersifat ekstraktif generatif yang hanya mengandalkan hasil alam tanpa dibudidayakan dahulu, sehingga hal ini menjadi kendala dalam transformasi pola hidup masyarakatnya.

Hubungan kependudukan dan penggunaan lahan dalam kawasan Segara Anakan berdampak pada penyempitan hutan mangrove. Gambaran yang disajikan oleh LBDS Cilacap tahun 2000 tentang kependudukan Kampung Laut terhadap penggunaan

lahan ternyata diperlihatkan adanya tingkat penggunaan lahan pemukiman dan non pemukiman sebesar 2,232 hektar untuk setiap jiwa. Dari ketiga desa di Kampung Laut yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel diperlihatkan tingkat penguasaan lahan oleh setiap jiwa berturut-turut sebesar 2,983 hektar; 2,578 hektar; 1,237 hektar. Keseluruhan lahan yang dikuasai oleh masyarakat kampung laut adalah seluas 22039 hektar. Adapun luas keseluruhan hutan mangrove yang ada di kawasan Segara Anakan adalah 9135,7 hektar yang 80% nya lebih telah terganggu. Pembinaan penyadaran lingkungan kepada masyarakat dalam hal ini masih sangat rendah. ini dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 2. Hubungan Kependudukan dan Penggunaan Lahan Wilayah Kampung Laut

Desa	Kependudukan		Penggunaan Lahan					
	$\Sigma$ jiwa	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pemukiman		Non Pemukiman		Total	
			Luas (Ha)	Ha/jiwa	Luas (Ha)	Ha/jiwa	Luas (Ha)	Ha/jiwa
Ujungalang	4343	46	7267	2.17	2778.6	0.831	10045.6	2.983
Ujunggagak	2909	46	6324	2.17	1186.4	0.408	7510.4	2.578
Panikel	3624	122	2970	0.82	1513.0	0.417	4483	1.237
Total	10876	214	16561	1.68	5478.0	0.555	22039	2.232

Sumber :anonim, 1995

#### IV.1.1.2. Batas-batas wilayah penelitian

Adapun secara rinci lokasi penelitian ini dilakukan pada wilayah Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap yang terbagi menjadi 3 (tiga) Desa yaitu Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel. Adapun batas wilayah penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) :



### 1. Desa Ujung Alang.

Desa Ujung Alang ini terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Jojok Telu,
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Bondan Kali Nona
- Barat : Karang Braja

### 2. Desa Ujung Gagak

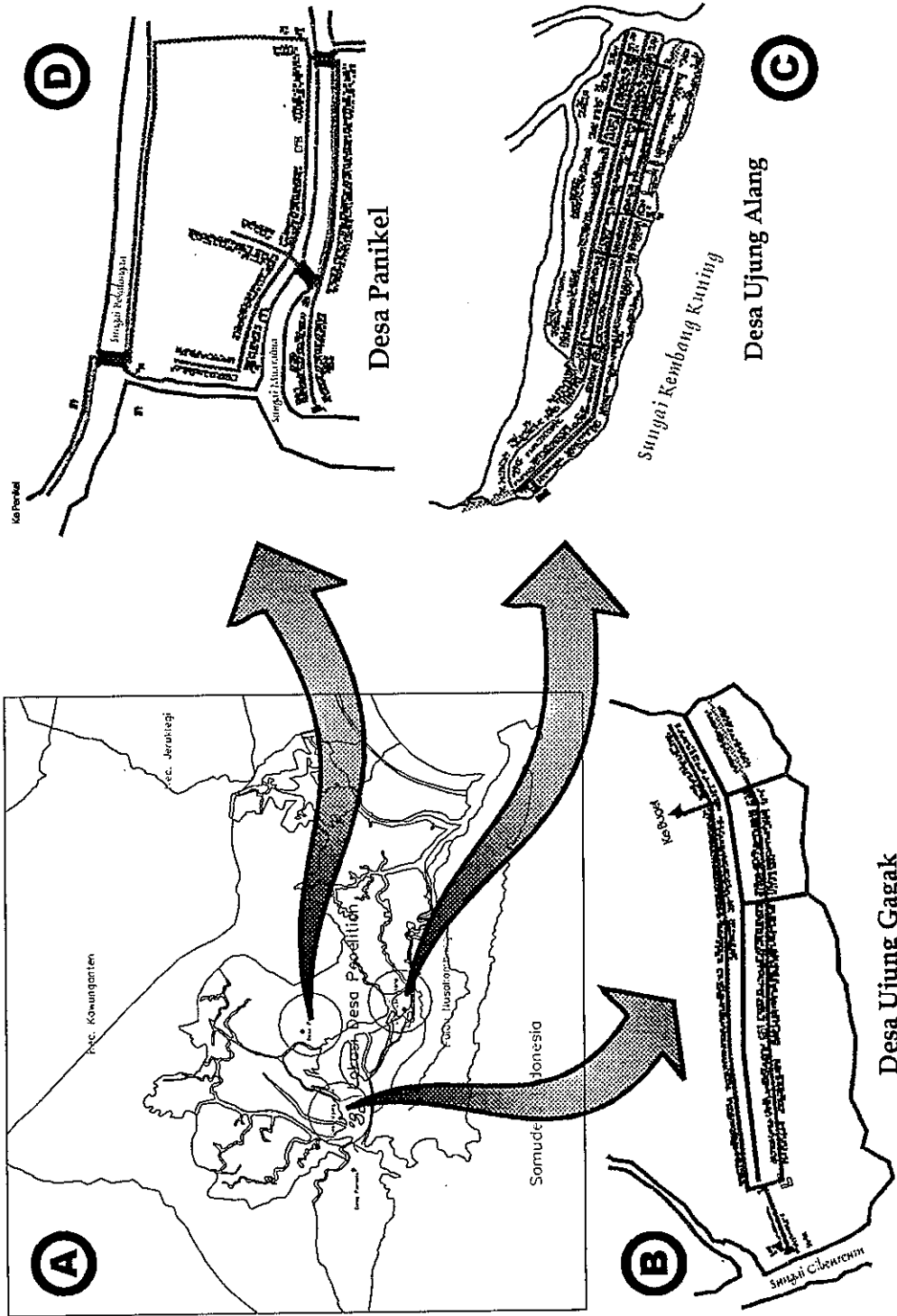
Desa ini terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut.

- Utara : Desa Gintung Reja
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Desa Panikel
- Barat : Desa Rawa Apu

### 3. Desa Panikel.

Desa ini terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Desa Bantarsari
- Selatan : Desa Ujung Alang
- Barat : Desa Ujung Gagak
- Timur : Desa Bringkeng



**Gambar IV.2**  
 Lokasi Desa Penelitian  
 Kampung Laut Segara Anakan

**Keterangan :**

- A. Batas Administrasi Kampung Laut Segara Anakan
- B. Desa Ujung Gagak
- C. Desa Ujung Alang
- D. Desa Panikel

**Judul Peta**  
 Lokasi Penelitian Pada  
 Kawasan Segara Anakan, Cilacap

## IV.2. GAMBARAN KONDISI NON FISIK

### IV.2.1. Gambaran Umum

Kawasan Segara Anakan sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang berada di 7 (tujuh) kecamatan yang berbatasan langsung dengan laguna Kawasan Segara Anakan. Ketujuh kecamatan tersebut adalah Kawunganten, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Jeruklegi, Patimuan, dan Kalipucang. Enam kecamatan yang pertama termasuk wilayah kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap, sedangkan Kecamatan Kalipucang termasuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis. Adapun Keduapuluh desa yang berada di sekitar Kawasan Segara Anakan adalah sebagai berikut:

- a. Kecamatan Cilacap Selatan: Desa Tambakreja, dan Sidakaya.
- b. Kecamatan Cilacap Tengah : Desa Gunung Simpang, Sidanegara, dan Donan.
- c. Kecamatan Cilacap Utara : Desa Gumilir dan Tritih Kulon.
- d. Kecamatan Jeruklegi: Desa Babakan, Brebeg, Tritih Lor, dan Tritih Wetan.
- e. Kecamatan Kawunganten : Desa Ujung Alang, Ujung Manik, Panikel, Ujung Gagak, dan Grugu.
- f. Kecamatan Patimuan : Desa Rawaapu, Sidamukti, dan Purwodadi.
- g. Kecamatan Kalipucang : Desa Pamotan.

Oleh karena daerah perencanaan ini hanya terbagi menjadi tiga desa yaitu *Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel* maka pembahasan mengenai kondisi baik non fisik maupun fisik hanya mencakup ketiga desa penelitian tersebut.

## IV.2.2. Identifikasi Latar Belakang Sosial, Budaya dan Ekonomi Penduduk

### IV.2.2.1. Asal usul

Penduduk Ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel Kampung Laut Segara Anakan sebagai lokasi penelitian sebagian besar telah turun temurun mendiami rumah sebagai tempat tinggal. Tetapi pada beberapa desa terutama pada desa Panikel telah mengalami banyak perubahan dikarenakan banyaknya pendatang yang datang dan disebabkan banyaknya program pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana di kawasan Segara Anakan ini. Dimana para pendatang ini umumnya datang dari daerah Ciamis, ataupun Cirebon atau kota-kota lain yang berbatasan dengan Cilacap. Adapun kategori penduduk asli dengan pendatang akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.3. Kategorisasi penduduk Dilihat dari Asal Usul

No	Kategorisasi penduduk	Penjelasan/Keterangan
1.	Penduduk Asli	Yang dimaksud dengan penduduk asli disini adalah penduduk yang sejak lahir telah tinggal dalam desa tersebut sejak kawasan tersebut mulai adanya pertumbuhan daratan atau tanah timbul diakibatkan oleh sedimentasi dan secara turun temurun mendiami petak-petak yang ada, yang kebanyakan adalah nelayan. Dimana alasan mereka tinggal adalah karena mereka merasa telah tinggal selama ini sejak daerah ini mulai terdapat pertumbuhan, rumah warisan, ikatan kekeluargaan, letak strategis dan aksesibilitas dan sebagai salah satu tempat untuk mencari makan.
2.	Penduduk Pendatang	Yang dimaksud dengan pendatang adalah penduduk yang telah berdiam diri di desa-desa yang ada pada kawasan ini sejak tahun 1960, dan mulai berangsur-angsur terus mengalami kedatangan penduduk hingga kini. Dimana alasan mereka tinggal didesa-desa yang ada adalah karena mereka merasa betah tinggal pada kawasan ini. Dimana banyak dikarenakan alasan ikatan kekeluargaan yang cukup tinggi. Adapula dikarenakan pekerjaan yang mereka telah dapatkan. Tetapi penduduk pendatang mempunyai interaksi sosial dengan masyarakat asli sangat toleran antar sesama sehingga tidak mengakibatkan kesenjangan.

(Sumber : Data lapangan, 2000)

#### IV.2.2.2. Jumlah penduduk

Sampai dengan Semester 1/1994, Dimana komposisi penduduk ketiga desa dilihat menurut umur yang mana ini akan terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.4. Komposisi Penduduk Menurut Umur Pada Ketiga Desa

KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
▪ 10 – 14	671	300	588
▪ 15 – 19	655	400	448
▪ 20 – 26	765	556	669
▪ 27 – 40	861	803	811
▪ 41 – 56	579	500	579
▪ 57 – keatas	382	450	509
Jumlah Total	4343	2909	3624

(Sumber : Anonim, 1995)

Dari data diatas bisa dilihat bahwa penduduk pada Ketiga desa yaitu Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel termasuk didalam Kecamatan Kawungaten, dimana hingga Akhir tahun 1995, tercatat bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur dari ketiga desa tersebut berjumlah 10.876 jiwa dengan luas lahan ketiga desa tersebut sekitar 146,14 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk diketiga desa tersebut mencapai 304 jiwa/km<sup>2</sup> ini bisa terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.5. Jumlah, Penyebaran, Tingkat Kepadatan Penduduk dan Pertambahan Penduduk Di Ketiga Desa pada Kecamatan Kawungaten, Segara Anakan

Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Penyebaran penduduk (%)	Tingkat Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pertambahan penduduk (%)
▪ Desa ujung alang	95,17	4.343	3,20	46	0,56
▪ Desa ujung gagak	21,32	2.909	2,21	136	0,17
▪ Desa panikel	29,65	3.624	2,68	122	0,42
Jumlah	146,14	10.876	8,09	304	1,15

(Sumber :anonim, 1995)

#### IV.2.2.3. Mata pencaharian

Gambaran pola kehidupan suatu kelompok masyarakat desa dapat dilihat dari jenis-jenis mata pencahariannya. Pada umumnya ketiga desa pada Kecamatan Kawunganten ini mempunyai lebih dari satu mata pencaharian. Jenis mata pencaharian penduduk di ketiga desa tersebut meliputi : nelayan, petani milik, buruh tani, buruh bangunan, wirausaha, buruh industri dan lain-lain. Adapun data tentang mata pencaharian penduduk di ketiga desa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.6. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel

Mata Pencaharian	Jumlah		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
▪ Petani	687	652	663
▪ Buruh Tani	347	473	564
▪ Nelayan	794	773	151
▪ Pengusaha	17	13	14
▪ Buruh Industri	39	91	61
▪ Buruh Bangunan	59	62	103
▪ Pedagang	46	53	42
▪ Pengangkutan	35	50	26
▪ PNS/ABRI	20	26	24
▪ Pensiunan	2	-	-
▪ Lain-lain	270	242	235
<b>Total</b>	<b>2316</b>	<b>2435</b>	<b>1881</b>

(Sumber : anonim, 1995)

Pada tabel diatas ini dapat terlihat bahwa ketergantungan perekonomian pada ketiga desa ini di kawasan perairan sangatlah tinggi. Secara rinci bisa dijelaskan ketergantungan perekonomian pada ketiga desa ini, sebagai berikut dibawah ini :

##### 1. Desa Ujung Alang.

Ketergantungan perekonomian pada kawasan perairan sangatlah tinggi. Sebagian besar penduduk di desa Ujung Alang bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan pekerjaan sambilan mereka pada umumnya adalah menanam

padi atau tanaman pangan di lahan-lahan pasang surut, yang hanya menghasilkan panen sekali setahun.

Sarana transportasi utama yang digunakan untuk kelancaran arus perekonomian adalah perahu. Sementara itu, jalan darat yang menghubungkan desa ini dengan daratan Pulau Jawa sudah mulai dibangun, meskipun kondisinya masih jauh dari memadai.

Sektor pertanian di Desa Ujung Alang kurang berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada lahan pasang surut dan didukung dengan pergantian musim yang kurang stabil. Dari sektor pertanian ini masyarakat selama satu tahun hanya dapat menghasilkan panen padi sebanyak sekali, sedangkan sisa waktu dipergunakan untuk menanam palawija.

Sektor lain yang berkembang adalah sektor perdagangan dan jasa. Dilaluinya desa ini oleh jalur wisata Kali Pucang-Cilacap telah memberikan kontribusi tersendiri terhadap perkembangan sektor perdagangan dan jasa. Usaha perdagangan meliputi pengadaan barang-barang kebutuhan primer, dan memasok produk-produk primer ke daerah lain. Misalnya perdagangan produk-produk yang berhubungan dengan sumber daya kelautan.

## 2. Desa Ujung Gagak.

Dalam mendukung arus perekonomian di Desa Ujung Gagak sarana transportasi yang utama adalah perahu karena kondisi geografisnya yang hampir sebagian besar kawasannya dikelilingi oleh lautan, meskipun ada sarana pendukung yang lain berupa sarana transportasi darat. Meskipun Desa Ujung Gagak sebagian kawasannya dikelilingi oleh lautan tetapi mulai dilakukan pembangunan jalan darat yang

menghubungkan desa ini dengan daratan Pulau Jawa, meskipun kondisinya masih jauh dari memadai. Pada saat ini, kondisi jalan darat tersebut hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Sementara itu, bila hujan turun di kawasan ini, maka jalan tersebut tidak dapat dilalui kendaraan sama sekali. Dengan dibangunnya jalan darat yang menghubungkan Desa Ujung Gagak dengan Kecamatan Kawunganten akan membantu masyarakat Desa Ujung Gagak dalam mengembangkan perekonomian yang terdapat di desa tersebut.

Masyarakat Desa Ujung Gagak kebanyakan bermatapencaharian nelayan, tani dan jasa. Sektor perekonomian yang mulai menunjukkan perkembangannya adalah sektor pertanian dan jasa. Dua sektor ini kelihatannya mampu menggeser peranan sektor perikanan yang selama ini mendominasi. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi perairan dan munculnya tanah timbul akibat adanya kerusakan hutan mangrove dan penggundulan hutan di daerah hulu. Sementara itu, perkembangan sektor jasa diakibatkan karena dibukanya jalan darat yang menghubungkan desa ini dengan Kecamatan Kawunganten. Sehingga arus barang dan jasa dari desa dan ke desa ini mengalami akselerasi yang cukup tinggi.

### 3. Desa Panikel.

Dengan melihat tabel diatassepertinya Desa Panikel kondisinya sangat berbeda dengan kedua desa lainnya. Untuk Desa Panikel sepeertinya kontribusi perekonomian lebih banyak berasal dari sektor pertanian dibandingkan dengan sektor perikanan. Dengan demikian sektor yang merupakan penggerak perekonomian didesa ini ada dua sektor utama yaitu pertanian dan perikanan. Dengan adanya peristiwa sedimentasi di sekitar hutan mangrove membawa dampak pada kurang



berkembangnya sektor perikanan, sehingga ada semacam fenomena pergeseran dari sektor perikanan ke sektor yang lebih mempunyai prospek untuk berkembang, Misalnya sektor jasa dan sektor pertanian tanaman pangan. Selain itu dengan dibukanya jalur transportasi darat yang menghubungkan desa ini dengan Kecamatan Kawunganten akan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan perekonomian di desa panikel. Dengan semakin lancarnya hubungan desa panikel dengan daerah luar maka akan mempermudah masyarakat panikel dalam mendistribusikan arus barang dan jasa baik dari dan ke desa panikel.

#### IV.2.2.4. Agama

Dari keseluruhan lahan yang ada pada kawasan Segara Anakan ini keseluruhan penduduk mayoritas beragama Islam. Pada ketiga desa tersebut, masih terlihat bahwa mayoritas disini adalah beragama Islam, kemudian diikuti oleh Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha. Penjelasan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.7. Jumlah Penganut Agama dan Fasilitas Ibadah Masing-Masing Agama di Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel

Desa	Jumlah Penganut Agama (jiwa)					Fasilitas Ibadah (buah)				
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Budha	Hindu	Masjid	Surau	Gereja	Vihara	Pura
▪ Desa ujung alang	3960	245	62	-	-	1	5	2	-	-
▪ Desa ujung gagak	2995	35	-	-	-	3	1	1	-	-
▪ Desa panikel	3492	41	-	22	-	6	7	-	-	-
<b>Total</b>	<b>10447</b>	<b>321</b>	<b>61</b>	<b>22</b>	<b>-</b>	<b>10</b>	<b>13</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

(Sumber : anonim, 1995)

### IV.2.3. Identifikasi Aktifitas Penduduk

Kondisi alam pada suatu kawasan akan mempengaruhi struktur permukiman dan aktivitas masyarakat yang ada dan tumbuh di kawasan tersebut. Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap yang merupakan daerah pantai memiliki masyarakat dengan sumber pendapatan sebagian besar penduduknya adalah usaha penangkapan ikan dan pertanian. Tetapi mereka lebih dikenal sebagai masyarakat nelayan. Adapun Ciri khas nelayan yang dimiliki kawasan ini adalah :

1. Penduduk sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, petani, buruh tani, pedagang, industri kecil dan industri rumah tangga yang berkaitan dengan penangkapan ikan.
2. Ketrampilan dan kebiasaan yang melekat di masyarakat nelayan yang kental seperti memperbaiki jaring (*ngiteng*), membelah ikan (*nggesek*), memanggang ikan, menjemur ikan, dan kebiasaan terhadap bau amis.
3. Sedangkan Sosial Masyarakat Nelayan terbagi menjadi 2 :
  - a. Positif
    - Dari segi kehidupan dan penghidupan penduduk dominan di sektor informal (Nelayan) telah mengisi dan melayani berbagai kegiatan dan kebutuhan kota yang tidak mungkin dilakukan oleh kelompok atau golongan maupun yang lain dikota Cilacap.
    - Dalam sistem yang untuk penduduk kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap merupakan bagian dari Sub Sistem kota, yang peranan dan fungsinya berpengaruh besar terhadap kehidupan kota.
  - b. Negatif
    - Keras dan emosional tinggi.

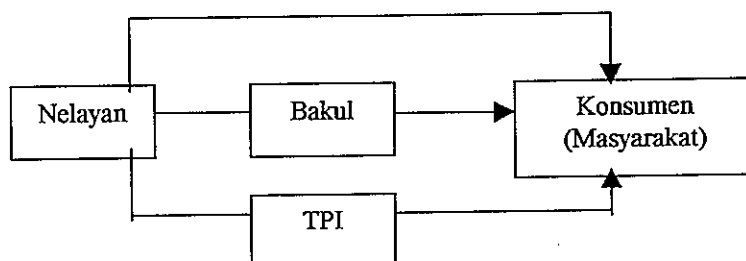
- Tertutup dan sulit menerima perubahan.
  - Mudah curiga kepada pihak lain.
  - Tingkat kriminalitas cukup tinggi.
  - Kegiatan keagamaan menonjol, tetapi minuman keras dan perkelahian sering melibatkan orang dari kawasan ini.
4. Pola Kekerabatan. Adapun pola kekerabatan dalam kawasan ini yaitu terdapat kelompok-kelompok hunian yang dipengaruhi oleh :
- a. ikatan kedaerahan.
  - b. ikatan mata pencaharian.
  - c. ikatan agama.
  - d. ikatan kondisi.
  - e. pola kepemimpinan.

Selain hal diatas adapun kegiatan-kegiatan atau aktifitas masyarakat pada permukiman nelayan kampung laut, Segara Anakan – Cilacap, adalah sebagai berikut :

1. *Penangkapan Ikan.* Dari hasil pengamatan dan kuesioner yang disebarakan dapat disimpulkan bahwa rute kerja yang dilakukan dalam kegiatan penangkapan ikan ini adalah dengan menebarkan jaring-jaring apong di sekitar perairan Segara Anakan maupun langsung kelaut lepas yaitu pantai selatan, tetapi jaring Apong saat ini menghalangi dan mengganggu jalannya transportasi air. Di Kawasan Segara Anakan ini terdapat 2 jenis penangkap ikan, yaitu penangkap ikan yang mempunyai perahu dan buruh nelayan. Untuk buruh nelayan berlaku sistem perjanjian bagi hasil antara nelayan penangkap dengan juragan, dimana masing-masing mendapat bagian yang sama dari hasil bersih tangkapan setelah dikurangi biaya melaut. Kebanyakan

penangkap ikan menggunakan perahu tempel dengan kapasitas penangkap 2-3 orang dengan metode dan lokasi tangkapan yang tetap seperti orang tua mereka karena keterbatasan sarana dan pengetahuan. Ikan segar dari nelayan dibeli oleh pedagang, pengolah dan konsumen akhir di lokasi TPI Cilacap.

2. *Pertanian dan Tambak.* Dimana daerah kawasan konservasi hutan mangrove dijadikan areal tambak dengan sistem tumpang sari dan dijadikan kawasan persawahan, ini dikarenakan masyarakat yang ada pada permukiman nelayan ini kesulitan menghasilkan sumberdaya alam baik hutan mangrove maupun perikanan di daerah sekitar kawasan ini.
3. *Pengolahan Ikan.* Dimana penghasilan nelayan yang minimum menyebabkan para nelayan mengakomodasikan udang dan ikan dengan industri rumah yang menjadi terasi, ebi dan gesek. Tetapi saat ini industri rumah pengolahan ikan di ketiga desa mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga nelayan lebih suka menjual basah ikan dan udangnya.

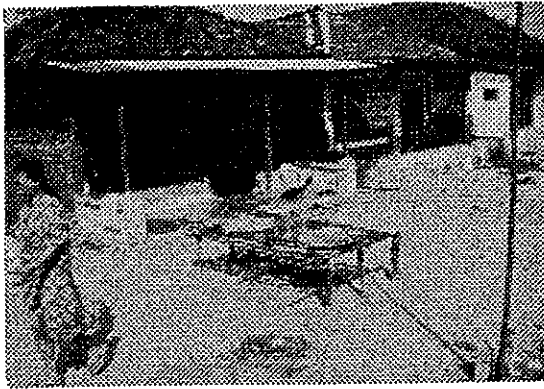


Gambar. IV.3 Pengelolaan Ikan di Ketiga Desa (Sumber : data lapangan dan analisa, 2000)

Dalam pengolahan hasil laut, dilakukan oleh keluarga nelayan (istri dan anak nelayan), anak nelayan sejak kecil dididik untuk menyesuaikan dengan lingkungan alamnya berupa perairan dan keadaan orangtuanya sebagai nelayan. Mereka membantu orangtuanya dalam mengolah hasil sekaligus belajar mengolah hasil

tangkapannya. Umumnya ketrampilan ini akan berlangsung turun-temurun bagi keluarga nelayan. Hasil olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan umumnya tidak dipasarkan sendiri, dimana dalam penjualan tersebut para tengkulak yang memasarkannya ke Sidaraja dan Kawunganten lalu diteruskan ke konsumen akhir di Bandung atau Jakarta.

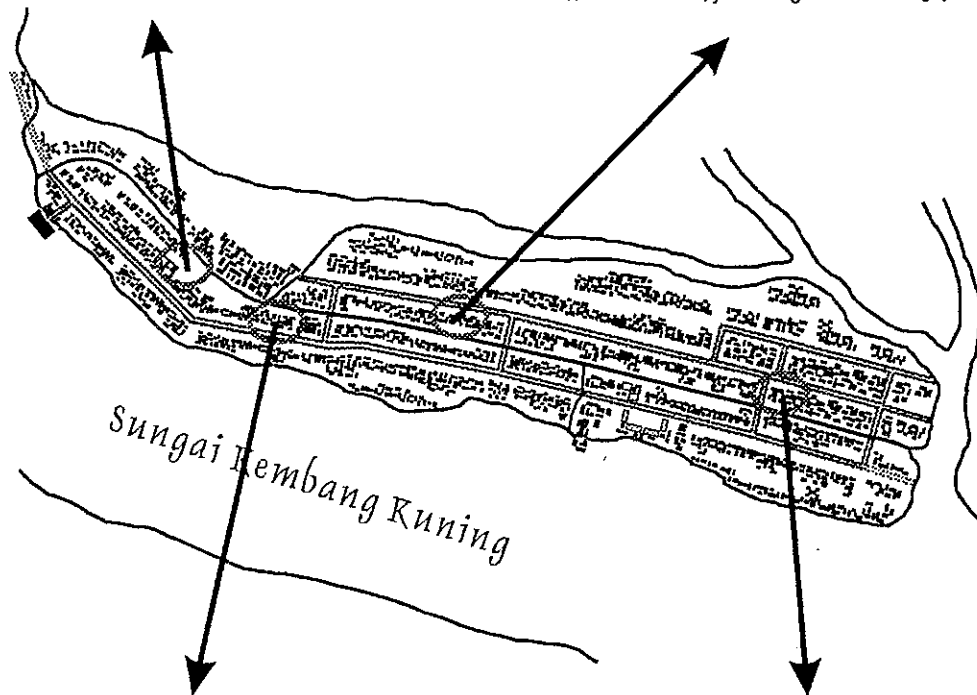
4. *Kegiatan Sosial Masyarakat.* Dimana diadakan pertemuan warga antar desa dalam satu Kecamatan yang membicarakan mengenai kelangsungan hidup mereka, bincang-bincang dengan tetangga sehari-hari, memperbaiki jaring, membelah ikan, memanggang dan menjemur ikan atau hasil laut lainnya, acara pernikahan dan acara-cara khusus seperti sedekah laut. Selain itu dikarenakan kesulitan hidup yang sering dialami, kebutuhan tolong menolong dan gotong royong sering didengungkan masyarakat kampung laut ini, seperti Sambaan dalam memperbaiki atau membangun rumah dalam upacara pernikahan, sunatan dan sebagainya.
5. *Kegiatan Keagamaan.* Kegiatan keagamaan pada ketiga desa ini relatif sama yakni Pengajian umum seminggu sekali yang dipusatkan di masing-masing Masjid pada ketiga desa berupa "Yasinan" dan ceramah agama oleh pemuka-pemuka agama setempat, serta peringatan hari-hari besar agama, Shalat led dan pemotongan hewan kurban. Sedangkan mereka yang berbeda agama lebih mengkonsentrasikan merayakan hari-hari besar maupun berdoa hanya dirumah masing-masing dikarenakan masih minimnya tempat peribadatan untuk mereka.



Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan,

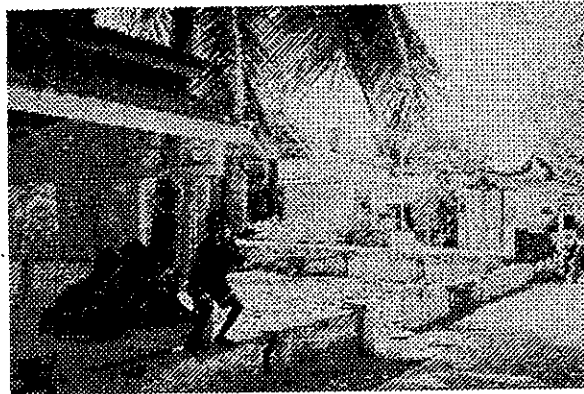


Ruang terbuka yang ada di kelilingi oleh rumah pada permukiman di desa ujung alang dipergunakan untuk area interaksi sosial, yaitu sebagai sarana olahraga yaitu voli.

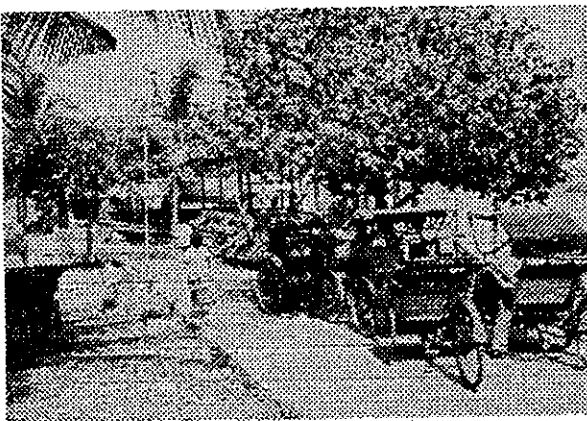
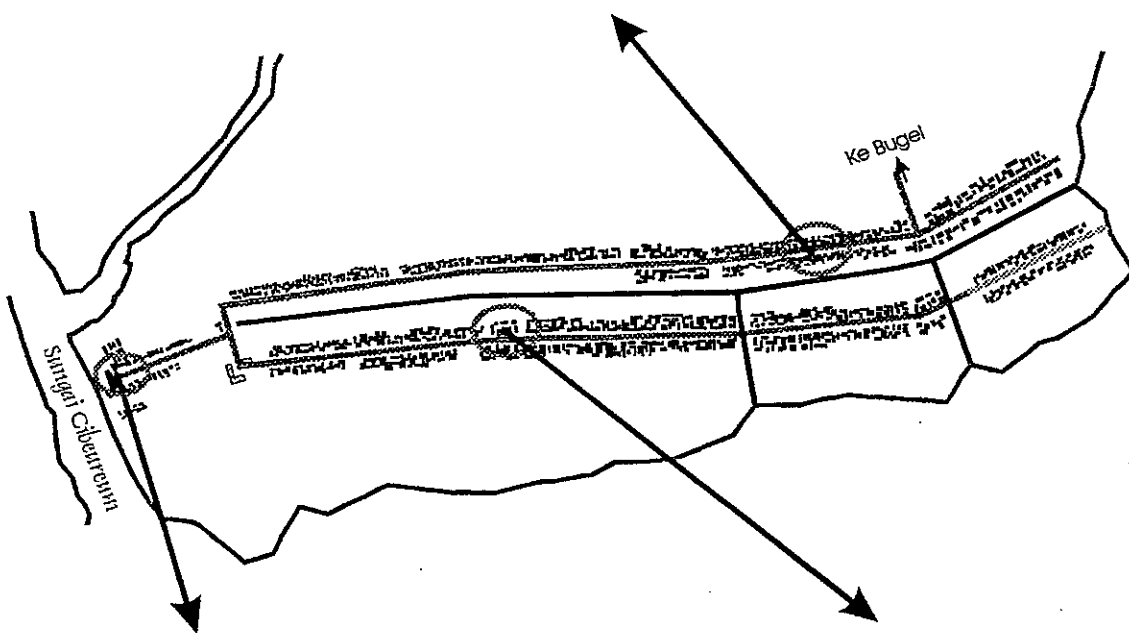


Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan, penjemuran jala, dan aktifitas sosial dan budaya seperti ngumpul, bincang-bincang dan sebagainya.

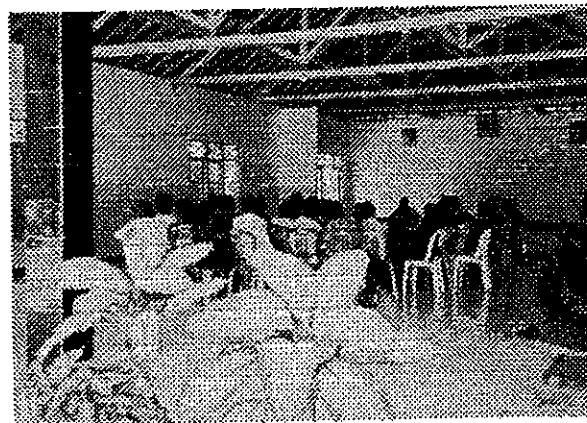
Gambar IV.3. Aktifitas Masyarakat Yang ada-Pada-Desa Ujung Alang



Aktivitas anak-anak masyarakat setempat yang sebelah dengan kantor desa

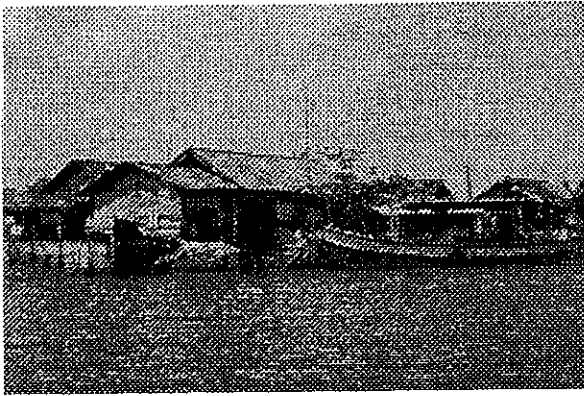


Pangkalan becak didaerah lingkungan dermaga yang dipergunakan masyarakat sebagai angkutan masuk desa



Pertemuan warga yang dilakukan pada balai pertemuan di balai desa tentang gotong royong setempat diadakan rutin satu bulan sekali

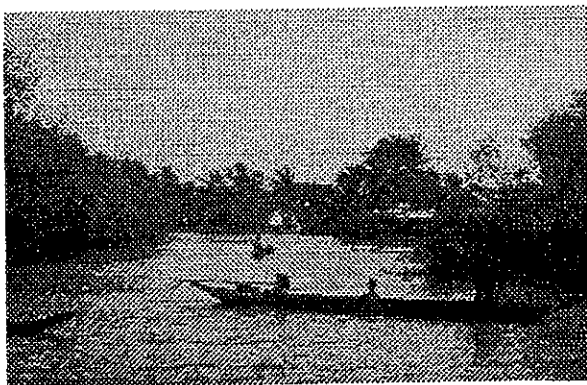
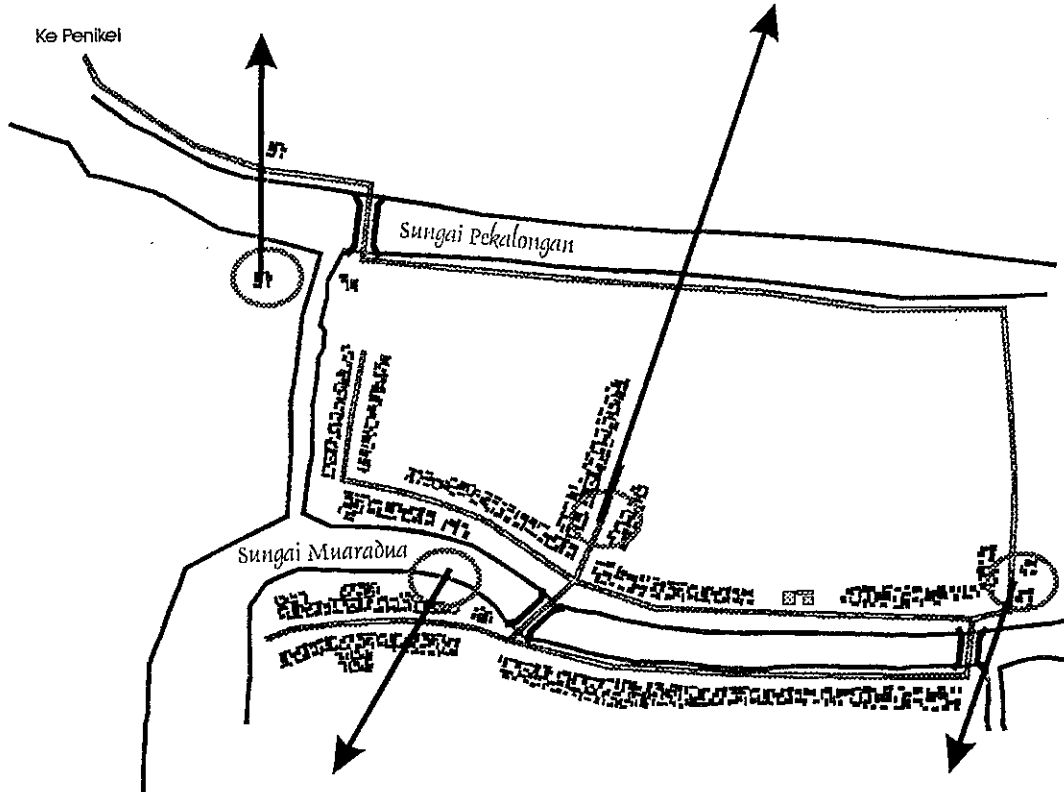
Gambar IV.4. Aktifitas Masyarakat didesa Ujung Gagak



Rumah semi permanen dan rumah panggung pada permukiman di desa ini berdiri di atas perairan yang digunakan tempat aktivitas



Ruang terbuka yang berada di dekat perairan yang digunakan tempat aktivitas perbaikan perahu dan pembuatan jala



Aktivitas nelayan



Ruang terbuka di belakang pekarangan rumah dekat perairan digunakan untuk tambatan perahu

Gambar IV.5. Aktifitas Masyarakat didesa Panikel



### **IV.3. GAMBARAN KONDISI FISIK**

#### **IV.3.1. Identifikasi Kondisi Geografis**

Secara geografis, Kawasan Segara Anakan terletak pada koordinat 7 35'- 7 50' Lintang Selatan dan 108 45'- 109 3' Bujur Timur. Secara administratif, Kawasan Segara Anakan yang merupakan target pembangunan yaitu Desa Panikel, Desa Ujungalang, Desa Ujung Gagak, dan Desa Pamotan yang terletak di Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.

Batas-batas Kawasan Segara Anakan adalah sebelah barat merupakan perbatasan Desa Pamotan dan Bagolo, Kec. Kalipucung, Kab. Ciamis ; sebelah utara menggunakan pal batas milik Perum Perhutani, batas sebelah timur yang digunakan adalah administratif Kota cilacap, sedangkan batas sebelah barat kearah laut lepas hingga kedalaman 60 meter.

#### **A. Topografi dan Geomorfologi**

Berdasarkan topologi struktur batuan dan proses geomorfologinya, Kawasan Segara Anakan dapat di kelompokkan menjadi 6 satuan bentuk lahan seperti dibawah ini :

1. *Perbukitan Berbatuan Breksi*. Perbukitan ini dicirikan oleh kemiringan lereng antara 15-35%, dengan ketinggian berkisar antara 70 – 190 m diatas permukaan laut dan batuan penyusunnya terdiri dari breksi dan batu pasir. Lembah memanjang dan bertebing curam terdapat di daerah perbukitan ini dan bermungkin berasosiasi dengan sesar. Bagian selatan dari perbukitan ini berbatasan dengan Samudera Hindia yang dicirikan oleh adanya Wurf Zone yang cakup luas dan abrasi yang cukup kuat. Di daerah pantai selatan Nusa Kambangan

terdapat tebing akibat abrasi dan hamparan gisik yang mempunyai potensi bagus sebagai obyek pariwisata.

2. *Perbukitan berbatuan gamping*. Terletak di sebelah utara perbukitan berbatuan breksi. Perbukitan ini mempunyai ciri topografi yang relatif membulat dengan kemiringan antara 15-30 %. Proses geomorfologi yang dijumpai adalah pelapukan, erosi dan gesekan massa.
3. *Kaki Lereng Perbukitan Gamping*. Kaki lereng perbukitan gamping bertopografi landai dengan bergelombang. Material penyusunnya terdiri dari atas batu gamping dan kolivium serta secara sporadis ditemukan batu napal sebagai bukit sisa. Sebagai dari batuan ini telah dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian, tegalan, kebun kelapa dan kebun campuran.
4. *Dataran Aluvial*. Dataran Aluvial banyak dijumpai dipantai utara dan pada lembah sungai di pantai selatan Nusakambangan. Material penyusun utamanya terdiri dari pasir, kerikil, dan lempung hasil transportasi dari hancuran batu breksi, batu gamping dan batu napal.
5. *Pulau Lumpur*. Pulau lumpur sebenarnya merupakan proses lumpur (*Mud Bar*) yang terbentuk oleh proses pengendapan yang disebabkan oleh pasang surut pulau lumpur semakin lama semakin bertambah luas. Materialnya relatif masih muda, belum memadat, dan sangat lembek, sebagai besar tertutup oleh mangrove dan yang sudah tua tertutup oleh rumput rawa.
6. *Tubuh perairan Segara Anakan*. Tubuh Segara Anakan dari waktu ke waktu selalu mengalami penyempitan dan pendangkalan. Pendangkalan ini diperkirakan akan terus berlangsung, sebagai akibat aktifnya proses erosi didaerah aliran sungai

bagian hulu yang bermuara di Segara Anakan. Kedalaman Segara Anakan pada th 1900 kurang lebih 2,70 m dan pada th 1980 kurang lebih 1,03 m. jadi kurun waktu 80 th, pendangkalan yang terjadi kira-kira 1,67 m dengan pendangkalan rata-rata per tahun mencapai 2 m.

## **B. Klimatologi**

Kawasan Segara Anakan dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan merata / bukan berkisar 0,6-12,3 mm selama musim kemarau dan 50,0 – 349,5 mm selama musim hujan. Rata-rata curah hujan pertahun adalah 104,28 mm. Iklim Ekuatorial memiliki suhu rata-rata bulanan yang tinggi yaitu 26,7 c.

## **C. Vegetasi**

Ekosistem darat di kawasan Segara anakan dicirikan oleh berbagai macam tipe yaitu hutan, areal pertanian dan perkebunan, areal permukiman, semak belukar, dan areal pertambangan. Dari kelima tipe Ekosistem tersebut atas, Ekosistem hutan merupakan ekosistem yang menonjol karena tipe ekosistem ini sangat berperan bagi kelestarian kawasan segara anakan secara keseluruhan. Tipe-tipe hutan yang terdapat dikawasan ini yaitu hutan Magrove, hutan tanaman, hutan semak belukar dan hutan hujan tropika yang terdapat di pulau Nusa Kambangan.

Hutan magrove disegaraanakan Cilacap merupakan sumber daya alam yang langka merupakan mangrove yang terluas di pulau Jawa yang masih tersisa. Batas-batas bentangan hutan mangrove didaerah ini, mulai dari sebelah barat dengan batas muara sungai Citanduy,, sebelah Timur sampai batas sungai danon. Lebar hutan mangrove ini kearah daratan mencapai beberapa kilometer dan berbatasan dengan

daerah persawahan, perladangan serta daerah pekarangan atau pemukiman. Hutan mangrove dikawasan ini menurut status pengelolannya termasuk wilayah perum perhutani Unit I Jawa Tengah, tepatnya pada bagian kesatuan pemangku hutan ( BKPH ) Rawa Timur dan BKPH Rawa Barrat, kesatuan pemangku hutan (KPH) Banyumas Barat.

Tipe hutan mangrove merupakan jenis Vegetasi yang paling dominan dalam ekosistem segara anakan. Ekosistem ini dipengaruhi oleh aksi pasang surut melalui kanal barat dan kanal timur serta aliran air tawar dari beberapa sungai besar sehingga menciptakan kondisi yang sesuai bagi pertumbuhan hutan mangrove.

#### **IV.3.2. Identifikasi Kondisi Fisik Dasar Permukiman**

Secara umum kondisi perumahan dan permukiman yang ada di Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen (rumah tradisional yang terbuat dari papan dan bambu). Sarana dan prasarana yang ada di Kawasan Segara Anakan merupakan satu indikator adanya kegiatan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Pada umumnya perumahan yang ada di Kawasan Segara Anakan sebagian adalah rumah non permanen (temporer) yang terbuat dari bambu atau papan yaitu sekitar 70 %, sedangkan rumah permanen hanya sekitar 12 %. Dari ketiga desa yang ada di Kawasan Segara Anakan, desa yang mempunyai jumlah rumah paling sedikit yaitu Desa Ujung Gagak yaitu 708 rumah dengan rumah non permanen sebanyak 492 rumah atau sekitar 69 %. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka satu rumahnya rata-rata berisi lima anggota keluarga.

### **IV.3.3. Identifikasi Elemen-Elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman.**

Pada Kawasan Segara Anakan, permukiman sebagai fasilitas bermukim beberapa keluarga terikat dalam suatu system aktifitas yang mempunyai pedoman dan aturan tertentu, permukiman nelayan Kampung Laut ini terbentuk dikarenakan kondisi awal perkampungan diatas air kemudian berkembang diatas tanah sebagai akibat dari endapan atau sedimentasi dari sungai-sungai yang mengalir ke kawasan ini, oleh sebab itu kita dapat melihat identifikasi elemen-elemen pembentuk pola tata ruang pada lingkungan permukiman nelayan adalah sebagai berikut :

#### **IV.3.3.1. Tata guna lahan**

Peruntukkan lahan pada ketiga desa sebagai lokasi penelitian adalah sesuai dengan Rencana detail tata ruang kawasan segara anakan, dimana pengembangan kawasan ini berdasarkan fungsi yang ada. Pengembangan fungsi ini diarahkan pada tiga wilayah fungsional sebagai berikut :

1. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan I (WPKPSA I) Selatan yang diwakili oleh desa Ujung Alang.
2. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan II (WPKPSA II) Utara yang diwakili oleh desa Panikel.
3. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan III (WPKPSA III) Barat yang diwakili oleh desa Ujung Gagak.

Adapun letak, fungsi dan wilayah cakupan tiap WPKP kawasan Segara Anakan tahun 1995 sampai dengan tahun 2005 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.8. Letak, Fungsi Dan Wilayah Cakupan Tiap WPKPSA Sampai Dengan 2005

No	WPKP	Fungsi Utama	Penunjang	Luas (Hektar)
1.	Ujung Alang	Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Aneka kerajinan dan keamanan	10045,6
2.	Panikel	Pariwisata Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Pariwisata	7510,4
3.	Ujung Gagak	Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Pariwisata	4483

(Sumber : anonim, 1995)

Selain melihat kepada letak, fungsi dan wilayah cakupan, pola tata guna lahan pada ketiga desa ini dilihat dari *struktur permukiman* secara khusus sebagai permukiman nelayan yang berada di wilayah pesisir ataupun perairan.

#### IV.3.3.2. Bentuk dan Tata Massa Bangunan

Secara umum permukiman nelayan kampung laut di Segara Anakan terutama pada ketiga desa ini telah berdiri diatas tanah, tetapi sebagian ada yang masih berada diatas air. Adapun bentuk dan tata massa bangunan pada ketiga desa tersebut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel menyangkut aspek bentuk fisik yang meliputi ekspresi bangunan dan set back bangunan.

Pada ketiga desa penelitian yang ada memperlihatkan bentuk perumahan dan permukiman pada desa-desa penelitian yang terdiri dari rumah permanen, semi permanen dan rumah panggung, dimana pola massa bangunan yang ada pada ketiga desa dapat terlihat di bawah ini :

1. Desa Ujung Alang.

Pada desa ini pola massa bangunan yang ada memperlihatkan pola linier dan clustered sepanjang permukiman dimana didukung dengan beberapa pola yang menyebar, mengelompok dan memanjang pada desa ini.

2. Desa Ujung Gagak.

Pada desa ini pola massa bangunan yang ada memperlihatkan pola linier dan clustered sepanjang permukiman dan perairan pada kawasan ini dimana didukung dengan beberapa pola yang menyebar, mengelompok dan memanjang pada desa ini.

3. Desa Panikel.

Pada desa ini pola massa bangunan yang ada memperlihatkan pola linier sepanjang permukiman dimana didukung dengan beberapa pola yang menyebar dan memanjang pada desa ini.

Tabel IV.9. Bentuk Bangunan Perumahan Penduduk di Ketiga Desa Penelitian.

Desa	Jenis Perumahan (buah)				Rata-rata jumlah penghuni per rumah (orang)	Jumlah rnh. (buah)
	Rumah Permanen	Rumah Semi Permanen	Tidak permanen			
			Rmh. papan	Rmh. Bambu		
▪ Desa Ujung Alang	66	93	498	149	4,6	806
▪ Desa Ujung Gagak	59	103	316	83	3,8	561
▪ Desa Panikel	35	71	119	248	4,0	473
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>267</b>	<b>933</b>	<b>480</b>	<b>12,4</b>	<b>1840</b>

Sumber : Data Lapangan 2001

Pada tabel diatas dapat terlihat bentuk bangunan pada ketiga desa penelitian, dimana tabel tersebut memperlihatkan bentuk ekspresi bangunan dan set back bangunan disini agar dapat memperlihatkan elemen pembentuk pola tata ruang permukiman nelayan yang ada di ketiga desa tersebut, terutama bentuk dan massa bangunan.

#### **IV.3.3.3. Pola sirkulasi dan aksesibilitas**

Elemen sirkulasi adalah salah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan permukiman nelayan kampung laut ini sebagai lokasi penelitian, dimana Jaringan jalan terpanjang Di Kawasan Segara Anakan dimiliki oleh Desa Panikel yaitu 18 m dengan perincian jalan diperkeras atau paving yaitu 4 m dan jalan tanah sepanjang 14 m. Jenis jalan yang mendominasi di Kawasan Segara Anakan yaitu jalan tanah. Sedangkan aksesibilitas pada kawasan Segara Anakan ini merupakan jaringan transportasi air dengan menggunakan perahu bermotor dari pelabuhan Cilacap menuju ke desa-desa yang ada pada Kampung Laut, Segara Anakan-Cilacap. Di Kampung Laut (Desa Ujung Gagak, Ujung Alang dan Desa Panikel) masih sedikit jaringan jalan transportasi darat karena adanya keterbatasan lahan. Di desa-desa tersebut lebih banyak terdapat sarana transportasi air.

Sedangkan pola jaringan jalan di kampung laut ini dilihat dari fungsi jalan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

##### **1. Jaringan jalan utama.**

Jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalan pencapaian dari dermaga tempat pendaratan perahu dari jalur transportasi air menuju ke ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel. Adapun ciri-ciri jaringan jalan utama adalah sebagai berikut :

- a. Hanya bisa dilalui kendaraan roda dua dan kendaraan roda tiga tanpa motor seperti sepeda dan becak.
- b. Terbuat dari con block, memiliki lebar jalan 4 m dan terdapat hampir diseluruh kawasan desa penelitian.



## 2. Jaringan jalan pendukung.

Jaringan jalan pendukung ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi dalam kampung sendiri yang terdapat pada ketiga desa. Adapun ciri-ciri jaringan jalan pendukung adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai jalur sirkulasi di masing-masing desa pada ketiga desa penelitian yang menghubungkan dengan jaringan jalan utama.
- b. Merupakan juga jaringan jalan untuk pejalan kaki.
- c. Terbuat dari con block dan memiliki lebar 1,5 m – 2 m.

### **IV.3.3.4. Ruang terbuka**

Dalam pengamatan dan pengumpulan data dilapangan ruang-ruang pada kawasan permukiman nelayan di ketiga desa ini terbentuk secara organis oleh benda-benda yang membatasinya, yaitu konfigurasi bangunan rumah yang berdiri diatas permukiman nelayan, yang ada di ketiga desa pada kawasan Segara Anakan ini.

### **IV.3.3.5. Jalur pejalan kaki**

Jalan-jalan utama dan pendukung disini dibedakan dimana pada lingkungan permukiman di ketiga desa penelitian ini jalan pendukung merupakan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dimana masih ada yang berupa tanah dengan demikian akan terlihat becek pada waku hujan, tetapi sebagian besar telah memakai kon blok. Jalan pendukung disini digunakan untuk pejalan kaki, ini dikarenakan penduduk atau masyarakat disini sebagian kecil ada yang menggunakan kendaraan bermotor roda dua yang diangkut melalui jalur transportasi kedalam desa dan ada hanya menggunakan sepeda serta becak sebagai alat angkutan dari dermaga menuju kedalam desa.

#### IV.3.3.6. Pendukung aktifitas

Kegiatan atau aktifitas pendukung yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Adapun sarana-sarana yang ada sebagai aktifitas pendukung di ketiga desa tersebut secara umum adalah adanya sarana beribadah berupa masjid, sarana kesehatan berupa puskesmas, sarana Mandi Cuci Kakus (MCK), sarana pendidikan berupa SD, sarana perdagangan berupa pasar *krempyeng* dan sarana pemerintahan yaitu kantor kelurahan yang ada di setiap desa dan kantor kecamatan yang ada di dusun Klaces, Ujung gagak. Sapana-sarana tersebut secara kualitas dan kuantitas belum memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Persebarannya pun kurang merata di setiap desa. Adapun skala persebaran pusat pelayanan di Segara Anakan yaitu sebagai berikut (*anonim, 1995*) :

- a. Pusat permukiman perdesaan hirarki I, dengan skala pelayanan seluruh kawasan.
- b. Pusat permukiman perdesaan hirarki II, dengan skala pelayanan wilayah desa.
- c. Pusat permukiman perdesaan hirarki III, dengan skala pelayanan lingkungan/gerumbul.

Adapun Secara rinci, jumlah dan persebaran sarana di Segara Anakan yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.10. Jumlah dan Persebaran Sarana di Kawasan Segara Anakan

No	Sarana	Desa			
		Ujunggagak	Ujungalang	Pangkal	Pamotan
1	Masjid	1	1	-	-
2	Musholla	-	-	1	1
3	Puskesmas	1	-	-	-
4	Pasar	1	1	-	-
5	SD	1	1	1	-
6	SLTP	1	1	-	-
7	MCK	2	1	1	1

Sumber : *anonim, 1995*

Sedangkan Prasarana yang ada di Kawasan Segara Anakan dan mendukung aktifitas penduduk diwilayah tersebut hanya jaringan jalan dan jaringan listrik. Sedangkan jaringan telepon dan air bersih belum mencapai kawasan tersebut karena mahalnya biaya sambungan yang tidak sebanding dengan keuntungan yang akan diterima investor karena penduduknya yang hanya sekitar 12.000 jiwa. Adapun prasarana yang mendukung aktifitas penduduk adalah sebagai berikut :

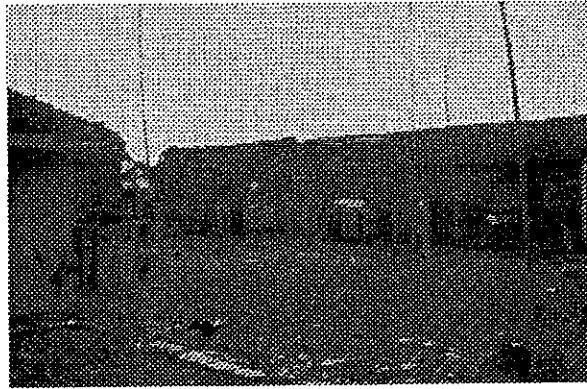
1. *Prasarana Jaringan Air Bersih.* Di Kawasan Segara Anakan belum terlayani air bersih sehingga penduduk dalam memenuhi kebutuhan akan air seperti mandi, mencuci dan minum menggunakan air yang diambil langsung dari sungai. Hal ini mengakibatkan mudahnya masyarakat menderita penyakit perut. Apalagi sekarang air di sekitar Kawasan Segara Anakan telah tercemar minyak dari Pertamina. Padahal ada beberapa potensi pengembangan air bersih yaitu Penampungan Air Hujan (PAH), sumur dan mata air. Dari hasil analisis laboratorium diketahui kualitas dan kuantitas dari sumber mata air maupun PAH, ternyata sangat potensial untuk dapat dikembangkan sebagai bahan baku air bersih. Adapun sumber *air bersih untuk Masyarakat yang tinggal di Kawasan Segara Anakan dan sekitarnya* mempunyai dua macam sumber air bersih. Pertama berasal dari hujan, kedua berasal dari mata air di daerah Nusa Kambangan. Sumber dari air hujan ditampung di dalam bak-bak penampungan dan drum bekas (fiber). Air hujan yang ditampung dimanfaatkan secara langsung untuk keperluan rumah tangga tanpa adanya pengujian kesehatan terlebih dahulu. Sumber dari mata air dimanfaatkan secara maksimal pada musim kemarau. Untuk masyarakat di sekitar mata air, air bersih langsung bisa dimanfaatkan.

Sedangkan untuk daerah diluar, mengambil air bersih dengan menggunakan perahu (tanpa wadah) sehingga kebersihan air tidak terjaga.

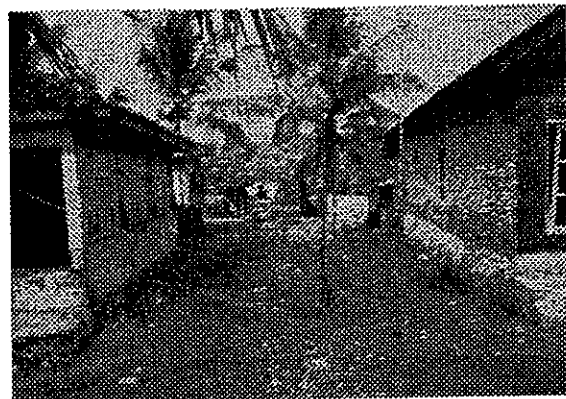
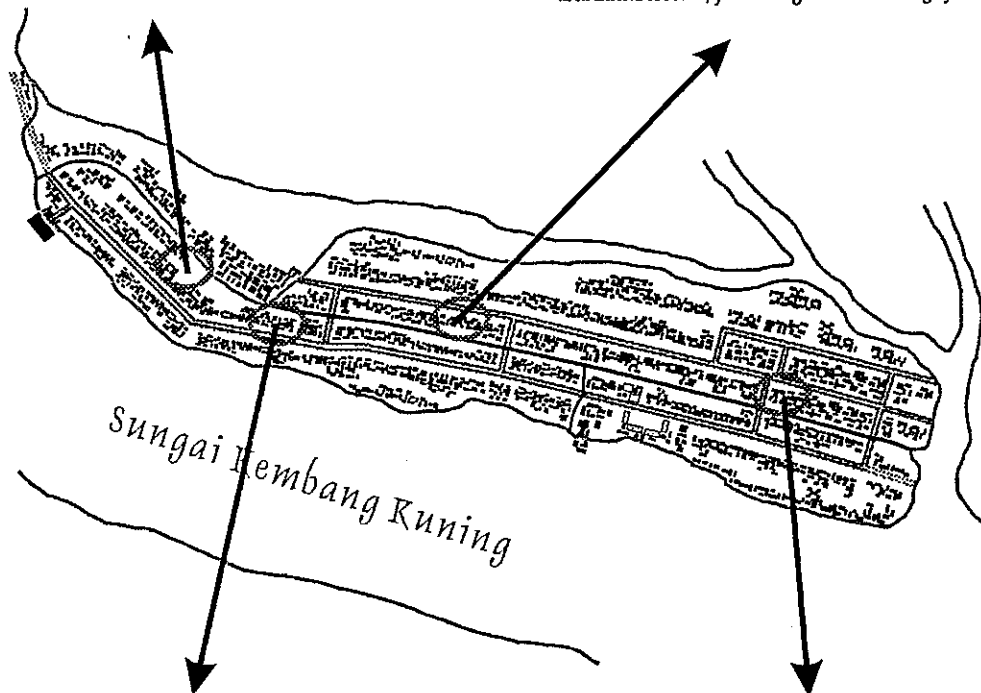
2. *Prasarana Jaringan Listrik.* Jaringan listrik yang tersedia di Kawasan Segara Anakan yaitu berasal dari sumber Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). Namun jumlah pelanggan yang terlayani masih sedikit. Di Dusun wilayah studi penduduk masih ada yang menggunakan minyak tanah untuk penerangan (9,29%). Sebagian besar penduduk sudah menggunakan penerangan tenaga diesel (8,77%) ataupun listrik (73,54%).
3. *Sarana Pendidikan.* Selama ini pemerintah telah berusaha menyediakan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah dan tenaga pengajar. Pada saat ini semua desa di Kawasan Segara Anakan sudah memiliki SD yaitu masing-masing sebanyak 3 SD Negeri. Untuk SLTP hanya ada di dua desa yaitu di Desa Ujung Alang dan Ujung Gagak. Untuk Desa Panikel belum ada SLTP, sehingga untuk melanjutkan sekolah ke SLTP harus ke Kawunganten atau yang lain yang lebih dekat. Sedangkan untuk persebaran dan enempatan fasilitas SLTP dan SLTA dirasa masih kurang. Adapun terdapat beberapa faktor khusus yang menyebabkan terhambatnya pendidikan di Kawasan Segara Anakan.
4. *Kesehatan Masyarakat (Posyandu).* Pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang cukup lengkap ditingkat bawah adalah puskesmas. Namun karena masalah geografis maka hanya ada beberapa puskesmas pembantu. Kondisi ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat yang ada.



Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan,



Ruang terbuka yang ada di kelilingi oleh rumah pada permukiman di desa ujung alang dipergunakan untuk area interaksi sosial, yaitu sebagai sarana olahraga yaitu voli.



Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan, penjemuran jala, dan aktifitas sosial dan budaya seperti ngumpul, bincang-bincang dan sebagainya.

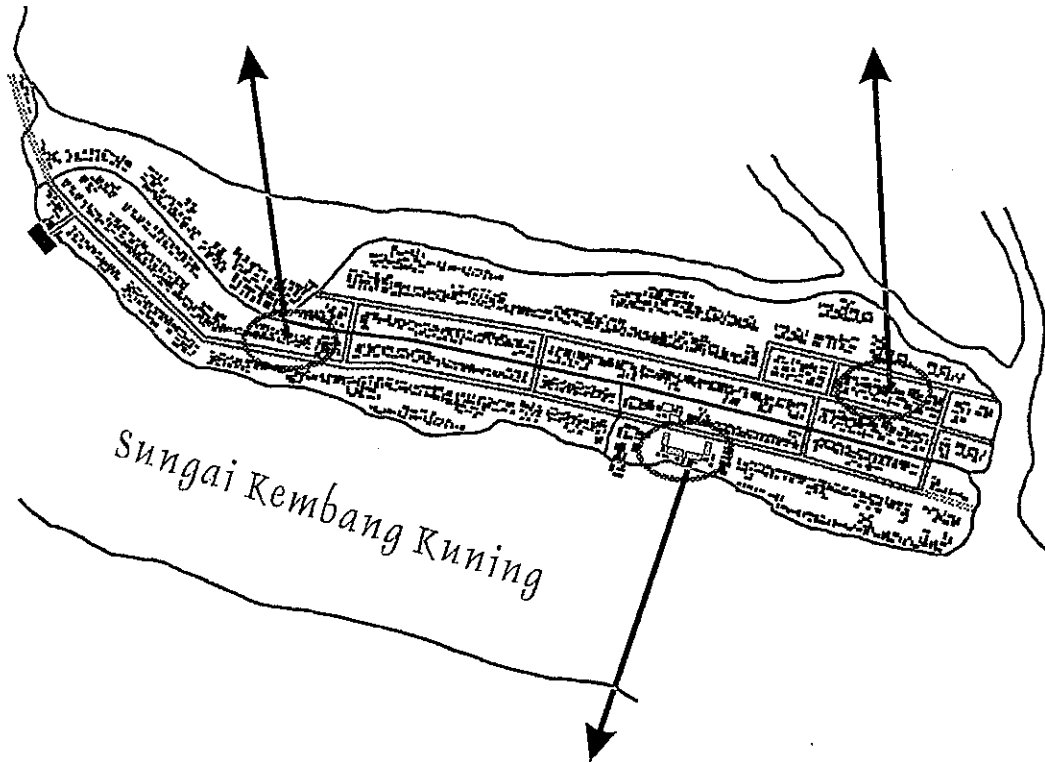
Gambar IV.6. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Pertanian disela-sela rumah-rumah penduduk untuk kebutuhan sehari-hari



Gotong royong masyarakat desa untuk pembuatan perahu disela-sela ruang terbuka rumah-rumah penduduk



Public space yang ada di sarana pendidikan dipergunakan sebagai area olah raga dan acara pertemuan warga

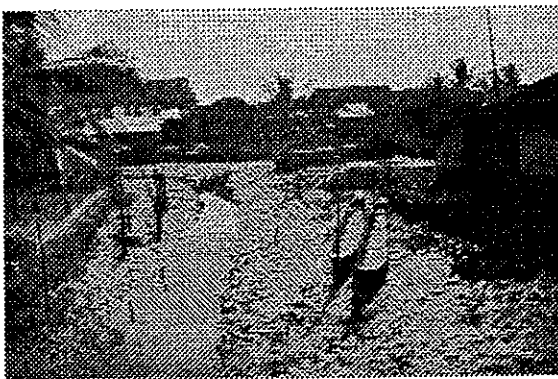
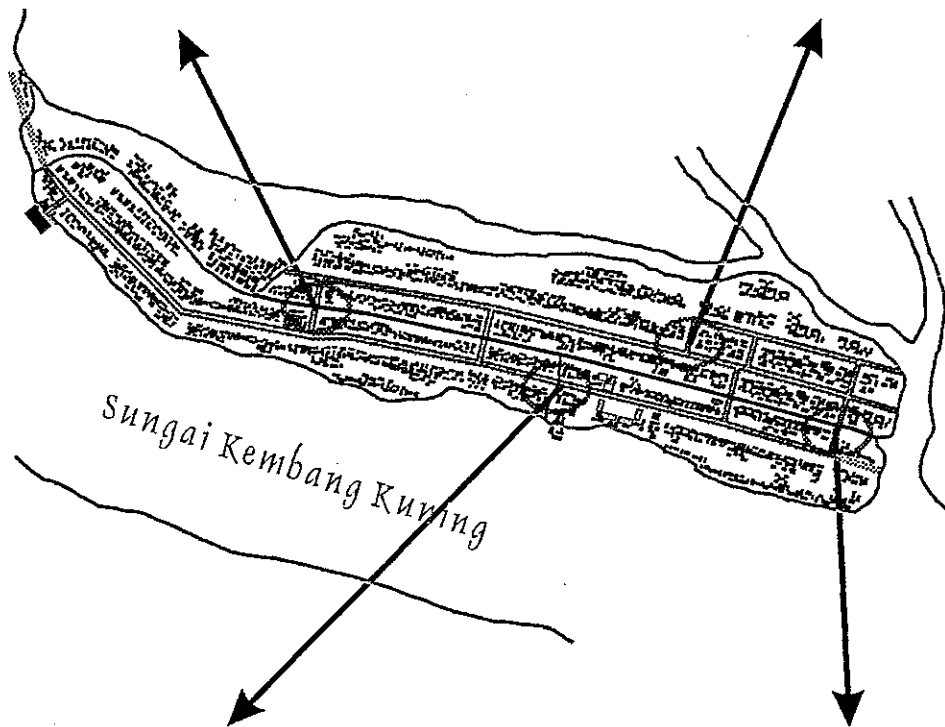
Gambar IV.7. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



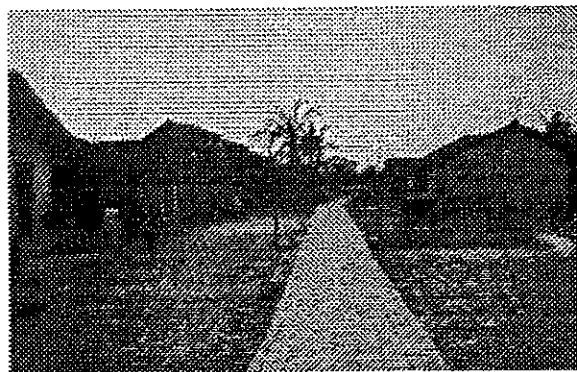
Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk



Rumah panggung yang dihimpit oleh bangunan permanen penduduk masyarakat setempat dengan kondisi cukup baik

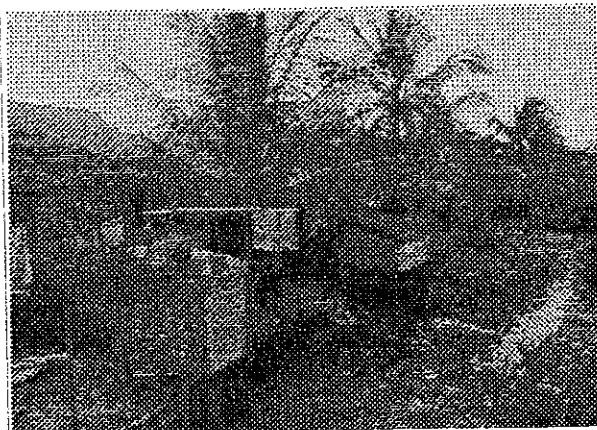


Tempat bersandar perahu yang ada dibelakang pekarangan rumah yang berada dekat dengan perairan dengan kondisi cukup parah



Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk

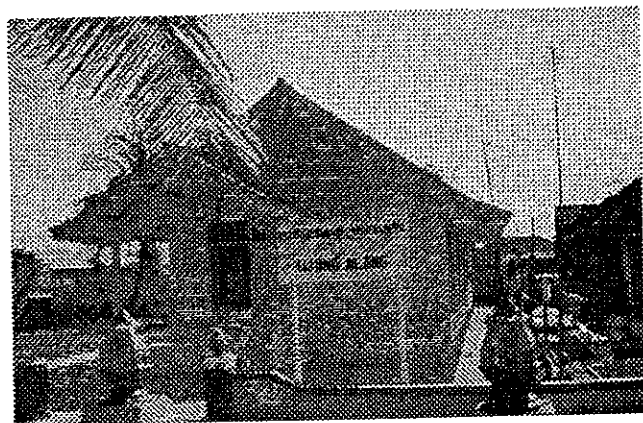
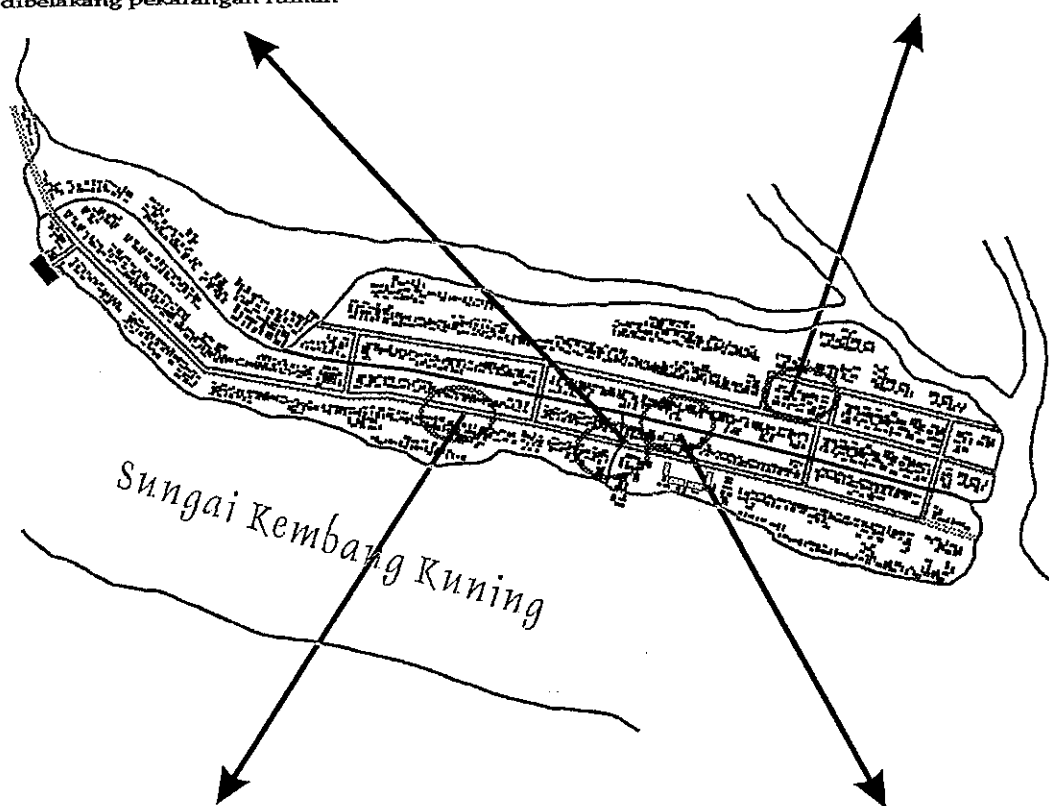
Gambar IV.8. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan



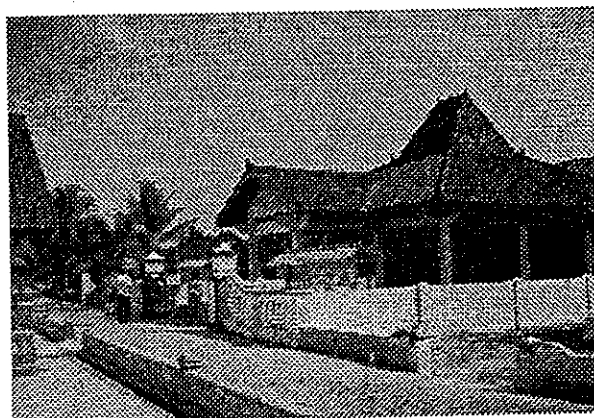
Fasilitas kakus pada setiap rumah didesa ini kondisi yang ada mengkhawatirkan, dimana letak ini ada dibelakang pekarangan rumah



Fasilitas jaringan air bersih melalui pipa dari Pulau Nusa Kambangan



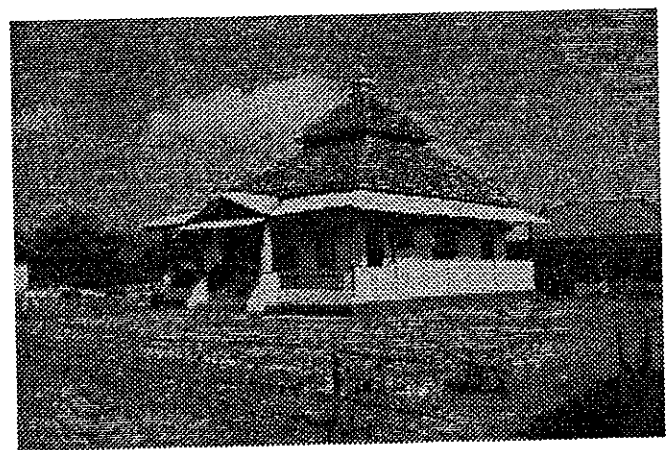
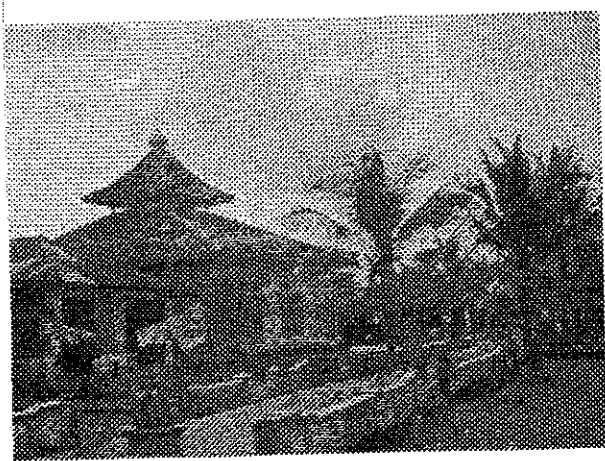
Fasilitas Kesehatan yaitu puskesmas dengan suasana lingkungan permukiman disekitarnya.



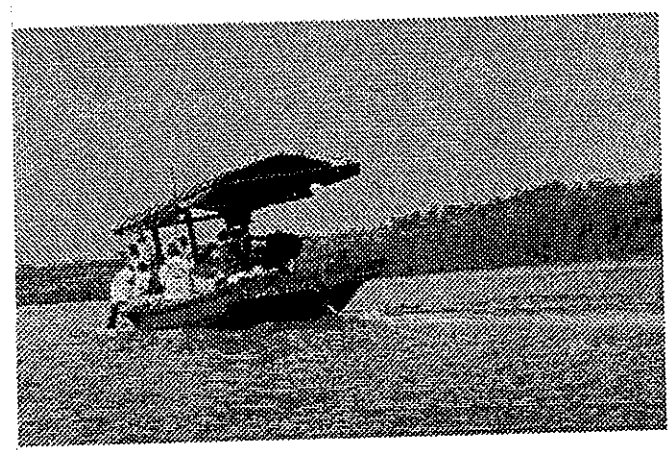
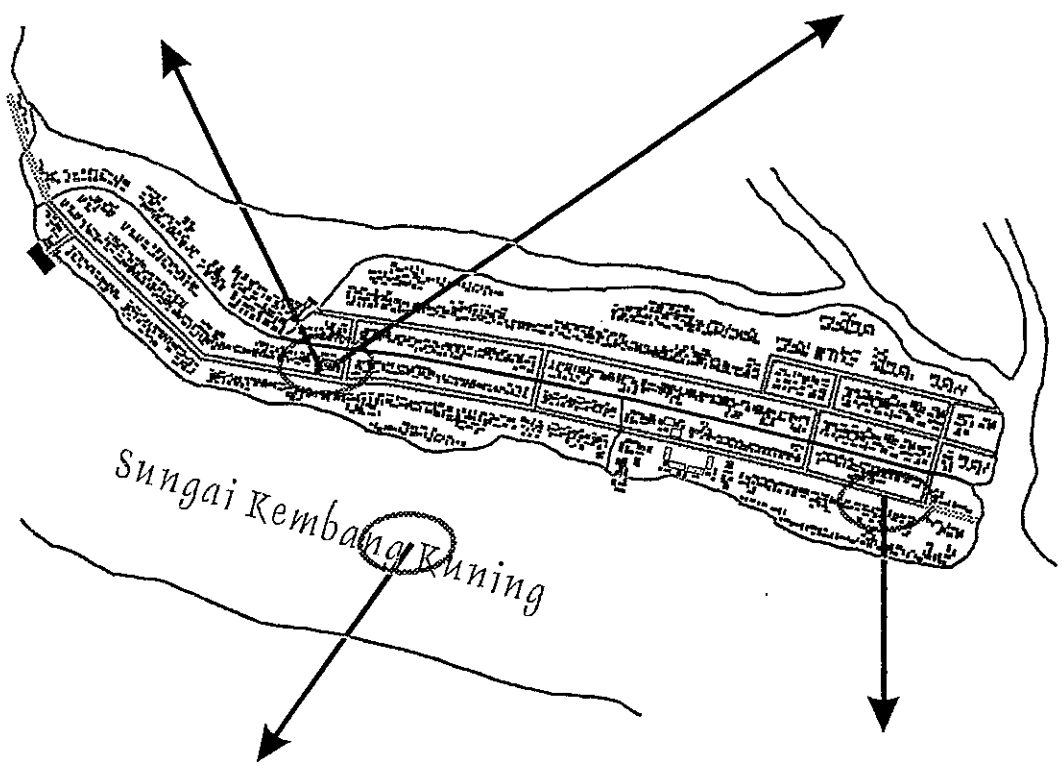
Lingkungan perumahan yang bersebelahan dengan balai desa, pos yandu, balai pertemuan dan puskesmas mempunyai pola linier

Gambar IV.9. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.

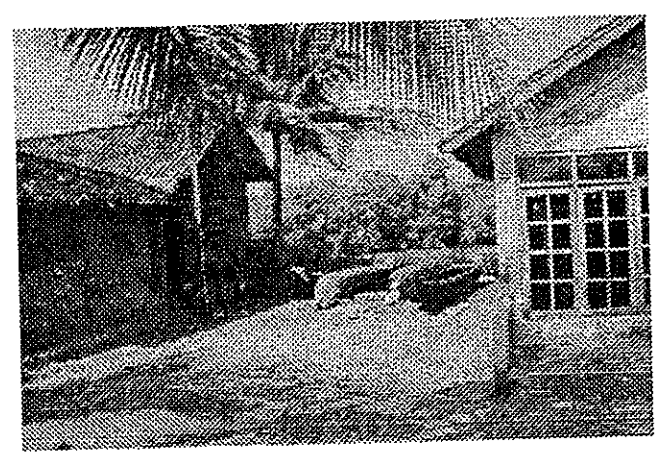




Fasilitas tempat ibadah untuk masyarakat dengan agama Islam dikelilingi oleh permukiman

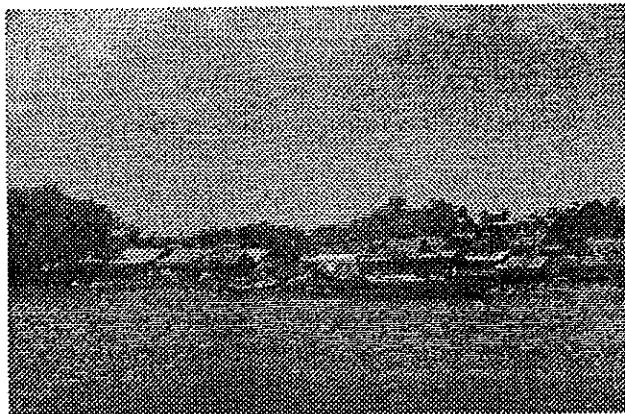


Aktivitas wisata pada hutan mangrove yang mengelilingi area permukiman

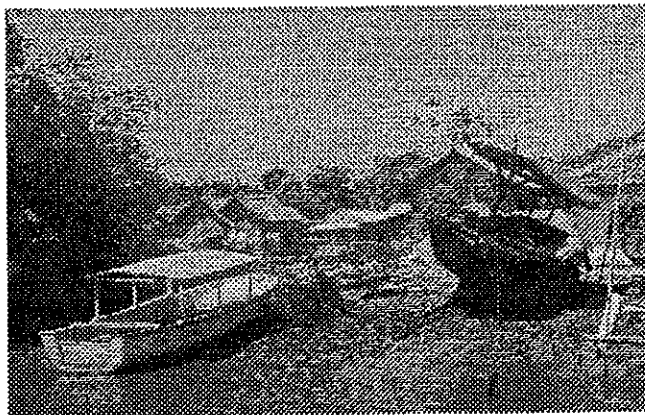


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

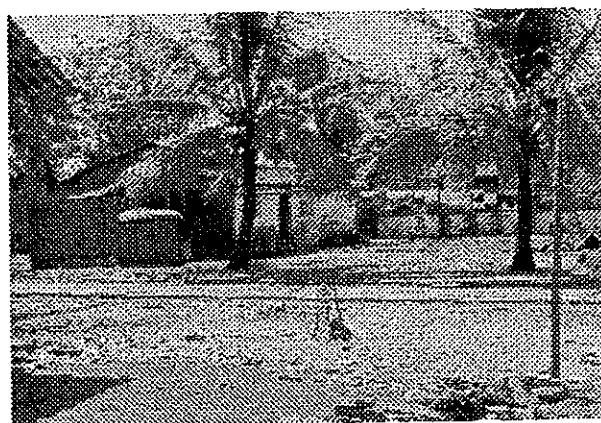
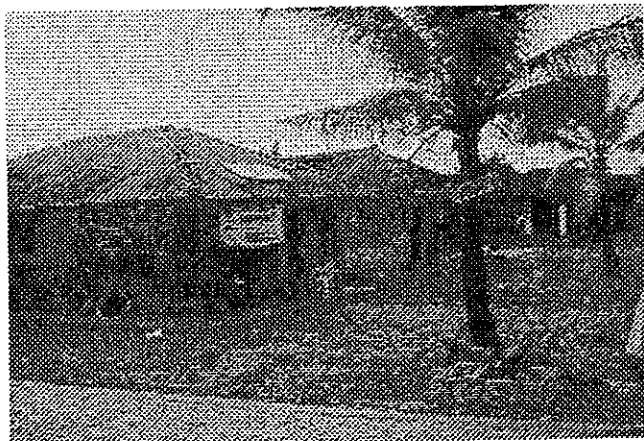
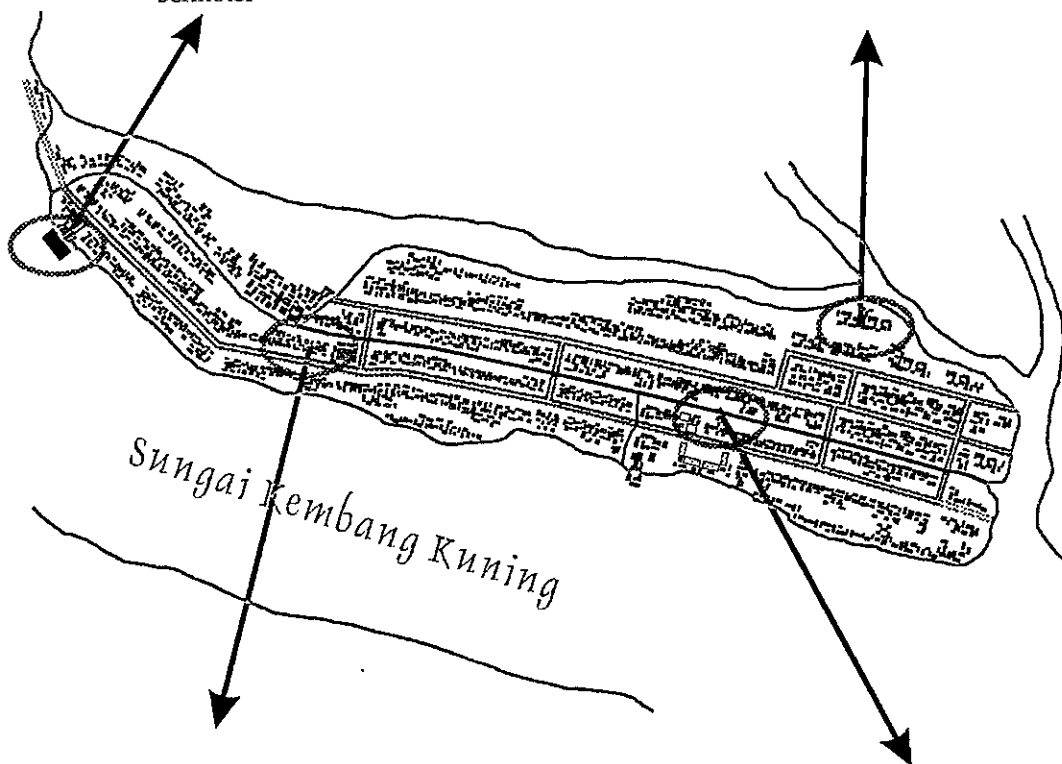
Gambar IV.10. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



Lingkungan permukiman didesa ini dari daerah perairan menunjukkan area sekitar dermaga dimana jaringan transportasi menggunakan perahu kecil bermotor

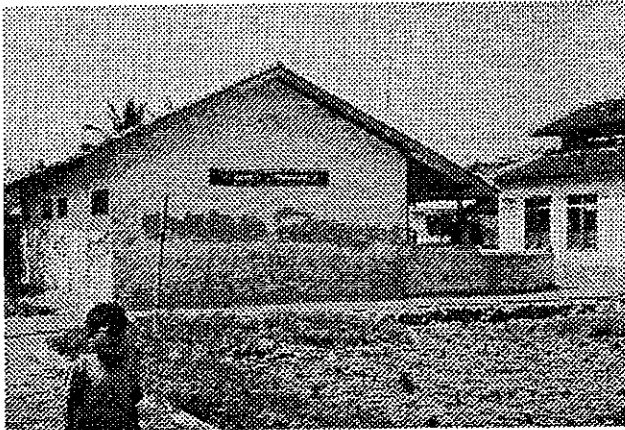


Public space yang dipergunakan untuk pembuatan dan perbaikan kapal bermotor.

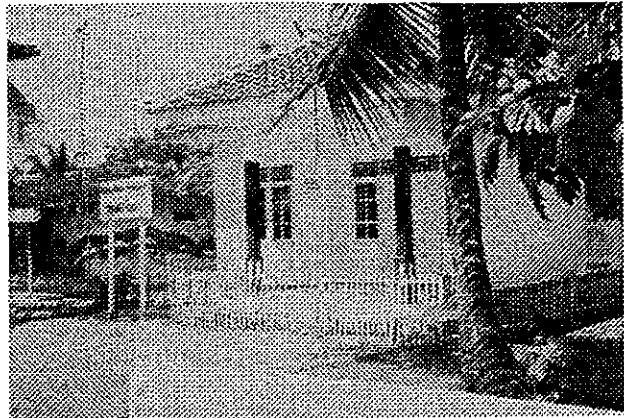


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

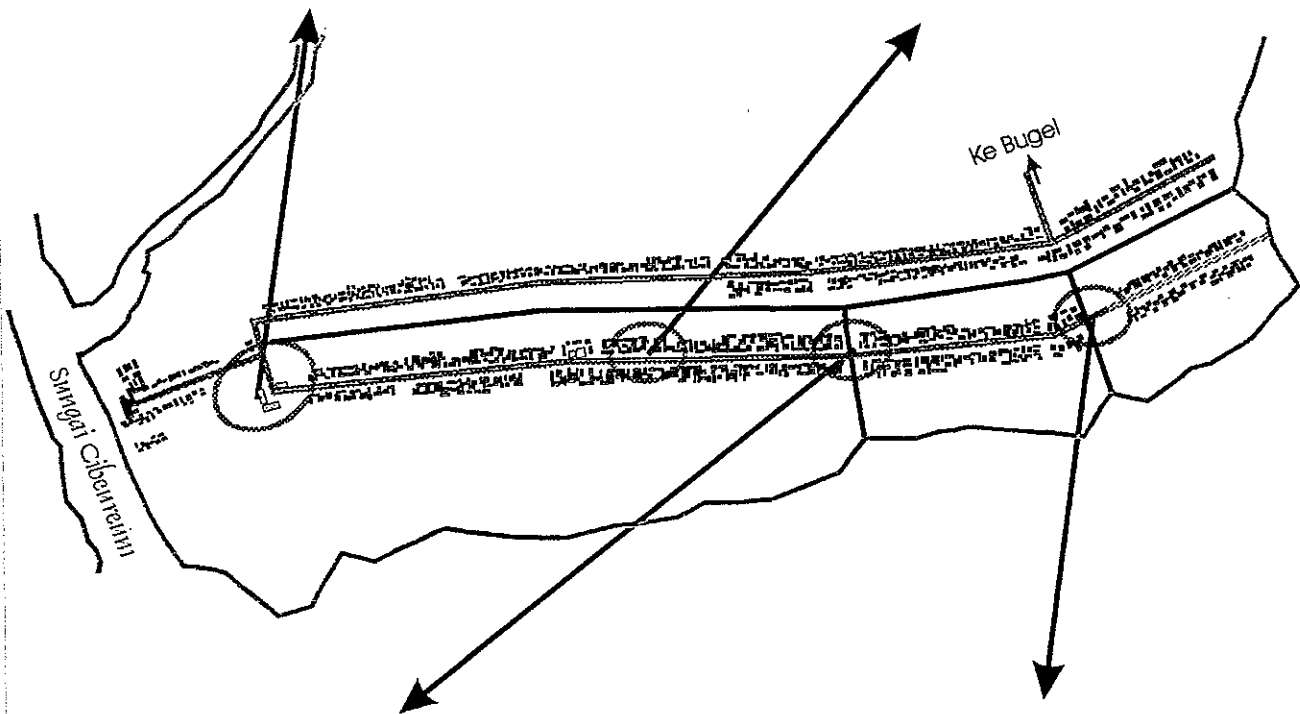
Gambar IV.11. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



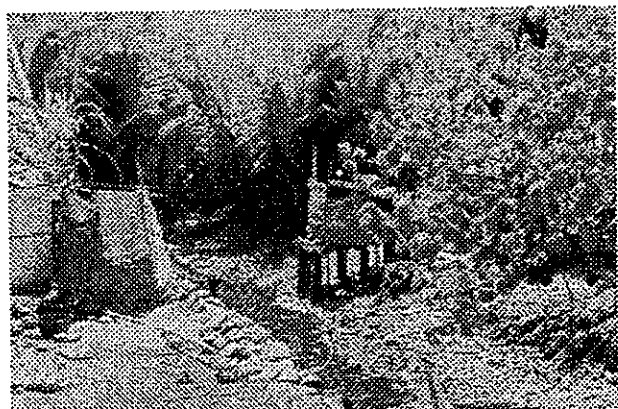
Sarana pendidikan yaitu SD mempunyai kondisi yang cukup baik dan terjaga, dimana saran ini dipergunakan juga untuk kumpul warga



Fasilitas Kesehatan yaitu puskesmas dengan suasana lingkungan permukiman disekitarnya.

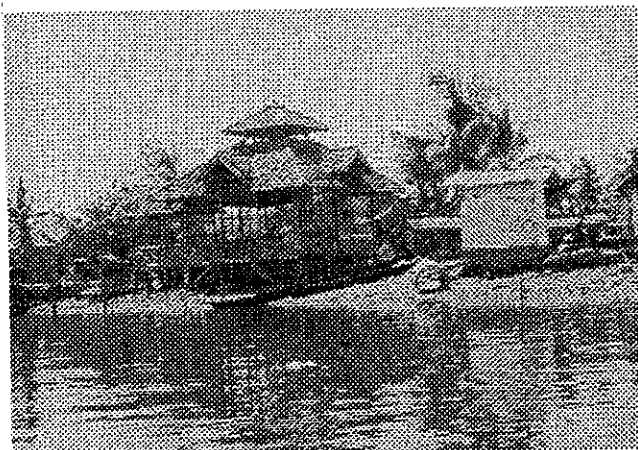


Permukiman nelayan yang dibatasi oleh saluran air atau sanitasi dengan kondisi rumah permanen dan semi permanen

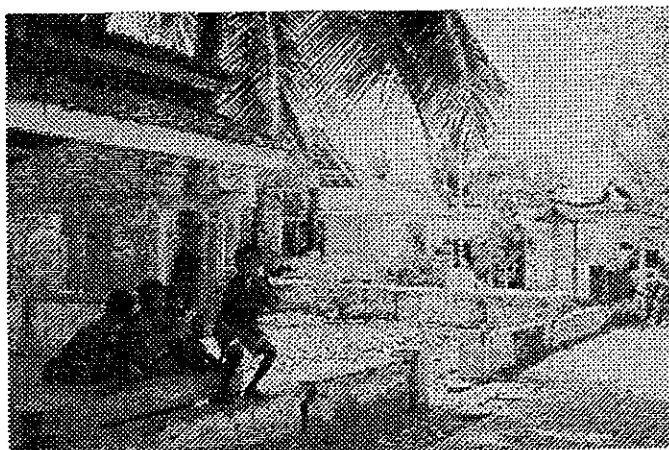


Fasilitas kakus pada setiap rumah didesa ini kondisi yang ada mengkhawatirkan, dimana letak ini ada dibelakang pekarangan rumah

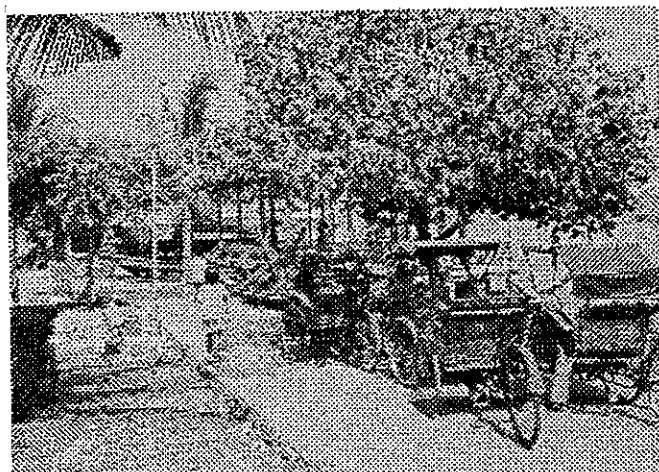
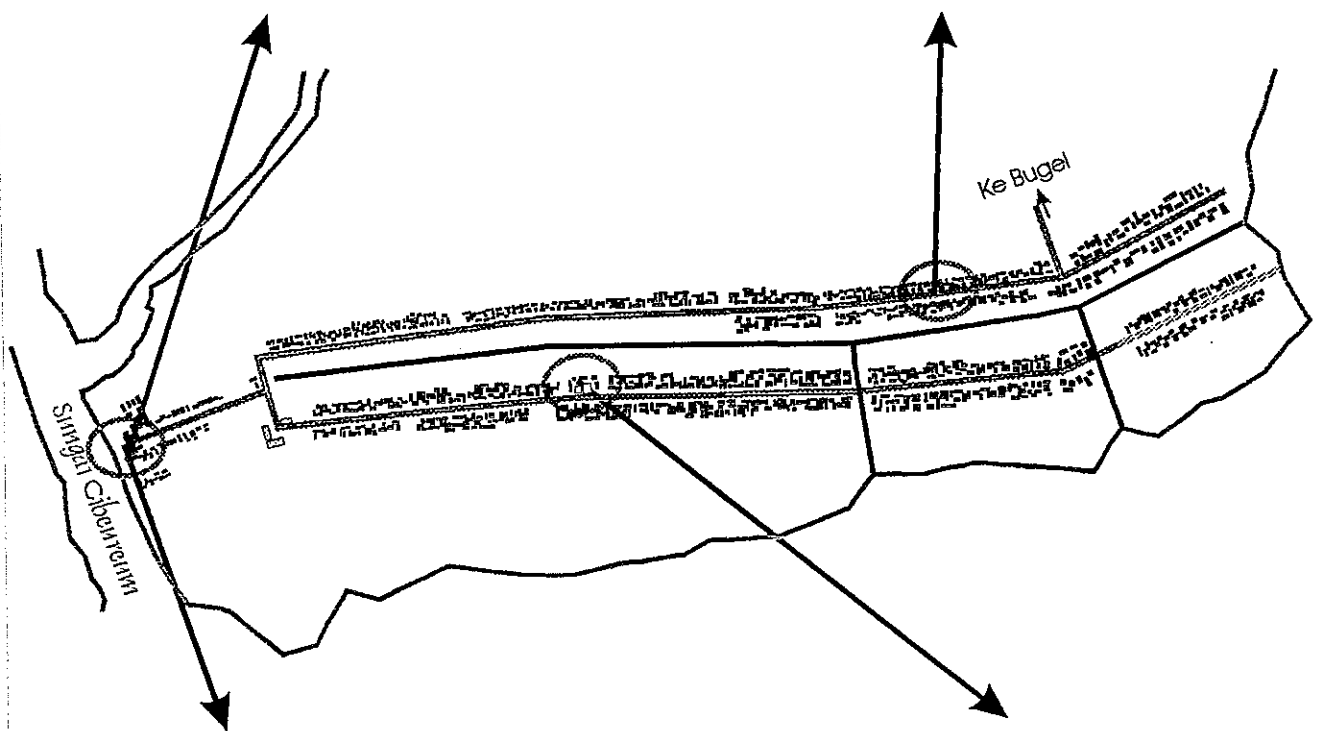
Gambar IV.12. Kondisi Desa UjungGagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



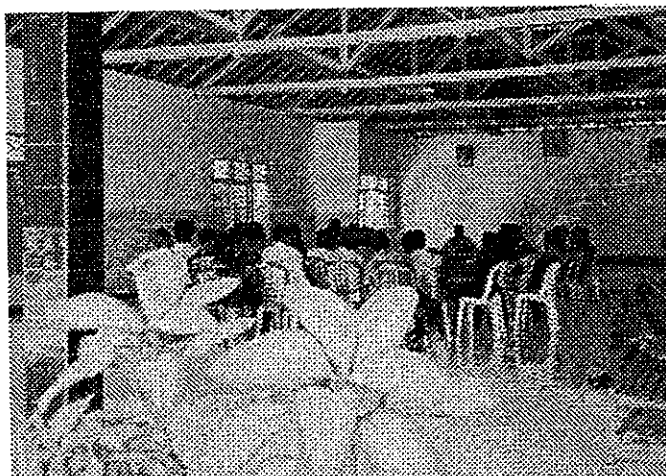
Dermaga dengan fasilitas penunjang, dimana ini merupakan jaringan transportasi sebagai tempat penyebrangan dari desa ke kota cilacap



Lingkungan perumahan yang bersebelahan dengan balai desa, pos yandu, balai pertemuan dan puskesmas mempunyai pola linier

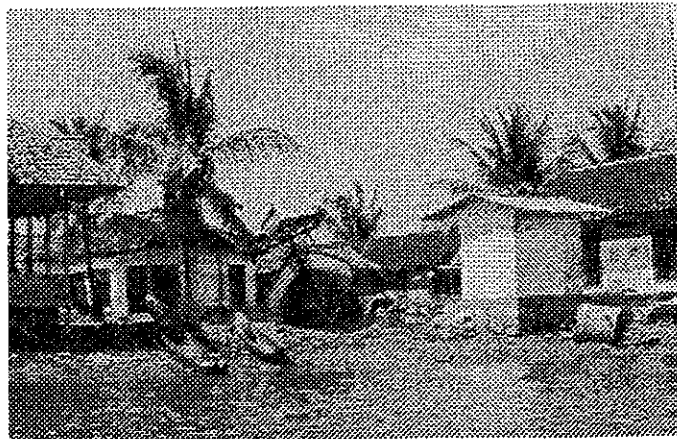
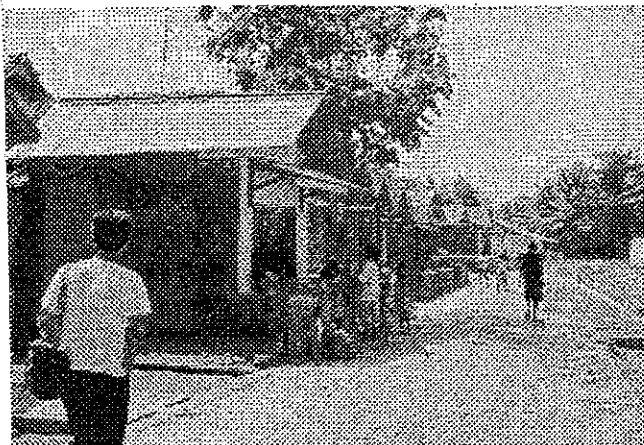


Pangkalan becak didaerah lingkungan dermaga yang dipergunakan masyarakat sebagai angkutan masuk desa



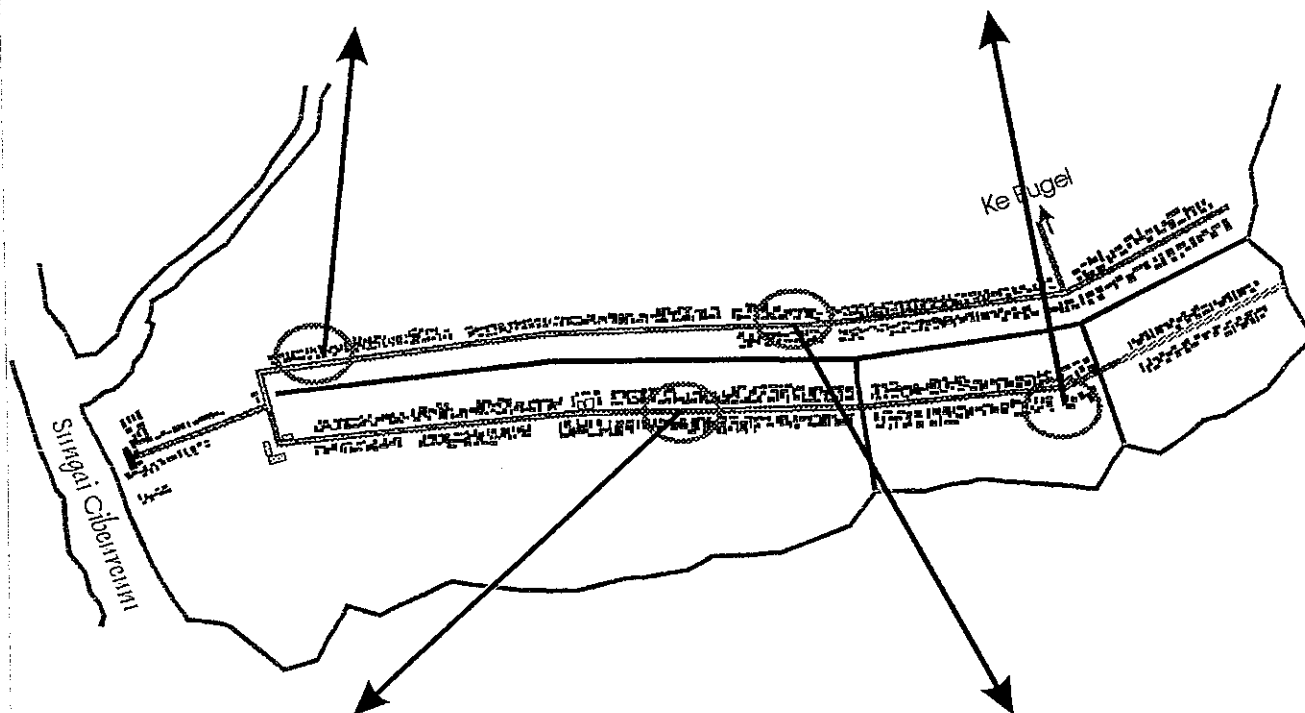
Pertemuan warga yang dilakukan pada balai pertemuan di balai desa tentang gotong royong setempat diadakan rutin satu bulan sekali

Gambar IV.13. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Warung dan kios yang dipergunakan sebagai fasilitas ekonomi dekat dengan dermaga

Tempat pembetulan kapal-kapal dan perahu-perahu bermotor yang dekat dengan dermaga

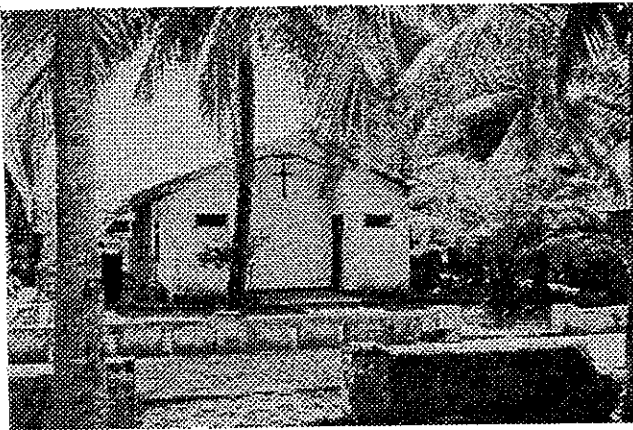


Lingkungan permukiman dan jalur jalan utama dan jalur pendukung yang multi fungsi mempunyai pola linier bercabang

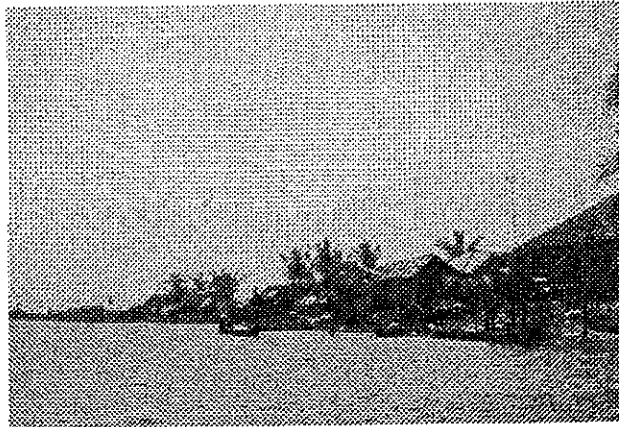


Tempat penyimpanan air hujan yang olah penduduk setempat digunakan sebagai mandi cuci dan kakus berada disetiap rumah

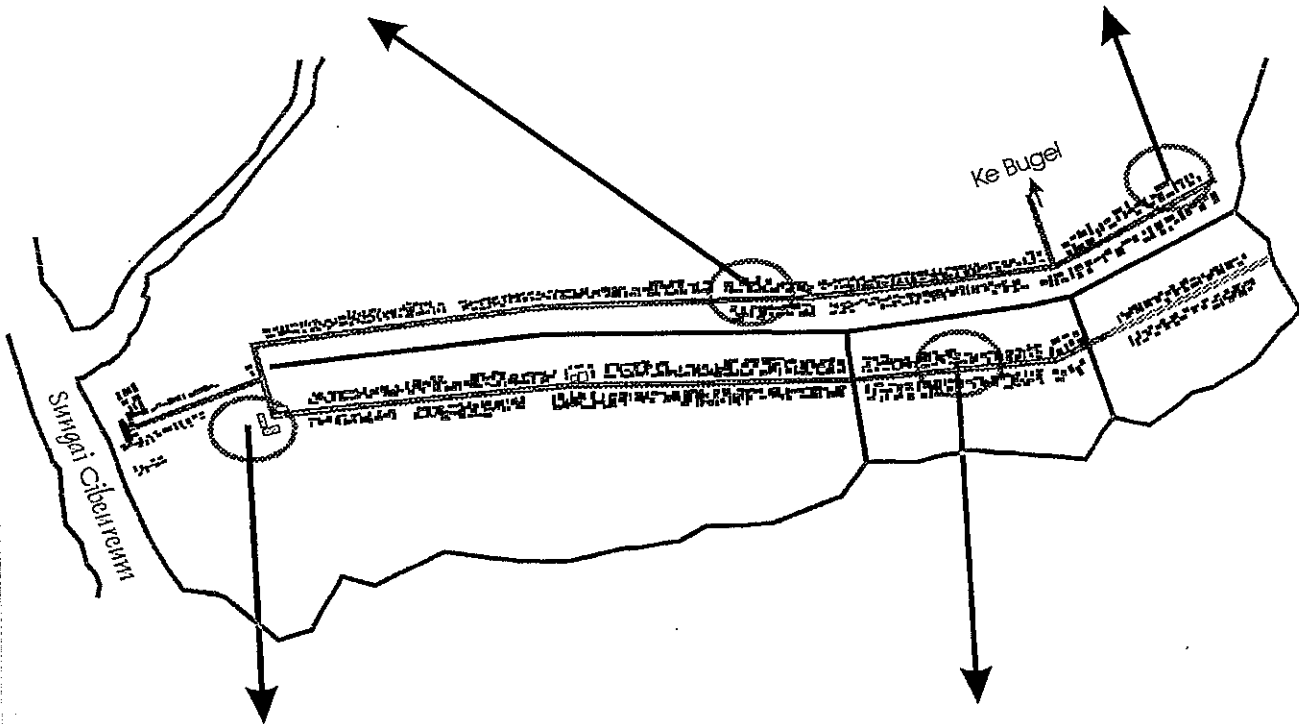
Gambar IV.14. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



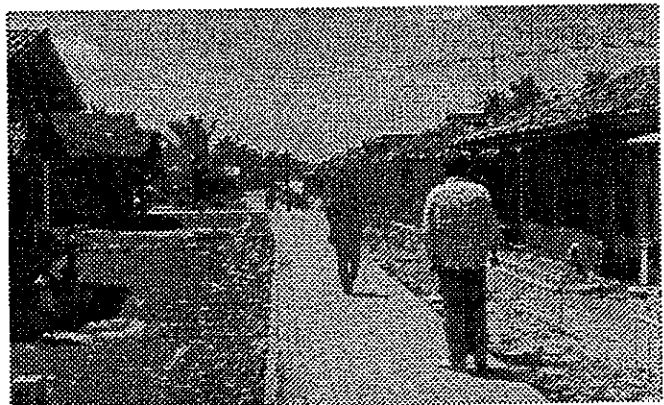
Kebersihan tempat ibadah untuk masyarakat dengan rumah Kristen Protestan dikelilingi oleh permukiman



Lingkungan permukiman didesa ini dari daerah perairan menunjukkan area sekitar dermaga dimana jaringan transportasi menggunakan perahu kecil bermotor

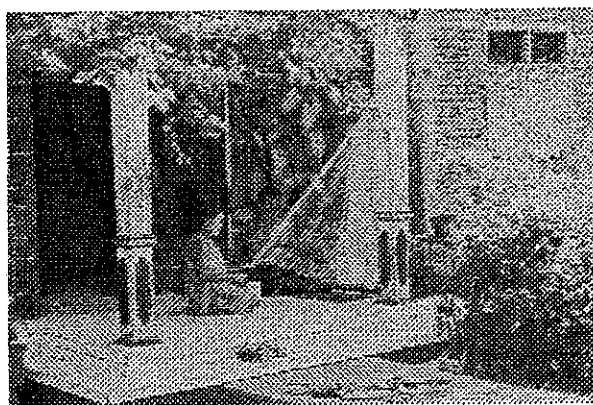


Ruang terbuka dilingkungan sekolah dipergunakan sebagai area upacara, keagamaan atau hari-hari besar dan tempat berkumpul warga

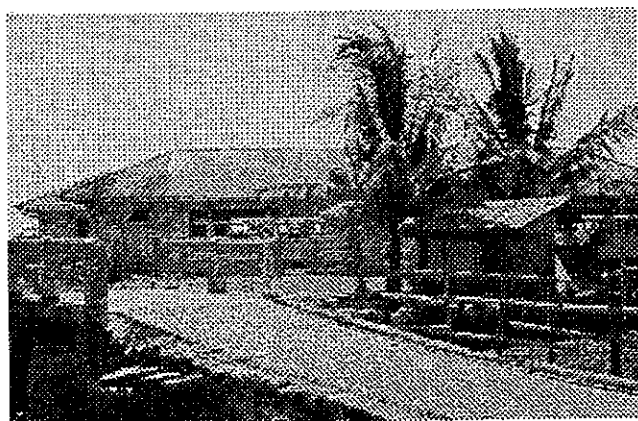
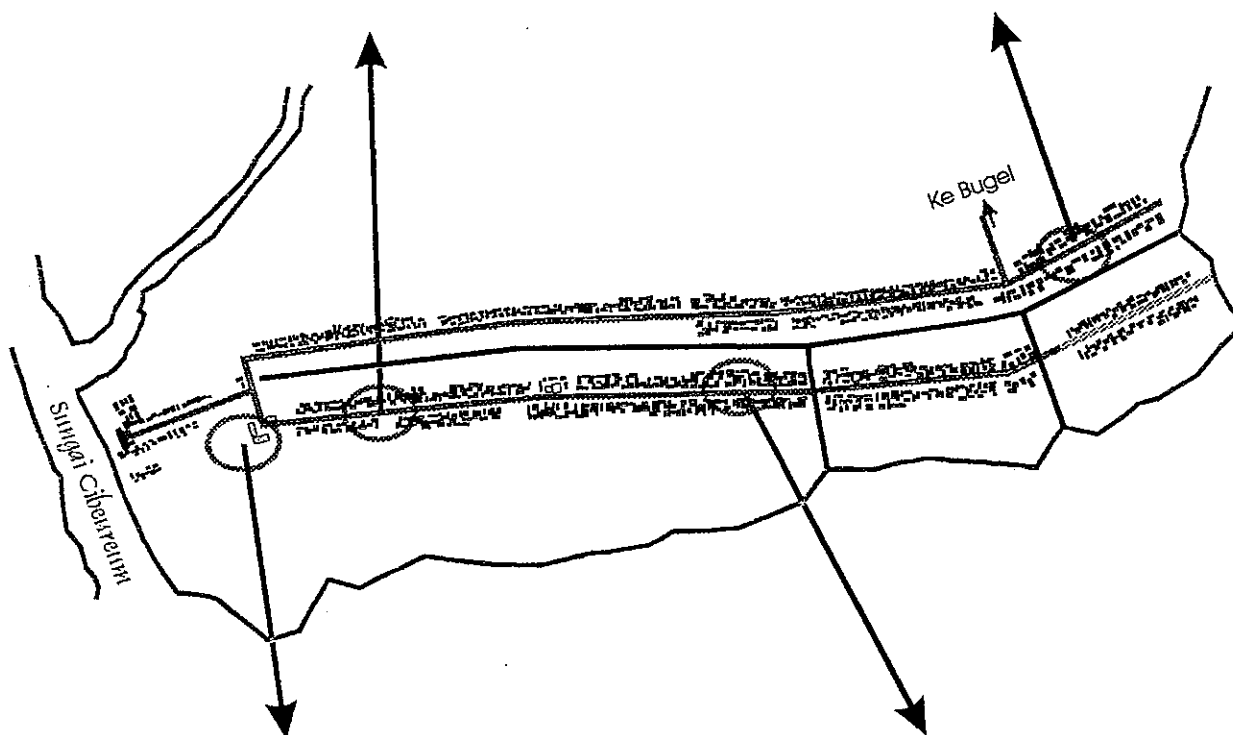


Jalur Jalan Utama yang juga jalur untuk pejalan kaki yang mana struktur permukiman saling berhadapan dan linier sepanjang desa.

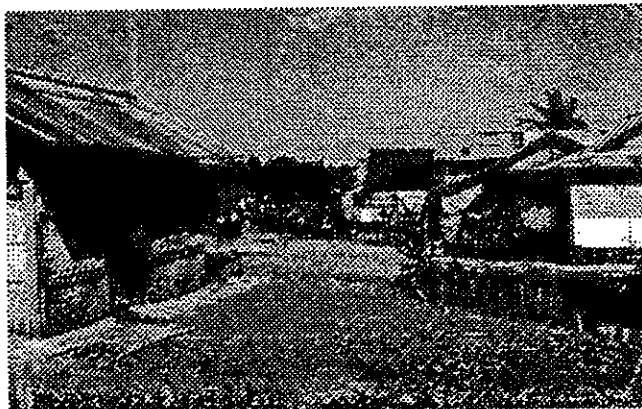
Gambar IV.15. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Aktivitas masyarakat desa ujung gagak yang sebagian besar masyarakat campuran terdapat aktivitas nelayan seperti pembuatan dan perbaikan perahu, ngiteng atau pembuatan dan pemetulan jala dan sebagainya yang dikerjakan bersama dengan keluarga



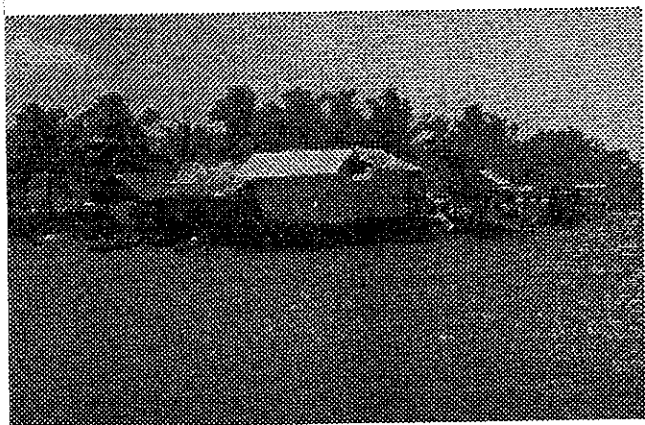
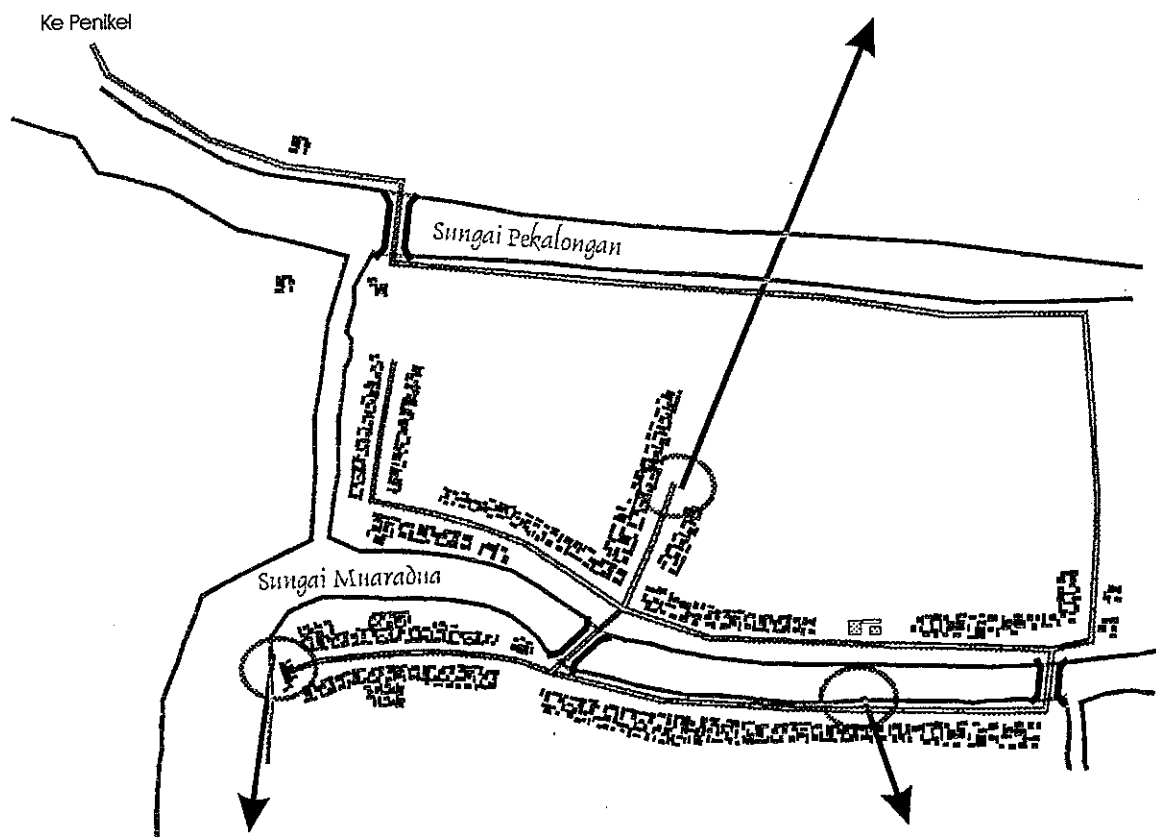
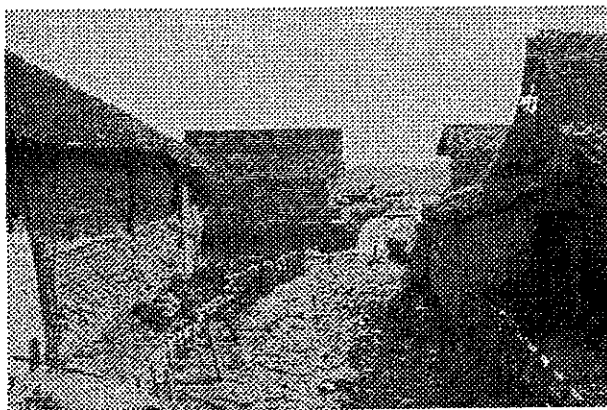
Fasilitas pendidikan, yaitu SLTP hasil kerjasama masyarakat setempat dengan pemerintah dengan kondisi baik dan dikelilingi oleh pemukiman



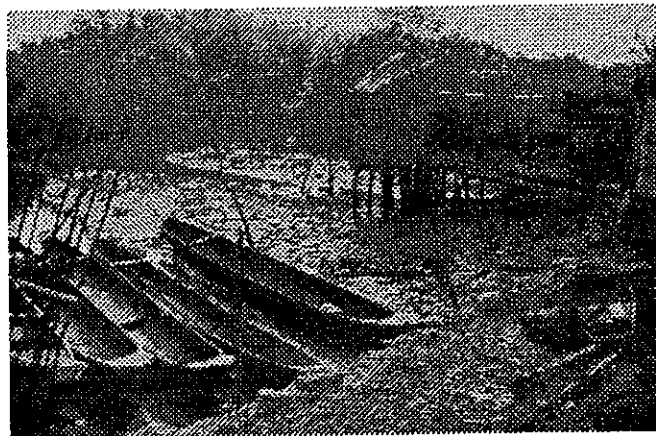
Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

Gambar IV.16. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan

Ruang terbuka yang terlihat kumuh hampir di seluruh pekarangan rumah di desa ini



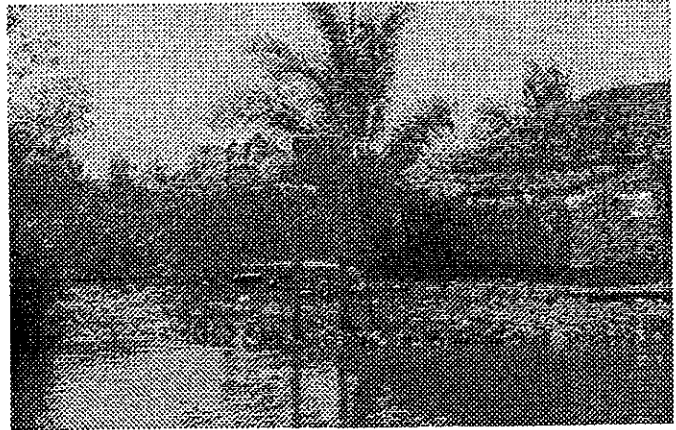
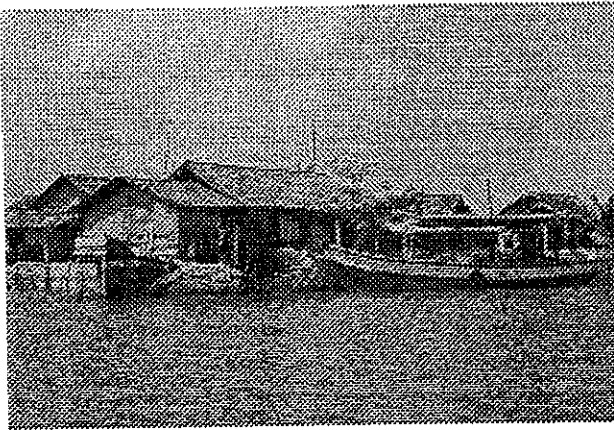
Dermaga pada desa ini mempunyai fasilitas penunjang dan ekonomi yang kurang memenuhi persyaratan



Ruang terbuka di belakang pekarangan rumah dekat perairan digunakan untuk tambatan perahu

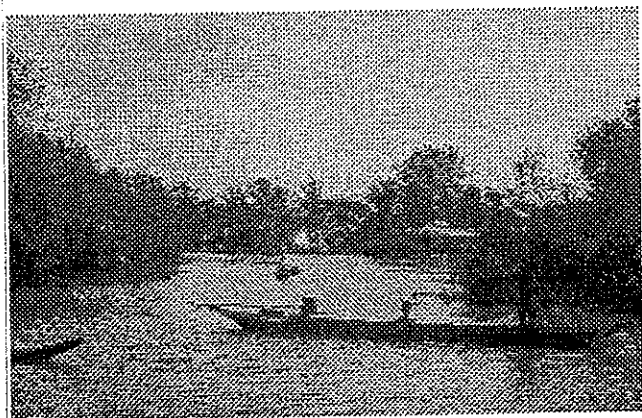
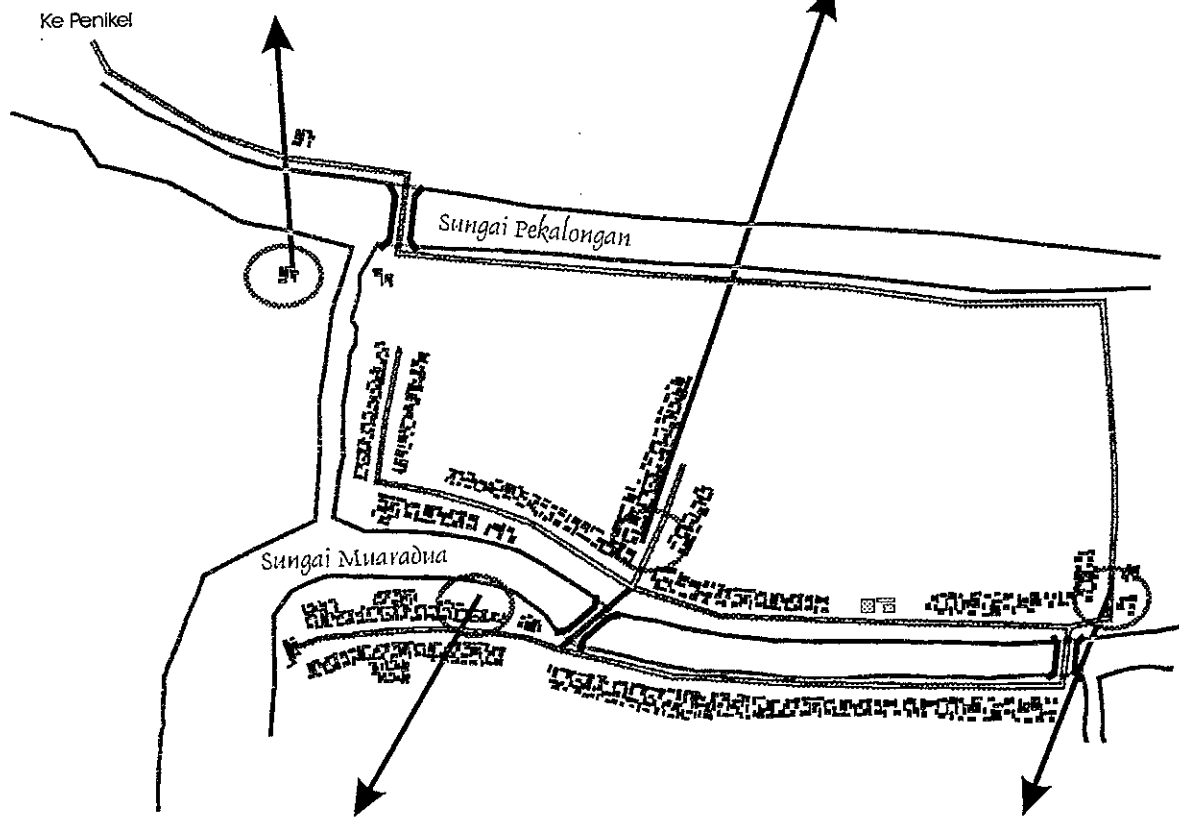
Gambar IV.17. Kondisi Desa Panikel Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



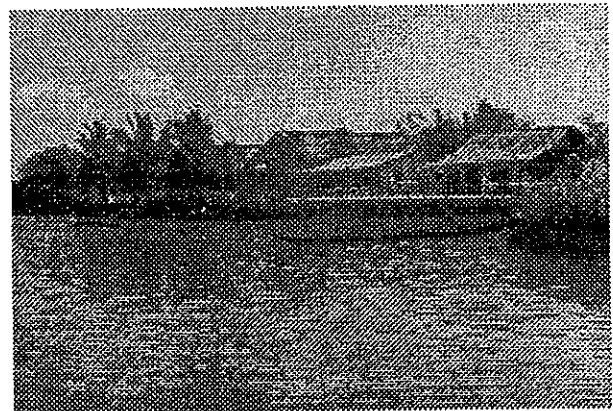


Rumah semi permanen dan rumah panggung pada permukiman di desa ini berdiri di atas perairan yang digunakan tempat aktivitas

Ruang terbuka yang berada di dekat perairan yang digunakan tempat aktivitas perbaikan perahu dan pembuatan jala



Aktivitas nelayan



Permukiman yang dilihat dari atas perairan mempunyai pola linier mengikuti perairan

Gambar IV.18. Kondisi Desa Panikel Berdasarkan Pengamatan Lapangan.

#### **IV.3.3.7. Simbol dan tanda**

Dalam pengamatan dan pengumpulan data dilapangan terlihat bahwa kawasan Segara Anakan, khususnya permukiman nelayan kampung laut di ketiga desa tersebut tidak terdapat adanya symbol maupun tanda yang merupakan kekhususan dari daerah ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi jawa yang kuat.

#### **IV.3.3.8. Preservasi**

Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terutama ketiga desa merupakan masyarakat jawa pesisiran tidak ada. Tetapi dalam budaya ataupun sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa.

#### **IV.4. RANGKUMAN DATA YANG DIPERLUKAN DALAM PENELITIAN BERDASARKAN VARIABEL YANG ADA DAN ANALISA YANG DIPERLUKAN.**

Tabel IV.11. Rangkuman Data Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan  
(Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak Dan Desa Panikel, Kampung Laut Segara Anakan – Cilacap)

Faktor	Fokus Penelitian	Data-data Yang Dibutuhkan Pada Permukiman Nelayan Sebagai Lokasi Penelitian	Analisis Yang diteliti
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Non Fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk :</li> </ul>	<p>Data-data dari non fisik disini mencari bagaimana kondisi sosial, budaya dan ekonomi terhadap lingkungan permukiman nelayan yang ada dengan data-data yang dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal Usul</li> <li>• Mata Pencarian</li> <li>• Keagamaan</li> <li>• Sikap hidup dan adat istiadat</li> <li>• Sejarah perkembangan kampung laut sebagai pendukung analisis</li> </ul> <p>Data-data yang dibutuhkan disini bagaimana hubungan aktifitas penduduk dengan ruang lingkungan permukiman :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• aktifitas sosial</li> <li>• aktifitas budaya</li> <li>• aktifitas ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter ruang berdasarkan kondisi social, budaya dan ekonomi masyarakat :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ruang komunal</li> <li>b. ruang komersial</li> </ol> </li> <li>• identitas dan karakter ruang berdasarkan aktifitas penduduk :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kawasan yang khas nelayan</li> <li>b. kawasan yang mempunyai nilai sejarah</li> <li>c. kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya.</li> <li>d. Kawasan yang pertumbuhannya spontan</li> </ol> </li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fisik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Topografi dan klimatologi,</li> <li>▪ Vegetasi,</li> <li>▪ Geomorfologi</li> <li>▪ Kondisi umum perumahan dan permukiman</li> <li>▪ Tata guna lahan</li> <li>▪ Bentuk dan tata massa bangunan</li> <li>▪ Pola sirkulasi dan aksesibilitas</li> <li>▪ Ruang terbuka</li> <li>▪ Jalur pejalan kaki</li> <li>▪ Aktifitas pendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara geografis kawasan terhadap pembentukan pola ruang pada permukiman nelayan didesa penelitian.</li> <li>• Identifikasi kondisi perumahan dan permukiman :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. klasifikasi perumahan</li> <li>b. jumlah populasi dalam permukiman.</li> </ol> </li> <li>• Mengetahui Struktur permukiman pada desa penelitian secara linier dan clustered.</li> <li>• Mengetahui jenis perumahan dan permukiman, bahan bangunan konfigurasi ruang, dan mengetahui orientasi bangunan</li> <li>• Mengetahui perkembangan jaringan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. jaringan jalur transportasi</li> <li>b. jaringan jalan utama</li> <li>c. jaringan jalan pendukung.</li> </ol> </li> <li>• Mengetahui pola-pola perumahan dan permukiman nelayan :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pola makro permukiman.</li> <li>b. Pola mikro permukiman</li> <li>c. Pola spasial permukiman</li> </ol> </li> <li>• Mengetahui jalur sirkulasi pejalan kaki.</li> <li>• Mengetahui hubungan antara aktifitas pendukung dengan fasilitas ruang-ruang umum baik skala kota maupun lingkungan permukiman.</li> </ul>

Faktor	Fokus Penelitian	Data-data Yang Dibutuhkan Pada Permukiman Nelayan Sebagai Lokasi Penelitian	Analisis Yang diteliti
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Symbol dan tanda</li>   <li>▪ Preservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui Ada atau tidaknya symbol dan tanda kawasan permukiman nelayan.</li> <li>• Mengetahui area preservasi pada lingkungan permukiman nelayan.</li> <li>• Karakter ruang berdasarkan elemen-elemen pembentuk pola ruang fisik permukiman nelayan kampung laut : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang spasial.</li> <li>b. Ruang urban</li> <li>c. Ruang publik perumahan dan permukiman</li> </ul> </li> </ul>

## **BAB V**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Pembentukan pola tata ruang permukiman nelayan dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu yang sangat erat dengan kehidupan keseharian pada permukiman nelayan. Aspek-aspek ekonomi, sosial budaya dan fisik dasar (alam maupun buatan) akan dikaji melalui pembahasan. Metodologi penelitian yang telah dirumuskan akan menjadi panduan dalam melakukan penelitian pada Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dengan desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel sebagai desa penelitian.

#### **V.1. KAJIAN KONDISI NON FISIK PADA PERMUKIMAN NELAYAN KAMPUNG LAUT, SEGARA ANAKAN - CILACAP**

##### **V.1.1. Kajian Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Penduduk**

###### **V.1.1.1. Asal usul**

Dari pendataan lapangan, penduduk di ketiga desa pada kampung laut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel ini sebagian besar termasuk kategori penduduk asli yang telah turun temurun berdiam dan berada di ketiga desa ini dan menganggap dirinya asli dari daerah ataupun kawasan Segara Anakan ini. Sedangkan penduduk yang termasuk pendatang pada umumnya berasal dari daerah Ciamis, Cirebon atau kota-kota yang lain yang berbatasan dengan Cilacap, khususnya kawasan Segara Anakan ini. Banyaknya pendatang yang datang pada kawasan ini juga disebabkan oleh

banyaknya program pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana di kawasan Segara Anakan ini yang memerlukan keahlian dari orang yang berada diluar Cilacap.

#### **V.1.1.2. Mata pencaharian**

Dari pendataan di lapangan dimana pada umumnya mata pencaharian sebagian besar penduduk di ketiga desa ini mempunyai lebih dari satu mata pencaharian. Adapun jenis mata pencaharian penduduk di ketiga desa ini adalah nelayan, petani milik, buruh tani, buruh bangunan, pegawai negeri, pedagang dan lain sebagainya. Banyaknya mata pencaharian di ketiga desa tersebut lebih ditekankan karena adanya tuntutan kebutuhan ekonomi masyarakat. Semuanya ini dapat terlihat dibawah ini :

##### **a. Desa Ujung Alang**














Selama berlangsungnya kehidupan di Kampung Laut Segara Anakan, khususnya pada desa ujung Alang telah terjadi penambahan tanah timbul yang kian meluas sehingga semakin terjadi penyempitan dan pendangkalan laguna. Akibatnya produksi perikanan tangkap terus mengalami penurunan, ini terlihat secara jelas penurunannya walaupun Pemerintah Daerah Cilacap membuka demplot perikanan seluas 18 hektar. Selain tanah timbul yang kian meluas tetapi bersamaan dengan meluasnya tanah timbul banyak tumbuhnya pohon bakau namun untuk alasan pembuatan rumah dan prasarana pemukiman lainnya, masyarakat setempat melakukan pengerusakan hutan mangrove yang diteruskan dengan melakukan penebangan liar. Selama ini kesadaran masyarakat setempat terhadap kelestarian lingkungan mangrove sangat rendah serta dipicu oleh tuntutan kebutuhan fisiologi sehubungan sumber penghasilan utamanya dari kegiatan perikanan tangkap semakin berkurang. Setelah mulai terjadinya

penurunan kualitas dan hasil produksi perikanan tangkap, banyak dari masyarakat mulai memanfaatkan tanah timbul untuk pertanian.

Ini dapat terlihat berdasarkan hasil pengamatan yang didapat dilapangan maka dapat diketahui bahwa hampir semua sektor menjadi mata pencaharian masyarakat desa ini atau dapat disebut dengan sektor basis, kecuali sektor tani, buruh tani dan buruh industri. Untuk sektor pertanian masyarakat Desa Ujung Alang masih menggunakan lahan pasang surut sebagai lahan pertaniannya, sehingga dari aspek pertanian ini, kegiatan-kegiatan pertanian yang ada semakin meningkat dengan, menghasilkan produk yang semakin baik antara lain berupa padi dan berbagai hasil tanaman pekarangan (palawija, sayur mayur dan buah-buahan). Dan dalam dasawarsa terakhir ini pemanfaatan lahan pekarangan sebagian digunakan untuk kegiatan peternakan unggas (bebek, ayam, merpati dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan mereka para penduduk yang ada didesa Ujung Alang ini. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan di sektor pertanian agar tahun mendatang sektor pertanian dapat menjadi sektor basis. Sektor perdagangan merupakan sektor yang perkembangannya sangat baik di desa Ujung Alang karena desa ini dilalui jalur wisata Kali Pucang-Cilacap. Keberadaan suatu jalur yang kondisi aktivitasnya sangat padat akan membawa pada perubahan perekonomian dalam hal ini mata pencaharian masyarakat pada desa ujung Alang di sekitar jalur tersebut, misalnya timbul pedagang-pedagang kaki lima, pertokoan, dan lain sebagainya. Sektor pangangkutan masih menjadi sektor basis terutama bagi desa-desa yang ada karena masih tergantung pada transportasi perairan yaitu perahu motor sedang transportasi darat belum berkembang di desa ini.

Judul Peta  
**Denah Dusun Motean,  
 Desa Ujung Alang 1995**

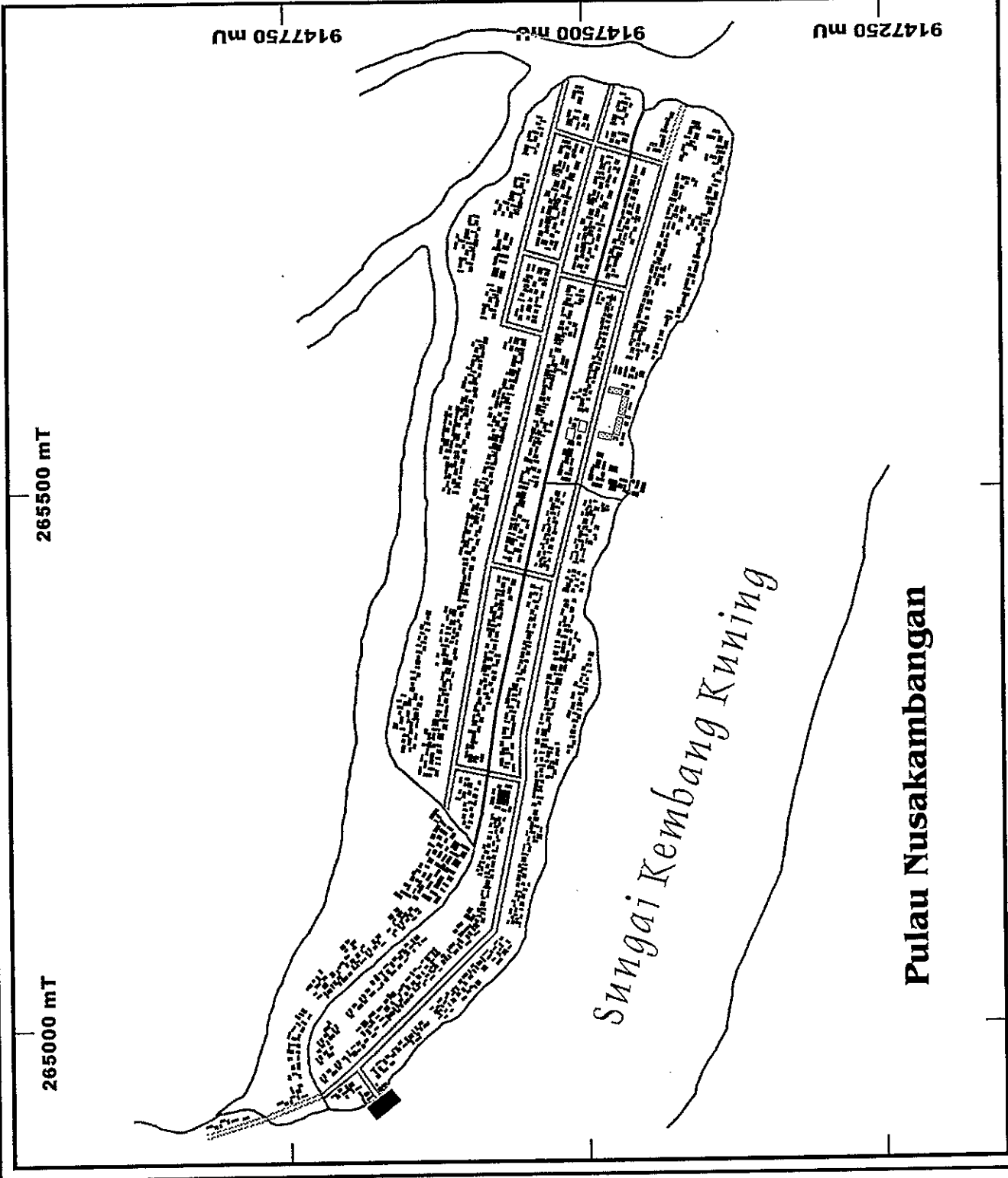
**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - DII
-  Blok Rumah Panggung
-  Demaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai



Hal  
 115

**Gambar V.1**  
 Pendataan Mata Pencacahan  
 di Desa Ujung Alang





#### b. Desa Ujung Gagak














Pada saat ini pada desa Ujung Gagak mata pencaharian utama yang bersumber dari kegiatan perikanan mengalami kenaikan produksi sekitar tahun 1950 an, sedangkan setelah tahun 1950 hingga sekarang produksi penangkapan ikan mengalami penurunan. Ini diakibatkan dengan adanya kerusakan hutan mangrove sehingga terjadi sedimentasi yang semakin lama semakin meluas sehingga banyak terdapat tanah-tanah timbul di sekitar hutan mangrove dan mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah populasi ikan di kawasan tersebut karena hutan mangrove ; yang semula menjadi tempat bertelur ikan sekarang telah rusak dan berubah menjadi tanah timbul. Keadaan tersebut diperparah dengan mulai digunakannya tanah timbul tersebut untuk lahan pertanian oleh masyarakat di sekitarnya. Keadaan seperti ini akan mengurangi penghasilan para nelayan, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut penduduk yang asal mulanya berprofesi sebagai nelayan sekarang berganti profesi yang lebih bisa menjanjikan bagi keesokan harinya, seperti industri rumah tangga, seperti pembuatan ebi dari udang yang telah memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat tersebut.

Dari sektor perikanan ini dapat terlihat bahwa dalam penjualan dan pemasaran hasil nelayan ataupun hasil penangkapan ikan didominasi oleh sistem bujang kepada tengkulak (sistem ijon) mengingat modal mereka yang sangat lemah sehingga terjadi ketergantungan nelayan atas kepemilikan alat tangkap kepada para pedagang ikan. Ketergantungan nelayan kepada pedagang ikan masih berlangsung hingga sekarang, namun sehubungan dengan kenaikan harga ikan pengaruhnya nyata terhadap perbaikan pendapatan di kalangan nelayan. Mengingat telah terjadinya penurunan

produksi dalam kaitannya dengan penyempitan lahan perikanan tangkap yang terus menerus, telah timbul keinginan masyarakat mengembangkan alternatif usaha lain seperti: pertanian, pertambakan (enpang park), perikanan di laut bebas (Samudra Hindia), perdagangan dan usaha di bidang jasa lainnya yang saat ini masih belum berkembang dengan baik dikarenakan belum adanya pengaturan yang baik oleh pemerintah daerah Cilacap. Sedangkan untuk sektor pertanian walaupun belum merupakan sektor yang utama sebagai mata pencaharian bagi desa Ujung Gagak, tetapi sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya tanah timbul yang ada akibat adanya sedimentasi sehingga memperluas areal pertanian baik areal untuk sawah maupun tambak. Selain itu, masyarakat semakin sadar bahwa jika mereka tetap menjadi nelayan dan tidak mempunyai sampingan maka pendapatan mereka tidak akan pernah menentu baik jumlah maupun waktunya. Tetapi saat ini Sistem transportasi masih sangat sulit, ini dikarenakan pada saat ini sedang di bangun jalan yang menghubungkan desa Ujung Gagak dengan kecamatan Kawunganten sehingga masyarakat tidak terlalu tergantung dengan transportasi laut dengan menggunakan perahu motor

**Judul Peta**  
**Denah Dusun Karang Anyar,**  
**Desa Ujung Gagak 1995**

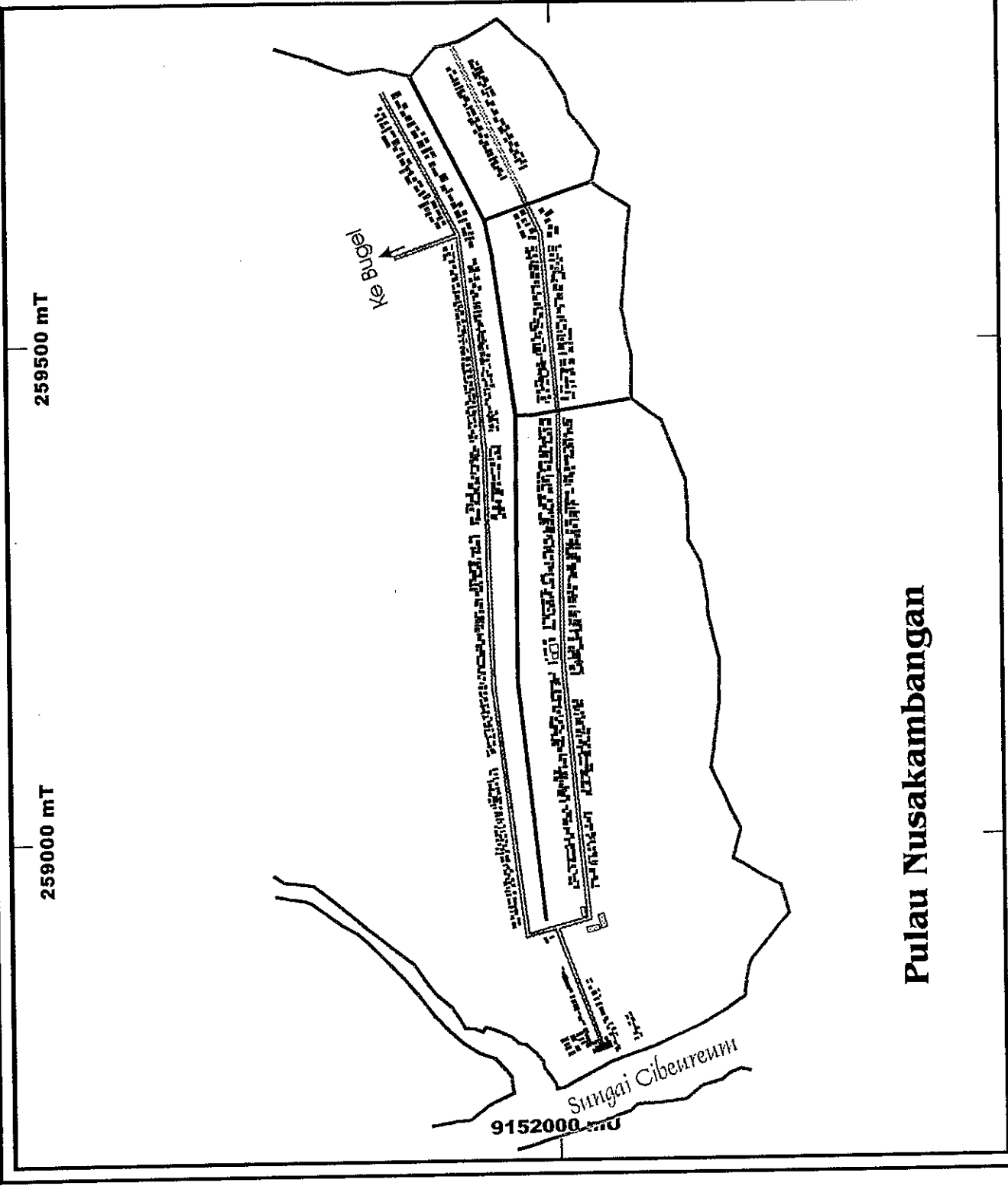
**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dili
-  Blok Rumah Panggung
-  Dermaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai



**Hal**  
**118**

**Gambar 5.2**  
 Pendataan Mata Pencaharian  
 Di Lapangan Desa Ujung Gagak



**Pulau Nusakambangan**

### c. Desa Panikel

Seperti halnya dengan desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang, habitat hutan mangrove sekitar tahun 1950 an telah mulai terdesak oleh tuntutan kebutuhan penggunaan lahan bagi masyarakat. Sekitar tahun 1950, perikanan masih menjadi satu-satunya mata pencaharian pokok, tetapi sebagian kecil masyarakat Panikel telah mulai mencari alternatif mata pencaharian selain perikanan, antara lain mencari kayu hutan bakau. Tetapi bersamaan dengan semakin meluasnya tanah timbul, tumbuhan bakau masih berkembang cukup pesat, meski telah mulai terjadi pengurugan tanah timbul secara bergotong royong oleh masyarakat setempat dalam rangka peninggian tanah untuk pemukiman.












Tetapi semenjak tahun 1986 telah terjadi pengurangan lahan habitat mangrove secara drastis dan dilakukan secara massal oleh masyarakat. Kesengajaan pembukaan lahan mangrove ini bertujuan untuk mengkonversi lahan hutan mangrove menjadi lahan pertanian. Dalam tahun-tahun tersebut telah dibuka secara besar-besaran lahan pertanian, sehingga masyarakat yang ada pada desa Panikel ini yang semula bermatapencaharian pokok sebagai nelayan berpindah sebagai petani. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa Panikel ini (86%) adalah sebagai petani, yang terdiri dari petani penuh (73%), dan petani sambilan (13%). Tetapi masyarakat dusun Muara dua Desa Panikel yang lokasinya berada pada muara di bagian dalam laguna Segara Anakan sebagian besar masih berusaha di bidang usaha perikanan tangkap (60%), yang terdiri dari 40% nelayan penuh dan 20% nelayan sambilan.

Peralihan profesi masyarakat desa Panikel dari nelayan kemudian berubah menjadi petani mempunyai kaitan yang cukup erat dengan adanya peristiwa alam. Pada sekitar tahun 1982 ketika Gunung Galunggung meletus telah mengirimkan muatan endapan yang menyuburkan lahan tanah timbul yang telah terbentuk di kawasan Segara Anakan, khususnya di desa Panikel. Kesuburan lahan yang terbentuk ini telah dicoba oleh sebagian kecil masyarakat, ternyata berdampak memberikan hasil yang baik, khususnya untuk tanaman padi. Tidak berselang lama setelah meletusnya Gunung Galunggung, telah terjadi peristiwa alam yang lain, yakni terjadinya banjir besar akibat meluapnya Sungai Cimeneng. Keuntungan akibat banjir besar ini mensisakan endapan lumpur yang dapat menyuburkan lahan. Oleh karena itu selama periode 1987 - 1996 merupakan periode peralihan dari kegiatan perikanan laut ke pertanian (agraris) bagi masyarakat wilayah desa Panikel. Namun untuk masyarakat wilayah kampung Muara Dua sebagai bagian desa Panikel yang dekat dengan muara laguna Segara Anakan kegiatan sebagai nelayan masih cukup menonjol.

Judul Peta

Denah Dusun Muara Dua,  
Desa Panikel 1995

Legenda :

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dll
-  Dermaga
-  Jalan
-  Selokan
-  Sungai

Hal

121

Utara



Gambar V.3

Pendataan Mata Pencarian  
Di Lapangan Desa Panikel

915400 mU

9153500 mU

Ke Penikel

Sungai Pekalongan

Sungai Muaradua

Pulau Nusakambangan

263500 mT

264000 mT

### V.1.1.3. Agama

Dilihat dari kondisi di lapangan, sebagian besar penduduk desa diketiga desa yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel beragama Islam dimana hampir mencapai prosentase sekitar 80%, selain beragama muslim, masyarakat yang terdapat diketiga desa tersebut juga terdapat penganut-penganut agama Kristen Katolik, Protestan, Budha. Sarana dan peribadatan serta pendidikan agama masih sangat terbatas, sehingga kegiatan agama yang berlangsung relatif belum tinggi, ini terlihat dari sikap hidup masyarakat kampung laut Segara Anakan ini yang selalu terpengaruh oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki dan keagamaan yang mereka anut serta kondisi geografis lingkungan disekitarnya.

Ini terlihat dari pola bantukan ruang yang ada pada ketiga desa dimana pada desa ujung alang, ujung gagak dan panikel dapat diidentifikasi karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), Community leader pada sub area tersebut cenderung pemuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut (misal pernah pergi ke Tanah Suci atau menunaikan ibadah haji). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan *centralized depend on social facilities* (masjid), sehingga keagamaan sendiri mempengaruhi pola ruang yang ada pada ketiga desa ini.

Selain berhubungan dengan pola tata ruang, hubungan dengan sosial dan budaya pada ketiga desa ini yang bisa menjadi modal atau sebaliknya, yaitu ketabahan mereka ini yaitu kepercayaan mereka akan keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa yaitu Sang Pencipta. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau

Sedekah Laut, ini dapat menjadi modal karena bisa menjadi pegangan moral untuk tetap bertindak benar, sebaliknya bisa menjadi penghambat perkembangan mereka karena mereka menjadi pasrah terhadap keadaan karena mereka percaya bahwa keadaan yang mereka terima terjadi atas kehendak yang kuasa. Sehingga besarnya masyarakat yang beragama hendaknya menjadi modal pertahanan moral mereka dari pengaruh luar yang negatif yang bisa datang kapan saja, hanya saja perlu dilakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan kehidupan beragama di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.

#### **V.1.2. Kajian Ruang Kawasan Berdasarkan Kondisi Non Fisik Pada Permukiman Nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap.**

##### **V.1.2.1. Kajian aktivitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi**

Melihat penjelasan diatas mengenai sikap hidup, agama, mata pencaharian dan sebagainya. Oleh sebab itu dibawah ini akan digambarkan mengenai kajian aktivitas masyarakat di ketiga desa dalam hubungannya dengan aspek sosial dan ekonomi.

Dimana pada umumnya, pekerjaan penangkapan ikan bagi masyarakat di pesisir pantai sejak awal merupakan kegiatan sekedar memenuhi kebutuhan hidup disamping kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, pekerjaan menangkap ikan meningkat menjadi pekerjaan rutin sebagai mata pencaharian utama yang kita kenal dengan istilah Nelayan. Dibawah ini akan digambarkan dan dijelaskan kajian aktivitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial ekonomi yang



termasuk kedalam pola kehidupan masyarakat secara umum pada ketiga desa ini yang terbagi menjadi :

### **1. Sumber Produksi**

Melihat dari kondisi yang ada diidentifikasi pola kehidupan nelayan bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Kecenderungan yang terjadi adalah anggota keluarga menetap di suatu daerah, sedangkan kepala keluarga dan anggota keluarga yang sudah terampil menangkap ikan berpindah-pindah sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan, serta mengolah ikan atau hasil laut yang lain. Adapun alat penangkap ikan yang digunakan antara lain jala, jaring apung, waring surungan, wide tadahan serta wadong yang diperuntukkan untuk menangkap kepiting. Nelayan pada ketiga desa ini memiliki wilayah kerja hanya berkisar kepada perairan yang ada disekitarnya yaitu kawasan Segara Anakan tetapi sebagian besar juga ada yang sampai ke perairan laut daerah Pantai Selatan dan lama penangkapan tergantung pada musim.

### **2. Pola Hubungan Kerja**

Hasil-hasil tangkapan para nelayan berupa ikan, udang ataupun kepiting dipasarkan ke Cilacap dan Sidareja. Hasil tangkapan itu tidak langsung mereka bawa pulang karena sebagian penduduk juga sebagai nelayan yang kemungkinan kecil membeli ikan dari nelayan lain. Para nelayan akan membawa pulang hasil tangkapannya jika hasil tangkapan tersebut akan mereka olah menjadi ikan dan udang kering. Pemasaran hasil tangkapan ikan maupun hasil laut lainnya dipasarkan melalui penjualan langsung ke masyarakat, penjualan langsung menuju pasar dan TPI.

Hasil-hasil tangkapan yang dibawa pulang akan dilakukan pengolahan, dimana dalam pengolahan hasil laut, dilakukan oleh keluarga nelayan (istri dan anak nelayan), anak nelayan sejak kecil dididik untuk menyesuaikan dengan lingkungan alamnya berupa perairan dan keadaan orangtuanya sebagai nelayan. Mereka membantu orangtuanya dalam mengolah hasil sekaligus belajar mengolah hasil tangkapannya. Umumnya ketrampilan ini akan berlangsung turun-temurun bagi keluarga nelayan. Hasil olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan umumnya tidak dipasarkan sendiri, dimana dalam penjualan tersebut para tengkulak yang memasarkannya ke Sidaraja dan Kawunganten lalu diteruskan ke konsumen akhir di Bandung atau Jakarta.

### 3. Pola Hubungan Masyarakat

#### a. *Antar warga*

Dimana diadakan pertemuan warga antar desa dalam satu Kecamatan yang membicarakan mengenai kelangsungan hidup mereka, bincang-bincang dengan tetangga sehari-hari, memperbaiki jaring (*ngiteng*), membelah ikan (*nggesek*), memanggang dan menjemur ikan atau hasil laut lainnya, acara pernikahan dan acara-cara khusus seperti sedekah laut. Selain itu dikarenakan kesulitan hidup yang sering dialami, kebutuhan tolong menolong dan gotong royong sering didengungkan masyarakat kampung laut ini, seperti *Samban* dalam memperbaiki atau membangun rumah dalam upacara pernikahan, sunatan dan sebagainya.

*b. Hubungan keluar*

Pada ketiga desa ini merupakan salah satu titik transit alur sungai antara Cilacap-Pandanaran, dimana ini memberikan pengaruh pada gaya hidup masyarakatnya maupun kondisi fisik permukiman, selain itu banyaknya para wisatawan baik dalam segi pendidikan yaitu para mahasiswa memberikan pengaruh yang cukup erat bagi masyarakat nelayan, atau dikarenakan masyarakatnya yang pergi keluar dari Kampung Laut, Segara Anakan untuk merantau dan kemudian pulang kekampungnya. Kesemuanya itu sangat berpengaruh, ini terlihat dari bentuk-bentuk huniann yang berbeda yang merupakan satu fenomena yang kompleks akan adanya pengaruh luar.

Sehingga penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu berawal kehidupannya sebagian besar hidup dari hasil ikan, sangat tergantung dan terikat pada laut, mereka mendiami wilayah tersebut dan masyarakat di ketiga desa itu dalam hal ini nelayan (menangkap ikan) menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya dan lebih mengkonkritkan deskripsi tentang masyarakat desa dalam hal ini adalah desa ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel, dan dari penelitian yang dilakukan di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan-Cilacap, maka dirumuskan ciri—ciri pokok kehidupan sosial dan budaya pada ketiga desa tersebut adalah sebagai berikut:

**1. Ciri-ciri sosial**

- a. Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungannya yang lebih akrab diantara warga satu komunitas dari pada warga masyarakat lain diluar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman penduduk berdasarkan keturunan.

- c. Hubungan antara penguasa dan rakyatnya berlangsung secara informal, atas dasar musyawarah.
- d. Kontrol atau pengendalian sosial atas warga sangat ketat sehingga relatif sulit terjadi perubahan-perubahan. Dengan demikian terjadi homogenitas dalam dan cara-cara berpikir.
- e. Mobilitas sosial horisontal maupun vertikal masih jarang.

## 2. *Ciri-Ciri budaya*

- a. Adanya semangat gotong royong, bersifat lugu, bersatu padu untuk berpikir demi masa depan mereka yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka selalu bersedia untuk membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama melalui penyesuaian diri.
- b. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Ini terlihat dari adat istiadat selamatan laut dan sebagainya yang dikerjakan oleh swadaya masyarakat di ketiga desa tersebut. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan.

Berdasarkan penggambaran diatas mengenai beberapa pola kehidupan masyarakat serta ciri-ciri yang ada secara umum pada ketiga desa ini, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas masyarakat pada ketiga desa ini ditampung berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakat, yaitu :

1. **Aktivitas Produksi.** Aktivitas ini meliputi pengolahan hasil laut yang dimulai dari menyortir bahan, pengolahan sampai hasil jadi. Adapun macam produksi meliputi :

- a. Pengolahan ikan asin.
  - b. Pengeringan hasil laut.
2. **Aktivitas Perdagangan.** Aktivitas ini meliputi aktivitas jual beli hasil produksi masyarakat nelayan, baik dari hasil laut sampai pada hasil pengolahan seperti aktivitas produksi. Adapun aktivitas tersebut dibedakan menjadi :
- a. Jual beli langsung. Dimana system ini dilakukan antara nelayan (produsen) langsung dengan pembeli (konsumen).
  - b. Jual beli tidak langsung. Dimana hasil produksi masyarakat setempat dibawa ke pasar untuk dibeli oleh para bakul, atau melalui TPI yaitu dengan cara dijual langsung ke tempat pelelangan dan kemudian dibeli masyarakat yang mana pemasaran hasil olahan dilakukan melalui para tengkulak atau bakul.
3. **Aktivitas Rutin Kemasyarakatan.** Dimana aktivitas ini meliputi aktivitas masyarakat pada umumnya mulai dari kegiatan pribadi rumah tangga, kegiatan sosial masyarakat sampai dengan kegiatan keagamaan.
4. **Aktivitas Wisata.** Aktivitas ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :
- a. *Aktivitas rekreasi.* Yang dimaksudkan dengan aktivitas rekreasi pada kampung laut ini adalah aktivitas dengan menikmati suasana lingkungan desa nelayan dan menikmati kerja masyarakat setempat.
  - b. *Aktivitas studi.* Dimana aktivitas ini dikhususkan untuk mempelajari dan meneliti lingkungan desa nelayan dengan kegiatan produksinya.

5. **Aktivitas pembinaan, pengelolaan dan pelayanan sosial masyarakat.** Aktivitas ini terbagi menjadi dua yaitu : *Pertama*, aktivitas pembinaan meliputi kegiatan penerangan, penyuluhan, ceramah atau percontohan, menurut lingkup kerja yang ada di wilayah tersebut untuk membina masyarakat agar terus berkembang. *Kedua*, aktivitas pengelolaan yang meliputi kegiatan administrasi desa baik untuk kepentingan wisatawan maupun kegiatan warga desa pada umumnya yang juga meliputi kegiatan pengelolaan seluruh kegiatan desa nelayan agar berjalan sesuai dengan fungsinya.

#### **V.1.2.2. Kajian aktivitas penduduk dalam hubungannya dengan tinjauan kondisi fisik lingkungan.**

Dalam kondisi fisik lingkungan, secara historis bertolak dari aktifitas nelayan yang telah berlangsung turun temurun mulai penangkapan model tradisional hingga model penangkapan modern. Bentuk desa nelayan didorong oleh persamaan kepentingan dan corak kehidupan mereka hidup berkelompok yang kemudian berkembang dengan perkawinan diantara mereka dan tumbuh dengan sendirinya membentuk masyarakat tersendiri dengan sedikit sekali pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena sifat pekerjaan dan kehidupan mereka yang sangat terikat pada tempat-tempat yang cocok dengan aktivitasnya. Oleh sebab itulah timbul istilah Desa Nelayan atau perkampungan Nelayan atau Kampung Laut terhadap masyarakat nelayan yang tinggal di suatu tempat.

Perkampungan nelayan cenderung tumbuh pada daerah-daerah yang menguntungkan untuk aktivitas nelayan dan bergantung tempat pendaratannya, hingga timbul permukiman dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Semula para nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan, tetapi karena belum

mempunyai fasilitas atau sarana untuk mendaratkan hasil tangkapannya, mereka melakukan pendaratan di dalam areal perkampungannya. Karena letak perkampungannya sangat terikat pada tempat-tempat yang dianggap strategis untuk aktivitas mereka, maka dalam memasarkan hasil tangkapannya kadang-kadang harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini berpengaruh terhadap komoditinya yang mudah rusak karena pada saat itu masih ditangani dengan cara yang sederhana (belum ada fasilitas pendingin). Dengan meningkatnya kebutuhan, lama kelamaan aktifitas jual beli dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran hasil usahanya semakin berkembang secara spontan.

Tetapi kondisi saat ini adalah dari ketiga desa hampir semua telah berubah aktifitas, dari aktifitas utama nelayan, menjadi beberapa aktifitas yang juga sangat bergantung dengan kondisi alam setempat, adapun aktifitas tersebut adalah pertanian dan perikanan tambak yang memanfaatkan tanah timbul dan perairan yang cukup dangkal, ditambah dengan aktifitas transportasi atau pengangkutan yang mana kondisi ini dapat diamati dari segi sejarah timbulnya atau tumbuhnya kegiatan baik itu perikanan laut maupun pertanian dan perikanan tambak yang tumbuh bersama-sama dengan timbulnya perkampungan nelayan dan sedimentasi yang terus menerus di kawasan Kampung Laut Segara Anakan ini, walaupun pada mulanya masih sangat sederhana. Pada lingkungan permukiman nelayan di desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel, Segara Anakan diidentifikasi atas tiga kelompok bentukan permukiman yaitu :

#### **1. Pola mengelompok.**

Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan

bertolak dari dermaga. Sedangkan tampilan fisik pada ketiga desa ini tampak kumuh dimana tidak adanya tempat yang cukup untuk menampung kegiatan nelayan yang dilakukan oleh warga pada ketiga desa ini. Pada ketiga desa di kampung laut ini, di beberapa bagian desa terdapat pola mengelompok dan nampak tertata serta terencana dengan baik karena di lokasi tertentu terdapat pusat atau *pool* kegiatan nelayan seperti penjemuran ikan, perbaikan jaring sehingga tatanan permukiman tidak terlalu kelihatan kumuh.

## **2. Pola menyebar.**

Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata. Pola yang terjadi di desa Ujung Alang dan Ujung Gagak adalah adanya perumahan yang jauh sekali dari sarana dan prasarana pendukungnya, dan ada pula rumah yang terpencil dari lingkungan rumah yang lain dan dikelilingi oleh genangan air.

## **3. Pola Memanjang.**

Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekat pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, dimana kondisi ini ada di ketiga desa ini. Pada perkembangannya, terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali sehingga kelestarian tepian akan dikhawatirkan akan terancam dan dapat mengakibatkan longsor, dan sebagainya.



Ketiga lokasi, baik desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel cenderung mengikuti beberapa pola yang disebutkan diatas ini. Karena adanya keterbatasan lahan di ketiga desa ini menyebabkan pertumbuhan mulai melihat pada tanah timbul yang ada disekitar permukiman maupun mendesak ke bagian belakang permukiman (lapis kedua).

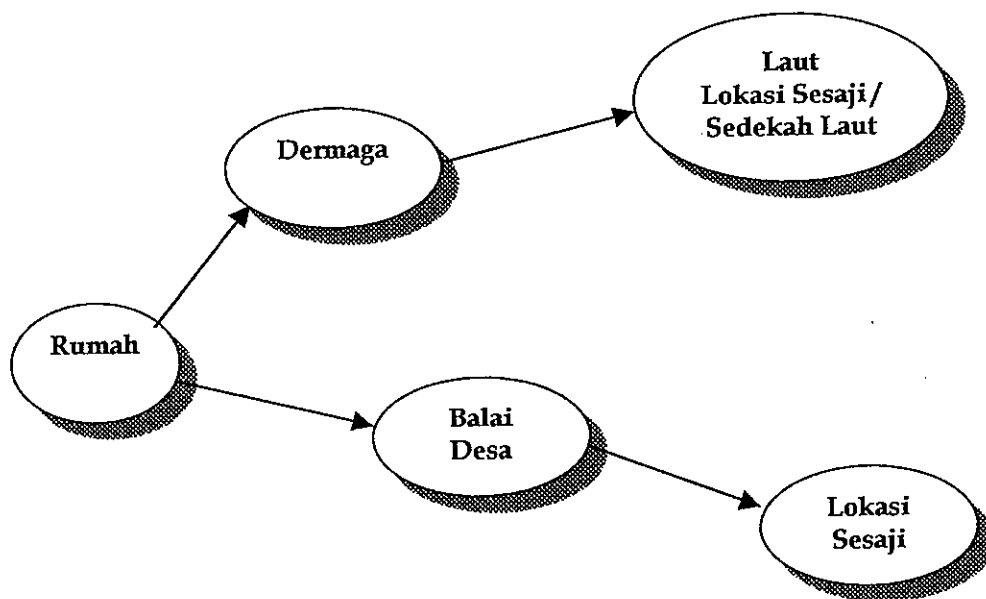
#### **V.1.2.3. Kajian aktivitas penduduk dalam hubungannya dengan ruang pada permukiman nelayan**

Seperti diuraikan terdahulu pada penjelasan diatas bahwa mengidentifikasi lingkungan pada permukiman nelayan bertolak dari aktifitas nelayan yang mempengaruhi pola ruang permukiman pada desa penelitian. Dimana tata ruang dipandang sebagai keluaran sistem yang dapat diidentikan melalui tata ruang berupa produk pola ruang. Bertolak dari hal tersebut diatas, aktifitas nelayan ini akan lebih mengarah pada adanya aktifitas-aktifitas yang ditambahkan atau tumbuh pada permukiman nelayan yang merupakan kegiatan lapis kedua (dalam orientasi pengembangan usaha ekonomi) pada permukiman nelayan.

Beberapa kegiatan seperti pengasinan, pengasapan, tumbuh di ketiga desa baik di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel merupakan aktifitas tradisional yang ada. Selain aktifitas tradisoonal pada permukiman di ketiga desa rangkaian aktifitas telah mengarah bukan saja sebagai pengembangan usaha tradisional melainkan aktifitas pertanian dan perikanan tambak yang memanfaatkan tanah timbul (sedimentasi). Sehingga secara empiris dapat disimpulkan sementara bahwa aktifitas-aktifitas masyarakat yang ada akan memberikan suatu kondisi yang menunjukan suatu bentukan

struktur atau rangkaian yang merupakan satu kesatuan makna tertentu. Kesatuan makna dalam kaitan lingkungan dan tata ruang lebih mengarah pada hierarki skalatis peruntukan penggunaan ruang.

Bertolak dari pemikiran bahwa pengertian ruang cenderung bersifat spasial, dalam kenyataannya pola ruang adalah sangat terintegrasi secara erat dengan manusia dan segala kegiatannya. Dengan demikian dalam analisa ruang pada permukiman nelayan ini akan memberikan tekanan kepada unsur kegiatan permukiman nelayan. Sedangkan dalam kaitan istilah sistem adalah adanya fenomena bahwa kegiatan permukiman nelayan tidak akan lepas *backward-forward linkage* sebagai sistem dari keseharian aktifitas masyarakat setempat dalam hal ini nelayan.



Gambar V.4. Aktifitas Masyarakat Hubungannya dengan Ruang Pada Permukiman Nelayan

Ide dasar dalam konsep ini adalah adanya keterikatan dan keterkaitan antar kejadian atau aktifitas-aktifitas yang terjadi, dengan pengertian bahwa sesuatu yang terjadi dalam suatu ruang di ketiga desa baik di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa

Panikel pada permukiman nelayan baik berupa kegiatan sosial maupun ekonomi tidak akan lepas dari permukiman itu sendiri, Sebagai suatu ruang pada permukiman nelayan di memberikan suatu indikasi perkembangan dan perkembangan lingkungan sehingga membentuk pola tata ruang terhadap fungsi-fungsi spasial kawasan. Dari kedua lokasi melalui analisa metoda Altman dikelompokkan tingkatan indikasi kelompok, yaitu:

1. **Kawasan yang khas nelayan.** Kawasan dengan khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan *Seting* basis yaitu dasar dari permukiman nelayan. Pada pola-pola basis penggunaan ruang masih menjadi satu dengan ruang hunian. Dari hasil eksplorasi dapat diidentifikasi penggunaan ruang sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan sebagai Kelompok hunian yang memiliki fungsi fasilitas usaha dalam bentuk mumi usaha perdagangan. Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam perletakkannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan dan Beberapa kondisi di lapangan menunjukkan bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.
2. **Kawasan yang mempunyai nilai sejarah.** Perkembangan tipologi permukiman nelayan sejalan dengan perkembangan ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan. Hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan pola ruang dari tradisional (*native*) hingga adanya perkembangan dari pendatang (*migrant*) dan pada akhirnya akan menunjukkan adanya sejarah perkembangan kawasan dan modifikasi pola-pola ruang.
3. **Kawasan yang ada kekhasan aktivitasnya.** Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh. Selain khas sebagai permukiman

nelayan kekhasan lain tampak dari hirarki perkembangan pola permukiman nelayan dan kegiatan selain nelayan seperti pertanian, pertambakan dan pengangkutan. Ciri-ciri pada permukiman nelayan tradisional pada desa Panikel orientasi-orientasi masih dominan, selain Pasar, orientasi pada *public space* masih mendapat porsi untuk dipertahankan. Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Alang dan desa Ujung Gagak orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk menunjang aktifitas mereka, baik itu aktifitas nelayan maupun aktifitas yang lain seperti pertanian, perikanan tambak dan system pengangkutan.

4. **Kawasan yang pertumbuhannya spontan.** Pertumbuhan spontan lebih cenderung mendekati pada perkembangan alami karena karakter nelayan (terutama tradisional) tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam. Pada kenyataannya pertumbuhan spontan seringkali terjadi karena adanya pengaruh teknologi, tuntutan ekonomi dan sebagainya sehingga mempengaruhi ruang.

#### **V.1.3. Karakter ruang berdasarkan Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat.**

Perbedaan antara permukiman desa atau kampung nelayan dengan desa atau kampung pada umumnya bukan hanya pada karakteristik kondisi sosial, pendidikan dan balian lokasinya yang jauh berbeda, tetapi terutama adalah karena perbedaan karakteristik lingkungannya. Secara fisik keruangan dapat diidentifikasi bahwa fisik keruangan secara konsepsi terbentuk dari karakter:

1. **Ruang Komunal** yaitu ruang-ruang yang mewadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan dan kegiatan sehari-hari. Ruang komunal yang ada di permukiman

nelayan baik di Desa Ujung Alang maupun desa Ujung Gagak dan Panikel berupa fasilitas sosial, fasilitas umum dan yang khas adalah ruang penjemuran untuk jala dan ikan.

2. **Ruang Komersial** yang terdiri dari ruang-ruang komersial berskala kawasan untuk masyarakat setempat baik nelayan, petani dan lain-lain serta ruang komersial berskala urban dimana sebagian ini ada didesa Ujung Alang dan Ujung gagak yang mengalami perkembangan desa.

Selain secara fisik keruangan, adapula pengelompokkan dan system ruang yang terdapat pada permukiman nelayan di kampung laut, Segara Anakan ini terlihat dari pengamatan dilapangan baik didesa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel ditemukan hal yang menarik yaitu adanya suatu interaksi antar usaha yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Sedangkan usaha-usaha yang berkaitan dengan masyarakat setempat baik sebagai nelayan maupun dalam aktifitas pertanian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. **Penangkapan ikan**

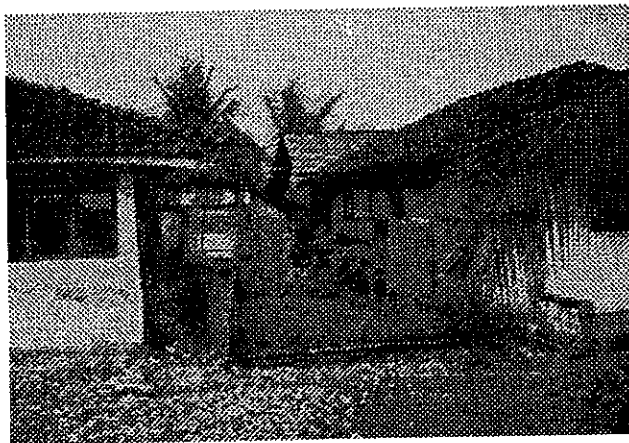
Dilakukan secara tradisional didesa Panikel dan modern didesa Ujung Alang. Yang membedakan antar keduanya adalah sarana dan prasarana yang diginnakan serta hasil tangkapan yang mereka peroleh. Pola atau rute nelayan yang sering digunakan oleh nelayan dalam melaut yaitu :

- a. Nelayan yang langsung melaut karena dia mempunyai kapal/perahu sendiri dan sudah mempersiapkan bekal melautnya.
- b. Nelayan yang membeli bekal melaut dahulu baru kemudian melaut.

- c. Nelayan yang membeli bekal melaut dan ke tempat juragan dahulu untuk mengambil sarana dan prasarana baru kemudian melaut.
- d. Nelayan yang ke tempat juragan dulu untuk mempersiapkan semua sarana dan prasarana melautnya baru kemudian melaut.

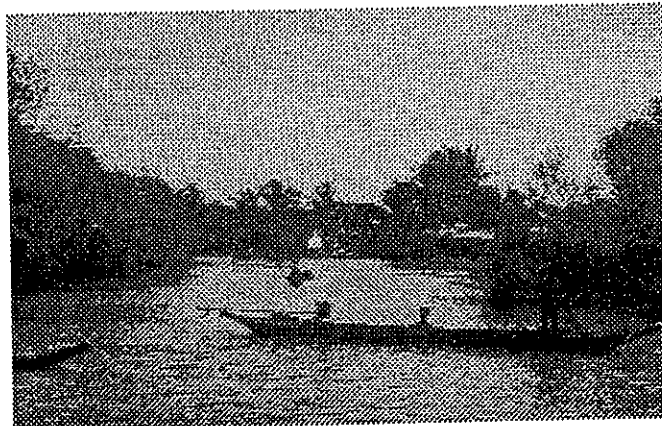
## 2. Pertanian dan Perikanan Tambak.

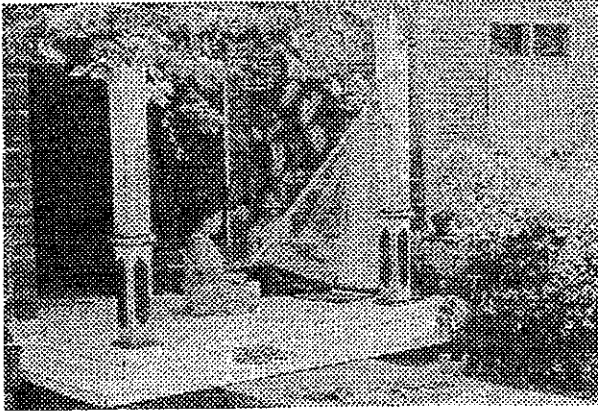
Masih dilakukan secara tradisional karena pertanian dan perikanan tambak disini dikarenakan kebutuhan ekonomi dari masyarakat setempat dan penurunan hasil penangkapan dilaut dan banyaknya sedimentasi yang mengakibatkan banyaknya tanah timbul yang mereka manfaatkan sebagai mata pencaharian selain sebagai nelayan. Pola yang mereka lakukan adalah para petani maupun para buruh tani langsung menuju ke tempat mereka bekerja baik itu disawah dan ditambak.



Pertanian dan perkebunan pada desa ujung alang dan desa ujung gagak dilakukan dengan tradisional dan tanpa menggunakan intensifikasi pertanian, sehingga hasil pertanian hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Kegiatan perikanan yang mereka lakukan pada ketiga desa dalam hal ini penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional, dimana kegiatan perikanan perlu adanya suatu bantuan dari pemerintah baik dari segi finansial maupun penyuluhan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada ketiga desa penelitian.





Kegiatan masyarakat dalam hal *ngiteng* atau pembuatan jala dilakukan secara tradisional dan turun temurun, dimana kegiatan ini dilakukan bersama keluarga sehingga kekerabatan yang mereka punya sangat erat. Kegiatan ini masih memperlihatkan kondisi sosial budaya yang sangat erat di ketiga desa penelitian

Gambar V.5. Kegiatan Masyarakat di Permukiman nelayan kampung laut pada ketiga desa.

## V.2. KAJIAN KONDISI FISIK PADA PERMUKIMAN NELAYAN KAMPUNG LAUT, SEGARA ANAKAN - CILACAP

### V.2.1. Kajian Kondisi Geografis Terhadap Kawasan Segara Anakan dan Permukiman Nelayan di Kampung Laut.

Kawasan Segara Anakan merupakan kawasan perairan tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22° C sampai dengan 33° C. Kondisi ini merupakan temperatur rata-rata yang umum terjadi di kawasan berketinggian di bawah 750 meter dari permukaan air laut. Curah hujan rata-rata bulanan berada di atas 60 mm. Sementara itu, curah hujan rata-rata tahunan mendekati 3.500 mm. Tingginya rata-rata curah hujan tersebut sangat berpengaruh terhadap laju erosi batuan di daerah hulu sungai, yang akhirnya membawa sedimentasi ke kawasan Segara Anakan, di mana sungai-sungai ini bermuara. Dari pengamatan dilapangan dan literature yang telah ada, bahwa Endapan erosi yang terbawa arus dan tertampung di *water sead* sebagian besar berasal dari dua sungai utama, yaitu sungai Citanduy dan Cimeneng. Sungai-sungai lain yang turut menyumbang laju sedimen ke dalam laguna antara lain sungai Cimeneng, Cibeureum, Cikujang, Cikonde, dan Ujung Alang.



Poses sedimentasi yang terjadi pada ketiga desa memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan dimana sedimentasi ini menyebabkan tanah timbul dan pendangkalan perairan yang menyebabkan kondisi perikanan menjadi menurun, sehingga diperlukan adanya suatu pengembangan secara terpadu dalam penanganan masalah sedimentasi.

Gambar V.6. Sedimentasi yang terjadi pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

Proses pengendapan ini masih terus berlangsung, dengan laju pertumbuhan rata-rata 1 juta m<sup>3</sup> per tahun, sebagian besar (740.000 m<sup>3</sup>) berasal dari Sungai Citanduy dan pelimpah banjir (*flood way*) Nusawuluh, selebihnya berasal dari sungai-sungai kecil yang bermuara di Segara Anakan. Adanya penambahan luas daratan akibat proses sedimentasi tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak. Di mana dampak tersebut tidak saja berpengaruh terhadap aspek kehidupan para penduduk, tetapi juga terhadap aspek lain yang melibatkan pihak pemerintah.

Perkembangan kondisi fisik kawasan Segara Anakan ini, dalam hal ini desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel berdasarkan hal-hal yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini :

#### 1. **Pertanian dan Perikanan.**

Seperti telah disinggung di atas, bahwa perkembangan Kawasan Segara Anakan sebagai kawasan penangkapan ikan, akhir-akhir ini frekuensi kegiatan maupun volume hasil yang diperoleh sangat menurun. Pada mulanya, kegiatan penangkapan dikonsentrasikan pada badan Segara Anakan, aliran sungai, dan di beberapa lokasi



hutan *mangrove*. Hasil tangkapan di wilayah perairan biasanya berupa ikan dan udang, sedangkan yang berasal dari wilayah hutan *mangrove* berupa kepiting. Penurunan volume hasil tangkapan tersebut disebabkan antara lain disebabkan oleh laju sedimentasi di Kawasan Segara Anakan. Muatan air di kawasan ini selain berasal dari hulu sungai, juga berasal dari hasil erosi tebing sungai. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sungai tidak memiliki tanaman tanggul (*green belt*).

Adanya perkembangan perairan yang tidak terlalu menguntungkan seperti penjelasan di atas, maka sebagian besar penduduk mulai menggeser kegiatan utamanya ke sektor pertanian tanaman pangan. Salah satunya dengan cara ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan tanah timbul untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian tersebut berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan kepiting, akhirnya hasil tangkapan menurun drastis. Kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ini adalah pertambakan.



Pertanian dan perkebunan pada desa ujung alang dan desa ujung gagak dilakukan dengan tradisional dan tanpa menggunakan intensifikasi pertanian, sehingga hasil pertanian hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Gambar V.7. Pertanian dan Perikanan pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

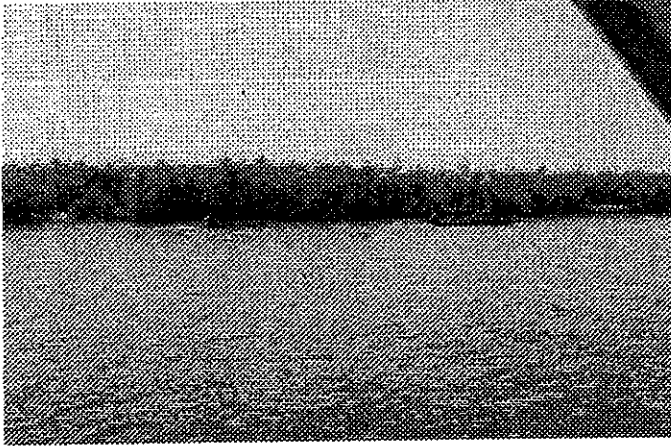
## 2. Lingkungan Hidup dan Biologi.

Segara Anakan memiliki sifat yang khas yang merupakan daerah untuk

berkembang biak banyak ikan dan burung, baik di badan air maupun daratan yang berupa hutan, maka dalam pengembangannya perlu tetap mempertahankan fungsi dari kawasan Segara Anakan dan pengaruhnya pada kelestarian biota secara lebih luas. Sehingga dalam mempertahankan Segara Anakan bukan hanya supaya areal tersebut utuh tetapi lebih luas yaitu semua kehidupan yang terkait dengan kawasan Segara Anakan. Seperti misalnya kelestarian ikan, udang, kepiting dan juga burung-burung yang bermukim di hutan perairan Segara Anakan. Salah satu kekhususan Segara Anakan adalah merupakan kawasan yang terdiri dari perairan dan daratan. Badan perairan terdiri dari perairan terbuka, dengan beberapa sungai yang bermuara di perairan tersebut.

Oleh karena itu, pengembangan Segara Anakan harus selalu mempertimbangkan kondisi tersebut. Di mana secara biologis kawasan ini memiliki sifat yang sangat khas. Misalnya sebagai tempat berkumpul bermacam-macam jenis biota air, khususnya ikan, udang, dan kepiting. Selain itu, pada musim-musim tertentu, kawasan ini merupakan perairan tempat berlangsungnya proses perkawinan ikan (*spawning ground*), baik ikan yang berasal dari hulu sungai maupun dari lautan lepas. Sementara itu, wilayah daratan yang ditumbuhi aneka *mangrove* (*Hutan mangrove di kawasan ini meliputi daerah-daerah yang masih terkena pengaruh pasang surut air laut*) merupakan tempat tinggal sekaligus tempat berkembang-biak berbagai macam binatang, misalnya kepiting dan aneka unggas liar. Berbekal pada beberapa ilustrasi di atas, maka semua kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan penataan Kawasan Segara Anakan, harus mempertimbangkan aspek biologi. Hasil yang diharapkan adalah terjaganya ekosistem biologi, tanpa harus mengabaikan

perencanaan pengembangan secara menyeluruh.



Lingkungan hutan mangrove disini merupakan upaya pemerintah daerah dalam kegiatan konservasi daerah pesisir, dimana hutan mangrove ini dapat memperbaiki kualitas perairan di kawasan Segara Anakan, dimana ini juga merupakan daerah yang dilindungi dan sebagai barrier bagi permukiman disekelilingnya

Gambar V.8. Lingkungan Hutan Mangrove yang ada pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

### 3. Geomorfologis.

Dari hasil pengamatan dilapangan dan studi literature tentang penelitian sebelumnya di kawasan ini terdapat 5 macam bentuk lahan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis kawasan segara anakan, yaitu sebagai berikut :

- a. *Tubuh Perairan*, Dari waktu ke waktu, tubuh perairan ini selalu mengalami penyempitan dan pendangkalan. Pada tahun 1900-an kedalaman perairan kurang lebih 270 centimeter. Pada tahun 1980, kedalaman tersebut tinggal 167 centimeter, dengan demikian telah terjadi pendangkalan dengan laju rata-rata 2 centimeter per tahun. Dengan demikian, laju rata-rata pendangkalan kasar tahun 1980-1995 sebesar 7 centimeter per tahun.
- b. *Hamparan Pasang Surut Bervegetasi*, Bentuk lahan semacam ini meliputi hampir keseluruhan sepanjang garis pantai. Daratan pasang surut ini merupakan habitat dari berbagai macam satwa. Misalnya unggas, mamalia, dan reptilia.
- c. *Hamparan Pasang Surut Tak Bervegetasi*, Dataran pasang surut tanpa vegetasi

terbanyak terdapat di bagian timur kawasan dan di sekitar gosong sungai yang terletak di sebelah utara Kampung Motean. Sementara itu, di sebelah barat daya (Kampung Cibeureum) juga terdapat daratan semacam ini yang cukup luas. Material penyusunnya berupa lumpur yang belum memadat yang berasal dari muatan sedimen yang terbawa arus sungai.

- d. *Dataran Aluvial*, Daratan semacam ini banyak terdapat di bagian selatan kawasan. Yaitu di pantai utara Pulau Nusakambangan atau pada daerah-daerah yang tidak dibudidayakan. Dari pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti, jenis tanah ini telah banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Misalnya di sepanjang alur Sungai Cimeneng, yang menuju ke Desa Panikel.
- e. *Gosong Sungai*, Gosong sungai yang terbentuk di tubuh perairan sebenarnya merupakan gosong lumpur (*mud bar*) atau pulau lumpur (*mud island*) yang terbentuk karena proses sedimentasi. Dari waktu ke waktu, gosong sungai ini semakin lama semakin luas.

Dimana hubungan kondisi geografis yang ada terhadap geomorfologi kawasan ini sangat berhubungan dengan pola tata guna lahan yang ada, dimana sebagai besar bentuk lahan ini dipengaruhi karena kondisi sedimentasi yang terus menerus, dimana kemungkinan yang akan terjadi bahwa kawasan ini dapat berupa daratan berkisar 20-30 tahun kedepan, sehingga pola tata guna lahan yang ada akan berubah mengikuti perkembangan kondisi georafis yang ada.

Sedangkan hubungan kondisi geografis dengan perumahan dan permukiman pada kawasan Segara Anakan, Cilacap, akan dijelaskan lebih lanjut dalam analisa mengenai kondisi fisik dasar permukiman.

## V.2.2. Kajian Kondisi Fisik Dasar Permukiman

Pada umumnya kondisi perumahan dan permukiman yang ada di Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen (rumah tradisional yang terbuat dari papan dan bambu). Dimana rata-rata kepadatan hunian berkisar antara 3,8 sampai dengan 5,0 orang. Dimana perbandingan rumah non permanen (temporer) yang terbuat dari bambu atau papan yaitu sekitar 70 %, sedangkan rumah permanen hanya sekitar 12 %. Dari ketiga desa yang ada di Kawasan Segara Anakan, 63 % diantaranya merupakan rumah non permanen. Dan desa yang mempunyai jumlah rumah paling sedikit yaitu Desa Ujung Gagak yaitu 708 rumah dengan rumah non permanen sebanyak 492 rumah atau sekitar 69 %. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka satu rumahnya rata-rata berisi lima anggota keluarga.

Pada pemaparan dibawah ini, Secara umum kondisi perumahan dan permukiman diwakili oleh ketiga desa yang terdapat di kawasan Segara Anakan yaitu Desa Ujungalang, Ujunggak, dan Panikel, dimana kondisi perumahan yang ada berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan dapat terlihat pada beberapa hal dibawah ini :

### A. Luas Pekarangan.

Pekarangan rumah yang terdapat di empat dusun yaitu di dusun Motean (Ujung Alang), dusun Karanganyar (Ujung Gagak) dan dusun Muara Dua (Panikel) memiliki dua tipe yang berbeda. Pada umumnya luas pekarangan yang terdapat pada desa Ujung Alang agak berbeda dengan pekarangan yang terdapat di desa Panikel. Untuk luas pekarangan di Desa Ujung Alang biasanya antara yang luas, sedang dan

sempit hampir sama banyaknya, sementara di desa Ujung Gagak dan desa Panikel hampir sama yaitu luas pekarangan penduduk yang terbanyak (15 % - 85 %) adalah penduduk memiliki pekarangan yang relative sempit.

#### **B. Luas Bangunan Rumah.**

Untuk luas bangunan rumah penduduk dari ketiga dusun di tiga desa relatif sama. Luas bangunan rumah pada umumnya tidak lebih dari 149m<sup>2</sup>. Hanya di desa Ujung Gagak dan desa Panikel, ada beberapa penduduk yang memiliki rumah cukup besar yaitu > 150m<sup>2</sup>. Dapat dimengerti bahwa di dua desa ini telah ada beberapa rumah penduduk yang memiliki rumah yang besar. Di dua desa ini telah ada beberapa penduduk yang cukup kaya.

#### **C. Pemilikan Rumah**

Penduduk di ketiga desa yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagian besar memiliki pekarangan dan rumah sendiri. Rumah dan lahan tempat rumah tersebut berdiri umumnya sudah dimiliki oleh masing-masing penduduk penghuni rumah yaitu sebesar 95% dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki rumah sendiri yang masih menumpang pada penduduk yang lain.

#### **D. Kondisi Jumlah KK dalam Pemukiman**

Pada saat ini mulai nampak pemukiman yang telah berkembang. Perkembangan ini sesuai dengan perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi. Perkembangan ini terjadi dengan cara memperluas pemukiman dan meningkatkan seluruh kebutuhan serta kelengkapan fasilitasnya. Perluasan pun masih mungkin untuk dilakukan karena masih adanya bekas lagoon Segara Anakan yang kemudian

ditimbun. Atau perluasan dilaksanakan pada tanah timbul. Jumlah KK pada pemukiman di dusun yang diteliti adalah pada tabel berikut :

Tabel V.1. Jumlah KK Dalam Pemukiman kawasan Segara Anakan

No.	Parameter	Satuan	Dusun			Total
			Ujung Alang	Ujung Gagak	Panikel	
1.	Jumlah > 250 KK	%	18,51	100,00	-	
2.	Jumlah 250-150 KK	%	40,75	-	-	
3.	Jumlah 150-75 KK	%	-	-	-	
4.	Jumlah < 75 KK	%	39,74	-	100,00	
	Total	%	100,00	100,00	100,00	

Sumber : Data Lapangan 2001

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwasannya dusun Muaradua di desa Panikel jumlah KK relatif lebih sedikit yaitu < 75 KK. Sementara Karang Anyar di desa Ujung Gagak jumlah KK-nya sangat padat dengan jumlah KK lebih besar 250 KK.

Setelah melihat kondisi secara umum perumahan dan permukiman nelayan di kampung laut, pada ketiga desa tersebut, dibawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kondisi permukiman penduduk di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel yang berada di kawasan Segara Anakan, adapun kondisi fisik Secara khusus pada kawasan Segara Anakan ini terlihat pada ketiga desa penelitian yaitu :

a. *Desa Ujung Alang.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu dimana Jojok Telu berada di sebelah utara, Pulau Nusakambangan berada disebelah Selatan dan disebelah timur terdapat Bondan Kali Nona dan bersebelahan dibarat dengan Karang Braja. Pada desa ini telah didukung dengan adanya kegiatan permukiman,

pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dimana fasilitas lingkungan yang ada berkaitan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu Nelayan dimana terdapat dermaga, sub dermaga, puskesmas, sekolah dan beberapa fasilitas lainnya sebagai suatu permukiman dengan perencanaan yang baru. Perumahan penduduk yang terbanyak didominasi oleh nelayan baik juragan maupun pendega terdapat di wilayah administratif desa Ujung Alang. Saat ini pada desa ini terdapat suatu bentuk keharusan oleh para pemilik rumah untuk menjadikan rumah mereka menjadoi rumah permanen, ini dikarenakan sedimentasi yang cukup besar yang bertahun-tahun membuat tanah mereka mengeras dan kondisi pondasi pada rumah mereka akan kuat, rumah yang dijadikan permanen juga disebabkan banyak masyarakat desa ini telah bepergian keluar desa dan intervensi pemerintah yang membuat kampung ini untuk dijadikan teratur tanpa melihat adanya unsur budaya yang ada pada kawasan tersebut.

*b. Desa Ujung Gagak.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu dimana Desa Gintung Reja berada di sebelah utara, Pulau Nusakambangan berada disebelah Selatan dan disebelah timur terdapat Desa Panikel dan bersebelahan dibarat dengan Desa Rawa Apu.

Pada desa ini telah didukung dengan adanya fasilitas lingkungan yang ada berkaitan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu Nelayan dimana terdapat dermaga, puskesmas, dan beberapa fasilitas lainnya sebagai suatu



permukiman nelayan yang mempunyai kondisi campuran masyarakatnya. Seperti halnya pada desa ujung Alang, desa ujung Gagak sendiri telah mengalami perkembangan modern yang menyebabkan bentuk dan pola karakteristik mereka tidak kelihatan lagi. Dan dikarenakan daerah ini termasuk permukiman campuran yang mempunyai pengaruh dari pendatang dan masyarakat yang telah keluar dari kawasan ini membawa pengaruh terhadap pembentukan pola ruang dan bentukan dasar dari permukiman ini.

c. *Desa panikel.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu Desa Bantarsari dimana berada di sebelah utara, berada disebelah Selatan adalah Desa Ujung Alang dan disebelah timur terdapat Desa Ujung Gagak dan bersebelahan dibarat dengan Desa Bringkeng. Pada desa ini keadaan kondisi permukiman yang ada telah mendekati kondisi kumuh baik rumah permanen maupun rumah tidak permanen, tetapi fasilitas yang ada hampir menyerupai desa-desa yang lain. Kondisi kumuh ini dikarenakan banyaknya pendatang yang hanya bersifat individual atau hanya mementingkan kepentingan sendiri sehingga tidak mementingkan kondisi fasilitas lingkungan yang ada. Perumahan penduduk yang terbanyak didominasi oleh nelayan, petani dan pedagang dikarenakan desa ini berhubungan daratan. Saat ini pada desa ini terdapat suatu bentuk baru pada pola permukiman desa panikel, ini dikarenakan sedimentasi yang cukup besar yang bertahun-tahun membuat tanah mereka mengeras dan kondisi pondasi pada rumah mereka akan kuat, rumah yang dijadikan

permanen juga disebabkan banyak masyarakat desa ini telah bepergian keluar desa dan intervensi pemerintah yang membuat kampung ini untuk dijadikan teratur tanpa melihat adanya unsur budaya yang ada pada kawasan tersebut, tetapi masyarakat dengan populasi terkecil pada kawasan ini masih mencoba bersikeras dengan pola dan bentukan rumah yang ada walaupun, sebagian besar masyarakat desa panikel ini telah memberikan konsepsi dasar yaitu setengah pondasi memakai bahan seperti bata dan sebagian besar dinding memakai papan, dimana ini berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat yang sebagian besar nelayan, walaupun daerah ini bisa dilalui oleh darat dengan kendaraan roda dua, sehingga kemungkinan akan terdapat perkembangan yang berarti pada desa panikel ini.

### **V.2.3. Kajian Elemen-Elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman Pada Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap.**

Pada Kawasan Segara Anakan, permukiman sebagai fasilitas bermukim beberapa keluarga terikat dalam suatu system aktifitas yang mempunyai pedoman dan aturan tertentu, permukiman nelayan Kampung Laut ini terbentuk dikarenakan kondisi awal perkampungan diatas air kemudian berkembang diatas tanah sebagai akibat dari endapan atau sedimentasi dari sungai-sungai yang mengalir ke kawasan ini, oleh sebab itu kita dapat melihat elemen-elemen pola tata ruang pada lingkungan permukiman nelayan adalah sebagai berikut :

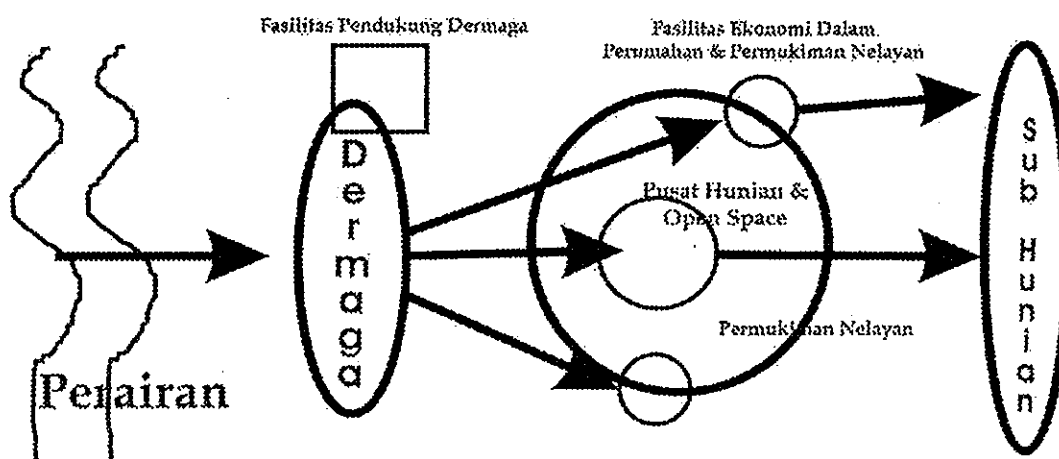
#### **V.2.3.1. Tata guna lahan**

Peruntukkan lahan pada ketiga desa sebagai lokasi penelitian adalah sesuai dengan Rencana detail tata ruang kawasan segara anakan, dimana pengembangan

kawasan ini terutama pada permukiman nelayan pada tiga desa ini mengarah pada system pemanfaatan lahan dengan tetap mempertahankan keaslian dan keseimbangan ekosistem. Dalam pengamatan dilapangan dan data yang ada, pola tata guna lahan yang ada pada permukiman nelayan, kampung laut Segara anakan – Cilacap dapat dilihat dari *Struktur kawasan permukiman nelayan* pada ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel. Adapun struktur kawasan permukiman pada kawasan Segara Anakan ini yang memperlihatkan pola tata guna lahan berdasarkan pengamatan dapat terlihat pada ketiga desa penelitian yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel, dimana penjelasan tersebut dapat terlihat dibawah ini :

a. *Desa Ujung Alang.*

Struktur kawasan permukiman nelayan pada desa Ujung Alang merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan perairan dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut. Secara struktur digambarkan sebagai berikut:



Gambar V.9. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Pada Desa Ujung Alang  
(Sumber : analisa 2002)

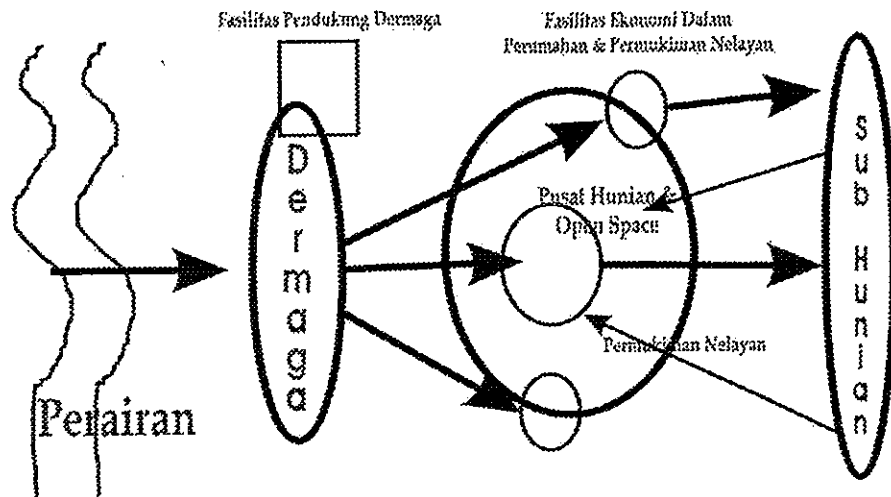
Pada desa Ujung Alang beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional ke modern dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, mempunyai modal usaha dan memiliki keahlian dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada pada perairan maupun kawasan Segara Anakan tersebut. Sedangkan pertumbuhan struktur permukiman dipengaruhi oleh beberapa tahapan mendasar yaitu ;

1. Bergesernya pusat orientasi permukiman dari laut ke akses lain terutama yang memiliki kekuatan fungsi ekonomi tinggi yaitu menuju ke akses ke daratan di kota Cilacap.
2. Kebutuhan akses makro diikuti oleh masing-masing kelompok perumahan (setingkat RW) untuk membuat akses-akses kelompok (mikro).
3. Perkembangan dan perubahan program-program pemerintah pada desa ini sebagai permukiman contoh di kawasan ini.
4. Perkembangan aktifitas ekonomi baik yang ada dalam struktur ekonomi dan sosial internal kawasan mengakibatkan adanya perubahan struktur, dari *job-based linkage* menjadi *economic-based linkage*.

b. *Desa Ujung Gagak.*

Struktur kawasan pada desa Ujung Gagak pada awalnya merupakan struktur yang berpola permukiman nelayan tradisional, yang berada pada perairan di Segara Anakan, tetapi belakangan ini masuk pengaruh pendatang yang mengakibatkan struktur kawasan permukiman ini terjadi percampuran antara pendatang dan penduduk asli. Tetapi pada beberapa bagian pada desa ini lebih dikonsentrasikan

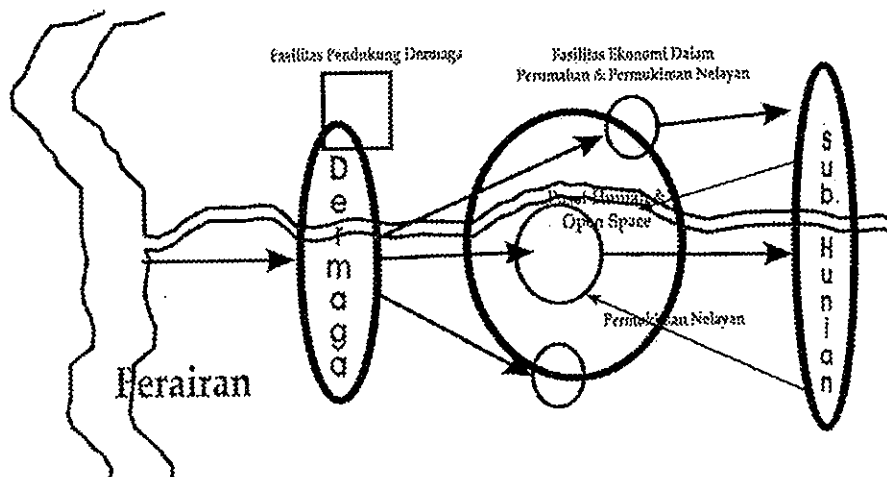
sebagai perletakan sarana dan prasarana pendukung aktifitas nelayan. Dimana secara struktural digambarkan sebagai berikut:



Gambar V.10. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Pada Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

c. Desa Panikel

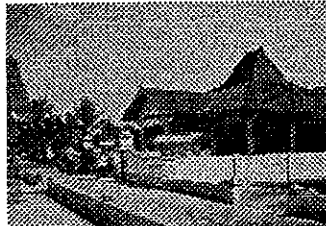
Struktur kawasan pada permukiman Desa Panikel ini merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut. Secara struktural digambarkan sebagai berikut:

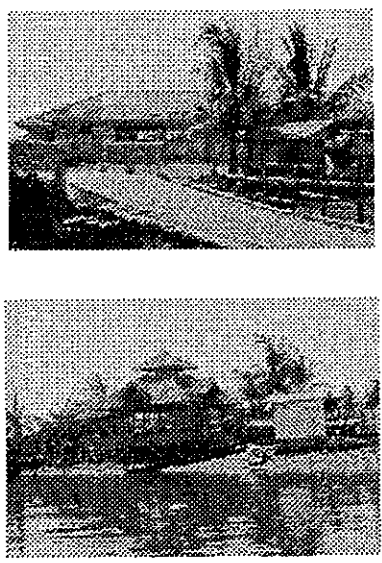


Gambar V.11. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Setelah melihat penjelasan diatas mengenai pola struktur pada permukiman didesa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagai bagian dari pola tata guna lahan, dimana penerapan Struktur pada Pola Tata Guna Lahan di Ketiga desa ini adalah dengan : *Tradisional Form*, dimana struktur umum yang secara alami berkembang membentuk pola permukiman yang mana pola ini banyak dimiliki oleh permukiman nelayan yang memandang sungai atau perairan sebagai struktur utama kawasan tersebut. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa Kriteria yang diberikan oleh Lee Taylor dalam *The Urbanized Society* dapat disebutkan bahwa permukiman yang terjadi diketiga desa dapat diindikasikan sebagai berikut :

Tabel.V.2. Pola Tata Guna Lahan Pada Permukiman Nelayan Berdasarkan pengamatan lapangan.

Pola Struktur Permukiman	Uraian	Gambar
<p>A. <b>Linier Individu sepanjang perairan</b>, perkembangan struktur yang menerus pada sepanjang perairan tanpa pertimbangan keterbatasan lahan sehingga secara spasial diletakkan beberapa fungsi penting seperti tempat penjemuran ikan, tambatan perahu dan sebagainya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Alang</b> Perkembangan pola ini di desa ujung alang telah hilang di beberapa bagian dari kawasan ini. Tetapi perkembangannya mengalami pola mengelompok. Hal ini menunjukkan adanya bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai satu-satunya struktur.</li> <li>• <b>Desa Ujung Gagak</b> Pada kawasan desa ujung gagak hampir menyerupai desa ujung gagak dimana hilang di beberapa bagian dari kawasan ini., dan di beberapa bagian desa ini masih menunjukkan sedikit pada beberapa lokasi terutama pada sepanjang perairan saja, akan tetapi perkembangannya mengalami pola mengelompok. Hal ini menunjukkan adanya bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai satu-satunya struktur.</li> <li>• <b>Desa Panikel</b> Pola ini pada desa panikel ini ditunjukkan pada lokasi-lokasi permukiman nelayan yang memanjang sepanjang perairan walaupun terdapat struktur tambahan seperti jalan darat tetapi sebagian besar masyarakat yang ada pada desa ini tetpa memilih struktur utama adalah perairan. Kemungkinan dimasa yang akan datang akan mengalami perkembangan seperti pada desa-desa yang lain.</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Linier</p>    
<p>B. <b>Linier Clustered sepanjang Perairan</b>, perkembangan yang cenderung terjadi pada permukiman nelayan yang telah mengalami pengaruh dari banyak hal. Dimana pola ini telah menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan nilai ruang. Permukiman pada desa-desa yang memiliki pola demikian secara berkelompok mengikuti pola ini dengan tidak meninggalkan pengikat utama yaitu perairan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Alang</b> Perkembangan pola ini di desa ujung alang telah hilang merupakan pengembangan dari pola linier tradisional dan berkembang mengelompok sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan. Dimana pertumbuhan ini dikarenakan intervensi pemerintah dan perkembangan sosial masyarakat yang ada pada desa ini turut mempengaruhi perkembangan struktur ruang yang ada dan berorientasi pada ketua kelompok ataupun juragan, dimana penggunaan ruang terbuka telah diromabk menjadi lahan yang diperuntukkan untuk perumahan sehingga kelompok aktifitas bergeser dan beberapa tempat dijadikan satu tempat.</li> </ul>	

<p>utama yaitu perairan sebagai struktur utama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Gagak</b> Pada kawasan desa ujung gagak pola perkembangan permukiman yang ada menunjukkan kesinambungan walaupun telah banyaknya pendatang yang menempati kawasan permukiman ini. Dimana pada desa ini aktifitas-aktifitas masyarakat terlihat dari ruang-ruang terbuka yang mempunyai peranan sebagai tempat berinteraksi, keagamaan dan sebagainya.</li> <li>• <b>Desa Panikel</b> Perkembangan pola ini di desa panikel; ini tidak terlihat pola clustered dikarenakan desa ini masih menunjukkan pola linier tradisional.</li> </ul>	
---	---	--

Sumber : Analisa dan Data Lapangan, 2002.

### V.2.3.2. Bentuk dan tata massa bangunan

Secara umum permukiman nelayan kampung laut di Segara Anakan terutama pada ketiga desa ini telah berdiri diatas tanah, tetapi sebagian ada yang masih berada diatas air, ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.3. Bentuk Bangunan Perumahan Penduduk di Ketiga Desa Penelitian.

Desa	Jenis Permukiman (Bentuk)				Rata-rata jumlah penghuni per rumah (orang)	Jumlah rumah (buah)
	Rumah Permanen	Rumah Semi Permanen	Tidak permanen			
			Rumah panggung	Rumah Hambu		
Desa Ujung Alang	66	93	498	149	4,6	806
Desa Ujung Gagak	59	103	316	83	3,8	561
Desa Panikel	35	71	119	248	4,0	473
Total	160	267	933	480	12,4	1840

Sumber : Data Lapangan 2001



Adapun bentuk dan tata massa bangunan pada ketiga desa tersebut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel menyangkut aspek bentuk fisik yang meliputi :

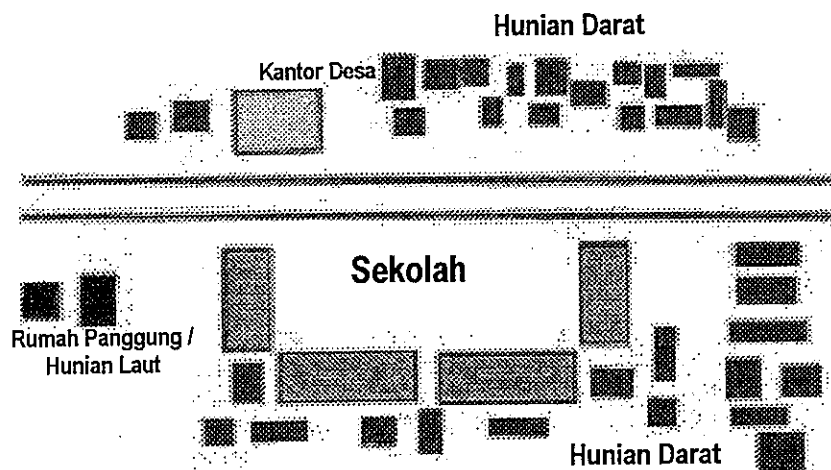
**a. Pola Massa Bangunan dan Bentuk Ekspresi bangunan**

Pola massa bangunan dan bentuk ekspresi bangunan disini agar dapat memperlihatkan elemen pembentuk pola tata ruang permukiman nelayan yang ada di ketiga desa tersebut, terutama bentuk dan massa bangunan, adapun ekspresi bangunan dibagi menurut ketiga desa tersebut, adapun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

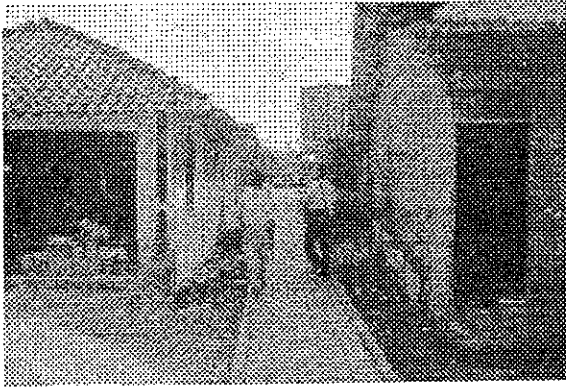
**1. Desa Ujung Alang**

Bangunan-bangunan hunian umumnya terbagi menjadi dua, Sebagian besar non permanen dengan system konstruksi dan penggunaan bahan seadanya (dari lingkungan setempat), dimana dinding terbuat dari bilik bamboo ataupun kayu. Ventilasi umumnya masih kurang, sehingga dalam keadaan dalam rumah gelap dan lembab. Lantai umumnya masih terbuat dari tanah dan kadang kala berair. Sedangkan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen. Atap rumah dengan bahan seng atau genteng. Rumah darat ini lebih mendominasi dari pada rumah panggung yang merupakan rumah tradisional setempat, hal ini dikarenakan pengaruh program pemerintah mengenai pengembangan permukiman nelayan dengan membangun rumah-rumah baru bagi nelayan menggantikan rumah mereka yang tidak layak huni, sehingga karakter rumah bukan lagi karakter rumah tepi tetapi sudah merupakan rumah darat.

Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan clustered, dimana ini dapat terlihat dari pola yang ada disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek pariwisata dan perkembangan permukiman, dimana kepentingan ini pula mengakibatkan di kedua desa lainnya seperti ujung gagak dan panikel mengalami banyak perubahan sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada dalam hal ini bentuk dan tata massa bangunan yang ada (terlihat pada gambar V.12. dan V.13.). Adapun Pola Massa bangunan pada desa ini adalah sebagai berikut :



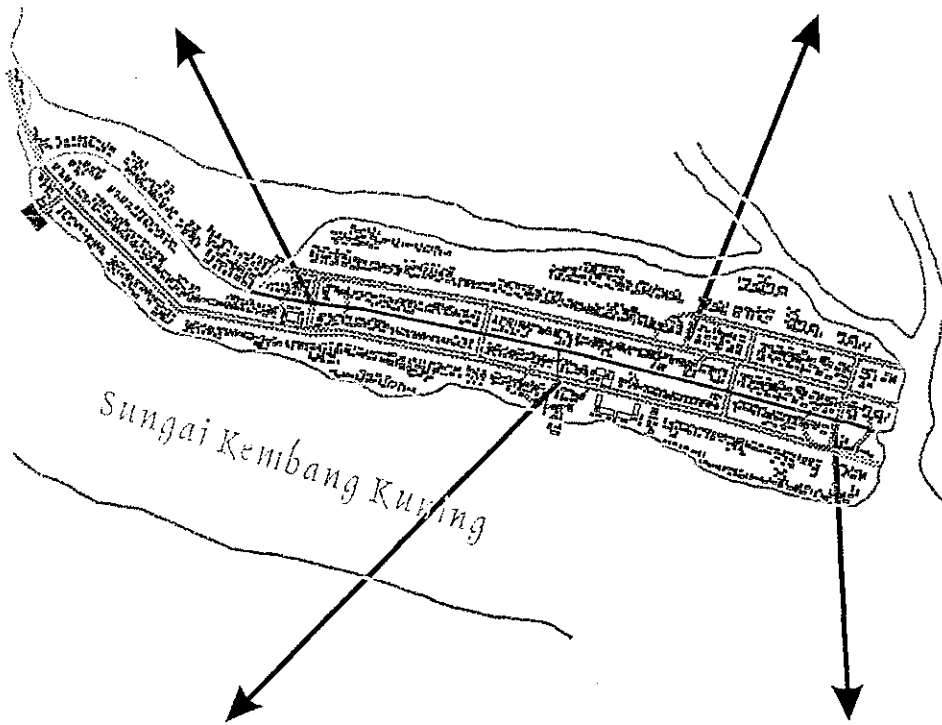
Gambar. V.12. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Ujung Alang (sumber : analisa, 2002)



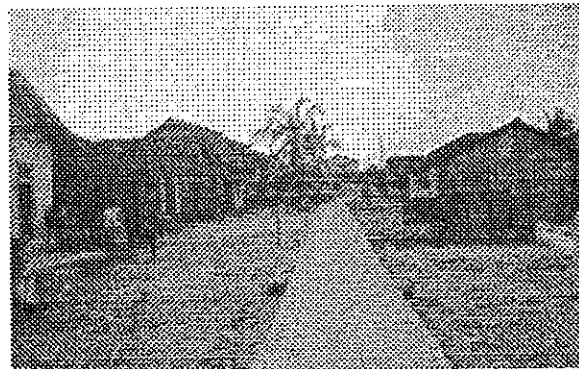
Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk



Rumah panggung yang dihimpit oleh bangunan permanen penduduk masyarakat setempat dengan kondisi cukup baik



Tempat bersandar perahu yang ada dibelakang pekarangan rumah yang berada dekat dengan perairan dengan kondisi cukup parah

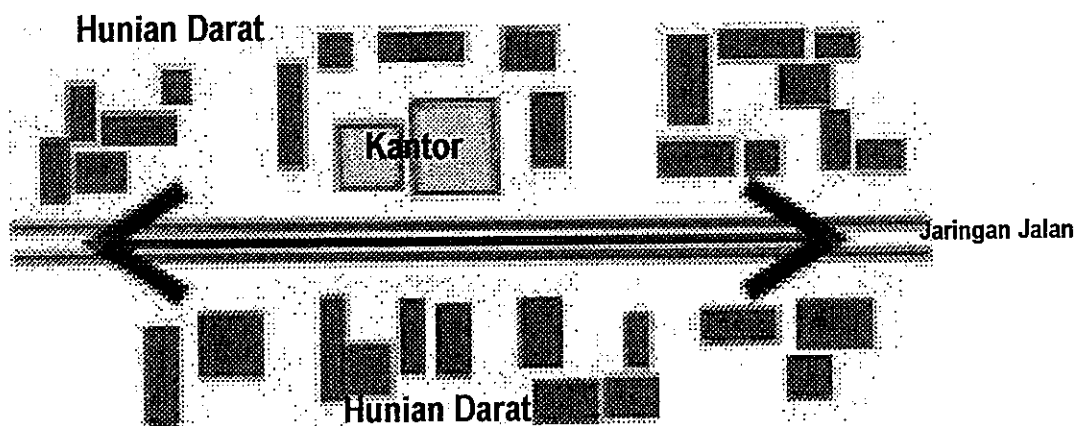


Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk

Gambar V.13. Bentuk dan Tata Massa Bangunan didesa Ujung Alang.

## 2. Desa Ujung Gagak

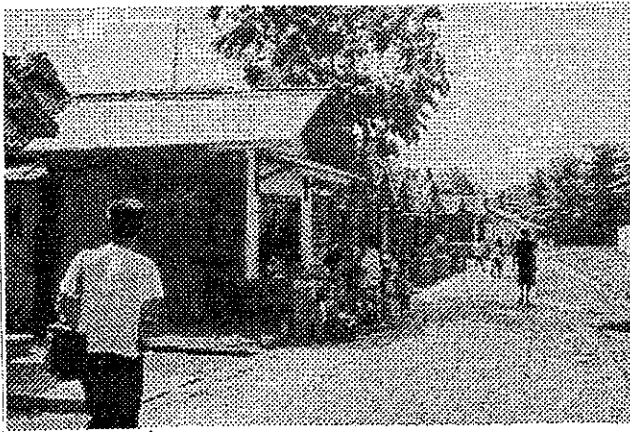
Pada desa ujung gagak hampir memiliki kesamaan dengan desa ujung alang dimana pola massa bangunan yang terjadi lebih mengarah kepada pola linier dan clustered sepanjang perumahan dan permukiman didesa ujung gagak ini, sedangkan bentuk bangunan-bangunan hunian umumnya sangat sederhana dan terbagi menjadi dua yaitu dimana sebagian besar non permanen dengan system konstruksi dan penggunaan bahan seadanya (dari lingkungan setempat), dan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen. Rumah darat ini lebih mendominasi dari pada rumah panggung yang merupakan rumah tradisional setempat, hal ini dikarenakan pengaruh teknologi yang mulai merambah di kawasan ini. (terlihat pada gambar V.14. dan V.15)



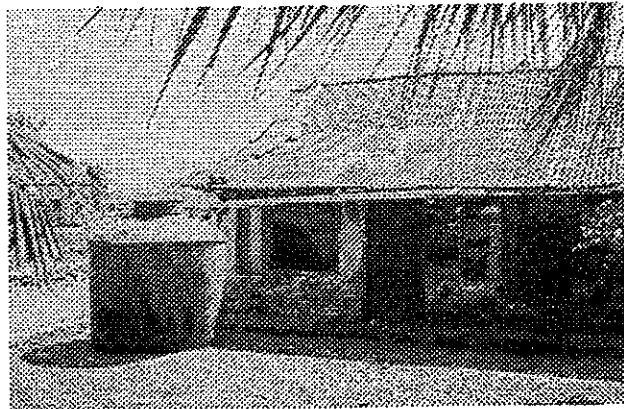
Gambar V.14. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Ujung Gagak (Sumber, Analisa 2002)

Sedangkan pola massa bangunan yang ada pada desa ini juga dipengaruhi oleh pendatang, dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pola yang baru yaitu menyebar dan tidak mengelompok maupun memanjang dan pengaruh

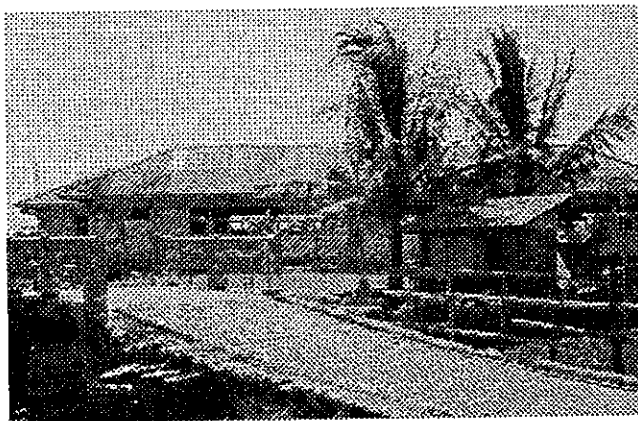
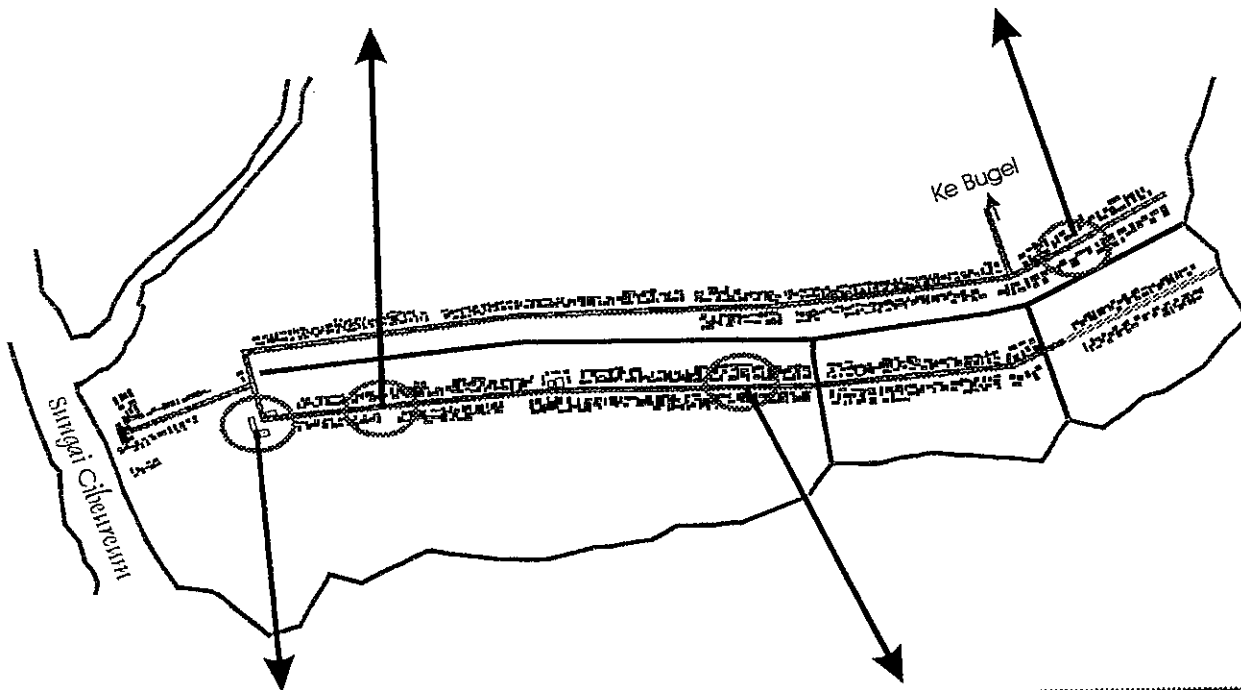
pemerintah daerah yang mengembangkan program perbaikan kampung tetapi dalam program perbaikan ini pemerintah tidak memberikan gambaran-gambaran dan peraturan yang pasti dalam program perbaikan kampung yang ada didesa ujung gagak, ini dapat terlihat dari fasade bangunan perumahan yang ada nampak tidak ada keteraturan dan tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya.



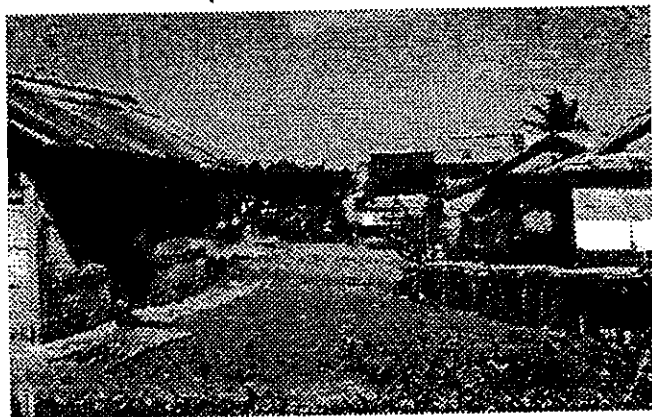
Warung dan kios yang dipergunakan sebagai fasilitas ekonomi dekat dengan dermaga



Tempat penyimpanan air hujan yang olah penduduk setempat digunakan sebagai mandi cuci dan kakus berada disetiap rumah



Fasilitas pendidikan, yaitu SLTP hasil kerjasama masyarakat setempat dengan pemerintah dengan kondisi baik dan dikelilingi oleh permukiman

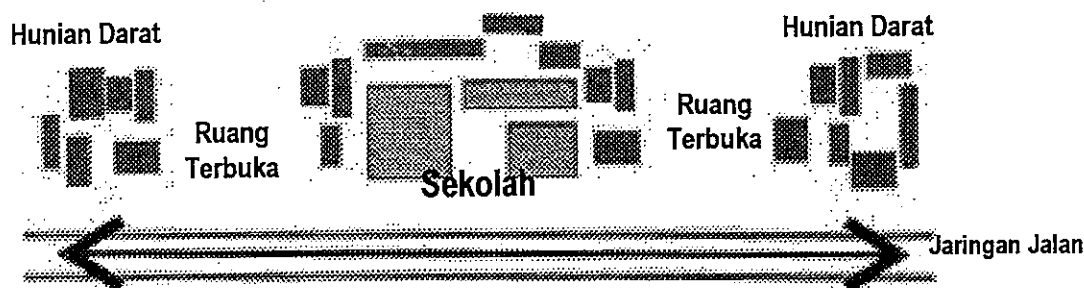


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

Gambar. V.15. Bentuk dan Massa Bangunan didesa Ujung Gagak

### 3. Desa Panikel

Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan memanjang disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang terbilang tradisional dan pengaruh dari pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek perkembangan permukiman, dimana kepentingan ini pula mengakibatkan desa panikel mengalami banyak perubahan tetapi tidak menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada dalam hal ini bentuk dan tata massa bangunan yang ada.

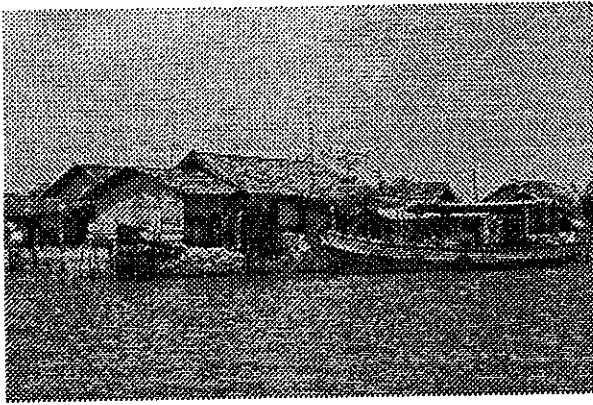


Gambar. V.16. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Panikel (sumber, analisa 2002)

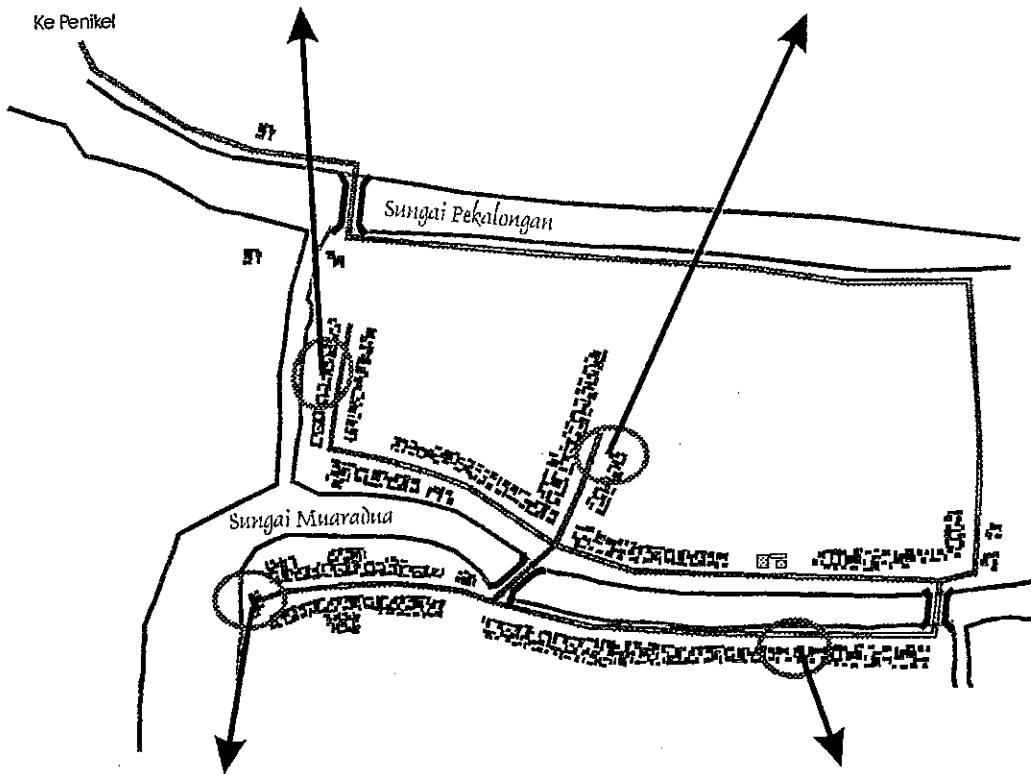
Walaupun adanya perbaikan kampung dari pemerintah daerah ini tetap memperhatikan fasade bangunan perumahan yang ada nampak tidak ada keteraturan dan tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya, ini dikarenakan tingkat pendidikan pada desa ini tergolong rendah. Selain pola yang berkembang didesa ini, juga dapat terlihat dari Bangunan-bangunan hunian yang umumnya sangat sederhana, dimana sebagian besar non permanen dengan system konstruksi dan penggunaan bahan seadanya. Untuk rumah yang berada ditepi perairan biasanya

berupa rumah panggung dengan lantai kayu dan atapnya umumnya terbuat dari daun nipah. Sedangkan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen, sehingga kawasan ini masih merupakan permukiman nelayan yang sedikit dipengaruhi oleh pendatang.

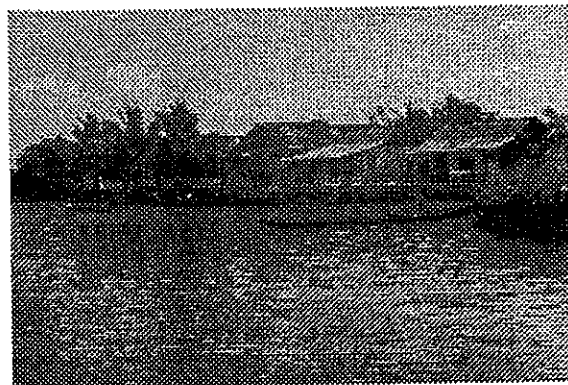




Ruang terbuka yang terlihat kumuh hampir di seluruh pekarangan rumah di desa ini



Dermaga pada desa ini mempunyai fasilitas penunjang dan ekonomi yang kurang memenuhi persyaratan



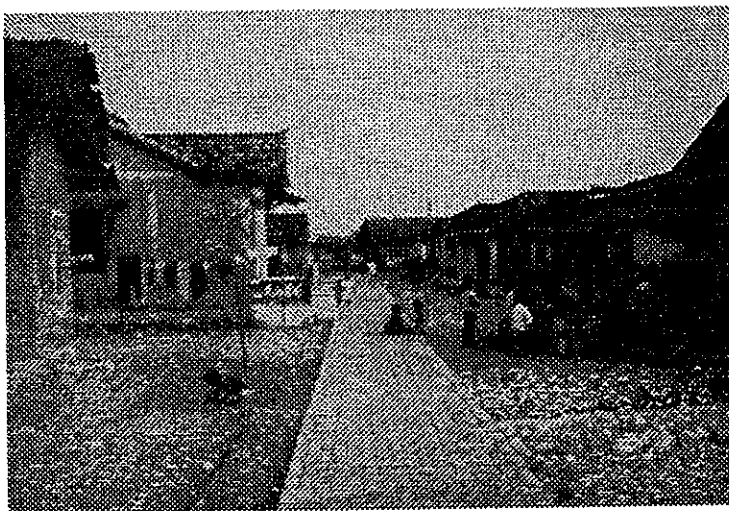
Ruang terbuka di belakang pekarangan rumah dekat perairan digunakan untuk tambatan perahu

Gambar. V.17. Bentuk dan Tata Massa Bangunan di desa Panikel

### b. Set back bangunan

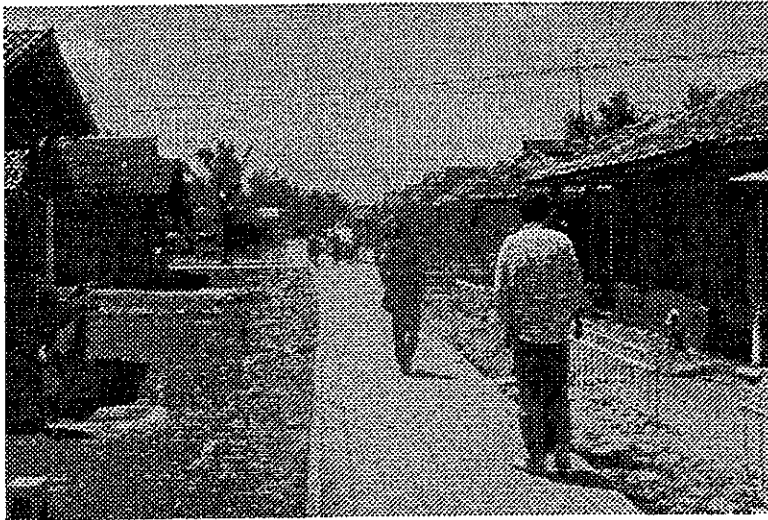
Set back bangunan permukiman yang ada pada desa-desa ini mulanya tidak ada keteraturan dikarenakan diatas perairan, tetapi belakangan ini dengan adanya dan banyaknya rumah permanen dan program perbaikan kampung oleh pemerintah sehingga set back bangunan yang ada sekitar 1-1,5 m dari tepi jalan lingkungan ini dan mempunyai pola lebih menghadap jalan dan linier.

Set back bangunan pada desa Ujung Alang teratur sekitar 1 – 1,5 dari tepi jalan lingkungan, dimana rumah memiliki ruang terbuka atau halaman sekitar 1 meter dan rumah dengan jalan bervariasi yaitu berkisar 1-2 meter antara rumah dengan jalan. Saluran air disini telah ada sejak pengaruh pemerintah mengadakan program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek pariwisata dan perkembangan permukiman, dimana kepentingan ini pula mengakibatkan di kedua desa lainnya seperti ujung gagak dan panikel mengalami banyak perubahan yang hampir mengikuti set back bangunan yang ada di desa ujung alang ini, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.



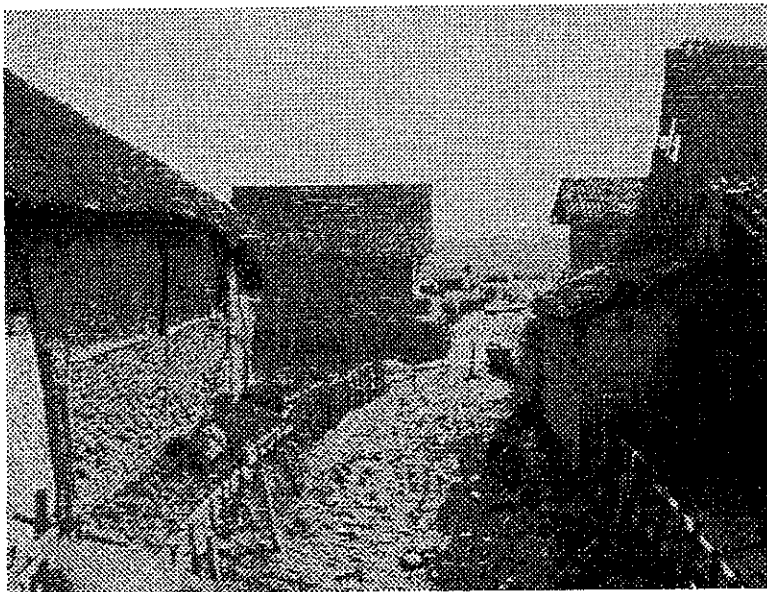
Pola setback bangunan ini berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dimana ini dikarenakan program pemerintah dalam perbaikan kampung, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman di desa ujung alang.

*Gambar. V.18. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Ujung Alang*



Pola setback bangunan ini berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dan clustered dimana banyak dipengaruhi oleh kaum pendatang dan program pemerintah dalam perbaikan kampung, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman, tetapi kesan elemen campuran tampak pada pola setback didesa ujung gagak.

*Gambar. V.19. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Ujung Gagak*



Pola setback bangunan berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dan memanjang sepanjang perairan. Walaupun terdapat intervensi pemerintah dalam program perbaikan kampung tetapi kesan karakteristik permukiman didesa panikel masih tradisional.

*Gambar. V.20. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Panikel*

### **V.2.3.3. Pola sirkulasi dan aksesibilitas**

Elemen sirkulasi adalah salah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan permukiman nelayan kampung laut ini sebagai lokasi penelitian, yaitu dengan adanya aksesibilitas jalur transportasi dari luar kawasan kedalam kampung tersebut dan jalur-jalur sirkulasi yang ada di masing-masing desa yaitu desa Ujung Alang, Desa Ujung

Gagak dan Desa Panikel pada permukiman nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan seperti yang terlihat dibawah ini :

#### 1. Jaringan Jalur Transportasi

Jaringan jalur transportasi pada ketiga hampir sama yaitu melalui perairan dengan menggunakan perahu bermotor dari Pelabuhan Utama Cilacap, atau pelabuhan dari Selekao Cilacap dengan menggunakan angkutan umum perahu bermotor, dimana jalur ini bukan hanya digunakan sebagai transportasi tetapi juga dipakai sebagai jalur pengangkutan berbagai hal baik itu barang maupun sesuatu seperti penjualan hasil laut. Sedangkan pada desa Panikel yaitu dusun muara dua terdapat jalur baru yang memakai kendaraan bermotor tetapi hanya kendaraan bermotor roda dua yang bisa masuk didalamnya sedangkan jalur transportasi ini merupakan jaringan jalur transportasi dan aksesibilitas atau pencapaian dari kota menuju perumahan dan permukiman nelayan pada ketiga desa.

#### 2. Jaringan Jalan Utama

Jaringan jalan utama pada ketiga desa di permukiman nelayan kampung laut ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalan pencapaian dari dermaga tempat pendaratan perahu dari jalur transportasi air menuju ke ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel yang hanya dilalui dengan berjalan kaki dan kendaraan roda dua yang ada pada desa ini maupun becak yang ada didesa Ujung Gagak, dimana ruas jalan utama ini merupakan jalur keluar masuk desa dan terbuat dari con-block warna abu-abu.

### 3. Jaringan Jalan Pendukung

Jaringan jalan pendukung ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi dalam kampung sendiri, dimana jalur ini juga merupakan jalur pejalan kaki yang memiliki lebar kira-kira 1 meter yang terbuat hampir sama dengan jaringan jalan utama.






Pada Kawasan Segara Anakan ini bisa terlihat terutama pada ketiga desa penelitian sebagian besar memiliki persamaan pada pola sirkulasi dan aksesibilitas pada permukiman tetapi sebagian besar juga memiliki perbedaan yang cukup menonjol, adapun beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. *Desa Ujung Alang*

Pada Permukiman di desa Ujung Alang, Pola pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi sudah banyak yang melalui KUD yaitu berada di Balai desa walaupun berskala kecil dengan maksud mengakomodir sebanyak mungkin sektor ekonomi yang mendominasi di desa Panikel. Pola pergerakan kegiatan keagamaan kawasan untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah yaitu keluarga yang saling pengertian, tenggang rasa, dan kegotong-royongan masih ada tetapi permasalahan yang ada terbatas pada sifat individual masing-masing pendatang yang merasa mereka lebih dibanding penduduk asli, sehingga kadang kala menimbulkan perselisihan yang seringkali berbuntut kepada kerusuhan antar desa.

Judul Peta  
**Denah Dusun Motean,  
 Desa Ujung Alang 1995**

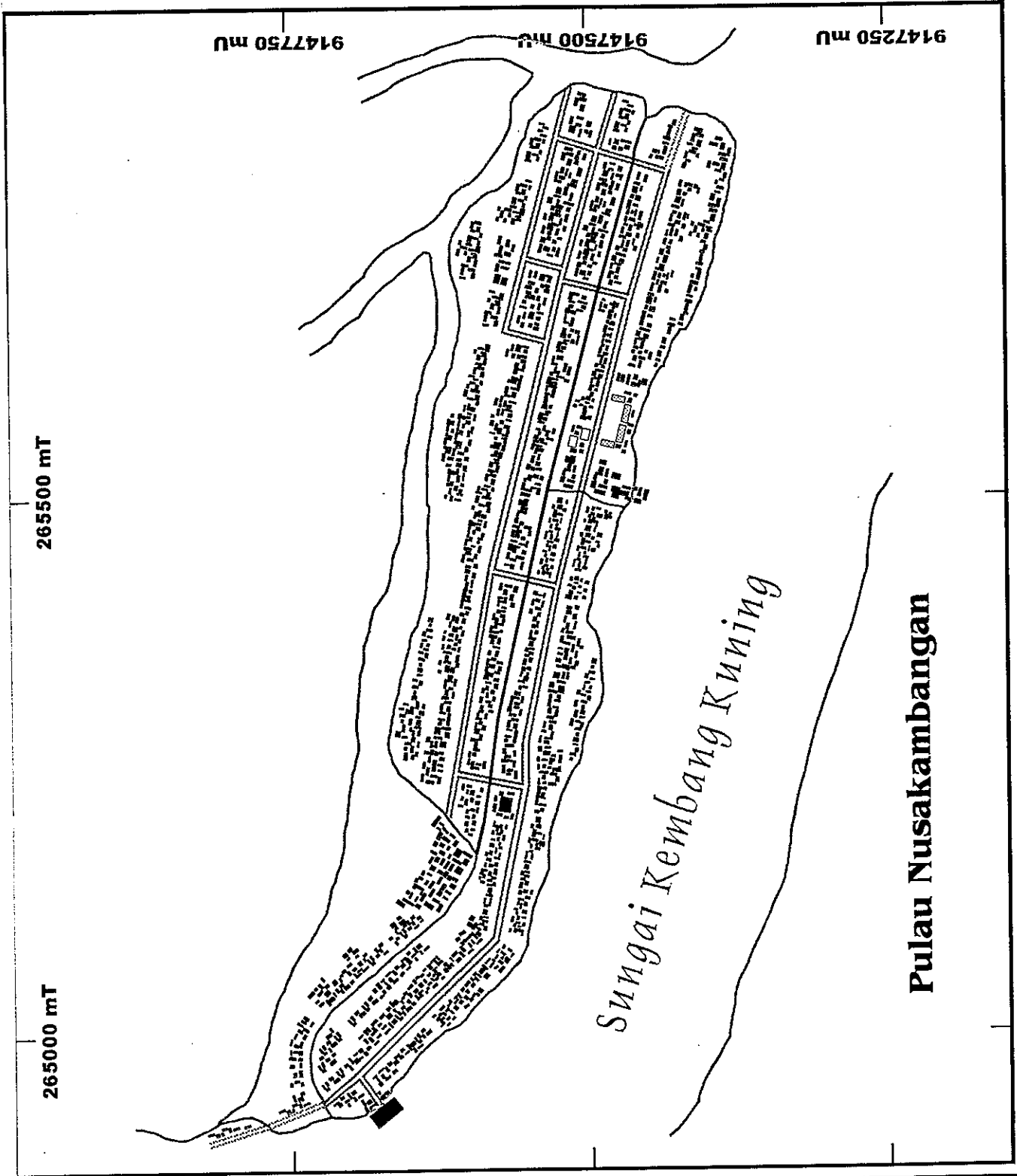
**Legenda :**

-  Dermaga
-  Pola Jaringan Jalan Utama dan Perdukung
-  Jalan Panggung
-  Sebidan
-  Sungai



Hal  
**169**

Gambar V.21  
 Pola Jaringan Jalan  
 pada desa Ujung Alang








*b. Desa Ujung Gagak*

Pada Permukiman di desa Ujung Gagak yang mempunyai karakteristik pola permukiman yang telah bercampur, dijelaskan disini bahwa Pola pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa. Pola pergerakan kegiatan keagamaan kawasan untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah yaitu keluarga yang saling pengertian, tenggang rasa, dan kegotong-royongan walaupun kondisi sosial masyarakat yang ada merupakan percampuran antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli.

Judul Peta

# Denah Dusun Karang Anyar, Desa Ujung Gagak 1995

**Legenda :**

-  Demaga
-  Pola Jaringan Jalan Utama dan Perbukung
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai

Utara



Hal

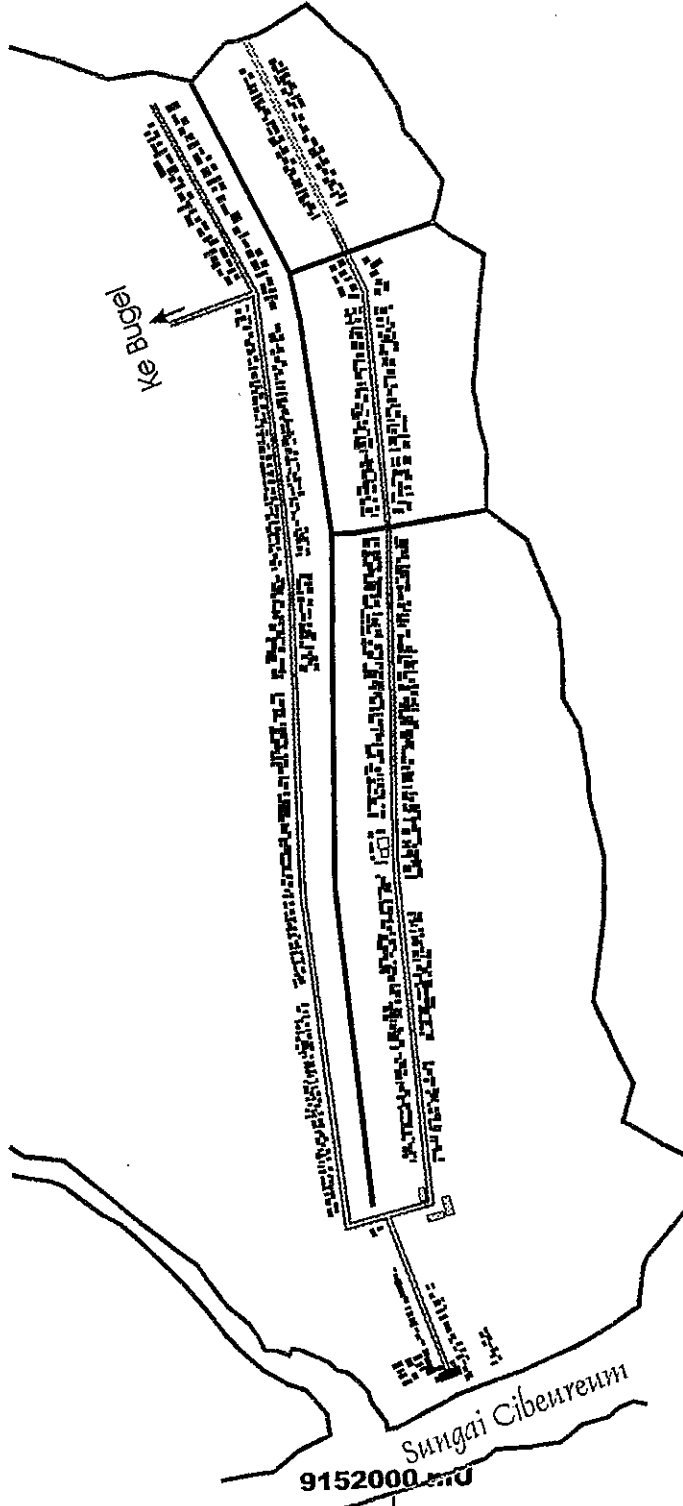
**171**

Gambar V.22

Pola Jaringan Jalan  
pada Desa Ujung Gagak

259500 mT

259000 mT



9152000 mD  
Sungai Cibemuyit

**Pulau Nusakambangan**



c. *Desa Panikel.*

Pola pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi dikembangkan kebanyakan masih melalui Rentenir, tetapi ada sebagian lainnya memakai KUD berskala kecil dengan maksud mengakomodir sebanyak mungkin sektor ekonomi yang mendominasi di desa Panikel. Pola pergerakan kegiatan sosial dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa. Pola pergerakan kegiatan keagamaan kawasan untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah yaitu keluarga yang saling pengertian, tenggang rasa, dan kegotong-royongan.

Judul Peta

# Denah Dusun Muara Dua, Desa Panikel 1995

Legenda :

- Demise
- Pola Jaringan Jalan Utama dan Persekiang
- Jalan Persekiang
- Sekelam
- Sungai

Hal

173

Utara



Gambar V.23

Pola Jaringan Jalan  
Pada Desa Panikel

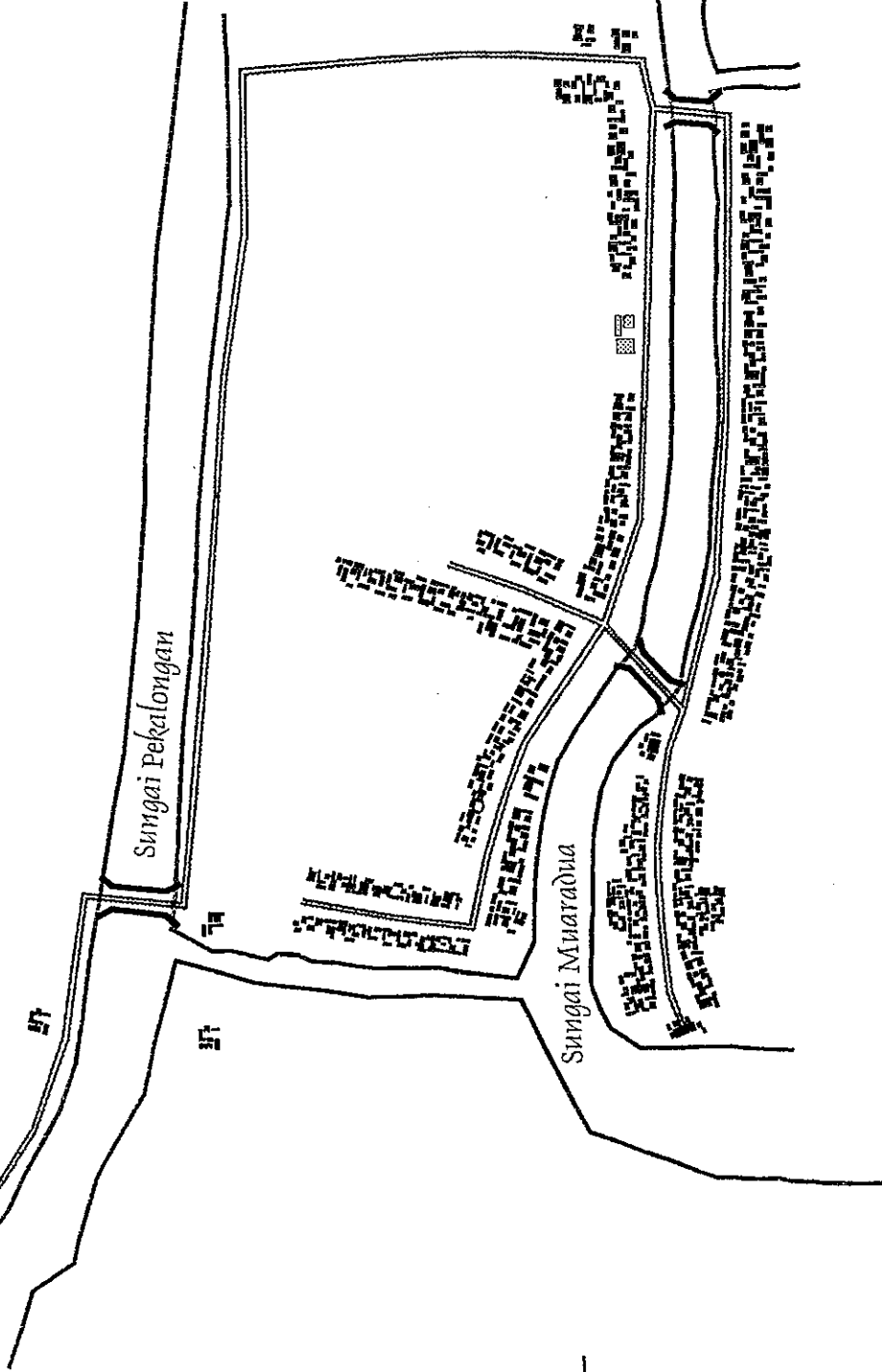
915400 mU

9153500 mU

264000 mT

263500 mT

Ke Panikel



## Pulau Nusakambangan

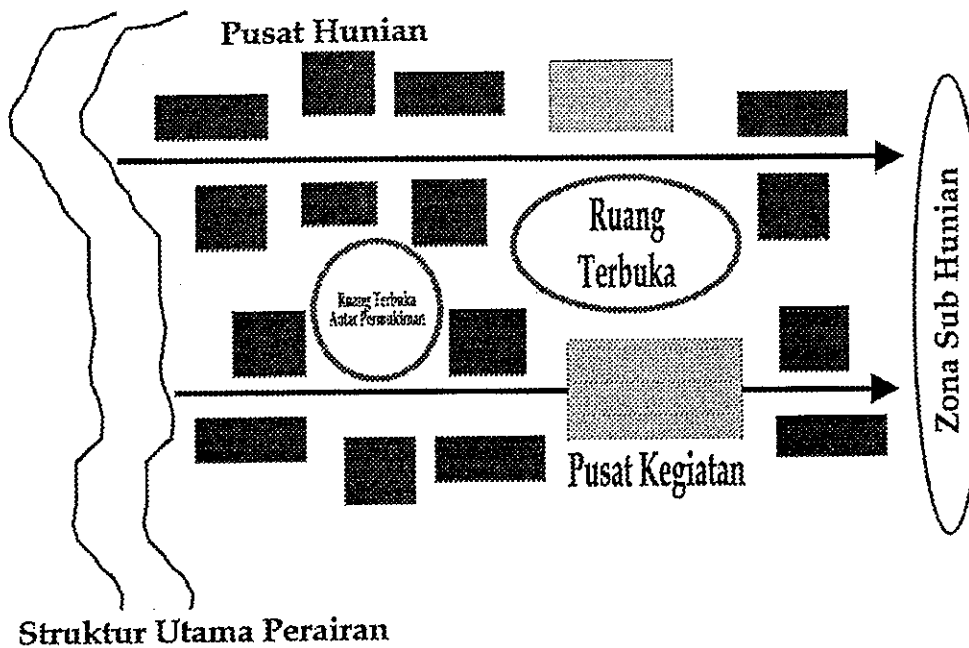
#### **V.2.3.4. Ruang Terbuka**

Melalui figure ground dapat dilihat bahwa peruntukkan ruang-ruang terbuka yang ada pada ketiga desa yaitu desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa panikel pada kawasan tersebut secara organis terbentuk oleh benda-benda disekelilingnya dalam hal ini dipengaruhi dan terbentuk oleh konfigurasi massa bangunan rumah yang berdiri diatas ketiga desa tersebut dan ekosistem yang ada pada kawasan Segara Anakan. Adapun ruang-ruang terbuka ini dalam pemanfaatannya terutama yang yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimalisasikan potensi kawasan yang ada. Pola pemanfaatan ruang terbuka juga dengan aktivitas baik pemanfaatan sarana sosial, budaya dan ekonomi maupun pemanfaatan sarana peribadatan di desa ini dilakukan dengan mendalami sifat yang kemungkinan dapat memberikan dampak yang baik terhadap peembangan dan pertumbuhan desa ini sendiri. Pola pemanfaatan ruang pada Kawasan Segara Anakan ini bisa terlihat terutama pada ketiga desa penelitian sebagian besar memiliki persamaan pada pola ruang-ruang pada permukiman tetapi sebagian besar juga memiliki perbedaan yang cukup menonjol, adapun beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut :

##### **a. Desa Ujung Alang**

Pada Permukiman di desa Ujung Alang, bersatunya rumah tinggal dengan fasilitas usaha merupakan suatu hal yang umum terjadi karena penghuni menggunakan halaman rumah dan gang-gang yang ada di depan rumah mereka sebagai tempat untuk memperbaiki jala dan membongkar hasil tangkapan mereka. Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup

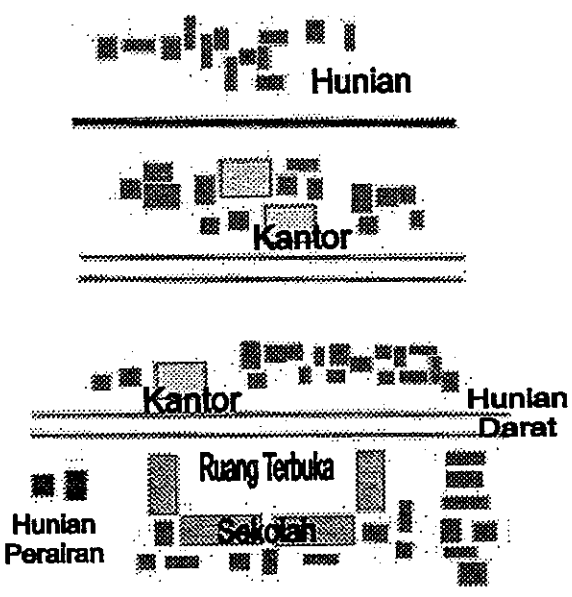
ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimalisasikan potensi kawasan yang ada. Ini terlihat pada Pola pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi yang mendominasi di desa Panikel dan pola pergerakan kegiatan keagamaan kawasan untuk menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah. Sehingga pola-pola ruang terbuka pada permukiman terlihat pada Pola permukiman makro yang ada di desa Ujung Alang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar V.24. Pola Makro Permukiman di Desa Ujung Alang (Sumber : analisa 2002)

Sedangkan pola permukiman mikro yang ada dan terbentuk di desa Ujung

Alang adalah sebagai berikut :

Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan.</li> <li>• Sederhana</li> <li>• Orientasi menghadap perairan.</li> <li>• Tetapi belakangan ini terdapat intervensi pemerintah dalam program perbaikan kampung</li> </ul> <p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola clustered dan sebagian membentuk pola linier mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>

Gambar V.25. Pola Mikro Permukiman di Desa Ujung Alang (Sumber : analisa 2002)














Sedangkan pola spasial ruang permukiman yang ada dan terjadi di desa Ujung

Alang dapat diuraikan dalam tabel berikut ini :

Judul Peta

# Denah Dusun Motean, Desa Ujung Alang 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dll
-  Blok Rumah Panggung
-  Demaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai

Hal

177

Utara



**Gambar V.26**

Pola Spasial  
Desa Ujung Alang

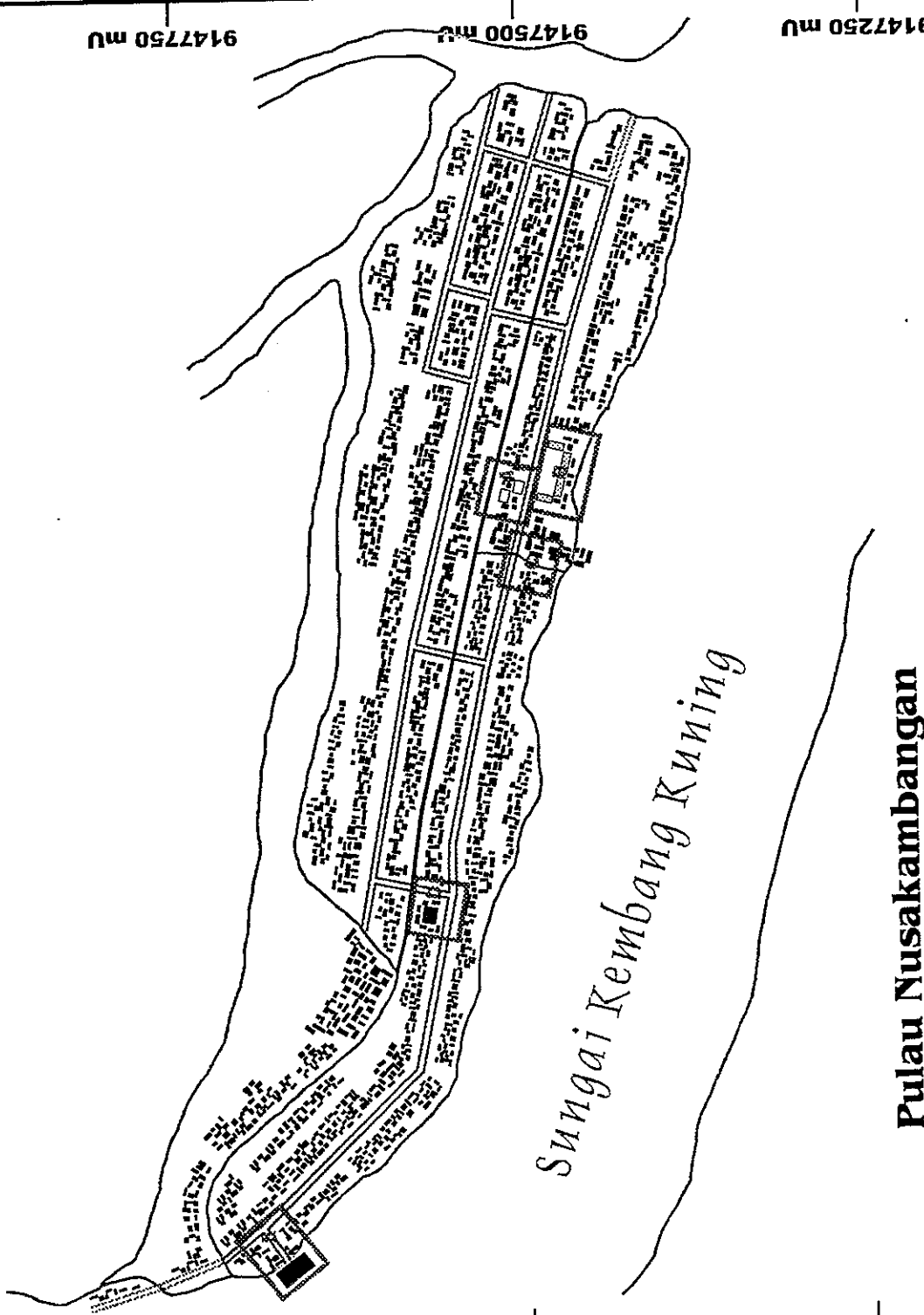
265500 mT

265000 mT

9147750 mU

9147500 mU

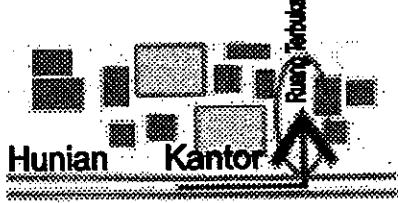


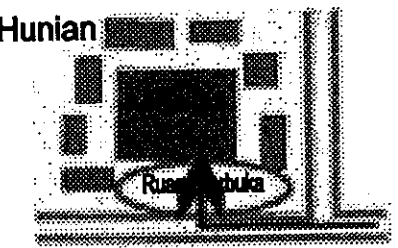
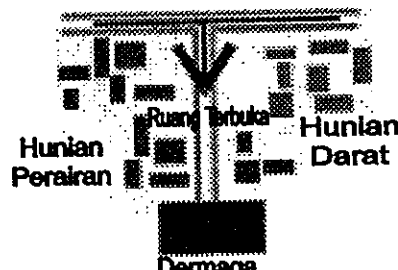
9147250 mU



*Sungai Kembang Kuning*

**Pulau Nusakambangan**

Tabel V.4. Pola Spasial Permukiman di Desa Ujung Alang

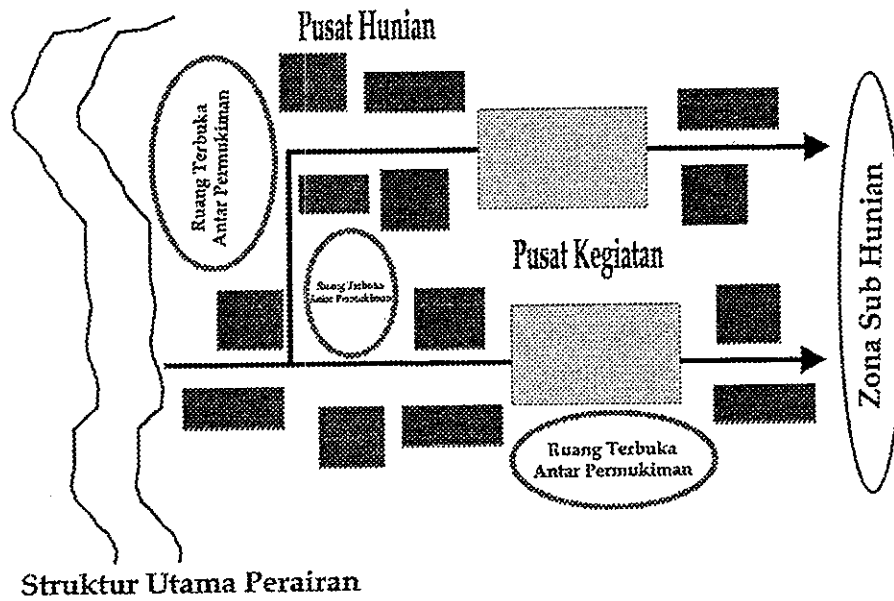
Tipe	Uraian	Gambar
A	<p>Ruang terbuka didepan rumah pada desa ini terutama pada rumah kepala desa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Intensitas penggunaan rendah</li> <li>Tidak adanya ruang terbuka sebagai openspace karena terdapat rumah.</li> <li>Sedangkan ruang terbuka yang ada hanya beberapa terutama pada sekolah dan kantor desa dan puskesmas.</li> </ol>	
B	<p>Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan warga</li> <li>Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan social masyarakat.</li> <li>Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.</li> </ol>	
C	<p>Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim.</li> <li>Sebagai tempat pembuatan dan pembetulan kapal nelayan.</li> <li>Sebagai tempat adu ayam yang sebulan sekali diadakan pada desa ini.</li> <li>Pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat ditampakkkan fungsi-fungsi ruang terbuka menjadi penjemuran ikan dan berada di depan rumah</li> </ol>	
D	<p>Lingkungan Masjid dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan social dan religius.</p>	
E	<p>Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Cilacap dengan beberapa rumah komponen seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rumah yang digunakan untuk istirahat.</li> <li>Warung</li> <li>Hunian dengan kelompok yang terdiri dari 5-10 pemilik perahu</li> </ol>	

(Sumber : analisa 2002)

*b. Desa Ujung Gagak*

Pada Permukiman di desa Ujung Gagak yang mempunyai karakteristik pola permukiman yang telah bercampur, dijelaskan disini bahwa rumah tinggal dengan fasilitas usaha menjadi satu yang merupakan suatu hal yang umum terjadi karena penghuni menggunakan halaman rumah dan gang-gang yang ada di depan rumah mereka sebagai tempat untuk memperbaiki jala dan membongkar hasil tangkapan mereka. Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimalisasikan potensi kawasan yang ada. Pola ruang pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa. Sedangkan dalam pola ruang pada pergerakan kegiatan keagamaan kawasan hampir menyerupai desa yang lain walaupun kondisi sosial masyarakat yang ada merupakan percampuran antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Sehingga jelas bahwa Pola ruang pada permukiman secara makro yang ada di desa Ujung Gagak secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar V.27. Pola Makro Permukiman di Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

Sedangkan pola permukiman mikro yang ada dan terbentuk di desa Ujung Gagak adalah sebagai berikut :

Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan.</li> <li>• Sederhana</li> <li>• Orientasi menghadap perairan.</li> <li>• Terdapat intervensi yang besar dari pemerintah melalui program perbaikan kampung dan redevelopment kawasan ini.</li> </ul>
	<p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola clustered dan mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>














Gambar V.28. Pola Mikro Permukiman di Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

Sedangkan pola spasial ruang permukiman yang ada dan terjadi di desa Ujung Gagak dapat diuraikan dalam tabel berikut ini :

Judul Peta

# Denah Dusun Karang Anyar, Desa Ujung Gagak 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dll
-  Blok Rumah Panggung
-  Dermaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai

Hal

181

Utara

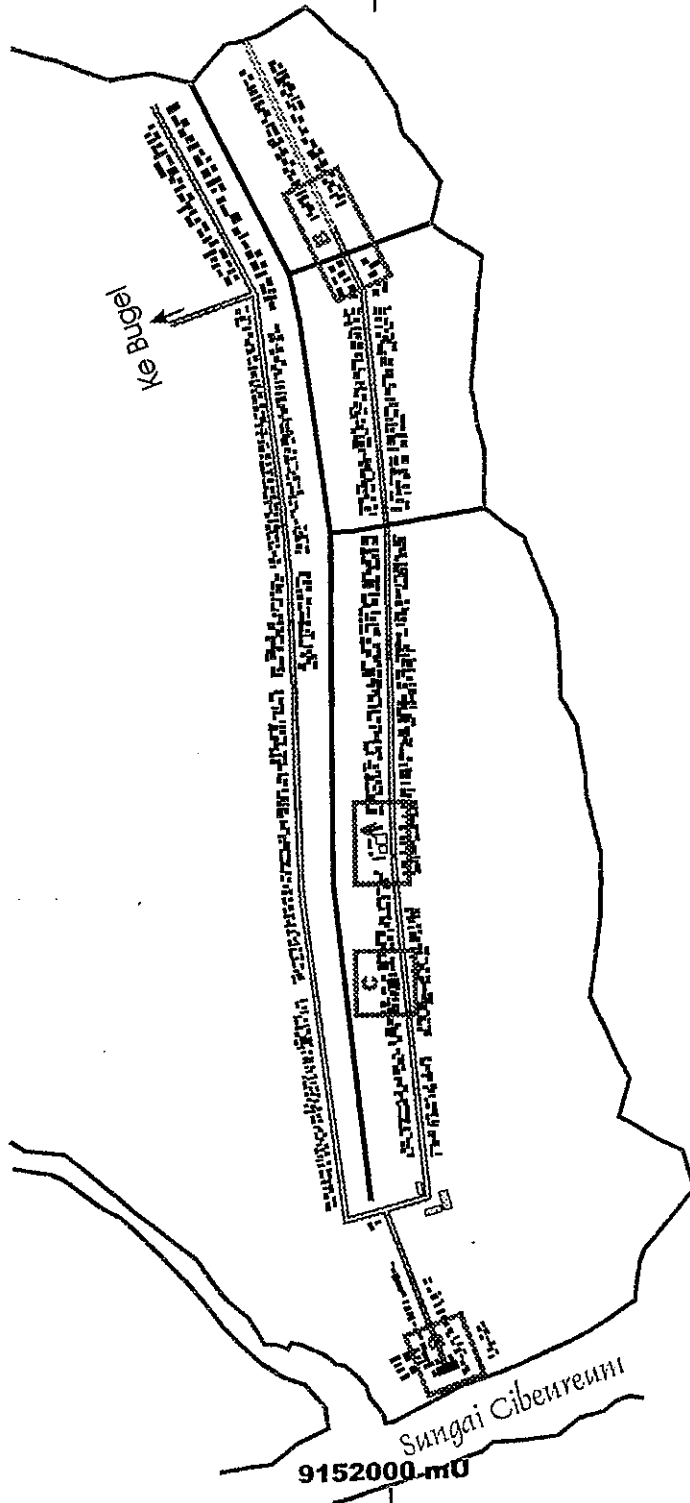


Gambar V.29

Pola Spasial  
Desa Ujung Gagak


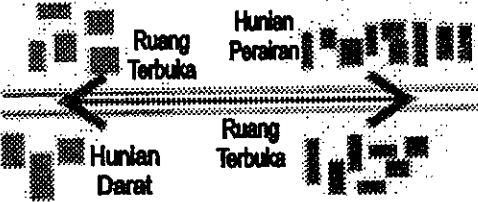
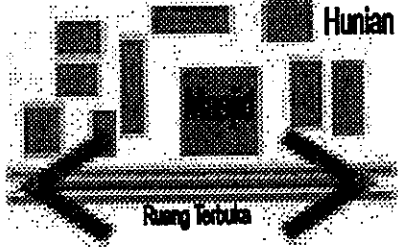

259500 mT

259000 mT



**Pulau Nusakambangan**

Tabel V.5. Pola Spasial pada Lingkungan Permukiman di desa Ujung gagak

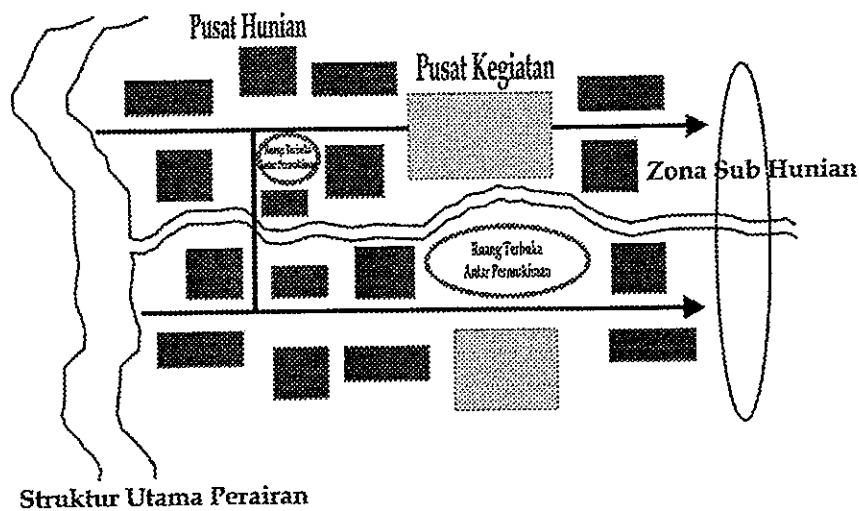
No	Lokasi	Gambar
A	Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk : a. Pertemuan warga b. Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan social masyarakat. c. Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.	
B	Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana : a. Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim. b. Sebagai tempat pembuatan dan pembetulan kapal nelayan. c. Pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat ditampakkan fungsi-fungsi ruang terbuka menjadi penjemuran ikan dan berada di depan rumah	
C	Lingkungan Masjid dan Gereja yang ada pada desa ini dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan social dan religius.	
D	Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Cilacap dengan beberapa rumah komponen seperti : a. Rumah yang digunakan untuk istirahat. b. Warung c. Untuk pangkalan becak untuk masuk kedalam desa.	

(Sumber : analisa 2002)

### c. Desa Panikel.

Pola pemanfaatan ruang terbuka atau *Public Space* yang terjadi di Desa Panikel adalah pengembangan titik-titik strategis pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan Segara Anakan yang mempunyai makna sebagai pusat pengembangan

perekonomian dan pelayanan daerah dengan menggunakan potensi yang ada. Sehingga jelas bahwa Pola ruang pada permukiman secara makro yang ada di desa Panikel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar V.30. Pola Makro Permukiman di Desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Pola permukiman mikro yang ada di desa Panikel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :












Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara Spontan, Sederhana dan Orientasi menghadap perairan.</p> <p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola linier mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>

Gambar V.31. Pola Permukiman di desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Judul Peta

# Denah Dusun Muara Dua, Desa Panikel 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - DII
-  Dermaga
-  Jalan
-  Selokan
-  Sungai

Hal

184

Utara



Gambar V.32

Pola Spasial  
Desa Panikel

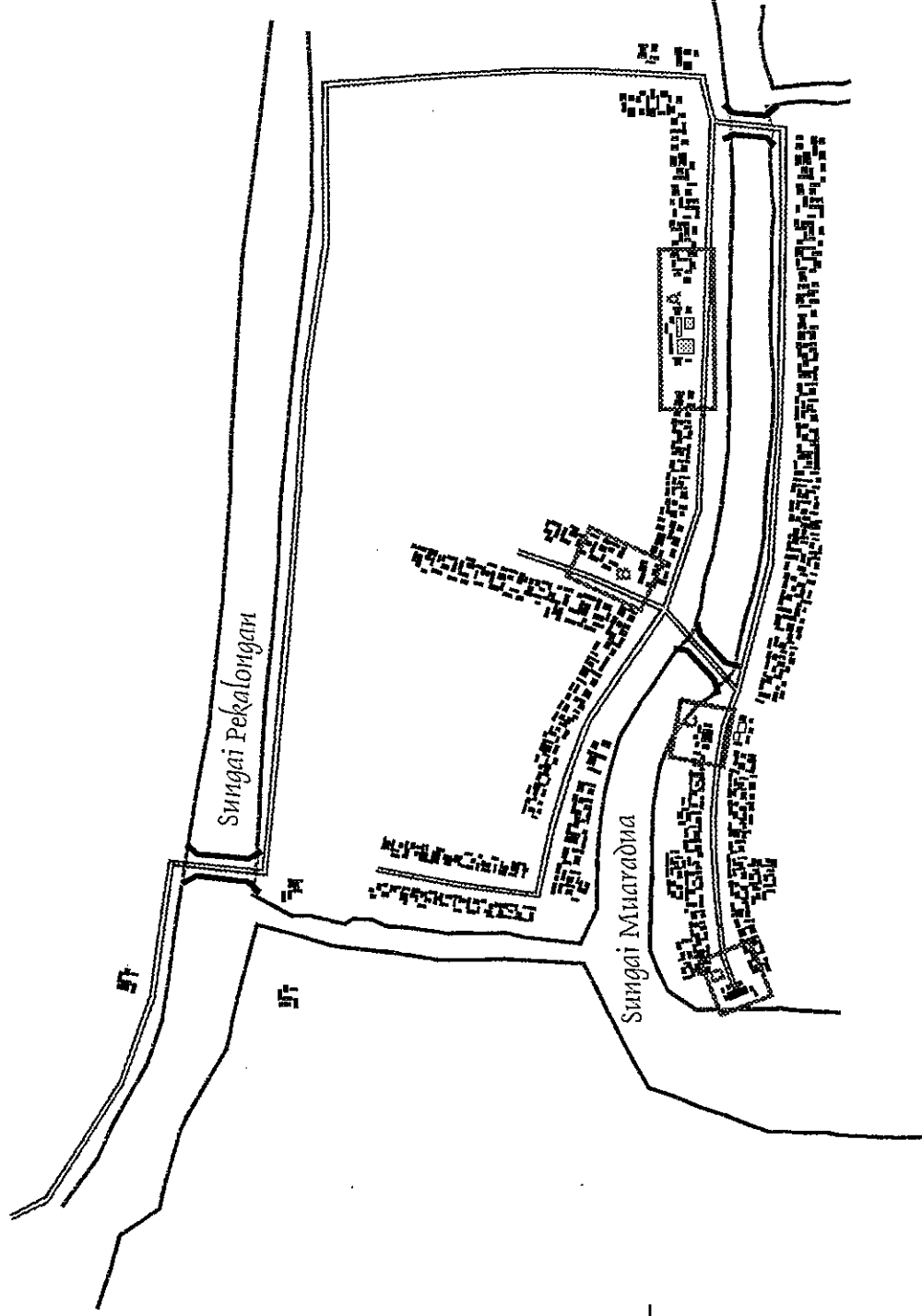
9154000 mU

9153500 mU

264000 mT


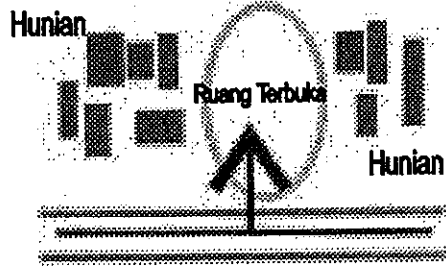
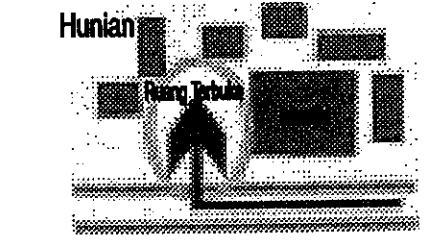
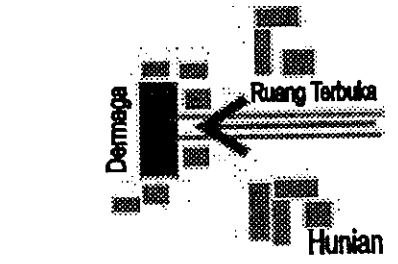
263500 mT

Ke Panikel



Pola spasial permukiman yang terjadi di desa Panikel dapat diuraikan secara jelas seperti tabel di bawah ini :

Tabel V.6. Pola Spasial Permukiman di desa Panikel

Tipe	Uraian	Gambar
A	<p>Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan warga</li> <li>Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan social masyarakat.</li> <li>Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.</li> <li>Tetapi ruang ini terlihat kekumuhan sehingga layak atau tidaknya tergantung musim yang ada</li> </ol>	
B	<p>Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim serta Sebagai tempat pembuatan dan pembelulan kapal nelayan yang berada di depan rumah</p>	
C	<p>Lingkungan Masjid dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan social dan religius.</p>	
D	<p>Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Citacap dengan beberapa rumah komponen seperti Rumah yang digunakan untuk istirahat dan Warung kecil seperti kios-kios makanan dan sebagainya</p>	

(Sumber : analisa 2002)

Setelah melihat gambar dan penjelasan diatas tentang ruang terbuka pada permukiman nelayan kampung laut yang terbentuk dimaksudkan untuk menunjukkan

adanya perbedaan dan jaringan pergerakan secara berkala penduduk terhadap ruang pada kawasan tersebut, adapun penggambaran pada ketiga desa tersebut mengarah pada penlaku dan lingkungan permukiman dasar nelayan mulai dari seting pendaratan, pusat kegiatan ekonomi dasar hingga permukiman. Pada *kewilayahan* yang ada di permukiman nelayan pada ketiga desa tersebut masih menunjukkan *seting* basis terhadap permukiman nelayan tradisional. keterikatan antara aktifitas nelayan, sehari-hari masih terikat dengan ruang-ruang terbuka yang ada secara spasial di kelompok-kelompok permukiman.

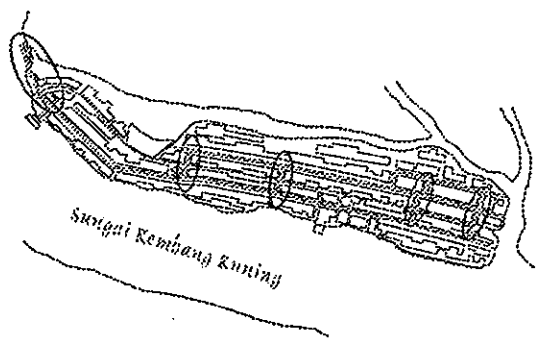
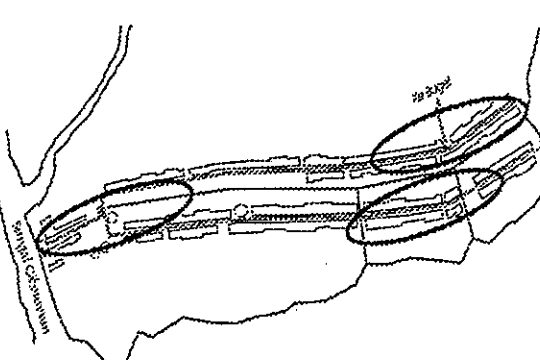
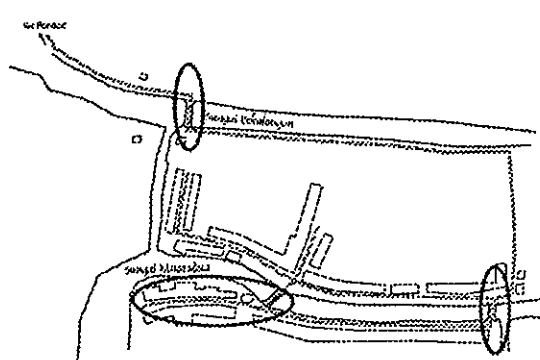
Tetapi pada ketiga desa disini ini kondisi permukiman yang menjadi dasar telah kabur dan sulit untuk diidentifikasi karena *heterogenitas* permukiman nelayan pada area ini kompleks. Dengan demikian telah terjadi pergeseran dan hal tersebut mengakibatkan *clusters* perumahan dalam permukiman tidak melulu menunjukkan karakter nelayan, ini diperlihatkan pada area-area pendukung yang berbasis pada lingkup aktifitas ekonomi nelayan. Dimana kondisi ini adalah bergantung pada tingkatan usaha pada masyarakat diketiga desa tersebut baik itu nelayan maupun petani dan sebagainya. Dengan demikian *seting* terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari *linkage* yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan.

#### **V.2.3.5. Jalur pejalan kaki**

Jalan-jalan lingkungan di ketiga desa penelitian ini merupakan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dimana masih berupa tanah dengan demikian akan terlihat becek pada waku hujan. Jalan lingkungan disini digunakan untuk pejalan kaki, ini dikarenakan penduduk atau masyarakat disini tidak ada yang menggunakan kendaraan bermotor yang

ada hanya menggunakan sepeda, tetapi inipun jarang sekali. Dibawah ini akan diperlihatkan pola jalur pejalan kaki pada masing-masing desa yakni :

Tabel V.7. Jalur Pejalan Kaki pada Ketiga Desa

Desa	Uraian	Gambar
Ujung Alang	<p>Pada desa ini, jalur pejalan kaki dinamakan terobosan dimana, ini merupakan jalur jaringan pendukung yang terdapat didalam desa ini.</p> <p>Jalur pejalan kaki ini merupakan percabangan dari jalan utama yang menghubungkan kedalam desa dari demaga maupun dari luar wilayah. Dimana jalur pejalan kaki ini juga terbentuk mengikuti pola ruang permukiman yang ada.</p>	
Ujung Gagak	<p>Sedangkan pada desa ujung gagak, mempunyai kemiripan dengan desa ujung alang, ini dikarenakan intervensi pemerintah dan dekat dengan pemerintahan dan banayaknya pendatang yang datang untuk melakukan aktifitas didesa ini.</p> <p>Jalur pejalan kaki disini juga dilalui oleh beberapa kendaraan seperti kendaraan bermotor dua dan becak, sehingga jalur pejalan kaki hampir menyerupai jalur utama dilihat dari bahan pembuatannya.</p>	
Panikel	<p>Sedangkan pada desa ini jalur pejalan kaki disini beberapa lokasi mempunyai kekhasan dikarenakan jalur pejalan kaki ini masih berupa kayu yang ditumpuk dan dijadikan jalan dan ada juga masih berupa tanah sehingga apabila terjadi hujan akan mengakibatkan becek dan terlihat kumuh. Jalur pejalan kaki disini juga menghubungkan desa-desa dengan aktifitas jalur utama yang ada dan hubungan kelaur daerah.</p>	

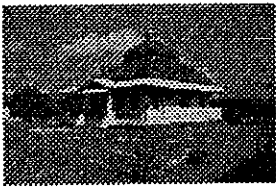

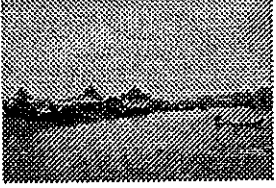

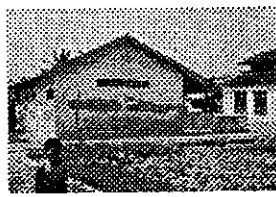

(Sumber : analisa 2002)



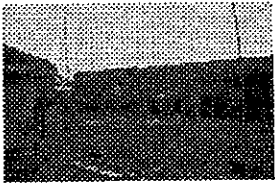
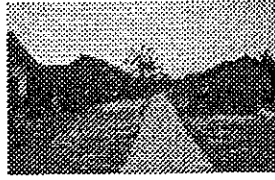
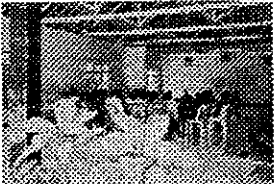


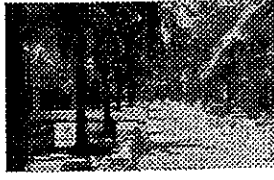
### V.2.3.6. Pendukung aktifitas

Kegiatan atau aktifitas pendukung yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Dimana aktifitas masyarakat nelayan pada ketiga desa yaitu desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa paniket membutuhkan fasilitas lingkungan. Adapun fasilitas lingkungan yang ada pada kawasan penelitian ini adalah :

Tabel V.8. Fasilitas Lingkungan Berdasarkan Aktifitas Pendukung Pada Ketiga Desa di Segara Anakan

No	Fasilitas Lingk. Berdasarkan Aktifitas	Desa		
		Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Paniket
1.	Fasilitas Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang terbuka yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat.</li> </ul> 
2.	Fasilitas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat sekolah utama yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana bangunannya berdiri dekat dengan kantor desa, dimana ruang yang terdapat disekolah ini juga dipergunakan untuk acara hari-hari besar nasional dan social serta keagamaan dan sebagainya.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat dua sekolah utama yaitu satu SLTp dan satu SD yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana bangunannya berdiri dekat dengan kantor desa, dimana ruang yang terdapat disekolah ini juga dipergunakan untuk acara hari-hari besar nasional, social dan sebagainya.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat sekolah utama yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana ruang yang terdapat disekolah ini juga dipergunakan untuk acara hari-hari besar nasional dan social serta keagamaan dan sebagainya.</li> </ul> 

3.	Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umum seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, dimana dari masyarakat setempat kurang memahami guna serta kebersihan dari MCK ini dapat berhubungan dengan kesehatan. Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umum seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, dimana dari masyarakat setempat kurang memahami guna serta kebersihan dari MCK ini dapat berhubungan dengan kesehatan. Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini. Tetapi pada desa ini selain dari nusakambangan, air itu ditampung dari air hujan menggunakan tower plastik hampir disetiap rumah untuk mengatasi kekurangan air pada desa ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umum seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini. Tetapi pada desa ini selain dari nusakambangan, air itu ditampung dari air hujan menggunakan tower plastik hampir disetiap rumah untuk mengatasi kekurangan air pada desa ini.</li> </ul>
4.	Fasilitas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dimiliki oleh masyarakat pendatang, sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh keluar yaitu ke kota pemerintahan Cilacap, fasilitas ekonomi disini masih bercampur dengan hunian penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dimiliki oleh masyarakat pendatang, dan fasilitas ekonomi seperti industri rumah tangga hampir disetiap rumah hunian yang omset atau pemasukan diatas rata-rata masyarakat desa ini. sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh keluar hampir menyerupai ketiga desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dimiliki oleh masyarakat pendatang, sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh keluar yaitu ke kota pemerintahan Cilacap, fasilitas ekonomi disini masih bercampur dengan hunian penduduk</li> </ul>
5.	Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim, sebagai tempat mereka bekerja diladang dan sawah .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim dan sebagai tempat mereka bekerja seperti memperbaiki jala, mengerjakan tambak dan sebagainya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim dan sebagai tempat mereka bekerja seperti memperbaiki jala, memperbaiki kapal dan sebagainya</li> </ul>

6.	Transportasi dan Jalan	 <ul style="list-style-type: none"> <li>• System transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat baik roda dua dan roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan daerahnya yang berpulau-pulau.</li> </ul> 	 <ul style="list-style-type: none"> <li>• System transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat baik roda dua dan roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan daerahnya yang berpulau-pulau.</li> </ul> 	 <ul style="list-style-type: none"> <li>• System transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat roda dua dapat dikembangkan karena ada jalan yang menuju kampung ini dan kendaraan bermotor roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan jalan masuk yang lumayan kurang bagus.</li> </ul> 
----	------------------------	---	---	--

(Sumber : analisa 2002)

Pada ketiga desa ini ada banyak persamaan dari fasilitas sarana dan prasarana permukiman yang ada dan mendukung kegiatan atau aktifitas yang ada di masyarakat kampung laut ini sehingga perbedaan yang ada lebih kepada kualitas sarana dan prasarana yang ada. Adapun penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut dibawah ini :

#### a. Desa Ujung Alang

Pada desa Ujung Alang jaringan jalan yang ada dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Jalan lingkungan dan jalan setapak dengan kondisi fisik secara rata-rata rusak dan lebar jalan relatif kecil yaitu kebanyakan antara 1-2 meter. Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat Desa Ujung Alang adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah yang ada pada desa tersebut kualitas untuk

minum tidak baik karena merupakan air payau. Tidak dipakainya sumur dangkal dengan timba karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan. Fasilitas sosial ekonomi yang ada yakni : fasilitas peribadatan, toko, warung, kios, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, prasarana jalan dan pemerintahan. Adapun pola pemanfaatan ruang dan fasilitas lainnya pada desa Ujung Alang ini telah dikembangkan lebih baik karena desa ini merupakan salah satu program pemerintah sebagai salah satu desa contoh untuk permukiman nelayan khususnya pada kawasan Segara Anakan, Cilacap.

*b. Desa Ujung Gagak*

Pola pemanfaatan fasilitas umum, baik pemanfaatan sarana sosial, budaya dan ekonomi maupun pemanfaatan sarana peribadatan di desa ini dilakukan dengan mendalami sifat yang kemungkinan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan desa ini sendiri. Dalam pemanfaatan sarana peribadatan yang ada di kawasan dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya saling menghormati antar pemeluk agama.

Selain pemanfaatan fasilitas pada desa Ujung Gagak ini, Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat desa ini, sama dengan yang dipakai oleh desa Ujung Alang, dan desa Panikel, dimana pemakaian jaringan air adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah melalui sumur dangkal dengan timba yang ada pada desa tersebut tidak dipakai karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan.

c. *Desa Panikel*

Pola pemanfaatan fasilitas umum dalam usaha membangun masyarakat nelayan di tepian sungai dan perairan kawasan ini dilakukan dengan mendalami sifat-sifat ekosistem sekitar daerah aliran sungai maupun perairan dalam hal ini adalah ekosistem hutan mangrove yang merupakan habitat kehidupan yang memberikan dampak kepada tingkat dan kemungkinan perubahan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat pada umumnya mudah terpengaruh oleh pihak luar dalam bentuk interaksi sosial, ekonomi dan budaya. Pola pemanfaatan fasilitas sosial melalui pemeliharaan karakteristik sungai dan perairan kawasan serta mengurangi dampak negatif dengan jalan konservasi wilayah. Pemanfaatan sarana peribadatan yang ada di kawasan dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya saling menghormati antar pemeluk agama.

Selain pola pemanfaatan ruang maupaun fasilitas pada desa Panikel ini, Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat Desa Panikel, sama dengan yang dipakai oleh desa Ujung Alang, dan desa Ujung Gagak, dimana pemakaian jaringan air adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah melalui sumur dangkal dengan timba yang ada pada desa tersebut tidak dipakai karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan.

**V.2.3.7. *Simbol dan Tanda***

Dilihat dari mitos yang ada pada neneka moyang di Kawasan Segara Anakan, Cilacap tidak jauh berbeda dengan orang Jawa lainnya, dimana mereka hanya dibedakan jauh dekatnya dengan pusat kerajaan. Simbol dan tanda yang merupakan kekhususan

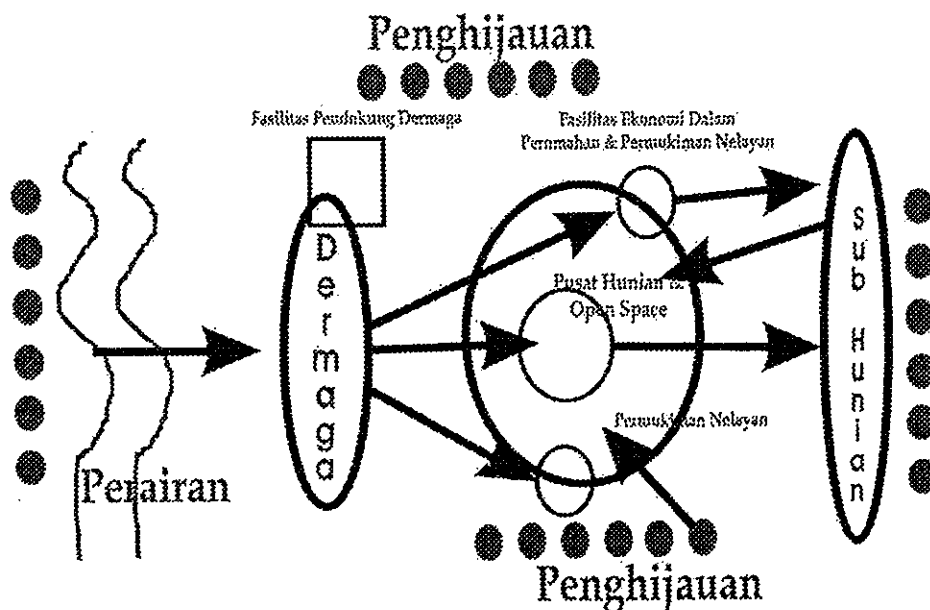
tradisi Jawa pada pemilikan seseorang terhadap rumah atau tanah di ketiga desa ini tidak kelihatan atau tidak ada, dikarenakan pemilikan tanah atau rumah berdasarkan kepemilikan masing-masing atas tanah timbul yang terjadi akibat sedimentasi pada kawasan Segara Anakan, Cilacap ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi Jawa yang kuat.

#### **V.2.3.8. *Preservasi***

Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terutama ketiga desa merupakan masyarakat Jawa pesisiran tidak ada. Tetapi dalam budaya ataupun sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau biasa disebut sedekah laut. Walaupun tidak adanya artefak yang jelas tetapi budaya memukim mereka sudah cukup berlangsung lama.

Secara mendasar bahwa permukiman nelayan baik di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel bertolak bahwa kegiatan –kegiatan masyarakat setempat seperti nelayan, petani, pedagang dan sebagainya adalah kegiatan "mengeksplorasi" sumber daya, khususnya sumber daya laut. Dan adapun pola-pola aktifitas nelayan yang ada di ketiga desa tersebut adalah Pengelompokan aktifitas "penangkapan" sumber daya laut melalui beberapa pola kegiatan seperti seleksi penangkapan ikan, pemanfaatan biota lain di luar ikan, dan pemanfaatan sisa atau limbah ikan untuk tetap diolah, dan penyediaan ruang-ruang transisi yang berfungsi sebagai pelindung terhadap sumber daya seperti penyediaan zona transisi antara sungai dan permukiman dengan memakai tanah timbul sebagai sector basis pertanian dan perikanan tambak yang dapat dimanfaatkan secara

keseluruhan di ketiga desa tersebut. Dengan demikian aspek *preservasi* secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perlindungan terhadap sungai (daerah aliran sungai atau DAS) dengan menempatkan bangunan penahan arus air dengan penghijauan yaitu tanaman mangrove baik secara acak maupun secara berkala bersama dengan pemerintah sebagai penunjang.



Gambar V.33. Area Preservasi Pada Permukiman Nelayan di Ketiga desa Pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan (Sumber : analisa 2002)

#### V.2.4. Karakter Ruang-Ruang Yang Terbentuk Oleh Identifikasi Elemen-Elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Pada Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan.

Setelah melihat penjelasan pada analisis identifikasi elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan pada permukiman nelayan di kampung laut tentang pola-pola ruang yang terbentuk di ketiga desa tersebut dengan elemen seperti pola tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, dan sebagainya. Adapun pembahasan mengenai fisik keruangan di permukiman nelayan pada ketiga desa disini

akan melihat tipologi komponen-komponen fisik yang pada perkembangannya membentuk morfologi terhadap pola tata ruang. Bentuk fisik keruangan bertolak dari keberadaan *ruang atau space*. Ruang dipandang sebagai komponen (secara arsitektur) penting, karena fungsinya adalah menyediakan wadah kegiatan manusia. Dalam kaitannya dengan permukiman nelayan eksplorasi mengenai keruangan mengarah pada pengoperasionalan kegiatan nelayan yang membutuhkan wadah atau berupa ruang. Dalam Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan khususnya di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel, dimana lingkungan disini akan dipandang sebagai kesatuan wadah aktivitas yang berupa satu sistem permukiman nelayan. Sedangkan keterikatan dan keterkaitan antar sistem tersebut akan menjadi pengertian sebagai tata ruang atau zona aktifitas kawasan.

Secara nyata komponen permukiman nelayan diluar ruang dapat pula diidentifikasikan antara lain dengan komponen yang bersifat tetap seperti infastruktur, fasilitas permukiman, dan sebagainya ataupun bersifat tidak tetap seperti vegetasi, street furniture dan sebagainya. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergantung pada beberapa komponen yaitu peruntukan penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya). Secara umum komponen dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Fungsi air (laut dan sungai)
2. Konstelasi terhadap kota dan kawasan.
3. Perumahan dan permukiman
  - a. Perumahan dan permukiman nelayan.
  - b. Perumahan dan permukiman campuran.



- c. Perumahan dan permukiman modern.
4. Fasilitas pendukung
- a. Fasilitas social seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan, dan sebagainya.
  - b. Fasilitas ekonomi seperti pasar, usaha kecil, industri rumah tangga dan sebagainya.
  - c. Fasilitas umum.

Dalam pengamatan dilapangan serta melihat penjelasan diatas mengenai fisik keruangan dan iedntifikasi elemn-elemen urban design dapat diamati secara keseluruhan terdapat beberapa ruang yang terbentuk, adapun ruang-ruang tersebut dibagi menjadi :

#### 1. Ruang spasial.

Untuk mendapatkan indikasi ruang-ruang spasial dilakukan melalui bentuk pengamatan pada lokasi desa ujung alang, ujung gagak dan desa panikel. Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai setting permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan di ketiga desa. Sedangkan ruang terbuka (*public space*) yang ada pada ketiga desa tersebut cenderung nampak bahwa faktor social, budaya dan ekonomi lebih banyak mengendalikan *Setting* dari permukiman nelayan.

#### 2. Ruang urban.

Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu

- a. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Peruntukan

ruang pola ini cenderung *mixed use* atau *campuran* maupun *modern* seperti yang terlihat pada desa Ujung Gagak dan desa Panikel.

b. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan *entrance* kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat kekumuhan yang tinggi seperti pada desa Ujung Alang. Faktor ekonomi akan membiaskan kondisi permukiman dimana ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Ketersediaan ruang publik mempunyai arti penting dalam pola tata ruang kawasan.
- Fungsi ruang publik tidak akan jauh dari fungsi sebagai sarana pendukung utama aktifitas nelayan.
- Zona transisi yang menjadikan kawasan ini mempunyai ciri khas nelayan yang spesifik.
- Preservasi mempunyai nilai yang positif dalam rangka menciptakan ekologi perkotaan yang menjamin kelangsungan kehidupan nelayan.

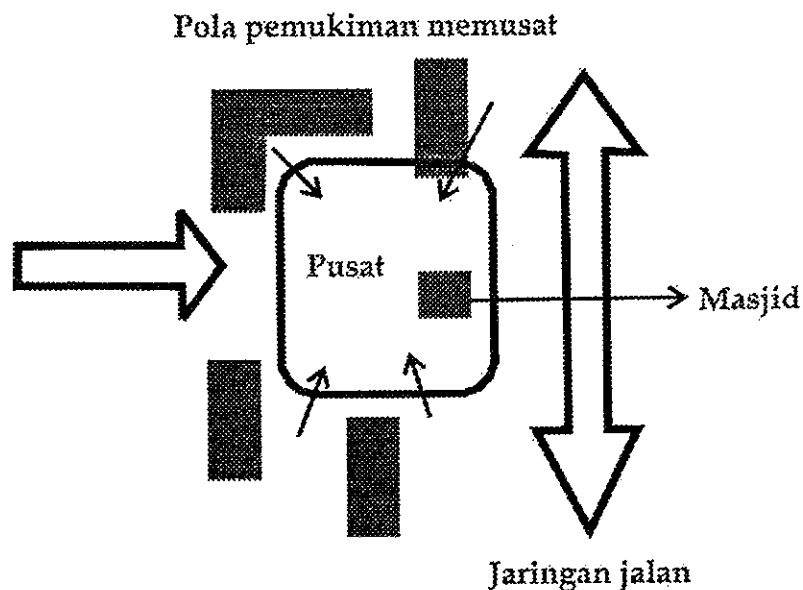
### 3. Ruang Puhlik Perumahan dan Pennukiman

#### a. Ruang Publik Perumahan.

Kelompok ruang publik diartikan sebagai fungsi-fungsi ruang publik yang menjadi pusat orientasi pada kawasan permukiman nelayan pada ketiga desa ini dilihat dari hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa tipologi pola tata ruang perumahan yaitu :

- Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang

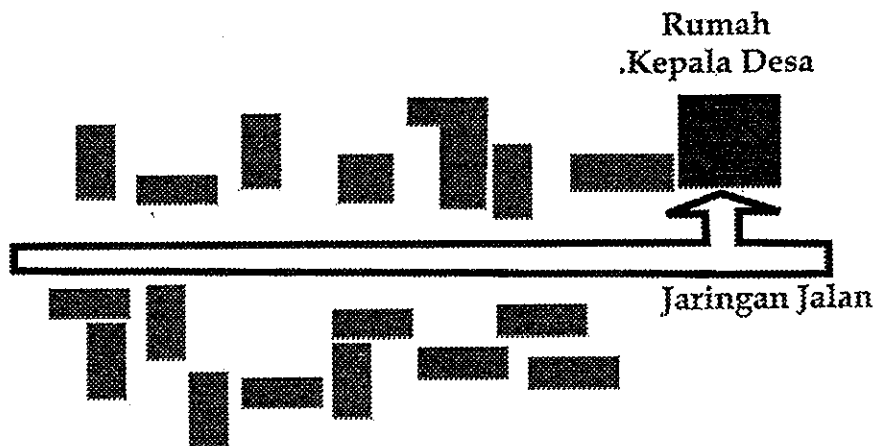
berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam),



Gambar V.34. Pola Perumahan Berpusat pada Fasilitas Peribadatan. (Sumber : analisa 2002)

Community leader pada sub area tersebut cenderung pemuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut (misal pernah pergi ke Tanah Suci atau menunaikan ibadah haji). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan *centralized depend on social facilities* (masjid).

- Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok, dalam hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat atau mengarah pada pemimpin komunitas biasanya pemimpin berdasarkan atas pekerjaan, pengalaman atau yang dituakan pada komunitas tersebut.

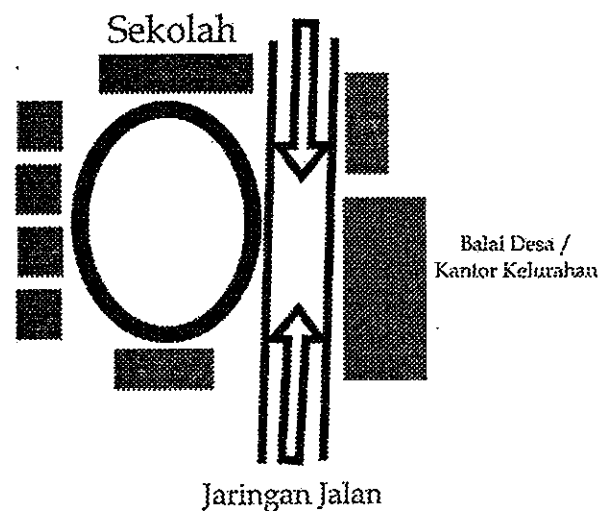


Gambar V.35. Pola Perumahan Berpusat pada pemimpin kelompok (Sumber : analisa 2002)

Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas., pola pergerakan mengarah pada rumah community leader yang dapat diartikan sebagai gambaran kewibawaan atau pemimpin yang juga dilindungi oleh komunitasnya dan Secara fisik membentuk pola linier namun mengarah pada suatu point.

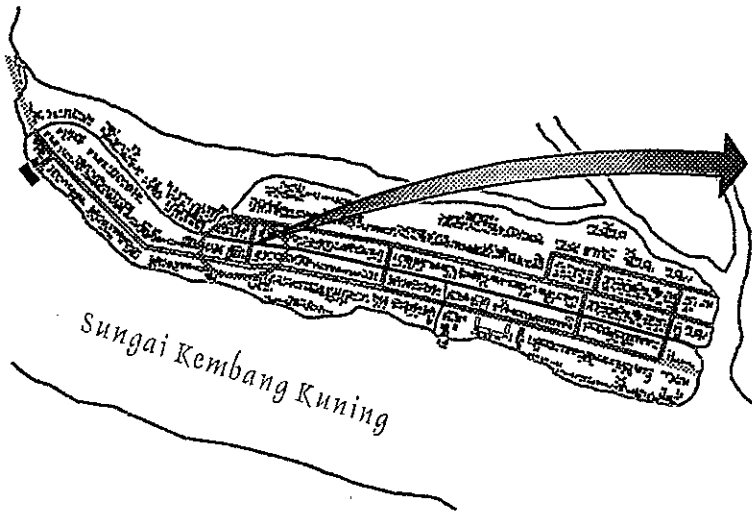
- Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, fungsi ruang terbuka sangat kuat karena langsung berkaitan dengan mata pencaharian mereka dan memiliki kegunaan yang beragam seperti tempat penjemuran ikan, pengasinan ikan, menjemurjala dan sebagainya dan secara fisik membentuk pola

*clustered* dengan *centralized depend on economic facilities* (ruang terbuka yang *multifunction*).

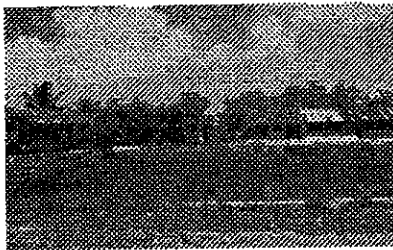


Gambar V.36. Pola Perumahan yang berpusat pada ruang terbuka (Sumber : analisa 2002)

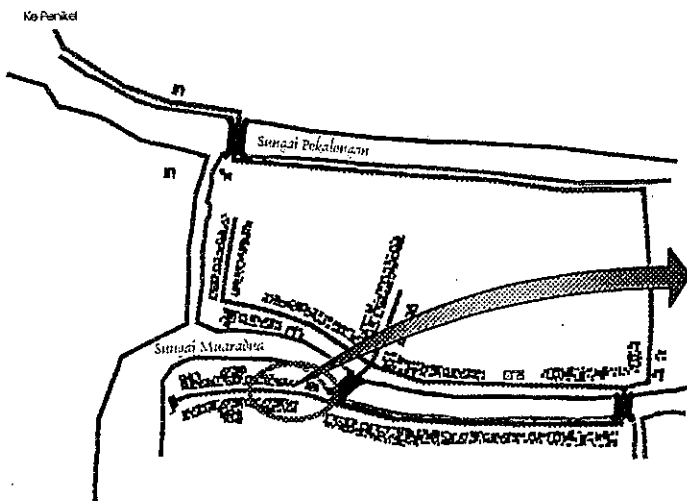
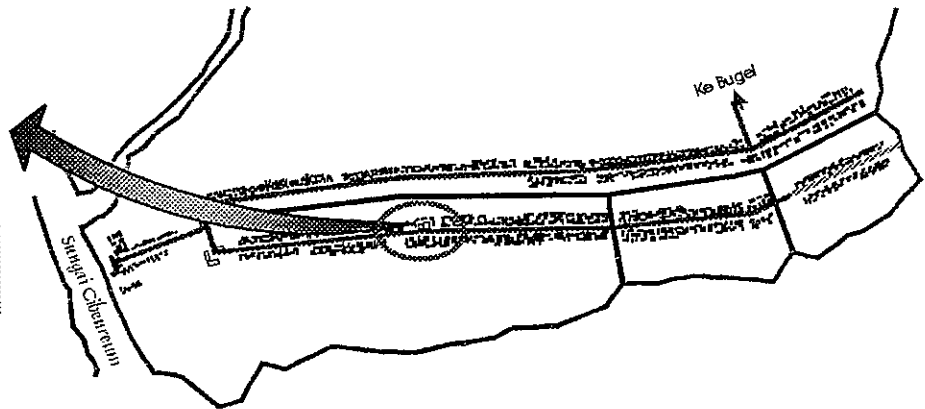
- Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, yaitu : dimana karakter sangat dominan pada area tersebut dengan fasilitas pemerintahan berdasarkan pola kegiatan pelayanan dan keterikatan dengan birokrasi, sedangkan fungsi fasilitas pemerintahan sangat kuat karena langsung berkaitan dengan arus kegiatan pelayanan jasa pemerintahan yang dibutuhkan masyarakat *dan* Secara fisik membentuk pola *clustered* dengan *centralized depend on governmental facilities*.



Ruang publik pada desa ujung alang dipakai untuk area olahraga dan berinteraksi serta acara bersih desa bersama



Ruang publik pada desa ujung gagak disini dalam lingkup sarana pendidikan yang dipergunakan multi fungsi



Ruang publik ini berada disebelah rumah-rumah penduduk yang dipakai bersama untuk ruang berinteraksi dan produksi

Gambar V.37. Ruang Publik pada ketiga desa pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan .

b. *Ruang Publik Permukiman.*

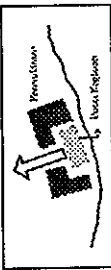
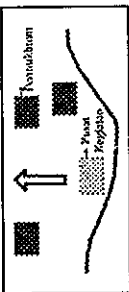
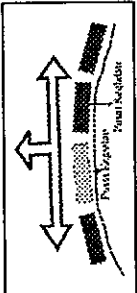
Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (*natives*) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada dermaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. *Dermaga* disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan *Ruang Terbuka* sebagai ruang komersial disini mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional.

### V.3. RANGKUMAN HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

No.	Tipe	Lingkungan	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Alang
1.	Non Fisik	<p>A. Kehidupan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Asal Usul</li> </ul>	<p>Dari pendataan lapangan, penduduk di ketiga desa pada kampung laut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel ini sebagian besar termasuk kategori penduduk asli yang telah turun temurun berladang dan berada di ketiga desa ini dan menganggap dirinya asli dari daerah ataupun kawasan Segara Anakan ini. Sedangkan penduduk yang termasuk pendatang pada umumnya berasal dari daerah Ciamis, Cirebon atau kota-kota yang lain yang berbatasan dengan Cilacap, khususnya kawasan Segara Anakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanah timbul semakin terjadi penyempitan dan pendangkalan laguna yang mengakibatkan produksi perikanan langkap terus mengalami penurunan</li> <li>Ini dapat terlihat dilapangan maka dapat diketahui bahwa hampir semua sektor menjadi mata pencaharian masyarakat desa ini atau dapat disebut dengan sektor basis, kecuali sektor pertanian masyarakat Desa Ujung Alang masih menggunakan lahan pasang surut sebagai lahan pertaniannya,</li> <li>Sektor pangangkutan masih menjadi sektor basis atau sebagai salah satu cara masyarakat setempat memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi desa ini karena masih tergantung pada transportasi perairan yaitu perahu motor sedang transportasi darat belum berkembang di desa ini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam sector perikanan ini dapat terlihat bahwa dalam penjualan dan pemasaran hasil nelayan ataupun hasil penangkapan ikan didominasi oleh sistem bujang kepada tengkulak (sistem ijon) mengingat modal mereka yang sangat lemah sehingga terjadi ketergantungan nelayan atas kepemilikan alat tangkap kepada para pedagang ikan</li> <li>Mengingat telah terjadinya penurunan produksi dalam kaitannya dengan penyempitan lahan perikanan langkap yang terus menerus, telah timbul keinginan masyarakat mengembangkan alternatif usaha lain seperti: pertanian, pertambangan (erpang parkir), perikanan di laut bebas (Samudra Hindia), perdagangan dan usaha di bidang jasa lainnya yang saat ini masih belum berkembang dengan baik dikarenakan belum adanya pengaturan yang baik oleh pemerintah daerah Cilacap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seperthi halnya dengan desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang, habitat hutan mangrove telah mulai terdesak oleh tuntutan kebutuhan penggunaan lahan bagi masyarakat., sehingga perikanan masih menjadi satu-satunya mata pencaharian pokok, tetapi sebagian kecil masyarakat Panikel telah mulai mencari alternatif mata pencaharian selain perikanan, antara lain mencari kayu hutan bakau</li> <li>Peralihan profesi masyarakat desa Panikel dari nelayan kemudian berubah menjadi petani mempunyai kaitan yang cukup erat dengan adanya peristiwa alam dan kondisi geografis</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Keagaman</li> </ul>				<ul style="list-style-type: none"> <li>pola bentukan ruang yang ada pada ketiga desa dimana pada desa ujung alang, ujung gagak dan panikel dapat diidentifikasi karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), secara fisik membentuk pola clustered dengan <i>centralized depend on social facilities</i> (masjid), sehingga keagamaan sendiri mempengaruhi pola ruang yang ada pada ketiga desa ini.</li> <li>Besarnya masyarakat yang beragama hendaknya menjadi modal pertahanan moral mereka dari pengaruh budaya yang negatif yang bisa datang kapan saja, hanya saja perlu dilakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan kehidupan beragama di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.</li> </ul>

Tabel V.9. Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)



	<p>B. Identitas Ruang Kawasan Berdasarkan Kondisi Non Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial ekonomi.</li> </ul>	<p>Dimana setelah melihat penggambaran diatas mengenai beberapa pola kehidupan masyarakat serta ciri-ciri yang ada secara umum pada ketiga desa ini, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas masyarakat pada ketiga desa ini dilmpung berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakat, :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Aktivitas Produksi.</b> Aktivitas ini meliputi pengolahan hasil laut.</li> <li><b>Aktivitas Perdagangan.</b> Aktivitas ini meliputi aktivitas jual beli hasil produksi masyarakat nelayan, aktivitas tersebut dibedakan menjadi : jual beli langsung. Dan jual beli tidak langsung.</li> <li><b>Aktivitas Rutin Kemasyarakatan.</b></li> <li><b>Aktivitas Wisata.</b> Aktivitas ini terbagi menjadi 2 yaitu <i>Aktivitas rekreasi</i> dan <i>Aktivitas studi</i>..</li> <li><b>Aktivitas pembinaan, pengelolaan dan pelayanan sosial masyarakat.</b></li> </ol>	<p><b>Pola Memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau lambalan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekati pada tepian perairan di desa panikel ini. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian,</p>    <p>1. <b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga.</p> <p>2. <b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata</p> <p>3. <b>Pola Memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau lambalan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekati pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian,</p>
--	---	---	--

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

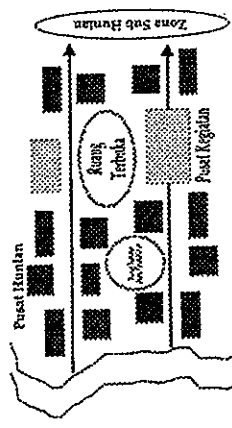
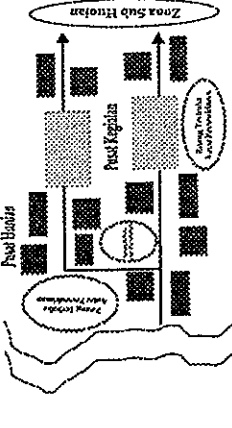
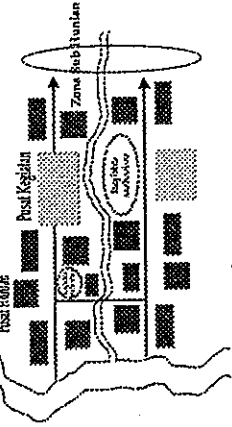
No	Faktor	Pengaruh	Pembahasan
2.	Fisik	A. Analisis Kondisi geografis Terhadap Kawasan Segara Anakan	<p>Adanya penambahan luas daratan akibat proses sedimentasi tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak. Di mana dampak tersebut tidak saja berpengaruh terhadap aspek kehidupan para penduduk, tetapi juga terhadap aspek lain yang melibatkan pihak pemerintah, adapun kondisi geografis berpengaruh pd :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pertanian dan Perikanan.</b> Adanya perkembangan perairan yang tidak terlalu menguntungkan seperti penjelasan di atas, maka sebagian besar penduduk mulai menggeser kegiatan utamanya ke sektor pertanian tanaman pangan. Salah satunya dengan cara-ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan tanah timbul untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian tersebut berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan kepingin, akhirnya hasil tangkapan menurun drastis. Kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ini adalah pertambahan.</li> <li>2. <b>Lingkungan Hidup dan Biologi.</b> Segara Anakan memiliki sifat yang khas yang merupakan daerah untuk berkembang biak banyak ikan dan burung, baik di badan air maupun daratan yang berupa hutan, maka dalam pengembangannya perlu tetap mempertahankan fungsi dari kawasan Segara Anakan dan pengaruhnya pada kelestarian biota secara lebih luas. Sehingga dalam mempertahankan Segara Anakan bukan hanya supaya areal tersebut utuh tetapi lebih luas yaitu semua kehidupan yang terkait dengan kawasan Segara Anakan</li> <li>3. <b>Geomorfologis.</b> Dimana hubungan kondisi geografis yang ada terhadap geomorfologi kawasan ini sangat berhubungan dengan pola tata guna lahan yang ada, dimana sebagai besar bentuk lahan ini dipengaruhi karena kondisi sedimentasi yang terus menerus, sehingga pola tata guna lahan yang ada akan berubah mengikuti perkembangan kondisi geografi yang ada.</li> </ol>
	B. Analisis Identifikasi Kondisi fisik dasar Permukiman		<p>Pada umumnya kondisi perumahan dan permukiman yang ada di Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen (rumah tradisional yang terbuat dari papan dan bambu), dimana kondisi perumahan yang ada berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan dapat terlihat pada beberapa hal dibawah ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>A. <b>Luas Pekarangan.</b> Untuk luas pekarangan di Desa Ujung Alang biasanya antara yang luas, sedang dan sempit hampir sama banyaknya, sementara di desa Ujung Gagak dan desa Panikel hampir sama yaitu luas pekarangan penduduk memiliki pekarangan yang relative sempit.</li> <li>B. <b>Luas Bangunan Rumah.</b> Untuk luas bangunan rumah penduduk dari ketiga dusun di tiga desa relatif sama.</li> <li>C. <b>Pemilikan Rumah.</b> Penduduk di ketiga desa yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagian besar memiliki pekarangan dan rumah sendiri. Rumah dan lahan tempat rumah tersebut berdiri umumnya sudah dimiliki oleh masing-masing penduduk</li> <li>D. <b>Kondisi Jumlah KK dalam Permukiman.</b> Pada saat ini mulai nampak permukiman yang telah berkembang. Perkembangan ini sesuai dengan perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi. Perkembangan ini terjadi dengan cara memperluas permukiman dan meningkatkan seluruh kebutuhan serta kelengkapan fasilitasnya</li> </ol>

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan  
(Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan clustered, dimana ini dapat terlihat dari pola yang ada disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa</li> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa-desa ini mulanya tidak ada keteraturan dikarenakan diatas peraitan dan mengalami banyak perubahan, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>	<p>Pada desa ujung gagak hampir memiliki kesamaan dengan desa ujung alang dimana pola massa bangunan yang terjadi lebih mengarah kepada pola linier dan clustered sepanjang perumahan dan permukiman di desa ujung gagak ini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa ini mengalami banyak perubahan, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>	<p>program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek perkembangan permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa-desa ini ada keteraturan dikarenakan diatas peraitan, walaupun belakangan ini dengan adanya dan banyaknya rumah permanen dan program perbaikan kampung oleh pemerintah tidak menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola sirkulasi dan aksesibilitas</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jaringan Jalur Transportasi. Jaringan jalur transportasi pada ketiga hampir sama yaitu melalui peraitan dengan menggunakan perahu bermotor dari Pelabuhan Utama Cilacap, atau pelabuhan dari Seleka Cilacap dengan menggunakan angkutan umum perahu bermotor.</li> <li>2. Jaringan Jalan Utama Jaringan jalan utama pada ketiga desa di permukiman nelayan kampung laut ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalan pencapaian dari dermaga tempat pendaratan perahu dari jalur transportasi air menuju ke ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel yang hanya dilalui dengan kendaraan roda dua yang ada pada desa ini maupun becak yang ada di desa Ujung Gagak, dimana ruas jalan utama ini merupakan jalur keluar masuk desa dan terbuat dari cor-block warna abu-abu.</li> <li>3. Jaringan Jalan Pendukung. Jaringan jalan pendukung ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi dalam kampung sendiri, dimana jalur ini juga merupakan jalur pejalan kaki yang memiliki lebar kira-kira 1 meter yang terbuat hampir sama dengan jaringan jalan utama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jaringan Jalur Transportasi. Sedangkan pada desa Panikel yaitu disusun muara dua terdapat jalur baru yang memakai kendaraan bermotor tetapi hanya kendaraan bermotor roda dua yang bisa masuk didalamnya sedangkan jalur transportasi ini merupakan jaringan jalur transportasi dan aksesibilitas atau pencapaian dari kola menuju perumahan dan permukiman nelayan.</li> <li>2. Jaringan Jalan Utama Jaringan jalan utama menyerupai pada kedua desa yang lain.</li> <li>3. Jaringan Jalan Pendukung menyerupai kedua desa yang lain.</li> </ol>	

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada Perumahan di desa Ujung Alang, bersatunya rumah lingkar dengan fasilitas usaha..</li> <li>• Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimalisasikan potensi kawasan yang ada.</li> <li>• Pola Makro yang terbentuk:</li> </ul>	 <p>Struktur Utama Perairan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>• Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>• Dengan demikian seling terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari linkage yang terbentuk menjadi sangat menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini, jalur pejalan kaki dinamakan terobosan dimana, ini merupakan jalur jaringan pendukung yang terdapat didalam desa ini.</li> <li>• Jalur pejalan kaki ini merupakan percabangan dari jalan utama yang menghubungkan kedalam desa dari dermaga maupun dari luar wilayah</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola ruang pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa.</li> <li>• Pola makro yang terbentuk :</li> </ul>	 <p>Struktur Utama Perairan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>• Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>• Dengan demikian seling terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari linkage yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>• Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>• Dengan demikian seling terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari linkage yang terbentuk menjadi sangat menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedangkan pada desa ini jalur pejalan kaki disini beberapa lokasi mempunyai kekhasan dikarenakan jalur pejalan kaki ini masih berupa kayu yang ditumpuk dan dijadikan jalan dan ada juga masih berupa tanah sehingga apabila terjadi hujan akan mengakibatkan becek dan terlihat kumuh</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola ruang pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat</li> <li>• Pola makro yang terbentuk:</li> </ul>	 <p>Struktur Utama Perairan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>• Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>• Dengan demikian seling terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari linkage yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>• Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>• Dengan demikian seling terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari linkage yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedangkan pada desa ini jalur pejalan kaki disini beberapa lokasi mempunyai kekhasan dikarenakan jalur pejalan kaki ini masih berupa kayu yang ditumpuk dan dijadikan jalan dan ada juga masih berupa tanah sehingga apabila terjadi hujan akan mengakibatkan becek dan terlihat kumuh</li> </ul>

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

Tipe	Kategori	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktifitas pendukung</li> </ul>	<p>Kegiatan atau aktifitas pendukung yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Dimana aktifitas masyarakat nelayan pada keliga desa yaitu <b>desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa panikel</b> membutuhkan fasilitas lingkungan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbol dan landa</li> </ul>	<p>Simbol dan landa yang merupakan kekhususan tradisi jawa pada pemilihan seseorang terhadap rumah atau tanah dikeliga desa ini tidak kelihatan atau tidak ada, dikarenakan pemilihan tanah atau rumah berdasarkan kepemilikan masing-masing atas tanah timbul yang terjadi akibat sedimentasi pada kawasan Segara Anakan, Cilacap ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi jawa yang kuat</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Preservasi</li> </ul>	<p>Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terutama keliga desa merupakan masyarakat jawa pesisir tidak ada.            Budaya dan sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau biasa disebut sedekah laut.            Aspek <i>preservasi</i> secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perindugan terhadap perairan dengan menempatkan penghijauan yaitu tanaman mangrove baik secara acak maupun secara berkala bersama dengan pemerintah sebagai penunjang.</p>

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

Tipe	Identifikasi	Pola
<p>D. Analisis Fisik Keruangan Yang Terbentuk Oleh Identifikasi Elemen-Elemen Pembentuk Pola Tata Ruang Lingkungan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Secara nyata komponen permukiman nelayan diluar ruang dapat pula diidentifikasi antara lain dengan komponen yang bersifat tetap seperti infrastruktur, fasilitas permukiman, dan sebagainya ataupun bersifat tidak tetap seperti vegetasi, street furniture dan sebagainya. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergarantung pada beberapa komponen yaitu peruntukan penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya).</li> <li>Dalam pengamatan lapangan serta melihat penjelasan diatas mengenai fisik keruangan dan identifikasi elemenn-elemen urban design dapat diamati secara keseluruhan terdapat beberapa ruang yang terbentuk, adapun ruang-ruang tersebut dibagi menjadi             <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Ruang spasial.</b> Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai selling permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan terutama pada <b>Desa Panikel</b>. Sedangkan ruang terbuka (<i>public space</i>) yang ada pada desa tersebut cenderung nampak bahwa faktor social, budaya dan ekonomi lebih banyak mengendalikn <i>Setting</i> dari permukiman nelayan.</li> <li><b>Ruang urban.</b> Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu Diidentifikasi sebagai permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Terdapat pada :                 <ol style="list-style-type: none"> <li>Desa ujung alang</li> <li>Desa ujung gagak</li> </ol> </li> <li><b>Ruang Puhlik Perumahan dan Penukiman</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ruang <i>Public Perumahan</i>.</li> </ol> </li> </ol> </li> </ul>	<p>Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan <i>centralized depend on social facilities</i> (masjid). Dimana ini terletak pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Desa ujung alang</li> <li>Desa Ujung Gagak</li> </ol> <p>Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok. . Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas, dimana terlihat terutama pada <b>Desa Panikel</b>.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="678 1019 949 1444"> </div> <div data-bbox="869 201 1157 728"> </div> </div>

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

No	Peta	Gambar	Keterangan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterkaitan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada :             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. desa ujung alang</li> <li>b. desa ujung gagak</li> <li>c. desa panikel</li> </ol> </li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, terdapat pada <b>desa ujung alang dan ujung gagak</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Ruang Publik Perumahan. Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (<i>natives</i>) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan keseluruhan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada dermaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. <i>Dermaga</i> disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan Ruang Terbuka sebagai ruang komersial disini mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional yang terdapat pada :             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. desa ujung alang</li> <li>2. desa ujung gagak</li> <li>3. desa panikel</li> </ol> </li> </ul>

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Pada Studi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)



## BAB VI

### PENUTUP

#### VI.1. KESIMPULAN

Setelah melihat penjelasan dan penggambaran mengenai kondisi non fisik dalam hal ini kondisi sosial, budaya dan ekonomi pada permukiman nelayan di kawasan Segara Anakan ini, telah memberikan suatu pola tata ruang yang khas dan terpengaruh oleh beberapa faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan kawasan. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk lingkungan fisik yang muncul dikawasan permukiman Nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan ini adalah:
  - a. struktur pola tata guna lahan pada ketiga desa memiliki persamaan yang cukup mencolok. Ini terlihat pada perkembangan dan pertumbuhan kawasan yang ada pada permukiman nelayan kampung laut ini, adapun beberapa perbedaan pada ketiga desa penelitian adalah sebagai berikut :

Desa Ujung Atang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kawasan yang ada kekhasan aktivitasnya.</i> Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Atang orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk menunjang aktifitas mereka</li> <li>• <i>Kawasan yang mempunyai nilai sejarah.</i> Perkembangan tipologi permukiman nelayan sejalan dengan perkembangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kawasan yang ada kekhasan aktivitasnya.</i> Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh.. Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Gagak orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk menunjang aktifitas mereka</li> <li>• <i>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</i> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam, kondisi geografis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kawasan yang khas nelayan.</i> Kawasan dengan khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan perilaku masyarakat sebagai dasar dari permukiman nelayan.</li> <li>• <i>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</i> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam dan pengaruh</li> </ul>

<p>ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</b> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam, adanya pengaruh intervensi pemerintah dan kondisi sosial, budaya serta ekonomi masyarakat desa ujung alang ini.</li> </ul>	<p>kawasan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi serta mobilisasi penduduk pada desa ini.</p>	<p>intervensi pemerintah pada desa panikel ini.</p>
---	--	---

- b. Pola tata letak pemukiman yang cenderung memanjang dan bercabang, menyebar dan mengelompok sesuai jalur yang telah ada dan masyarakat hanya mengikuti, dimana pola ini banyak dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat pada ketiga desa penelitian. Perbedaan pola tata letak permukiman pada ketiga desa penelitian ini dapat terlihat sebagai berikut :

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga.</li> <li>• <b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata, terdapat di desa Ujung Alang</li> <li>• <b>Pola Memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan perairan menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, terdapat di desa Ujung Alang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Gagak.</li> <li>• <b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, dimana pola ini terdapat di desa Ujung Gagak.</li> <li>• <b>Pola Memanjang.</b> Pola ini cenderung membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, terdapat di desa Ujung Gagak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola Memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekat pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, ini terdapat di desa panikel.</li> </ul>

- c. Tipologi hunian dilihat dari bentuk dan massa bangunan sebagian sudah layak huni terutama yang terletak dekat dengan akses utama, sementara yang kurang layak huni juga masih terdapat terutama di daerah pinggiran.

Setelah melihat kesimpulan secara umum, Pola tata ruang perumahan dan permukiman nelayan disini berakar dari proses perkembangan dan pertumbuhan komunitas nelayan. Adapun pola yang terbentuk pada ketiga desa adalah sebagai berikut :

### 1. Pola ruang Non Fisik :

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
1. <b>Ruang Komunal.</b> Ruang komunal yang ada di permukiman nelayan baik di Desa Ujung Alang maupun desa Ujung Gagak berupa fasilitas sosial, dan fasilitas umum berupa pengeringan ikan, industri rumah tangga dan lain-lain.		<b>Ruang Komunal</b> yaitu ruang-ruang yang mewadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan dan kegiatan sehari-hari. Ruang komunal yang ada di permukiman nelayan baik di Desa Panikel berupa fasilitas sosial, fasilitas umum dan yang khas adalah ruang penjemuran untuk jala dan ikan.
2. <b>Ruang Komersial</b> yang terdiri dari ruang-ruang komersial berskala kawasan untuk masyarakat setempat baik nelayan, petani dan lain-lain serta ruang komersial berskala urban dimana sebagian ini ada di desa Ujung Alang dan Ujung gagak yang mengalami perkembangan desa.		

### 2. Pola ruang Fisik :

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<ul style="list-style-type: none"> <li><b>Ruang urban.</b> Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu Diidentifikasi sebagai permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni, dimana peruntukan ruang pola ini cenderung <i>mixed use</i> atau <i>campuran</i> maupun <i>modern</i> seperti yang terlihat pada desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang</li> </ul>		<b>Ruang spasial.</b> Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai setting permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan terutama pada <b>Desa Panikel</b> . Sedangkan ruang terbuka ( <i>public space</i> ) yang ada pada desa masioh bersifat tradisional, dimana faktor sosial, budaya dan ekonomi berpengaruh pada pola ruang ini.

### 3. Ruang Publik Perumahan dan Permukiman

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<p>A. Ruang Publik Perumahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang <b>berpusat pada fasilitas ibadah</b> yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan <i>centralized depend on social facilities</i> (masjid). Dimana ini terletak pada <b>Desa ujung alang dan Desa Ujung Gagak</b></li> <li>• Pola perumahan yang <b>berpusat pada ruang terbuka</b> Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada : <b>desa ujung alang dan desa ujung gagak</b></li> <li>• Pola perumahan yang <b>berpusat pada fasilitas pemerintahan</b> Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, terdapat pada <b>desa ujung alang dan ujung gagak</b></li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang <b>berpusat pada pemimpin kelompok</b>,. . Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas, dimana terlihat terutama pada <b>Desa Panikel</b></li> <li>• Pola perumahan yang <b>berpusat pada ruang terbuka</b> cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada <b>desa panikel</b> yang juga terdapat pada desa penelitian lain.</li> </ul>
<p>b. Ruang Publik Permukiman.</p> <p>Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (<i>natives</i>) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada dermaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. <i>Dermaga</i> disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan <i>Ruang Terbuka</i> sebagai ruang komersial disini mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional yang terdapat pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>desa ujung alang</b></li> <li>2. <b>desa ujung gagak</b></li> <li>3. <b>desa panikel</b></li> </ol>		

Pola-Pola ruang baik itu pola ruang yang terbentuk karena non fisik kawasan maupun yang terbentuk karena kondisi fisik kawasan dan permukiman itu sendiri

dipengaruhi oleh beberapa hal, adapun Secara khusus beberapa faktor yang mempengaruhi pola tata ruang antara lain:

### **1. Pengaruh Sosial.**

- a. Ketergantungan dengan sumber penghidupan seperti penyedia kapal, tengkulak, pemilik modal, dan sebagainya.
- b. Adanya pengaruh dan tokoh masyarakat seperti tokoh agama, pemuka masyarakat seperti pejabat, pedagang besar dan sebagainya yang membentuk pola sirkulasi dan intensitas penggunaan ruang.

### **2. Pengaruh Ekonomi**

- a. Kaitan dengan ekonomi luar desa. Dimana hubungan antara para masyarakat kampung Laut, Segara Anakan dengan para masyarakat diluar kampung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan mereka dan pola ruang yang terbentuk.
- b. Peningkatan ekonomi nelayan setempat sangat bergantung dengan fasilitas-fasilitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nelayan seperti TPI, pasar, bank dan sebagainya.
- c. Ketergantungan dengan pola aktifitas ekonomi yang membentuk pola sirkulasi dan interaksi antar ruang dan intensitas penggunaan ruang.

### **3. Pengaruh Budaya**

- a. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Ini terlihat dari adat istiadat selamatan

laut dan sebagainya yang dikerjakan oleh swadaya masyarakat di ketiga desa tersebut. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan

- b. Ketergantungan dengan pola aktifitas budaya yang membentuk pola sirkulasi dan interaksi ruang dan penggunaan ruang dalam hal ini bersih desa dan sedekah laut.

#### 4. Pengaruh Fisik Geografis.

- a. Mengarah pada kebutuhan akan aksesibilitas terhadap sirkulasi air (produksi ikan) dan sirkulasi darat (pemasaran) sehingga berpengaruh pada pola ruang yang ada.
  - b. Topografi tanah yang memberikan implikasi langsung terhadap drainase kawasan, mengakibatkan pembentukan pola ruang akan berbeda dari sebelumnya.
5. Selain pengaruh sosial, budaya dan ekonomi disini, juga dipengaruhi oleh **faktor-faktor luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat permukiman nelayan** adalah :
- a. **Peranan dan pengaruh nelayan pendatang.** Hal ini terjadi karena pada suatu perairan penangkapan ikan, adapun pengaruhnya terhadap permukiman pada desa penelitian pengaruh pengalaman pendatang memberikan gambaran baru mengenai permukiman yang lebih baik. Tetapi juga mengakibatkan pola ruang yang ada tidak akan mengikuti pola karakteristik ruang yang ada pada desa penelitian.
  - b. **Peranan Intervensi Pemerintah**
    - Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat baik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun

kesehatan masyarakat yang mana ini semua diserasikan dengan usaha perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup yang mampu menampung segala kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakatnya.

- Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan. Peranan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan pengembangan kepariwisataan pada kampung laut, terutama ketiga desa ini cukup berperan, dimana pembangunan kepariwisataan diarahkan kepada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

## VI.2. REKOMENDASI

Setelah melihat kesimpulan yang ada, adapun rekomendasi yang dapat diberikan dalam pengembangan perumahan dan permukiman pada ketiga desa ini adalah :

1. Masih perlu dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai perubahan kehidupan sosial karena pengaruh sosial, ekonomi, kemajuan teknologi baik dalam bidang perikanan maupun bidang usaha yang lain. Sehingga peningkatan kuantitas maupun kualitas para nelayan sangat mempengaruhi tata ruang terutama di zona perumahan dan permukiman.
2. Dari ketiga desa penelitian, masih diperlukan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan maupun Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL). Hal ini terdeteksi adanya pembangunan didalam kawasan terutama dilingkungan perumahan baik itu pengaruh

intervensi pemerintah belum terarah dengan baik. Dalam kegiatan ini perlu diperhatikan pendekatan Pembangunan terpadu yang mencakup seluruh kepentingan yang erat kaitannya dengan kegiatan perikanan maupun kegiatan yang lain didalam permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap ini.

3. Penataan kembali dan penggunaan kembali lingkungan perumahan nelayan dengan memberikan suatu kegiatan stimulus yang mungkin dapat dikembangkan seperti pariwisata, konservasi dan preservasi. Dengan cara memperbaiki perumahan beserta lingkungan sekitarnya dan infrastrukturnya dengan maksud memberikan tampilan baru, dalam upaya memungkinkan pengembangan dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, namun dengan tetap melibatkan secara aktif masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing agar hal-hal yang ditambahkan dapat lebih berdaya guna.
4. Untuk upaya pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal yang perlu diperbaiki adalah peningkatan sarana dan prasarana umum terutama sarana transportasi yang memadai, tersedianya energi yang murah serta fasilitas pendidikan yang memadai dan berdaya guna. Karena hal-hal ini yang dapat membawa perkembangan yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1980. **Culture and Environment**. Cambridge University Press. California.
- Anonim, 1995. **Rencana Tata Ruang Kawasan Segara Anakan, Tahun 1995/1996 – 2005/2006**. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Cilacap.
- Anonim, 1998. **Laporan Utama : Penyusunan Rancangan Kawasan Segara Anakan Kabupaten Dati II Cilacap, Propinsi Dati I Jawa Tengah**. Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Cilacap dengan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove. Cilacap.
- Aunurrofiq. 1998. **Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang (Kasus : Taman Winangun)**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Budoyo, Poedio, et.al. 1986. **Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya**. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat : Analisis Pola Permukiman di Lingkungan Perairan Indonesia**. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta.
- DPU Cipta Karya. 1989. **Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan, Buku 1-2**. Direktorat Jenderal Cipta Karya : Direktorat Perumahan. Jakarta.
- Dolores, Hayden. 1995. **The Power of Place**. MIT Press. London.

- Gallion, Arthur B. and Simon Eisner. 1963. **The Urban Pattern : City Planning and Design**, D. Van Nostrand Company Inc. Canada.
- Karsono, Danarti. 1996. **Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman, Semarang**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Koentjaraningrat, 1984. **Kebudayaan Jawa**. PN Balai Pustaka , Jakarta.
- Kostof, Spiro. 1991. **City Shaped ; Urban Pattern and Meanings Tough History**, Thames and Hudson, LTD. London.
- Krier, Rob. 1979. **Urban Space (Stadtraum)**. Foreword by : Colin Rowe. Rizolli International Publications, Inc. New York.
- Lang, Jon, 1987. **Creating Architecture Theory**. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Lefebvre, Henry. 1981. **La Production L'Escape**. Antopos. Paris.
- Ludwig, H.F., 1985. **Final Report of The Consulting : Segara Anakan, Environmental Monitoring and Optimal Use Planning Project**, Institute of Hydraulic Engineering, Agency for Research and Development, Ministry of Public Works.
- Napitupulu, H and K.L.K. Ramu. 1980. **Development in Segara Anakan Area in Central Java**, in Workshop and Training on Coastal Resources Management in The Cilacap Region. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Noeng, Moehadjir, 1992. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Panggardjito. 1999. **Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar-Bajomulyo Juwana**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.

- Prijotomo, Josef., 1988. **The Ideas and Form of Javanese Architecture**. Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH). 1986. **Studi Pengembangan Pola Pengelolaan Ekosistem Mangrove**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. **Studi Pengembangan Wilayah Nusakambangan dan Segara Anakan**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rais, J. 1996. **Perencanaan dan Pengelolaan Wilaya Pesisir Terpadu (Integrated Coastal Zone Planning and Management)**, Pelatihan Pengelolaan dan Perencanaan Wilayah Pesisir dan Laut Terpadu (IC2PM) di Universitas Hasanudin, Ujung pandang Rapoport, Amos. 1969. **House Form and Culture**, Prentice – Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.
- Rapaport, Amos. 1977. **Human Aspect of Urban Form**. Pergamon Press, Oxford England.
- Rossi, Aldo. 1982. **The Architecture of The City**. Cambridge. The MIT Press.
- Setyawan, Haryadi B. 1995. **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku**, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Schultz, Christian Norberg. 1988. **Architecture : Meaning and Place**. Electa/Rizzoli, New York.
- Shirvani, Hamid. 1985. **The Urban Design Process**, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Spreiregen, Paul. 1965. **The Architecture of Towns And Cities**. McGraw-Hill Book Company. New York.

- Suparlan, Parsudi. 1996. **Diktat Antropologi Perkotaan**. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Taylor, Lee. 1980. **Urbanized Society**. Goodyear Publishing Company, Inc. Santa Monica. California.
- Tjuk Kuswartoyo dan Suparti Amir Salim, 1997. **Perumahan Dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Trancik, Roger. 1986. **Finding Lost Space**, Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Zarrochman. 2000. **Potret Sejarah dan Kasus Konflik Masyarakat di Wilayah Pesisir Kampung Laut Dalam Kawasan Segara Anakan, Cilacap. Jawa Tengah**. Tugas Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro. Semarang.